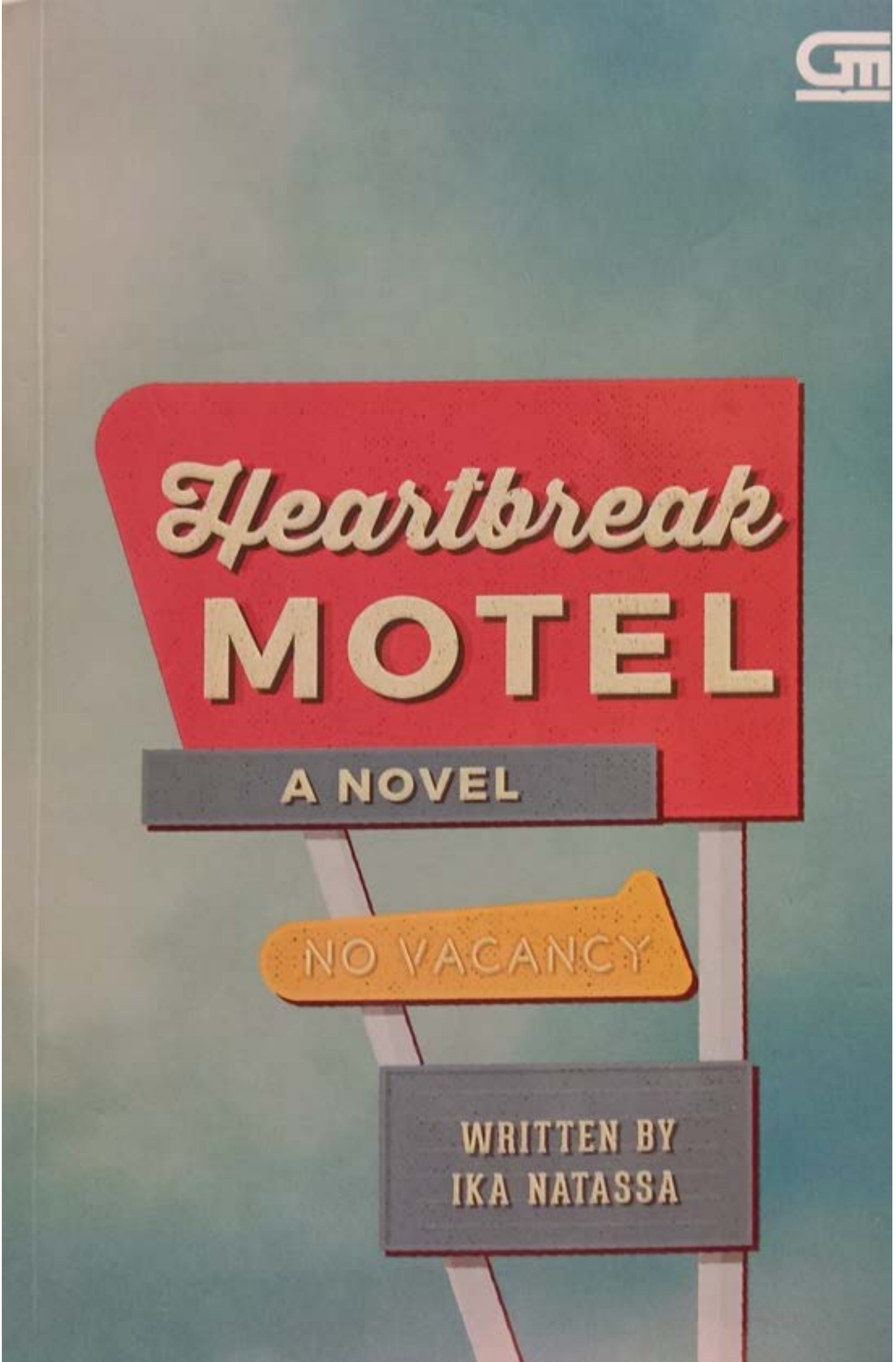
Heartbreak
MOTEL
A NOVEL
NO VACANCY
WRITTEN BY
IKA NATASSA

HEARTBREAK MOTEL
oleh Ika Natassa
© 2022 by Ika Natassa

622171002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020658841

400 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

KAU tidak tahu apa itu rasa sakit sampai sakit adalah satu-satunya hal yang kau tahu. Orang-orang yang bilang begitu. Sebagai seseorang yang mengenal rasa sakit mungkin lebih dari siapa pun, aku bisa bertitah bahwa jika rasa sakit adalah satu-satunya perkara yang kau tahu, kau sesungguhnya sudah hilang kemampuan untuk merasa. Kau hanya ada.

Begitu terempas di lantai kayu yang baru dipoles pagi tadi sedemikian kerasnya sehingga mengguncang meja sudut dekat robohnya tubuhku dan menjatuhkan jam tangannya yang tadi dia letakkan di situ, aku tahu umurku mungkin akan berakhir dalam hitungan menit. Ruangan itu hening, cuma ada deru napasku yang berselang-seling dengan suara halus jarum detik yang bergerak.

Banyak hal dalam hidup yang tidak mungkin kauketahui rasanya secara fisik, emosi, dan spiritual

sampai kau mengalami sendiri. Jatuh cinta, kehilangan, mengandung, melahirkan, kebanggaan menjadi orangtua, dijatuhi vonis penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter, bangga bercampur takut yang selalu menghantui tentara di medan perang. Banyak.

Termasuk sekarat.

Seperti aku sekarang.

Ini bukan yang pertama kalinya. Aku dulu pernah tekun menghitung. Satu kali, dua kali, tiga kali, aku menganggap diriku kucing dengan mitos sembilan nyawa, berkira mundur menuju jatah terakhirku. Angka sembilan itu sudah lama terlampaui dan aku putuskan berhenti menghitung. Mencatat kejadian ini dalam memori tidak akan menjadikannya berhenti. Kau hanya perlu mencatat hal-hal yang luar biasa dan setelah tiga bulan, aku sudah menerima bahwa ini sudah menjadi biasa. Tidak perlu ada perlakuan spesial lagi.

Aku sudah hafal urutannya. Satu hal kecil, selalu hal kecil. Kemejanya yang kurang licin, telur rebusnya yang terlalu matang, kopinya yang kurang pekat, sabunnya yang habis dan lupa kubeli, pintu kulkas yang kubiarkan terlalu lama terbuka saat aku memasak. Tidak ada pembantu di rumah ini, hanya kami berdua. Dia bilang kami berdua cukup. Aku tersenyum waktu dia bilang begitu. Aku dan dia cukup.

Lalu aku sadar mungkin yang dia maksud adalah supaya tidak ada saksi mata di rumah ini kecuali dinding-dinding dan lantai yang tidak mampu berbicara.

Dia pulang jam lima lebih sedikit sore tadi, lebih cepat setengah jam dari yang kuperkirakan dengan macetnya lalu lintas dari bandara di hari Jumat. Aku masih berdiri basah kuyup telanjang di bawah pancuran kamar mandi

kamar kami waktu ketukan pelan di dinding kaca yang beruap membuatku tertegun. Waspada. Dengan dia, aku tidak pernah tahu.

"Masih mandi, Sa?"

Suaranya lembut.

"Iya," jawabku pelan sambil sedikit mengecilkan pancaran air.

Dia membuka pintu kaca itu, berdiri gagah masih dengan setelan jasnya tanpa dasi—pakaian wajibnya tiap terbang—menatapku tersenyum, di bibirnya dan di matanya. Dia copot jasnya, melangkah masuk dan langsung memelukku erat-erat dari belakang. Kemeja putih dan celana abu-abu gelapnya sekarang ikut basah kuyup, termasuk sepatu kulit cokelat tua buatan Italia kesayangannya.

"Aku gila tiap nggak ketemu kamu selama ini," bisiknya sambil tetap memelukku erat. "Kangen, Sa."

"Sayang, itu sepatu kamu nanti rusak..."

"Sssh," dia berbisik lagi, mulai menciumi kepalaku, daun telingaku, leherku, tengkukku. "Sepatuku nggak penting." Satu tangannya sekarang terulur kembali membuat air pancuran semakin deras. "Kamu yang penting."

Diiringi suara parau Aretha Franklin melantunkan *Try A Little Tenderness* yang kunyalakan di pemutar piringan hitam di kamar tidur sebelum mandi tadi, kami bercinta penuh hasrat di ruang kaca itu, lembut, perlahan, dia meminta dan aku memberi, dia merindu dan aku merasakan kembali jatuh cinta, kembali dipuja. Dia lama memelukku bahkan setelah kami selesai, aku membiarkannya karena kalau kau terlalu lama berkawan

dengan rasa sakit, tidak ada yang lebih kaurindukan dari merasa layak dicintai sepenuhnya lagi.

"Sejam lagi kita ke acara *dinner* kantorku ya," ucapnya.

"Kamu nggak *jetlag*? Habis dari London gitu. Nggak mau tidur aja?"

Mungkin sisa percintaan kami tadi yang memunculkan keberanianku mengoceh lebih panjang daripada biasanya kepadanya. Belakangan ini aku belajar untuk hanya bicara seperlunya, cuma bergerak semestinya. Seperti yang kubilang, dengan dia, aku tidak pernah tahu.

"*Jetlag*-nya udah hilang barusan gara-gara kamu," dia tertawa kecil. "Aku mandi dulu ya, kamu siap-siap aja."

Suasana hatinya mungkin sedang riang hari ini.

Tapi itu tiga puluh menit yang lalu.

Darah yang mengucur deras dari lubang hidungku mulai mengalir mengubah warna permadani putih yang dahulu kami beli di Turki. *If I survived this, it's going to be a bitch to clean.* Dengan pandangan yang masih kabur sisa-sisa efek pukulan tadi dan tubuhku yang masih bersatu dengan lantai kayu ini, aku mengulurkan tanganku untuk menjauhkan ujung karpet itu sebelum nodanya makin meresap, lantas senyum pahit itu lahir di bibirku sewaktu kewarasanku langsung memaki di dalam kepala. *You're fucking dying and tha*

Dia meraih tanganku dan memakaikannya. "Nanti tangan kamu lecet, Raisa. Udah deh, percaya ini sama instruktur."

"Instruktur nih ya." Aku berdiri, tersenyum jail, menghampiri *golf bag*-nya yang sudah terbuka. Ada belasan stik di situ. "Oke, Pak Instruktur, kita mulai?" Aku mulai melihat-lihat deretan stik itu. "Dari nomor satu?"

"Eh, salah." Dia maju, mengambilkan satu stik. "Kita justru mulainya dari nomor tujuh. *Seven iron.*"

"Kok tujuh?"

"Secara statistik, ini stik yang bakal paling sering dipakai oleh *golfer*, selain *putter*[2] dan *wedge*[3]..."

"*Wait, putter* dan *wedge* itu apa?"

"Itu nanti pelajaran buat kencan kelima, Ibu Raisa."

"Whoa, *slow down there*, Man, udah ngomongin kencan kelima aja. Ini kencan pertama aja belum selesai."

"*Yes!*" serunya tiba-tiba.

"Apaan sih?" Tatapku bingung.

"Berarti absah sudah ini kencan pertama. Argonya dimulai dari hari ini. Aku tadi masih ragu-ragu kamu nganggap ini kencan atau *hangout* doang. Jadi ini sah kencan ya. Mari, silakan, Ibu Raisa, instruktur pribadi kamu ini siap mengajari."

Tawaku langsung pecah. Lelaki di hadapanku ini manusia langka. Baik, gagah, tampan, pintar, dan punya pesona yang bisa membuat siapa saja gampang menyukainya, termasuk aku.

---

[2] Stik golf untuk menggulirkan bola secara presisi menuju lubang di *green* dari jarak pendek.

[3] Stik golf yang biasanya digunakan untuk situasi tertentu seperti meluncurkan bola dari pasir, lumpur, dan rumput tebal.

Dia mencontohkan beberapa gerakan untuk *stretching* dan aku mengikuti, lalu aku berdiri di depan *tee*[4], mengikuti petunjuknya, dan dia berdiri di belakangku, dengan penuh percaya dirinya meletakkan stik nomor tujuh itu di tanganku lalu membentuk genggamanku.

"Banyak orang yang mulai belajar golf dengan *mindset* yang salah, Sa," jelasnya hampir berbisik di telingaku. Aku suka wangi parfumnya yang pelan-pelan mulai menyapa hidungku. "Mereka pikir yang penting itu jarak. Kalau bisa mukul jauh berarti jago. Mukulnya harus pakai sekuat tenaga. Padahal golf itu lebih dari sekadar urusan jarak, yang paling penting justru akurasi. Apa gunanya bisa mukul jauh tapi malah ke pohon, bukan ke lubang."

Dia menggiring tangan dan lenganku naik, lalu meng-

ayun pelan memukul bola yang sudah duduk manis di atas karet *tee*. Bola itu melayang.

"Cakep!" pujinya.

"Tapi nggak jauh, Man."

"Kan kayak tadi aku bilang, yang penting bukan jauh, tapi tepat sasaran dulu. Bisa kena bola di pukulan pertama aja itu udah hebat, Sa." Dia menginjak satu pedal dan satu bola baru lagi bergulir ke atas *tee*. "Sama kayak hidup, Sa," katanya sambil lalu. "Apa gunanya melangkah tapi nggak punya arah." Dia lalu bangkit dan nyengir lebar memandangku. "Coba lagi?"

Sekujur tubuhku mulai terasa dingin menggigil. Entah karena nyawaku memberi sinyal bahwa dia sudah menyerah dan siap pergi, entah karena tubuhku masih setengah telanjang hanya ditutupi celana dalam hitam

[4] Alat yang digunakan untuk meletakkan bola golf, dapat berbentuk karet jika di *driving range* ataupun yang berbentuk seperti paku plastik yang ditancapkan ke rumput lapangan.

berenda dan bra tanpa tali. Aku belum sempat mengenakan gaunku waktu tadi dia sekonyong-konyong muncul di kamar dan dengan tangan yang sama yang dulu menggenggamku saat melamarku, dia menarik rambutku dan tubuhku yang mengikut keluar kamar lalu dengan tangan satu lagi yang biasanya dulu menghangatkan dengan caranya mengelus-elus punggungku, dia meninju. Aku pikir aku akan mati.

Tapi toh aku sudah lama mati sehingga tidak ada lagi yang perlu ditakuti.

Orang-orang bilang saat sekarat, bagian-bagian dari hidupmu berkelebat. Bagian yang kau sudah lama lupa dan yang kau masih ingat. Seperti film yang diputar dengan proyektor manual, terus-menerus sampai kesadaranmu tergerus, denyut jantungmu melemah, dan matamu tidak sekadar menutup namun memilih untuk tetap terkatup. Film berjudul *Perjalanan Hidup Raisa Indira* sudah pupus tapi aku ternyata belum mampus. Di pinggir liang kubur tapi belum terbujur.

Di tengah-tengah tumpang-tindihnya suara telingaku yang berdenging dan denyut jantungku yang tidak beraturan, aku mendengar langkah kakinya mendekat. Kedua tangannya yang terasa hangat di atas kulitku yang dingin membantuku duduk. Mataku membuka sewaktu aku merasakan bibirnya mendarat di dahiku. Pandanganku belum sepenuhnya pulih tapi memang dia yang sedang di situ, berjongkok di depanku.

"Pusing, Sa?" Suaranya lembut, sama lembutnya dengan ketika tangannya menyumpalkan tampon hidung. Dia memeriksaku, menyentuh inci demi inci wajahku, menyuruhku membuka mulut untuk mengamati gigiku. "Kamu nggak apa-apa, kok."

Aku menatapnya kosong, menahan setengah mati untuk tidak meringis kesakitan. Bungkam.

Dia menatapku dengan gelayut penyesalan.

"Maafin aku ya, Sa." Dia menunduk. Dia tidak lagi jongkok sekarang tapi sudah duduk bersila di depanku. Kedua tangannya menggenggam kedua tanganku. "Aku memang monster, Sa. Aku juga nggak tahu harus gimana tapi aku tahu aku hanya bisa sama kamu."

Dia mendekat memelukku. Menangis. Mungkin dia lebih pantas menjadi aktor daripada dokter karena ada bagian dari diriku—dan juga semua orang yang mendengar kisahku ini kalau aku hidup cukup lama untuk menceritakan ini semua—bahwa penyesalan itu tidak lebih dari pura-pura. Seseorang yang menyesal sungguh-sungguh seharusnya tidak mengulangi perbuatannya, kan? Tetapi ada juga bagian dari diriku yang percaya dia benar-benar menyesal dan apa yang dia lakukan ini di luar kendalinya. Dia tidak jahat, dia cuma sakit.

Aku menyentuh tangannya. "Kita berobat yuk, Man."

"Kamu nggak apa-apa, kok, ini kan udah aku rawat. Bentar lagi juga perdarahannya berhenti. Tunggu ya aku ambil handuk basah buat badan kamu."

Dia siap-siap beranjak tapi aku menahan lengannya.

"Bukan aku, tapi kamu. Kamu sakit, Man."

Dari mulai mulutku terbuka untuk melafalkan itu, aku tahu ini bunuh diri. Aku tahu dia akan melepaskan pelukannya. Aku tahu dia akan menatapku dengan amarah. Aku tahu dia akan berdiri lalu menendangku sekuat tenaga dengan kakinya.

Tapi aku salah. Kali ini dia hanya menempelengku. Hanya. Hanya. Aku sudah sedemikian tololnya sehingga

memilih kata "hanya" untuk menggambarkan perbuatan yang mengantarkanku kembali mencium lantai. Tampon hidung itu tercampak, darah kembali muncrat, dan aku bisa bilang "hanya".

"Yang dokter itu aku, bukan kamu. Nggak usah sok tahu."

Lamat-lama

tangan kecilnya memelukku seperti biasanya, Noah mulai menangis.

"Lho, lho, Sayang, kok nangis? Biasanya kamu tuh kalau udah ketemu Auntie Ava langsung betah nempel. Bentar ya, ini Mommy lagi nyalain lilin. Lo apain sih anak gue?"

"Ya nggak tahu, nangis sendiri," sahutku pelan, mulai mengayun-ayun Noah. "Noah sayang, ini Auntie Ava, kangen, nggak? Auntie kangen pake banget..."

Dan tangis Noah sekarang sudah pantas disebut jeritan.

"Belum mandi sih lo ya, anak gue emang sukanya sama yang wangi-wangi."

"Sial."

Aku tidak mengucapkan apa yang sesungguhnya tebersit di pikiranku. Bayi dan anak kecil, dalam kepolosannya, punya kecerdasan dan kepekaan tersendiri dalam membedakan siapa yang tulus dan siapa yang tidak, siapa yang benar-benar mereka kenal dan siapa yang asing, siapa yang menghadirkan rasa nyaman dan siapa yang memunculkan rasa takut.

Mungkin Noah sadar bahwa yang menggendongnya sekarang bukan Ava, masih Raisa.

"Sayang, sini, sini, sama Mommy."

Kedua lengan Noah yang tadi meronta sekarang spontan terulur menggapai seperti meminta pertolongan begitu Lara mendekat. Aku merasa seperti monster yang dari tadi menyekapnya.

"Here, blow the candles and make it official." Lara tersenyum lebar, mengedipkan sebelah mata.

Aku menggeleng-gelengkan kepala dan tidak bisa menahan tawa sewaktu melihat tulisan di atas *chocolate*

cake yang masih terbaca sangat jelas walau dengan entah berapa lilin yang tersusun rapi di atasnya. "Gini banget ya tulisannya?"

Happy Birthday, Bitch! Welcome to the big 30!

Lara tergelak. *"Welcome to the big three-oh, bitch!"*

Aku meniup lilin dan memeluk Lara erat. *"Thank you, I love you."*

"I know."

Katanya, kalau kau sudah bersahabat dengan seseorang selama lebih dari satu dekade, biasanya akan bertahan seumur hidup. *I guess ours count then.* Satu meja di satu kelas di satu kampus dua belas tahun yang lalu, yang berlanjut menjadi teman makan siang, teman main, teman nonton, teman *double date*, sahabat yang berbagi senang, susah, dan apartemen sampai kami jadi kami yang sekarang. Lara ibu satu anak dengan satu suami (kalau dia bilang sih dua ya, yang kedua namanya Alexander Skarsgård, *don't ask*), sehari-harinya diisi sebagai seorang ibu dan seorang istri sekaligus mengelola bistro miliknya sendiri di Panglima Polim. Aku aktris dengan sembilan film layar lebar yang selalu menuai pujian dan tiga hubungan yang selalu menuai sakit hati dan semuanya berakhir berantakan, yang sehari-hari diisi dengan hidup dari satu peran ke peran lain dan semua remeh-temeh apa pun yang melekat pada profesi ini dengan jeda yang cukup untuk membuatku tetap waras di antaranya. Tujuh hari di hotel ini adalah sebagian dari jeda itu setelah dalam 75 hari terakhir aku hidup sebagai Raisa.

"Lo mau gue tinggal sekarang atau masih bisa ngobrol bentar dulu?"

"I guess a slice of cake won't hurt," jawabku.

"Great!" Lara langsung melepas pelukannya dan memotong kue. *"Because I'm starving!"*

"Lo belum sarapan?"

"Ya menurut lo! Subuh-subuh gue udah dikabarin *babysitter* gue kalau dia sakit, Tyo juga lagi demam, ngurus Noah, ngecek resto, ngambil kue buat lo ke *bakery*..." Suara Lara bercampur dengan suara kunyahannya. *"Oh my God, this is so good, by the way."*

"Tyo demam?" tanyaku menyebut nama suami Lara. "Kecapekan atau gimana?"

"Masuk angin kayaknya, keseringan tidur telanjang."

"Woy! TMI[5]!"

Lara tertawa. "Lah kan lo nanya, gue jawab sejujurnya."

Noah sudah asyik dengan botol susunya di ranjangku. Potongan kue cokelat di piringku dan piring Lara masing-masing hanya tinggal separuh.

Aku meraih *remote* untuk membuka tirai sebagian, tidak sampai sepertiga, mataku belum siap dengan cahaya matahari yang akan langsung menerpa kamar, tapi langit Jakarta digelayuti mendung pekat siang ini.

"So here comes the mandatory question, I guess," Lara mengubah posisi duduknya dan menatapku. *"How are you?"*

"You know..." Aku bahkan tidak tahu harus menggambarkannya dengan kata apa. *"As you can see."*

"So basically, like shit."

"Kurang ajar."

"*Come on, hashtag* pertemanan kita kan *#letsbehonest.*"

---

[5] Too Much Information.

"True." Aku menarik napas panjang dan mengalihkan pandangan ke jendela, menangkap pantulan bayanganku di sana. *"I do look like shit,"* gumamku.

Lara terpingkal-pingkal.

"Puas?"

"Puas dong! Cuma seorang Lara kan yang bisa melihat seorang Ava dalam keadaan *like shit* gini... eh lo barusan kentut? Kampret, bau banget, tahu!"

"Ya sori." Aku tidak bisa menahan tawa. "Lo kirain syuting sampai pagi tiap hari nggak bikin masuk angin?"

"Ya nggak gini juga, hih! Jorok!" Lara meraih *handbag*-nya dan sibuk mencari-cari sesuatu... yang ternyata adalah botol parfum.

"Buset, udah kayak hama mau dibasmi aja gue!" seruku begitu Lara mulai menyemprot-nyemprotkan parfumnya ke arahku.

"Heh, ini Santal 33[6] ya, penghormatan ini justru. Kalau pembasmian, lo udah gue semprot pake Baygon."

Kami tertawa-tawa, Lara dengan kelakuan dan celetukannya, kam

Tito menggeleng. "Tapi begitu lo minta skenario, mereka akan berharap lho, Va."

"Just get me the script, we'll worry about that later." Aku mencari dompetku di tas dan mengeluarkan empat lembar seratus ribuan, meletakkannya di meja, bangkit dari kursiku. *"Sorry to cut this short*, gue duluan nggak apa-apa ya? Um, nanti itu yang masalah *brand* segala macem kita obrolin di telepon aja."

"Lo mau ke mana?"

"Mencari bukunya."

Life often makes no sense, there's something about stories that gives a sense of order and purpose to the world, and allows us to live other lives than the world we live in. J.J. Abrams yang mengucapkan ini dan kata-katanya langsung menempel di kepalaku. *I guess it just strikes a chord with me.* Aku yakin kita semua sebagai penikmat cerita dalam medium apa pun, mau itu buku atau film, pasti pernah merasakan sensasinya. Dua jam duduk di kursi bioskop atau berapa lama pun yang kita butuhkan untuk menyelesaikan satu buku dan seketika tersedot masuk ke dalam cerita, tanpa kita sadari. Dan karena dalam film atau buku sebuah kisah selalu disampaikan secara utuh, pertanyaan-pertanyaan yang menggantung hampir semuanya menemukan rentetan jawabannya, semua yang awalnya sebagian lalu menjadi seluruh, yang ganjil menjadi genap, dan kita memperoleh *sense of order* itu walau cuma sesaat.

Hidup, di sisi lain, tidak pernah berhenti menyimpan

misteri, menyembunyikan arti, tidak selalu memberikan jawaban atas setiap pertanyaan, dan waktu bergulir—satu jam, satu momen, satu hari, satu minggu, satu bulan—pertanyaan dan permasalahan baru terus lahir sebelum yang lama sempat terurai. *No order, just chaos.* Tidak ada struktur tiga babak seperti di film—babak pertama yang menjadi *set up*, babak kedua berupa *confrontation*, dan babak tiga yang menghadirkan *resolution.* Hidup tidak mengenal struktur, semuanya berlangsung tumpang-tindih. Ceritalah yang menjadi tempat kita "lari", tempat kita "mencari" dan "menemukan", tempat kita bisa sesaat merasa jadi orang yang berbeda dengan nasib yang juga berbeda. Seperti kata salah satu artikel yang pernah kubaca: *movies are a cognitive escape from reality.*

Di dalamnya ada orang-orang seperti aku. Pemain. Sang aktor dan sang aktris yang menghidupkan karakter-karakter di film, yang berpura-pura menjadi siapa pun peran yang sedang kami pegang, untuk kalian tonton. Yang mengucapkan dialog, yang melakukan perbuatan, yang beraksi dan bereaksi, yang membuat kalian tersenyum, tertawa, menangis, tersipu, gemas, suka, benci, jijik. Jika skenario diibaratkan peta, maka sutradara menjadi nakhoda, kru menjadi pengayuh, dan pemain menjadi kapal yang membawa kisah itu ke tujuannya, mengarungi alam cerita sebagai samudranya. *But hold on*, kata berpura-pura yang tadi kupakai?

Andai berakting semudah berpura-pura.

Ada puluhan cara dan untaian kalimat untuk mendefinisikan akting. Mungkin lebih karena kamus, buku, artikel, dan pelaku industri mulai dari setiap produser, setiap sutradara, setiap aktor dan aktris punya

sudut pandangnya masing-masing. Meryl Streep, idolaku, contohnya bilang begini: *"Acting is not about being someone different. It's finding the similarity in what is apparently different, then finding myself in there."*

Namun jauh sebelum aku mengenal Meryl—lewat karyanya, tentunya, bukan langsung, gila aja kalau aku ketemu dia langsung aku bisa pingsan duluan kali saking kagumnya—ada seorang sosok yang membuatku paham esensi akting. Namanya Om Azhar Sani, sutradara film pertamaku.

Tiga hari setelah Tito menyerahkan sinopsis, Tito membawaku berkenalan dengan beliau. Kami menunggu sejam lebih, dan selama sejam itu aku diberi skenario dan disuruh membaca dan menghafal bagianku, sampai kami dipanggil ke dalam kantornya.

Aku duduk di depannya masih dengan seragam sekolah. Dia menatapku dalam-dalam.

"Ava udah baca skenarionya?"

Aku mengangguk.

"Sudah mengerti perannya?"

Aku mengangguk sekali lagi. Cuma bisa mengangguk. Semuanya terasa terlalu menakjubkan dan mengejutkan. Aku bukan siapa-siapa, dia yang kutahu sutradara besar langganan pemenang Piala Citra.

"Boleh ceritain ke Om peran kamu gimana?"

"Um... nama perannya Maya... aku memainkan Maya waktu masih SMA dan jadi korban *bully*."

"Sudah tahu gimana caranya nanti Ava akan berperan sebagai Maya?"

"It's like pretending?" jawabku agak ragu. "Aku tinggal pura-pura bahwa aku Maya?"

"Oke, kita coba lihat skenarionya bareng ya."

Aku mengangguk, sudah ketiga kalinya dalam lima menit terakhir, sembari mengeluarkan jilidan skenario yang sekarang sudah kutandai dengan stabilo dan Post-it kecil pembatas setiap halaman yang memuat adeganku, seperti aku terbiasa menandai buku pelajaran sekolah.

Om Sani menarik kacamata baca dari saku kemeja dan memakainya, di tangannya juga sudah ada skenario yang sama. "Kita coba... hmm... *scene*[8] 20 di halaman 35."

Aku seketika menelan ludah. Aku tahu *scene* mana yang dia maksud, satu *scene* yang aku rasa paling sulit, dan langsung "ditembak" untuk melakukan *scene* itu sekarang di pertemuan perdanaku dengan sutradaranya? Aku ingat waktu itu aku ingin kencing di celana.

"Kita mulai?"

Adegan yang dimaksud adalah ketika karakter satu lagi, Diana, mengata-ngataiku dan aku bereaksi dalam diam. "Instruksi"—*foolish me*, saat itu aku masih menganggap skenario adalah instruksi—di deskripsi adegan hanya menyebutkan bahwa aku bereaksi terpukul dan sakit hati, lalu kembali menunduk menulis di buku.

20 INT. RUANG KELAS-THE SAME DAY 20

Maya sedang duduk membaca buku di kelas sewaktu Diana melangkah masuk dan duduk di bangku sebelahnya. Diana meletakkan tasnya lalu melihat ke arah Maya.

[8] Adegan dalam skenario, sudah diberi angka urutan untuk mempermudah semua yang terlibat dalam proses syuting.

DIANA
Rajin amat belum juga bel udah sok baca-baca? Mau cari muka sama guru ya lo?

Maya menahan diri untuk tidak menoleh atau menanggapi, tetap berkutat dengan buku di depannya.

DIANA (CONT'D)
Eh ditanyain nggak nyaut. Budeg lo?

Maya tetap memilih untuk tidak menanggapi walau hatinya sakit.

DIANA (CONT'D)
Beneran belagu nih anak. Hey, budeg!

Maya berusaha keras untuk tidak membentak balik, dia tetap menunduk.

DIANA (CONT'D)
Anak pelacur sih ya. Pinternya bukan ngomong, tapi yang lain.

Kesabaran Maya habis, dia ingin bangkit dari kursi untuk menggampar Diana, tapi dia mengurungkan niatnya. Dia tahu percuma bicara dengan orang seperti Diana yang akan selalu menilai dia dari satu sisi kehidupannya.

Iya, tidak ada satu dialog pun yang harus kuucapkan di adegan ini, tapi emosi yang harus kuluapkan jumlahnya sejuta kali lebih besar dari kata-kata. Aku berusaha menunjukkan itu sebaik mungkin sementara Om Sani membentak-bentakku berperan sebagai Diana. Di

ujung, ketika Om Sani menyebutku "anak pelacur", aku betul-betul hampir bangkit dari kursiku, menggenggam ujung meja kuat-kuat sebelum akhirnya duduk lagi.

Ruangan tempat kami melakukan ini seketika hening begitu adegan selesai. Aku tidak tahu apakah yang kulakukan salah atau benar karena Om Sani dan Tito sama-sama hanya memandangiku, lama, sampai Om Sani buka bicara.

"Yang Ava rasakan apa sewaktu Om sebagai Diana membentak-bentak begitu?"

"Sakit hati, Om," jawabku pelan.

"Selain itu?"

"Marah."

"Dan yang Maya rasakan?"

Aku mulai bingung. "Ya itu tadi, sakit hati dan marah."

"Itu yang namanya akting, Ava," tandas Om Sani. "Akting itu bukan berpura-pura. Akting itu justru masalah jujur. Jujur pada perasaan kamu jika kamu berada pada situasi yang sama dengan karakter yang kamu mainkan."

Hilary Swank, Marlon Brando, Al Pacino, sampai Daniel Day-Lewis. Secara teori, metode Strasberg "menaikkan" metode Stanislavski ke tahap lebih "ekstrem": seorang aktor mungkin tidak punya cukup bekal dari pengalaman emosional dan intelektual selama hidupnya untuk mampu "menghidupkan" peran yang sedang dipercayakan ke dirinya, jadi dia harus melakukan apa yang perlu dia lakukan untuk bisa mereplikasi pengalaman itu, termasuk mencoba benar-benar menjalani hidup karakternya. Robert De Niro mengurus izin jadi sopir taksi dan benar-benar menyopir taksi keliling New York City selama persiapan dan syuting *Taxi Driver*. Untuk menyiapkan diri "berubah" menjadi remaja transgender Brandon Teena yang dimainkannya di *Boys Don't Cry*, Hilary Swank "menjalani hidup" sebagai lelaki selama berminggu-minggu sebelum dan selama syuting. Selama periode syuting *The Last of the Mohicans*, Daniel Day-Lewis juga "hidup" sebagai karakter yang dia mainkan: hanya memakan apa pun yang dia buru dan bunuh sendiri. Jack Nicholson menginap di rumah sakit jiwa selama persiapan dan masa syuting *One Flew Over The Cuckoo's Nest*, termasuk ikut *group therapy* dengan pasien.

Semuanya atas nama seni peran dan kecintaan pada seni peran.

We all do all sorts of crazy shit in the name of love, right?

Sepulang dari Bad Habit hari itu, aku langsung menuju toko buku di Kemang yang sering kudatangi karena tempatnya yang nyaman dan tidak terlalu ramai seperti toko-toko buku di *mall*. Kubaca sinopsisnya di *website*

sambil memarkir mobilku dan walau makna Heartbreak Motel bagiku jauh dari artinya di novel ini, secuil gambaran ceritanya justru membuatku makin penasaran. Sialku, novel *Heartbreak Motel* habis di sana. Aku menelepon beberapa toko buku di dua *mall* yang paling dekat rumah, semuanya menjawab serupa: "*Sold out*, Mbak. Kabarnya lagi cetak ulang, mungkin dua minggu lagi baru *restock*."

Kutelepon Tito. "To, udah berhasil dapetin skenarionya?"

"Gue udah kontak Ajay sih, belum dia baca WA-nya. Kita *literally* baru ngobrolin ini kurang dari sejam yang lalu lho, sehebat-hebatnya gue nggak secepat itu juga."

"Iya, *I know, I know*, gue penasaran aja."

"Bukannya lo tadi langsung pergi beli bukunya?"

"Nggak ketemu di mana-mana, *sold out*, To."

"Wow... *e-book* gimana? Kalau nggak ada di toko biasanya di Gramedia Digital ada."

"Udah gue cek, nggak ada juga."

"Oke, nanti gue telepon Ajay kalau dia belum balas sampai sore."

Skenario itu hadir di rumahku keesokan petangnya di tengah hujan deras dalam sebuah amplop tersegel rapi. Biasanya PH hanya mau memberikan sinopsis dan *character sheet* dulu, bukan skenario. Entah apa yang dikatakan atau dilakukan Tito untuk mendapatkan itu, aku juga tidak bertanya, yang kurasakan hanya jantungku yang berdegup cepat begitu isi amplop itu ada di tanganku: satu set lengkap sinopsis, *character sheet*, dan skenario.

Kukunci pintu, duduk di sofa ruang tengah. Tidak ada suara kecuali album *scoring* Ennio Morricone yang

terdengar sayup-sayup dari pemutar piringan hitam dan gesekan kertas setiap aku membalik halaman.

Ketika akhirnya aku sampai di halaman terakhir dua setengah jam kemudian, aku tidak tahu entah berapa lama setelah itu aku cuma bisa duduk terenyak, menerawang ke luar jendela. Langit sudah gelap, hujan semakin deras, skenario di pangkuanku, dan apa yang kurasakan, tidak ada kata-kata yang cukup untuk mewakili.

Dengan sudut mata yang masih basah, aku meraih ponselku di meja sudut.

"Gue mau ini, To," kataku begitu Tito menjawab "halo".

"Lo udah selesai baca?"

"Udah. *I haven't read anything like this and I want it.*"

"Ajay bilang kalau lo memang berminat, lo tetap harus *screentest* karena mereka mau memastikan siapa yang lebih cocok, lo atau Caca, Va."

"*Done.* Bilang aja kapan, gue datang."

"Besok?"

"Ha?"

"Lo kira kenapa tadi gue bisa sampai dikasih skenarionya? Gue janji lo besok bisa langsung *screentest.*"

"*Okay, done,*" jawabku cepat. Untuk yang ini, apa pun kusanggupi.

"Tapi gue tanya sekali lagi karena gue kenal lo, lo tahu kan gimana nanti efek peran ini ke lo?"

"Bahwa, *and I'm quoting you here: this one is far from easy and the aftermath won't be pretty? Now I know what you meant and I still want it. I want it even more.*" Tangan kananku menggenggam ponsel ke

telingaku dan tangan kiriku memegang erat-erat skenario seakan-akan kalau kuletakkan, ia akan lepas. "Skrip kayak begini ini nggak akan jatuh di pangkuan gue dua kali."

"Ada satu lagi yang mau gue bilang sama lo."

Dan ada sesuatu dalam suara Tito malam itu yang aku tidak tahu apa maknanya sampai beberapa detik kemudian.

"Mereka udah *lock* pemeran utama prianya, yang akan jadi lawan main lo."

"Siapa?"

"Reza."

"Rahadian? *I'm in. Absolutely. I love the guy! Would be*

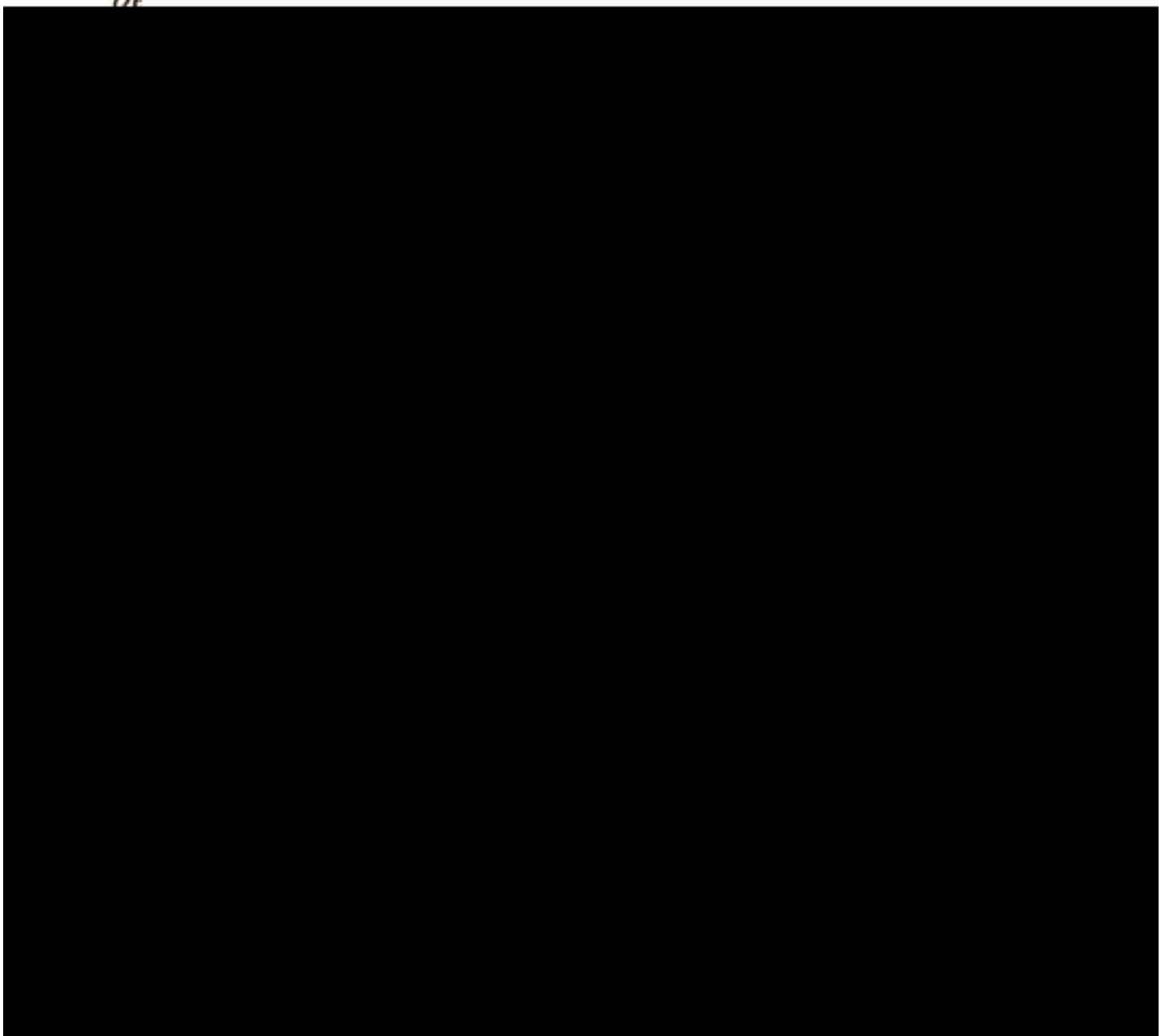

teknik, filosofi, hasrat, rasa takut, kegelisahan, semuanya. Cara mengisi ruang kosong itulah yang membedakan bagaimana seorang aktor membawakan satu peran karena setiap aktor mempunyai hasrat, rasa takut, kegelisahannya sendiri-sendiri, reaksi jujurnya sendiri-sendiri. Ada jutaan cara melafalkan satu dialog, sama seperti ada jutaan cara mengembuskan napas ke dalam satu karakter. Peran Vivian di *Pretty Woman* yang dimainkan Julia Roberts akan sangat berbeda jika berada di tangan aktris lain, Meg Ryan misalnya. Demikian juga peran Sally di *When Harry Met Sally* yang diperankan Meg tidak akan sama di tangan Julia. Ingat kan adegan orgasme di restoran yang "legendaris" itu? Cara Meg dan cara Julia tidak akan sama. Adinia Wirasti di *Critical Eleven* bertukar peran dengan Marsha Timothy di *Marlina: Si Pembunuh dalam Empat Babak* jelas akan menghasilkan *emotional truth* yang sangat berbeda.

Dan *emotional truth* yang harus dan sudah kusampaikan sebagai Raisa...

"Bisa, Mbak? Nggak apa-apa?" Asistenku, Manda, memegang lenganku melihatku agak terhuyung.

"Nggak apa-apa, capek dikit aja."

Daniel sang sutradara menghampiri dengan senyum lebar dan memelukku erat.

"Orang gila sih lo, Va."

"Ya memang orang gila yang mau kerja sama lo, Bang, 35 hari syuting begini. *Insane.*"

Daniel tertawa. "Kalau nggak gila, nggak bisa bikin film keren kita. *Insanity is super sanity. The normal is psychotic. Normal means lack of imagination, lack of...*"

"*Creativity*," aku menyelesaikan kutipan dari seniman

Prancis, Jean Dubuffet, yang aku rasa sudah moto hidup Daniel saking seringnya dia lafalkan.

"Nah tuh!"

"Gue bersih-bersih dulu ya, abis itu langsung cabut."

"Lah, *stay* dululah, *after party* kita."

"*It's... raincheck* ya, *it's been a rough ride...*"

Daniel paham arti ekspresi wajahku sementara aku masih susah payah menjelaskan apa yang sesungguhnya kurasakan. "Oke, oke." Dia memelukku erat sekali lagi. "Makasih ya, Va, peran ini memang tercipta untuk lo."

"Gue yang makasih, Bang."

"Lo nggak apa-apa, kan?"

Aku menggeleng, senyum. "Nggak apa-apa, capek aja."

"Oke."

"Va..."

Aku menoleh.

Dari sekian banyak perkara di dunia ini yang mungkin tidak akan pernah aku pahami, waktu menduduki peringkat pertama. Di mana logikanya bahwa hanya dalam dua detik setelah sapaan itu benakku terisap mundur ke satu siang setahun yang lalu.

"Va, lo beneran yakin dengan ini semua?"

"Ini gue udah di dalam mobil loh sama lo, dan lo masih nanya gue yakin apa nggak?"

Sedanku meluncur menuju gedung kantor produser, Tito menoleh sejenak. Dia selalu lebih suka duduk di sebelah sopir daripada bersamaku di kursi belakang dari dulu.

"Lo tahu kan kenapa mereka minta lo dan dia harus *screentest* bareng dulu?" sahut Tito hati-hati.

"Tahu. Mereka mau lihat gue dan Reza masih bisa

nggak main bareng tanpa bunuh-bunuhan setelah kami putus," jawabku tanpa basa-basi. "Udah empat tahun, To. *I'm fine.*"

"I know you're fine." Kali ini Tito sudah memalingkan tubuhnya, melongok dari kursi depan, memandangiku. *"I'm not sure he's fine."*

"Reza? *Oh, he's fine*," kataku cepat. Kami berhenti berkomunikasi personal sejak kami sepakat mengakhiri hubungan, cuma sekadar saling sapa demi kesopanan setiap kebetulan bertemu di acara-acara, tapi aku tahu dia tahu sebagaimana aku tahu bahwa kami sudah tuntas. Mungkin tidak diawali dengan ikhlas, tapi jelas tuntas.

"Babe!" Gilang, manajer Reza, langsung menghampiriku begitu aku dibawa ke ruang tunggu di lantai delapan. *"I miss you!* Makin cantik aja sih!"

"Aw, *miss you too.*" Aku membalas pelukannya.

"Akhirnya satu *project* lagi nih kita. Gue tuh udah lama banget nungguin lo main film lagi."

"Belum, kali, Lang, kan belum lolos *screentest.*"

"Kan, suka gitu deh. Ini *screentest* ecek-ecek doang! Siapa sih yang bisa menolak seorang Ava?"

Aku tertawa. "Suka-suka lo deh, Lang."

Reza bangkit dari sofa, berdiri di belakang Gilang. Aku tahu dia memandangi kami dari tadi.

"Hai," dia akhirnya menyapa.

"Hai," balasku, mengulurkan tanganku untuk bersalaman tapi dia sudah telanjur maju untuk merangkulku dan tanganku bertemu perutnya sementara orang-orang di lantai itu "menonton" kami.

"*Sorry*, tadi aku pikir..."

"*Don't worry about it*," potongku.

Makin lama kekikukan ini terpampang, makin lama juga kami jadi pusat perhatian.

Banyak hal-hal besar yang dimulai dari hal-hal kecil, hal-hal berarti yang dimulai dari perkara-perkara sederhana, termasuk rasa. *You know, the little things.* Tujuh tahun lalu, aku dan Reza pertama kalinya jadi lawan main di satu film, *Semenjana* judulnya. Sebelumnya aku dan dia sudah saling mengenal tapi hanya sebatas saling sapa sekian detik di sela-sela puluhan bahkan ratusan orang di acara penghargaan, acara *brands*, dan semacamnya, *casual hi*, tidak pernah lebih. Tidak pernah punya alasan untuk mengobrol lebih jauh juga. Baru sesaat sebelum *screentest* untuk film itu kami benar-benar mulai saling mengenal. Waktu itu dia lagi jadi bahan perbincangan di mana-mana karena baru saja memborong habis piala pemeran utama di semua ajang penghargaan perfilman—Piala Citra, Festival Film Bandung, Piala Maya, IBOMA, *you name it*—dan untuk pertama kalinya insan perfilman dan penonton tidak cukup lagi menyebut Reza Rahadian dengan hanya nama depannya, karena sekarang ada Reza Malik. Sedangkan aku baru main tiga film dan tiga-tiganya *arthouse*[11] dan jauh dari *commercial success* walaupun syukurnya dibanjiri penghargaan termasuk untuk aku. Film pertama kami berdua itu juga menjadi film komersial pertamaku.

Some people have intimidating presence. Bukan karena mereka sombong atau dingin atau tak acuh. Bukan. Namun karena saking besarnya nama mereka atau saking luar biasanya mereka dalam bidang yang mereka geluti,

[11] Film independen dengan tema serius yang biasanya ditujukan untuk penonton *niche*, dirancang bukan untuk "melayani" selera pasar dan menyasar jumlah penonton besar tapi untuk menyampaikan *artistic statement*.

sementara mungkin mereka sendiri juga tidak menyadari itu, yang merasakannya adalah kita-kita yang berada di sekitar mereka. Aku pikir Reza akan jadi salah satu di antaranya, tapi anggapanku langsung dia patahkan sejak pertemuan pertama. Dia ramah, hangat, terbuka, enak diajak ngobrol, sangat peduli sama peran yang sedang dia mainkan tapi juga nggak saking seriusnya lantas dia menutup diri sama sekali—beberapa *method actor* melakukan ini agar selalu *in role* setiap saat. Dia justru "merangkulku" menjadi bagian dia berproses sebagai aktor. *"Acting is reacting. I need you to be me and you need me to be you,"* katanya. Bagian bahwa dia tinggi, tegap, ganteng melewati batas normal dengan tatapan mata yang punya kekuatan untuk membuat jantungmu berdegup juga melampaui batas normal tidak perlu kuceritakan detail, cukup kapan-kapan aku *post* reaksi Lara ketika pertama kali tahu aku akan main film bareng Reza, kalau saja aku punya rekamannya.

"Tunggu, tunggu, *babe*, tadi lo bilang apa?"

"Bilang apa bagian apa? Gue mau pesan nasi goreng? Nggak usah ceramah masalah diet lo ya, laper banget gue."

Satu sore, Union Plaza Senayan, aku baru selesai *screentest* dengan Reza, dan Lara baru muncul lagi setelah dua minggu liburan sekeluarga ke Melbourne.

"Bukan, bukan. Bagian lo tadi baru balik dari mana?" Lara menatapku dengan perhatian penuh.

"*Screentest*. Audisi."

"Iya, gue tahu. Tadi lo bilang dengan siapa?"

"Reza," jawabku sambil menambahkan gula ke teh. "Malik. Bukan Rahadian."

"ORANG GILA! LO BARU ABIS KETEMU REZA MALIK DAN LO SESANTAI INI?"

Jujur, aku sudah hampir membekap mulut Lara dengan tanganku. Untung Union PS selalu ramai dan berisik tiap sore jadi nggak ada yang sadar baru saja ada seorang perempuan melotot teriak-teriak di tengah keramaian ini.

"Lo ngapain teriak..."

Lara mengacungkan satu tangannya memberi tanda untuk aku diam. Diraihnya ponsel lalu mulai sibuk *scrolling*, mengarahkan layar iPhone-nya ke depan wajahku begitu dia menemukan yang dia cari. "Reza Malik yang ini, kan?"

Di layar terpampang akun Instagram Reza.

"Iya."

Lara menatapku takjub, menggeleng-gelengkan kepalanya. *"You lucky bitch."*

"Apaan woy!" Aku tertawa.

"Nggak habis pikir gue lo bisa selempeng ini. Kalau gue udah langsung telanjang di depan dia, kali."

"Lara Siregar! Nyebut!"

"Kenapa, sih? Memangnya perempuan nggak boleh gitu berekspresi jujur urusan birahi?"

Wajah Lara saat itu minta ditampol banget, benar-benar. Aku bahkan nggak sanggup bilang apa-apa, cuma tertawa.

"So is he really that hot up close? Does he smell nice?"

"Masih dibahas banget ini?"

"Ya masihlah! Apa gunanya gue sahabatan dengan seorang Ava Alessandra kalau nggak bisa ngorek masalah beginian?"

Pernah nggak merasa bahwa ada beberapa persoalan atau hal dalam hidup yang terlewat begitu saja dari pikiran sampai salah satu orang terdekat kita bertanya? Senja itu, di sela sepiring *baby spinach salad*, satu porsi nasi goreng kampung, dua gelas *mocktail*, obrolan dan tawa yang topik dan sebabnya sudah melanglang buana jauh dari Reza, aku justru memikirkan jawaban dari pertanyaan Lara, diam-diam dalam hati. *Is he really that hot up close? Honestly? He is. Does he smell nice?* Kami tadi duduk berdekatan saat *screentest* dan aku baru teringat iya, dia wangi. Tidak mencolok, tidak "menampar" hidung, tapi lewat sekilas sealami angin yang berembus. Seperti dia memang terlahir dengan aroma itu. Belakangan setelah kami pacaran baru aku tahu dia pakai parfum Maison Margiela Replica Sailing Day.

Tapi seperti yang aku bilang tadi, banyak hal besar yang dimulai dari hal-hal kecil, hal-hal berarti yang dimulai dari perkara-perkara sederhana, termasuk rasa. Perkara-perkara sederhana ini bukan hal-hal remeh yang bisa diketahui oleh semua orang, seperti bahwa dia ganteng dan wangi, tapi hal-hal kecil tentang dirinya yang pelan-pelan merebut hati.

Malam itu, hari kelima kami syuting, kali ini di sebuah gedung apartemen di Kemang selama dua hari penuh. Aku dan dia masing-masing diberi kamar untuk beristirahat di sela-sela pergantian adegan yang membutuhkan masa preparasi—pergantian *lighting*, kostum, posisi kamera, perpindahan *set*[12], macam-macam

[12] Tempat adegan di-*shooting*. Pergantian set bisa saja dari ruang tengah ke dapur atau ke kamar tidur.

hal teknikal lain yang memberi pemain sepertiku sekejap jeda. Beberapa menit lewat jam sebelas malam sebelum *take*[13] adegan selanjutnya, setelah berbaring sesaat aku terlonjak ke kamar mandi, tersadar aku haid, maju beberapa hari jadi aku sama sekali tidak membawa persediaan pembalut atau tampon. Aku tahu ada minimarket dekat gedung apartemen ini, cepat kupakai *hoodie*, menaruh dompet dan ponsel di sakuku lalu langsung keluar kamar, memencet lift turun, dan jalan kaki. Baru aku masuk minimarket itu dan memilih pembalut dengan merek yang biasa kupakai, ada suara notifikasi WA masuk. Dari Reza.

'Dan, kamu di kamar? *Run lines* bentar yuk, aku baru kepikiran scene 93.'

Selama syuting film ini, kami terbiasa saling memanggil dengan nama karakter masing-masing, para kru juga begitu ke semua pemain. Aku Dania dan dia Aksa.

'Aku ke minimarket bentar, brb ya.'

'Ha? Minimarket di mana?'

'Ini dekat apartemen. Bentar doang, *be back in 5*.'

Aku tidak tahu apakah dia terbang, lompat dari lantai dua puluh gedung atau bagaimana, tapi belum juga aku menuju kasir, dia tiba-tiba muncul.

"Kamu sendirian? Nggak ditemani siapa-siapa?"

Wajahnya khawatir, gelagatnya tergesa.

"Iya, cuma beli ini doang kok sebentar," jawabku santai sambil menunjukkan *pack* pembalut dan keripik kentang, cepat-cepat menyembunyikannya lagi di belakang punggungku waktu sadar bahwa benda sepribadi itu baru

[13] Pengambilan adegan. Satu adegan bisa saja butuh beberapa kali *take* sampai dianggap cukup/memenuhi ekspektasi sutradara.

saja "kulambai-lambaikan" di depan seorang lelaki yang bukan siapa-siapaku.

Reza berdiri diam, menungguku menyelesaikan pembayaran di kasir.

"Kamu nggak mau beli apa-apa? Cemilan gitu?" aku menawarkan.

Dia menggeleng, tatapannya masih seperti tadi. Tegang.

Kasir memasukkan belanjaanku ke kantong plastik, kumasukkan dompet dan HP kembali ke saku, dan begitu satu tanganku memegang kantong plastik, dia meraih tanganku yang bebas. Menggandengku keluar dari minimarket itu, berjalan kaki kembali ke apartemen.

"Lain kali kalau gini-gini tuh minta tolong asisten aja,

kali, Va, daripada kamu sendirian yang keluar."
Sapaann[redacted]

Aku sedang berberes di kamar dua jam setelah itu ketika pintu kamarku diketuk. Reza. Dia memelukku begitu aku membuka pintu.

"Makasih ya, Va," katanya pelan, di telingaku. "Kamu lawan main yang luar biasa banget, aku belum pernah merasa begini di film apa pun."

"Eh, apaan sih, Rez," balasku tersipu. "*I am what I am because you are what you are, so thank you.* Aku yang makasih."

"Yang mencium kamu tadi bukan Aksa, Va, tapi aku. Aku, mencium kamu sebagai Ava, sebagai kamu. Yang sudah lama menunggu untuk mencium kamu itu aku. Aku mau kamu tahu itu."

Empat kalimat itu terlontar bebas dari bibirnya, tanpa aba-aba, cepat, tegas, lugas.

Aku melonggarkan pelukan, menatap matanya. Yang kutemukan adalah Reza. Reza Malik dan ketulusan di binar kedua matanya.

Kami resmi berpacaran hanya dalam hitungan hari setelah itu, hubungan yang bertahan dua tahun sampai sebab yang pantang kulupakan karena detik ini dia ada di sini, di depanku, memanggil, "Va..." dan satu sapaan itu cukup untuk menarikku ke ruang masa lalu ketika dia dan aku masih "dia dan aku".

"Hai." Aku juga tidak tahu apa yang kupikirkan sampai yang tercetus dari mulutku hanya satu kata dengan tiga huruf itu.

"Kita boleh ngobrol sebentar?"

"Sambil ke kamarku boleh? Soalnya ini udah belepotan banget."

"Iya, *sure, sure.*"

"Mbak Ava, aku ambil handuk lagi ya." Manda cepat melarikan diri.

Aku dan Reza sama-sama tahu kenapa Manda kabur tapi kami memilih membiarkannya, hanya berdua berdiri di depan pintu kamarku.

"Yang aku mau bilang itu makasih, Va," ujarnya. "Aku kangen main bareng kamu lagi dan akhirnya kesampaian. Aku tahu ini nggak gampang, kamu mau main satu film lagi dengan aku, jadi lawan main lagi..."

Hanya kangen main film bareng? Selintas pikiran yang langsung kuusir jauh-jauh. Jangan sampai pembicaraan kami setelah selesai *wrap* ini berakhir sama seperti dulu karena aku sudah tahu hubungan macam apa yang akan kami jalani.

"*I'm a pro*, Rez. Kamu juga. *It's my pleasure too.* Kamu pas banget sih jadi Iman," kataku, tulus. "Walaupun orang-orang di sini selalu aneh aja kelakuannya kalau udah lihat kita sedang ngobrol berdua..."

Reza tertawa kecil. "Iya, tuh si Manda langsung kabur aja."

"I know, right?"

Ada jeda sekian detik, dia menghela napas, aku melipat tangan di depan dadaku, merapatkan jubah, mempertimbangkan apakah yang ingin kuucapkan sebaiknya kulafalkan atau kusimpan.

"Kamu ke mana habis ini?" tanyanya.

"Biasa."

"Oh, oke."

Selama kami berhubungan, aku mengerjakan tiga film dan Reza sudah paham betul apa yang kumaksud dengan "biasa". Dulu dia yang selalu menjemputku dari lokasi

dan mengantarkanku ke tempat 'biasa" itu dan membiarkanku di sana sampai aku meneleponnya dan bilang aku siap pulang.

"Aku... boleh peluk?"

Aku mengangguk.

Dia memeluk. Sebentar, tapi erat.

Dia senyum. Pamit.

Manda yang kutahu lewat sudut mataku dari tadi menunggu di ujung lorong dengan handuk di tangannya baru saja berjalan ke arahku dan langkahnya langsung terhenti sewaktu Reza tiba-tiba balik badan dan menghampiriku lagi.

"Waktu kita promo nanti... iya aku tahu ini masih lama tapi aku mau ngomong dari sekarang aja. Media, orang-orang, semuanya pasti akan membesar-besarkan kamu dan aku main satu film lagi. Aku tahulah gimana media. Banyak yang bakal bikin kesimpulan sendiri yang mungkin bakal bikin kamu nggak nyaman. Aku cuma mau bilang, aku nggak akan ngomong atau melakukan apa pun yang kamu nggak setuju. Semuanya senyamannya kamu. Aku nggak mau kamu mengalami lagi semua kesintingan media waktu kita putus."

Dia mengucapkan semuanya dalam satu tarikan napas.

"Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Aku cuma mau bilang itu."

Dia senyum sekali lagi, lidahku kelu jadi yang bisa kulakukan hanya mengangguk, dia beranjak berlalu.

Manda mendekat. "Mbak Ava, kita bersih-bersih sekarang?"

Sambil membuka pintu, yang ada di kepalaku hanya ini: di mana letak adilnya bagi hati jika seseorang masih demikian peduli di saat dia sudah lama pergi?

6

1326. Jumlah pesan belum terbaca di WhatsApp saat aku akhirnya menyalakan ponsel sore itu, dua hari setelah aku menyepi, sekian jam setelah Lara pulang dan aku terbangun dari tidur siang dengan mata basah. Ingat waktu aku *bilang it's infinite what you can do to acting and it's infinite what acting can do to you? Here it is.* Aku akan terus berputar dalam siklus di mana Ava dan Raisa dua-duanya tumpang-tindih di kepala dan kadang yang mampu kulakukan hanya menangis sejadi-jadinya karena derita Raisa masih terasa dan sebagai Ava aku tidak bisa apa-apa. Tadi aku terbangun dalam keadaan meringis seakan-akan Iman baru saja menendang rusuk Raisa. Ini bahkan tidak masuk akal karena selama syuting tidak ada yang benar-benar menendangku tapi entah kenapa rasa sakitnya nyata dan rasa sakit itu masih melanda sesukanya.

Tidak ada obat atau *remedy* buat yang kualami karena

ini bukan penyakit. Aku juga tidak tahu apa ini namanya. Selalu kuibaratkan ini layaknya gejolak gelombang samudra, dan yang perlu kulakukan adalah kuat melalui ini sampai badainya mereda. *Ride it out*. Hanya dengan cara itu. Sampai Raisa berangsur melepasku dan aku melepas Raisa.

Mau tahu apa yang paling keparat dari ini semua? Bahwa aku tahu aku tidak bisa bercerita tentang hal ini seutuh-utuhnya kepada siapa pun tanpa dicap gila. Tidak ke almarhumah ibuku dulu dan tidak ke Lara, dua orang yang paling kupercaya. Bagaimana caranya menjelaskan sesuatu yang aku sendiri masih berusaha memahami? Aku bahkan tidak pernah bercerita ke Reza ketika kami masih berpacaran.

Pertama kali Reza mengantarku ke hotel ini seusai syuting enam tahun yang lalu, dia pernah bertanya, "Memangnya kenapa sih, Yang, harus pakai *staycation* segala kalau habis syuting?"

Pertanyaan itu cukup buatku untuk tahu bahwa meskipun kami sama-sama aktor, dia punya pendekatan berbeda.

"Nggak apa-apa, mau *break* aja. Gegoleran," jawabku sesamarnya.

"Kalau cuma mau *break* dan gegoleran, nggak mending bareng aku?" godanya.

Aku tertawa kecil. "Maunya."

"Aku serius. *Let's fly somewhere*, terserah ke mana, kamu yang pilih," dia menoleh dan tersenyum sekilas, lalu kembali memperhatikan jalan.

Aku mengelus pipinya, terasa kasar oleh bintik-bintik bulu yang mulai tumbuh setelah dia terakhir bercukur

mungkin dua atau tiga hari lalu. "Aku *me-time* dulu, nggak apa-apa ya?"

Reza meraih tanganku dan mengecupnya. Mengangguk.

Di sela 45 menit perjalanan dari lokasi syuting ke hotel di dekat Bundaran HI itu, aku bertanya, "Sayang, kamu... nggak pernah gitu, pengin menyepi aja kalau abis syuting?"

"Nggak," Reza menggeleng, seakan jawaban yang dia lafalkan tidak cukup. "Mending langsung kembali ke kenyataan aja, ngumpul sama temen, main, sama pacar... kalau lagi ada." Dia menoleh, senyumnya jail kali ini.

"'Kalau lagi ada'-nya harus banget ya ditekankan."

"Kan bener, masa kalau lagi nggak ada terus diada-adain."

"Memang pernah gitu, lagi nggak ada?"

"Ya pernah lah, menurut kamu aku nggak pernah jomblo? Waktu ketemu kamu kan aku lagi nggak punya pacar. Kalau ada pasti udah ada yang nyamperin kamu ngelabrak sambil ngejambak sekarang."

Aku tertawa. "Drama!"

Oh shit, "mengusir" Raisa saja aku sudah kepayahan, sekarang ditambah dengan bayangan Reza yang muncul tanpa diundang. Bayangan orang sulit untuk dienyahkan, tapi tahu apa yang lebih rumit? Memusnahkan jejak kenangan.

Siapa yang kemarin-kemarin ngomong *"I'm fine. The aftermath won't be pretty but I'm fine"*? Dan siapa yang sekarang mengasingkan diri di kamar ini mencoba mengusir semuanya setengah mati tapi berhasil secuil pun tidak? Iya, aku.

Ku-*scroll* pesan di WhatsApp satu per satu, sebagian besar ucapan selamat ulang tahun dari sahabat, teman-teman termasuk sesama aktor dan aktris, keluarga besar, para produser, sutradara, *brands* dan perancang, *private banker*, hampir semua orang yang mengenalku dan punya nomorku. Tidak ada dari Reza. Aku tidak tahu kenapa itu mengusikku sampai aku mesti meng-*scroll* sekali lagi. Yang ketemu justru pesan dari Lara.

'Liat ini deh.'

Ada satu video setelah kalimat itu, kutekan *play*.

Wajah Reza yang langsung muncul di layar, sedang dikerubungi banyak reporter.

"Gimana syuting film terbarunya, Mas Reza?" Terdengar suara salah satunya.

"Alhamdulillah, lancar. Baru *wrap* Senin malam kemarin."

"Pasti seneng ya, Mas, syuting lagi dengan Mbak Ava," satu reporter lagi bertanya, nadanya penuh maksud.

"Senang banget, *she's a brilliant actress*. Keren banget, kalian harus nonton nanti."

Aku spontan mengucap syukur dalam hati karena Reza tidak terpancing. Ekspresi wajahnya dan nada suaranya tenang.

"Mbak Ava hari ini ulang tahun, udah ngucapin, Mas?" Ada yang menyambar.

Ya Tuhan, kadang-kadang pertanyaan wartawan *infotainment* ini memang nggak ada *news value*-nya sama sekali.

"Sudah."

Aku mengernyitkan dahi. Sudah kapan?

"Gimana hubungannya sekarang dengan Mbak Ava setelah syuting bareng? Balikan lagi apa gimana?"

Reza cuma tertawa, melambaikan tangan lalu menunjuk ke arah kanan. "Acaranya sudah mau mulai, kita ke dalam ya."

Video terputus.

"Nyet, ini video kapan ya?" cetusku begitu Lara mengangkat telepon.

"Buset, pake halo juga kagak. Udah bangun tidur siang nih perawan dalam pingitan? Eh, masih perawan nggak, sih?"

"Penting banget lo, asli. Jawab pertanyaan gue, woy!"

Lara terkikik. "Tadi siang, acara *launching new 7 series*-nya BMW."

"Lo dapat videonya dari mana?"

"Dari akun gosip di IG. Karena lo nggak *follow* dan akunnya *locked*, udah niat banget gue itu *download* videonya dulu baru WA ke lo."

"Lo *follow* akun gituan?"

"Ya *follow*, emang kenapa?"

"Buat apa, ya Tuhan. Kerjaannya cuma jadi ajang ghibah dengan orang-orang seperti gue yang jadi komoditasnya kayak kami ini nggak punya perasaan," kekesalanku tertumpah.

"Neng, prinsip intel itu ya, musuh justru dipepet, dipantau. Fungsi gue kan intelnya lo, biar kalau ada yang ngomongin lo aneh-aneh di situ gue tahu duluan."

Jari-jari tangan kiriku spontan mengurut pelipisku yang tiba-tiba berdenyut.

"Jadi Reza ngucapin selamat ulang tahunnya gimana?" tanya Lara, nadanya centil penuh rasa ingin tahu. Lara banget pokoknya.

"Nggak ada ngucapin."

"Ha? Itu dia bilang di *interview* udah ngucapin."

"Ini gue udah *search* WA dari dia, udah cek WA gue satu-satu mana tahu dia pakai nomor lain, ada seribuan lebih sampai pegel, nggak ada."

"Ciee, sampai dicek satu-satu."

"Resek."

"Di IG, kali. *Story* atau *post*."

"Ya kali, dia bukan tipe orang kayak gitu. BTW, ini penting banget ya kita bahas dia ngucapin ke gue di mana."

"Lah, kan elo tadi yang mulai bahasan, gimana sih?"

Aku membenamkan kepala ke bantal.

"*How are you, by the way? Feeling better?*"

"Ya masih gini," jawabku pelan.

"Udah makan belum?"

Aku baru sadar bahwa terakhir kali ada makanan masuk ke perutku adalah tadi pagi. Sepotong *cake* dari Lara itu. "Belum."

"Siang juga belum makan?"

Aku menggeleng.

"Nyet?"

"Belum." Aku lupa Lara tidak bisa melihatku menggeleng.

"Ya ampun, *in solitude* sih *in solitude* ya tapi jangan lupa jaga kesehatan, kali. Sana, makan! Mandi juga pasti belum kan lo?"

Aku memilih tidak menjawab.

"Nyet? Iiih, gemes gue! Sana, mandi, makan!"

"Iya, iya, ini bentar lagi gue pesan *room service*."

"*Get out from your room if necessary!* Biar lo juga nggak mumet di situ-situ aja."

Kubenamkan lagi kepalaku ke bantal begitu Lara memutuskan panggilan, Noah menangis. Mungkin ada yang bertanya, kenapa aku tidak meminta tolong bantuan profesional, psikolog atau psikiater misalnya, untuk mengurai semua kekusutan yang kurasakan ini? Percayalah, sudah pernah, dan cukup sudah. Aku bukan jenis orang yang bisa terbuka begitu saja dengan orang yang baru kukenal, dan rasa percayaku pada "pertolongan profesional" langsung runtuh begitu si psikiater itu keceplosan ke media bahwa aku pasiennya dan untuk entah kesekian juta kalinya, hal yang seharusnya pribadi menjadi komoditas ghibah nasional. *Enough*.

Dalam banyak perkara di hidupku, sendiri bukanlah pilihan tapi keniscayaan.

"Hai, Mas Fariz," aku menelepon *butler* hotel.

"Selamat malam, Mbak Ava. Ada yang bisa saya bantu? Disiapkan makan malam di kamar seperti biasanya mungkin?"

"Mas, Bengawan ramai nggak ya?" Aku menyebutkan nama restoran di hotel.

"Oh, Mbak Ava mau makan di restoran? Sebentar saya cek ya."

Mungkin sudah saatnya aku menuruti saran si intel itu.

"Maaf, Mbak, Bengawan lagi ada tamu *corporate dinner*, agak ramai. Kalau boleh saya sarankan, di Lima Five Lounge saja bagaimana? Baru saja sekalian saya cek, hanya ada dua tamu."

"Oh iya, saya lupa ada Lima Five. Oke, nanti saya kabarin kalau mau turun."

"Baik. Mbak Ava, maaf, tadi pagi ada yang mengirimkan sekotak bingkisan, tapi karena Mbak Ava sudah pesan tidak ingin diganggu jadi belum saya kabari. Boleh saya antarkan ke kamar?"

"Dari siapa, Mas?"

"Tulisan di amplop kartunya dari RM, Mbak."

RM? Rumah Makan? Oh, Reza Malik. Lapar memang menurunkan IQ kadang-kadang.

Kotak berwarna cokelat dengan pita putih itu tiba di kamarku tidak sampai lima menit kemudian. Di amplop yang direkatkan di atasnya tertulis: *'To AA from RM.'* Kukeluarkan kartu di dalamnya.

'Dear Ava,

It's your birthday and all I can think of is for you to enjoy this day as someone who has done so much in your life, as someone who has delivered every role like you were born to do it.

You are gifted, talented, and most of all, loved.

Your favorite ex (I know),

RM.'

Setiap hurufnya dengan tulisan tangannya yang jelek setengah mati dan sering kuhina-hina dulu.

Aku tidak bisa menolak senyum yang tiba-tiba hadir. Reza selalu punya caranya sendiri.

Kotak besar itu kubuka, menemukan satu kotak lebih kecil bertuliskan Union di dalamnya. Isi kotak ini yang membuatku terperangah sekaligus menelan ludah. Satu Kue Pulut Cake, favoritku banget. Rasanya? Nggak akan ada kata-kata yang cukup untuk mendeskripsikan surgawinya *cake* di depanku ini. Aku pernah kecanduan *cake* ini setengah mati sampai ikhlas porsi *workout*-ku

digandakan supaya masih bisa menikmati setiap potongannya tanpa merasa berdosa. Tapi Kue Pulut Cake ini hanya ada di Union bulan Februari yang lalu, *their cake of the month*, nggak ada lagi setelah itu. Aku tahu pasti karena aku sendiri mencari-cari dan mereka bilang memang tidak buat lagi. Ini bulan Mei, Reza dapat dari mana? Masa dia simpan di kulkas tiga bulan? Dan *cake* ini ada waktu kami sudah putus, dari mana dia tahu ini favoritku?

Kupotong dengan pisau plastik yang ada di dalam kotak, setiap lapisnya yang empuk dan berwarna-warni krem, hijau, kuning, dan biru. Perpaduan *butterfly pea cream*, ketan, vanila, kelapa, dan srikaya langsung melejitkan setiap indra perasa di lidahku begitu kugigit. *Cake* ini jelas masih segar, mungkin baru dibuat tadi pagi.

'Rez, makasih ya *cake*-nya dan ucapannya. *That's sweet. In fact, that's almost impossible!* Kok bisa sih dapet kuenya?'

Aku menyingkirkan sementara aturan *no contact*-ku demi memuaskan rasa penasaranku.

Statusnya langsung *online* begitu pesanku terkirim. 'Suka?' balasnya.

'Banget. Kok bisa sih? Ini kan nggak dibikin lagi sama mereka.'

'Apa sih yang nggak bisa di dunia ini kecuali menghidupkan orang mati?'

'Come on, seriously.'

Reza mengirimkan *emoticon* tertawa.

'Aku kenal yang punya Union. *A special favor.*'

'Makasih ya. Ini favoritku banget.'

'Iya, aku tahu, kok. Waktu kita *reading* bulan

Februari, aku ingat kamu hampir tiap hari minta beliin *cake* itu ke Tito. Sekian lama kita kenal, belum pernah kamu segitu obsesinya sama sesuatu.'

Aku berhenti mengunyah. Dia ingat. Dia ingat dan bahwa dia ingat membuatku jadi mengingat-ingat hal-hal yang semestinya sudah disimpan rapat-rapat.

'How are you holding up, Va?' tanyanya.

'Kayak biasanya,' jawabku singkat.

'Mau *staycation* berapa lama kali ini?' tanyanya lagi.

'A few days. Again, thanks for the sweet surprise ya. *I like it.'*

'Anything for the birthday girl. Take care.'

Kupandangi *cake* itu, diam bengong seperti orang bodoh, ada sedikit rasa lega yang menyusup karena akhirnya aku sesaat sepenuhnya merasa sebagai Ava, bukan lagi Raisa.

Satu dini hari enam tahun lalu, setelah aku berhasil membawa pulang Piala Citra pertamaku sebagai Pemeran Utama Wanita Terbaik dari peranku sebagai Dania, kami duduk bareng di teras belakang rumahku, dia masih dengan *tuxedo* hitamnya dan aku masih dengan gaun malamku, menyantap dua mangkuk mi instan rebus rasa kari ayam lengkap dengan potongan cabe rawit tipis-tipis, dia yang merebus.

"I'm still kinda pissed you got snubbed," kataku, menoleh sekilas ke piala yang diletakkannya di antara kami. "Kamu tuh mainnya bagus banget. Aku juga nggak akan bisa kayak gitu kalau lawan mainnya bukan kamu."

"I'm not." Dia menghirup kuahnya sampai habis, langsung dari mangkuknya. Tersenyum lebar menatapku. *"I got the girl with the trophy."*

Hujan kembali mengguyur Jakarta di luar sana, dan sementara aku mengguyur diriku sendiri dengan air dari pancuran kamar mandi hotel ini sederas-derasnya, satu pertanyaan menggantung, meski sudah hampir lima tahun.

Kalau aku bukan aku dan dia bukan dia, adakah mungkin kami masih bersama?

7

TIDAK ada manusia yang sepenuhnya merdeka. Sebagian perkara masih kita lakukan karena keinginan orang lain. Pilihan-pilihan yang kita ambil bukan karena sepenuhnya mau, tapi harus. Hal-hal yang kita lakukan bukan karena ingin, tapi wajib. Siapa yang punya kebebasan untuk melakukan apa pun yang dia mau, kapan pun dia mau, tanpa peduli akibatnya? Nggak ada. Merdeka yang kita punya itu hanya ilusi. Merdeka itu semu. Pikiran saja bisa membelenggu. Kata-kata orang saja bisa jadi penjara.

Sewaktu aku dan Reza mulai berpacaran, kami tidak merasa perlu bilang ke siapa-siapa. Aku tidak merasa perlu bilang ke siapa-siapa. Ini bukan zaman SMA di mana semua hubungan harus dideklarasi untuk menandai teritori. Aku yang meminta dan dia setuju. Namaku waktu itu belum cukup besar untuk jadi bahasan orang-orang, tapi Reza itu kecintaan media dan idola massa.

Apa yang dia pakai saja orang sibuk mengurusi, apalagi siapa yang dia pacari?

Kami tidak pernah berkencan di luar, cuma bertemu di rumahnya atau di rumahku setiap kami tidak punya jadwal lain, dan sesekali naik mobil keliling Jakarta, hanya kami berdua, ngobrol, ketawa-ketawa. Kalau kami kebetulan sama-sama diundang ke satu acara, kami datang dan pulang sendiri-sendiri, saling sapa di lokasi seperti tidak ada apa-apa, padahal sepanjang acara biasanya aku setengah mati menahan ketawa geli karena Reza suka iseng mengirim pesan menggoda. Saling curi pandang, saling lirik, kadang menyelipkan bisik saat berpapasan jadi permainan yang kami nikmati. Di depan umum, kami memainkan peran dalam film yang kami sutradarai sendiri. Ketika akhirnya aku dan dia bertemu tanpa kehadiran orang lain, segala rasa dan ingin yang terpaksa kami tahan saat berperan bisa sepuas-puasnya kami luapkan.

Saat kami cuma berdua, dia bukan Reza Malik dengan semua atributnya, aku bukan Ava Alessandra dengan semua atributku, aku dan dia hanya Reza dan Ava, sepasang manusia yang sedang jatuh cinta—iya aku tahu ini klise seklise-klisenya—dan itu cukup. Kami tidak perlu diketahui siapa-siapa dan itu cukup. Cinta itu pelik. Terlalu pelik untuk jadi konsumsi publik.

Sebulan setelah syuting film *Semenjana* selesai, Pak Ranbir, sang produser mengundang kami berdua makan malam. Ada yang harus dirayakan, katanya. Reza menawarkan menjemput tapi kujawab lebih baik kami pergi sendiri-sendiri seperti biasa. "Kamu nanti nggak usah aneh-aneh ya," kataku.

"Aneh-aneh apa?"

"Ya itu, ngirim-ngirim WA iseng."

"Gimana caranya mau ngirim-ngirim WA kalau kita makan cuma bertiga, Sayang?"

"Ya pokoknya jangan aneh-aneh ya."

"Tapi aku bisa sih ngambil duduk di sebelah kamu, jadi di bawah meja bisa 'macem-macem' dikit," katanya jail.

"Reza ah!"

Dia cuma tertawa-tawa.

Waktu aku tiba di Votre, restoran *fine dining* yang dipilih Pak Ranbir, dia dan Reza sudah di situ, duduk berhadapan mengobrol akrab. Keduanya berdiri menyambut, dan *Reza being Reza*, menarik kursi di sebelahnya, isyarat jelas menyuruhku duduk di situ. Aku sempat mendelik sedetik, tapi akhirnya cuma bisa duduk pasrah sementara Reza tersenyum, senyum yang lebih pantas disebut seringai.

Sebotol Dom Pérignon diantar pelayan tak lama setelah aku duduk, yang langsung dia buka dan tuangkan ke gelas kami masing-masing.

"*Wow, what's the occasion*, Pak?" tanyaku polos.

Pak Ranbir mengangkat gelasnya, aku dan Reza mengikuti. "*I just saw the rough edit of the movie today. It was brilliant. You two are brilliant! So congrats on that!*"

Gelas beradu, berdenting, kami minum seteguk, dan aku baru akan meletakkan gelasku ketika Pak Ranbir kembali mengangkat gelasnya, kali ini dengan senyum yang lebih lebar. "*And second, of course, congrats on you two!*"

Kaget, bengong, dan bingung yang bercampur di mukaku pasti terlihat lucu karena Pak Ranbir dan Reza sama-sama terkekeh.

"*I told him*, Sayang. *I'm too happy to keep it a secret.*" Reza menggenggam tanganku di bawah meja.

"*I know that you two would be perfect together. Congrats, couple of the year!*" Pak Ranbir mengacungkan gelas sampanyenya. Reza cepat menyambut, aku dengan ragu-ragu.

Tiga piring *steak* dihidangkan di meja dan cerita bergulir. Reza bilang dia diajak ketemu oleh Pak Ranbir tadi pagi untuk mengobrol tentang proyek film berikutnya. "Pak Ranbir *couldn't stop talking about you.* Dia suka banget penampilan kamu di film kita. Dia nggak sabar mau nyariin skrip yang cocok lagi buat kamu. Aku keceplosan becanda: 'Jangan yang ada adegan mesra-mesraannya ya, Pak, bisa cemburu saya nanti.'"

"*And then I asked him: 'Why? Is there something I didn't know?' Then he told me*," Pak Ranbir yang paham bahasa Indonesia tapi selalu lebih fasih ngobrol dalam bahasa Inggris menimpali ucapan Reza. "*I think it's wonderful. Dania and Aksa is a perfect love story. You and Reza finding love in each other on set is a perfect love story too.*"

It is, well it was, but it's a story I'd like to keep private.

Semua gelisah yang susah payah kutahan sepanjang makan malam akhirnya meledak di rumahku malam itu. Aku terusik bahwa Reza dengan gampangnya membocorkan apa yang sudah kami sepakati untuk disimpan rapat-rapat. Aku terusik dia memutuskan sendiri

hal penting tentang hubungan ini di saat aku juga harus menjalani apa yang dia putuskan itu. Aku terusik dia merasa punya hak untuk menentukan skrip apa yang boleh aku ambil. Dan dengan apa yang kutahu tentang cara kerja industri hiburan ini, aku terusik dengan kemungkinan hubungan kami dijadikan komoditas untuk mempromosikan film. Panggil aku naif, bodoh, idealis atau apa pun itu yang kau mau, aku ingin dikenal karena karya dan bakat, bukan sensasi. Aku tahu hubungan kami juga baru seumur jagung, genap sebulan juga belum, tapi Reza sudah membuatku bahagia dengan cara yang bahkan aku nggak tahu bisa, dan aku ingin tetap seperti itu. Kami bisa begini karena cuma ada aku dan dia dalam hubungan ini, tidak ada yang mencampuri. Tidak ada manusia yang sepenuhnya merdeka, tapi dalam sembunyi, aku dan dia merdeka mencinta tanpa ada yang mengurusi.

Dia membiarkan aku menumpahkan semuanya sampai aku selesai, baru dia mendekat, memeluk.

"Aku ngobrol sambil meluk, boleh ya?" katanya lembut.

Aku terlalu lelah untuk menjawab kecuali dengan mengangguk.

"Semua yang kamu khawatirkan, aku ngerti. Yang kamu pikirin, aku ngerti. Kamu bilang aku salah udah seenaknya ngomong ke orang lain, aku juga tahu aku salah. Aku cuma... ngumpet-ngumpet itu capek, Sayang. Kamu *single*, aku *single*, kita lalu pacaran, nggak ada yang salah dengan itu kan? Orang cuma menyimpan rahasia kalau dia tahu itu salah, kalau itu bikin dia malu. Kita nggak salah. Nggak ada juga yang bikin kita harus

malu. Nggak ada yang harus dirahasiakan. Aku beneran cinta sama kamu dan aku mau semua orang tahu."

Saat mengucapkan kalimat terakhir itu, dia melonggarkan pelukannya supaya bisa menatap mataku dan menciumku, lembut. Siapa yang tidak luluh?

Reza meyakinkan bahwa semua keribetan dengan media yang sangat mungkin muncul, apa pun bentuknya, dia yang akan mengurus. "Kamu nggak perlu ngapa-ngapain. Kamu cuma perlu percaya sama aku dan terus cinta sama aku aja," senyumnya, menciumku sekali lagi. Senyumnya yang kadang terlihat jail tapi selalu menenangkan itu.

Kami mulai mengatur kapan dan di mana kemunculan pertama kami di publik. Mengatur. *Shit, it sounds so messed up, isn't it?* Orang-orang bisa keluar sesukanya tapi kami harus "mengatur".

"Minggu depan ada *gala premiere* filmnya Mas Hanung yang baru, kamu juga diundang, kan? Kita pergi bareng ya?" Baru aku mau membuka mulut untuk menanggapi, Reza sudah mencerocos lagi. "Tapi bentar, bentar. Di situ bakal banyak banget media, kita pasti repot nanti kalau tiba-tiba muncul pertama kali di situ. Kita mulai dari yang simpel aja dulu. *Lunch?* Besok atau lusa? *Damn*, akhirnya kita bisa makan bareng di luar berdua kayak orang normal lainnya," dia tersenyum lebar, lega.

Nggak ada yang normal dari semua ini, Rez. Nggak ada yang normal dengan manajerku dan manajermu yang harus saling koordinasi menyamakan jawaban ke media jika ditanya.

Aku cerita ke Lara. Waktu aku bilang aku nggak cerita

tentang hubunganku dan Reza ke siapa-siapa, Lara tentu pengecualian. Nggak ada yang nggak kuceritakan ke Lara, termasuk segala—ini istilah yang dipakai Gilang dan Tito—"pengaturan *go public*" ini. Keningku langsung berkerut begitu mereka memilih istilah itu, aku merasa seperti perusahaan yang siap-siap melantai di bursa, harus menyiapkan prospektus dan menentukan berapa porsi dari hubungan kami yang akan "dilepas" ke publik.

"Nyet, normal semua orang di luar sana beda. Normal lo sama gue aja beda. Normal gue sama adik gue beda. Normal itu nggak *general*. Jadi ya udah terima aja bahwa normal lo dan Reza ya kayak yang lo bilang."

"Iya tapi..." Kalimatku terhenti karena aku tahu Lara benar. Aku menghela napas.

"Lo udah tahu pas lo jadi aktris itu, berarti lo masuk dunia *entertain*, itu berarti..."

"*Oh my God*, tolong ya, *entertainment*! Mau gue gampar rasanya semua orang yang ngomong *entertain entertain* itu."

Lara terbahak. "Iya, gue sengaja aja karena gue tahu lo bakal kesel banget."

Ya paling nggak, aku punya sahabat untuk menertawakan keabsurdan ini bareng-bareng.

"Jadi udah tahu besok mau pakai apa? Udah nelepon Vannie Astecat atau Hagai Pakan gitu?"

"Nyet, *it's just a fucking date.*"

"*It's not just a fucking date, it's* penampilan publik pertama, *come on. You need to look awesome for whoever is taking pictures of you guys.*"

"Gue gampar beneran lo ya."

Dua hari setelah kami sepakat, di hari Selasa, Reza

membawaku makan siang di Txoko. Lara tadinya menawarkan bistronya supaya jika ada apa-apa, dia bisa bantu "mengendalikan", tapi kutolak. "*No, no, no, babe*, gue mau tempat lo itu tetap jadi *sanctuary* gue."

"Yah, padahal gue udah siap-siap mau manggil Ferry Fahrizal biar kinclong pas pertama kali ketemu langsung sama Reza Malik."

"Nggak usah gila!" Aku tertawa.

Reza mengajakku ngobrol lebih ceria dibanding biasanya sepanjang perjalanan ke restoran, melontarkan macam-macam lelucon untuk membuatku tertawa. Aku memang aktris, tapi tegang di mukaku tidak mampu kusembunyikan.

"*Hey, you okay?*" tanyanya, menggenggam tanganku saat mobil berhenti di lampu merah.

"*Yeah, I'm okay*," senyumku cepat.

First date out for everybody should be special. And it was special, but not in the way that I wanted to. Satu setengah jam di Txoko siang itu bagiku terasa bukan untuk kami, tapi untuk orang-orang. Untuk publisitas. Aku nggak suka, tapi aku juga bukan orang pertama di dunia yang harus melakukan hal yang tidak ia suka atas nama cinta, kan? Ini normalku dan Reza, ini normalku dan Reza, aku mengulangi kata-kata Lara berkali-kali dalam hati.

Tidak sampai satu jam setelah kami beranjak dari restoran, Gilang dan Tito sama-sama menelepon. Sudah ada beberapa wartawan yang bertanya sambil melampirkan foto kami sedang makan. Ini gila, siapa yang memotret? Aku sadar tadi dari mulai kami masuk ke restoran, duduk, memesan, ngobrol, makan, sampai

pergi, ada beberapa yang melirik ke arah kami. Wajar, pikirku, nggak ada yang nggak kenal Reza Malik. Tapi sampai memotret lalu fotonya sampai ke tangan wartawan?

"Tadi ada yang IG story," kata Gilang.

Iya, aku lupa zaman sekarang ada yang namanya *"citizen journalism"* bernama *social media*, tanpa redaksi, tanpa editor, tanpa sensor.

Seperti yang sudah disepakati, Gilang dan Tito memberikan jawaban yang serupa: "Mereka memang lagi dekat sejak main bareng di film *Semenjana* yang bakal tayang Desember nanti." Cukup dengan satu kalimat, aku merasa hubungan kami yang harusnya murni sudah dipelintir menjadi alat promosi.

"It doesn't feel right. That sentence," kataku waktu kami berunding.

"Tapi faktanya memang gitu kan, Va? Aku dan kamu memang dekat sejak kita syuting bareng," kata Reza.

"Iya aku tahu, tapi bagian menyebutkan bakal tayang kapan... *it doesn't feel right.*"

"Mereka juga bakal tanya kapan, kok, ya udah kita kasih tahu aja sekalian."

Aku menatap Tito.

"Gue dan Gilang akan jawab segitu aja. Kami nggak akan komen apa-apa lagi, sisanya terserah lo dan Reza, Va," kata Tito.

"Kalau ada yang nanya macem-macem, aku yang akan hadapi. Aku janji," ujar Reza.

Ya sudahlah, pikirku.

Ya sudahlah. Dua kata yang... *well, tell me this*, ada berapa "ya sudahlah" dalam hidupmu yang lahir dari pasrah lalu ujung-ujungnya berbuah masalah?

Malam Minggu-nya kami datang ke *gala premiere* film Mas Hanung, berdua. Kali ini, Reza makin tidak sungkan menunjukkan apa yang dia rasa perlu ditunjukkan. Dia genggam tanganku sejak kami di lift menuju lantai 6 Plaza Indonesia.

"Reza itu udah biasa berhadapan dengan media, lo ngikut aja. Dia tahu kapan harus ngomong dan kapan harus diam, percaya sama gue, Va," jawab Tito waktu aku dengan gelisah bertanya ke dia ini nanti semua akan bagaimana, sehari sebelum acara.

Di *red carpet*, masih dengan menggenggam erat tanganku, Reza menyapa ramah sekerumun media yang menyetop kami. Ada pertanyaan, ada jawaban, ada kilasan *flashlight* kamera yang rasanya tak pernah berjeda, dan ada aku yang membiarkan Reza memimpin semuanya layaknya kami pasangan yang sedang berdansa.

Di dalam *lounge* tempat *who's who* di industri perfilman Indonesia sudah berkumpul sebelum masuk ke studio—pemeran, sutradara, produser, *you name it*—semuanya kami kenal, genggaman tangan Reza tak pernah lepas kecuali saat mengambilkan minuman atau dia ditarik untuk ngobrol oleh produser atau temannya. Genggaman itu jadi caranya mengumumkan. Cara seorang lelaki menandai teritori. *It was kinda sweet. He was sweet.*

Besoknya, belum juga jam tujuh pagi, Lara sudah heboh menelepon berkali-kali sampai aku terbangun.

"Cek Instagram lo sekarang," cetusnya bahkan sebelum aku sempat bilang halo.

"Nyet, lo gila ya, gue baru juga tidur jam tiga udah lo bangunin cuma buat ngecek Instagram?"

"Ngapain aja lo baru tidur jam tiga?"

"Ya galanya baru kelar jam satu, gue baru nyampe rumah jam dua, bersih-bersih *makeup*..."

"Oke, nggak penting. Cek Instagram lo sekarang," potongnya.

"Apa sih?"

"Ntar lo tahu kalau udah lo cek."

Kepalaku masih berat setengah mati, mataku juga baru sanggup setengah terbuka, tapi kuturuti perintahnya.

"Udah?"

"Bentar, Nyet, ini kan HP lagi lo telepon, tutup dulu."

"Okay, call me back ASAP."

Being a nobody is freedom. Ini bukan kutipan dari siapa-siapa, ini kata-kataku sendiri. Jadi bukan siapa-siapa itu merdeka. Iya, aku tahu aku tadi bilang bahwa tidak ada manusia yang sepenuhnya merdeka, namun jadi bukan siapa-siapa memberimu kebebasan lebih dari yang siapa-siapa. Tidak ada yang mengurusi, tidak ada yang peduli, tidak ada yang berekspektasi. Kau cukup jadi dirimu sendiri, sudah. Oke, aku mungkin terlalu menyederhanakan. Yang mengurusi tetap ada, yang peduli ada, yang berekspektasi juga ada, tapi hampir semuanya adalah orang-orang yang kaukenal. Orangtuamu, keluargamu, pasanganmu, sahabatmu, ya paling parahnya juga cuma tetanggamu yang kurang kerjaan yang bertanya kapan lulus, kapan kerja, kapan kawin, kapan punya anak, dan kapan-kapan lainnya. Mereka bukan orang asing, manusia-manusia *random* di internet yang merasa punya hak untuk berkomentar:

"Oh ini pacarnya Reza Malik yang baru? Boljug."

"Jangan patahkan hati Mas Reza kami ya, Mbak."

"Mbak, itu Ava Alessandra nama asli atau nama panggung? Jangan-jangan nama aslinya Tukijem."

"Jadi ini orangnya? Cocok kok. We approve!"

Approve, approve, lo kira lo siapa?

Foto-fotoku yang tadinya komentarnya paling cuma belasan atau puluhan, pagi itu sudah ratusan. Di foto terkini yang ku-*post* minggu lalu sepulang dari Bali, aku sedang memakai bikini membelakangi kamera, difoto dari jauh, jumlah komentarnya sampai seribu lebih.

"Pinter juga nih si Reza nyari pacar."

"Jangan-jangan yang motoin Reza nih. Belum muhrim main liburan bareng aja sih, Mbak."

"Sampai gue zoom. Gileee body-nya."

Sadarku yang tadi baru separuh sekarang menyala penuh. Secepat yang kubisa, jariku langsung mencari *tab setting* dan mengunci akunku. *This is so fucked up.*

"What the hell was that?" seruku ke Lara begitu dia menjawab teleponku. Kali ini aku meneleponnya dengan *WA call* supaya bisa sambil tetap *refresh* Instagram.

"Toldja."

"Ini sakit jiwa sih, Ra. *How did they even find my account?*"

"Tinggal *search* juga nemu kali, Nyet. Lagian apa sih yang nggak bisa ditemukan netizen Indonesia? Lo tahu kan kalau ada ranking intel paling canggih, nomor satu itu netizen, nomor dua perempuan yang sedang cemburu, nah nomor tiga itu baru CIA."

Jariku masih menelusuri kolom komentar. *"And these comments... shit.* Mereka mikir nggak sih perasaan gue dikomenin begitu?"

"Ya nggaklah," cetus Lara. "Selamat berkenalan dengan netizen Indonesia, Bu Ava Alessandra."

"Udah gue *private* akun gue."

"*Too late*, Nyet. *Have you seen your followers number?*"

Halaman profil Instagram-ku masih terbuka. "*What the...?*" Kalimatku terputus. Dua hari lalu, terakhir kali aku buka IG, jumlah *followers*-ku, seingatku, paling cuma dua puluhan ribu. 110 ribu, angka yang terpampang jelas kali ini. "Segini keponya orang-orang?"

"*Like I said*, selamat berkenalan dengan netizen Indonesia."

"Argh!" Kubenamkan kepalaku di bantal.

"*You know this is just the beginning, right?*"

Aku bahkan nggak sanggup ngomong apa-apa lagi.

"Va? Nyet? Woy, lo nggak pingsan, kan?"

"Iya, iya; gue dengar," sahutku. Kepalaku berdenyut. "Gue harus ngapain, Ra?"

"Nggak ada."

"Jadi gue diemin aja gitu? Gue dihakimi dan dibilangin macem-macem gini gue diemin?"

"Lo mau jawab apa? Apa pun yang lo bilang untuk menanggapi, meluruskan, atau apa pun itu, lo nggak akan pernah menang. Kalau lo balas komen-komen aneh itu, malah makin rame. Udah, diemin aja. Lo *lock* akun dulu itu udah paling bener. *Block* juga yang aneh-aneh itu sekalian. Ingat, mereka bukan siapa-siapa."

Selesai mandi pagi itu dengan *shower* dingin supaya kepalaku juga ikut dingin, aku duduk di ranjang, membaca lagi komen-komen itu, semuanya, menghapus mana yang kurang ajar, mem-*block* yang kuanggap perlu, dan dua jam pagiku habis hanya untuk mengurusi dan memikirkan yang dibilang Lara bukan siapa-siapa. Sungguh pintar kan kamu, Ava?

Lalu, melawan akal sehatku sendiri, seakan-akan masih kurang tantangan hidup, aku meng-*google* namaku. *Curiosity killed the cat, and the cat was me.* Begitu mengeklik *tab news*, berita paling atas berjudul: *"Cantik, Ini Sosok Pacar Baru Reza Malik."* Rasanya seperti ditampar. Satu Piala Citra, dua nominasi penghargaan yang sama, tiga Piala Maya, satu film yang pernah meraih New Currents Award di Busan International Film Festival, satu kali jalan di *red carpet* Cannes saat pemutaran film ketigaku, semua yang sudah kucapai dalam 23 tahun umurku, direduksi jadi tiga kata: pacar Reza Malik.

"Ya kau pikir keluarga besarku peduli aku lulus *summa cum laude* dari Loyola? Nggak ada ditanya mereka aku mau kerja di mana. Yang dibilang bapakku waktu aku pulang: 'Udah siap sekolahmu, kau carilah jodohmu ya, Nang.' Itu pun mesti Batak juga. Kau pikir kenapa aku belum kawin-kawin sama si Tyo?" repet Lara panjang lebar, logat Medan-nya langsung keluar tiap dia mulai gemes. Waktu itu, dia sudah tiga tahun pacaran dengan Tyo tanpa restu keluarga hanya karena Tyo tak bermarga. "Tatanan sosial masyarakat Indonesia memang begitu. Prestasi terbesar seorang perempuan bukan apa yang ada di CV-nya, tapi siapa yang dia pacari dan nikahi. Apa yang ada di undangan pernikahannya."

"*Wait, wait, wait*, gue baru pacaran loh ini. Sebulan juga belom, gila lo udah ngomongin nikah aja."

"Sama aja, intinya adalah siapa yang lo gandeng dan menggandeng lo, udah." Lara menyesap kuah ramennya. Sore itu dia ke rumahku, membayar dosanya membangunkanku tadi pagi dengan membawa ramen kesukaan kami dan mendengarkan semua curhatanku.

"Kau tengok itu rak bukumu itu. Nggak ada yang peduli itu piala-piala kau, foto kau di Cannes. Tapi kalau kau taro di situ foto kau pelukan sama si Reza, nah itulah yang dibahas orang-orang yang bertamu ke rumahmu. Biar tahu aja kau ini."

Repetannya belum selesai.

"Tapi lo kan nggak kayak gitu."

"Ya gue bukan semua orang. Kita lagi ngomongin *society in general,* kan? *People choose what they want to see.* Udah ngobrol dengan Reza? Bilang apa dia?"

"Tadi cuma ngobrol bentar banget, dia lagi *full shooting* hari ini. Media dan netizen udah biasa gitu, nggak usah dipikirin katanya."

"Tito?"

"Dia ngerti gue gemes, tapi dia bilang gini: paling nggak orang-orang yang selama ini nggak tahu gue ya jadi tahu. Nanti juga orang-orang tahu kalau gue bukan 'sekadar' pacar Reza."

"Tuh pinter dia."

Begitu kita berhenti terlalu mendengarkan kata orang, hidup memang terasa lebih gampang. *Most of them are just noises anyway, not voices.* Gaduh itu, jika diberi ruang, hasilnya cuma rusuh. Akun IG-ku masih kukunci dan lama tak kucek-cek lagi, tapi aku nggak pernah melarang Reza mem-*post* foto kami sewajarnya di akun dia sendiri. Kami sesekali kencan di luar, makan sampai nonton, dan siapa pun yang terkadang meminta kami untuk foto bareng, selama masih sopan, sudah kuanggap wajar.

Sebulan lebih setelah malam *gala premiere* itu, kata-kata Tito terbukti benar. Ada dua filmku dulu yang sudah lama tayang di Netflix dan selama sebulan itu seketika

penontonnya naik drastis sampai dua-duanya duduk di deretan Trending Now. Film *arthouse* itu bukan, *how should I put it, industry darling? Audience favorite?* Jarang meraup penonton banyak walau berjaya di festival-festival. Ceritanya sering dianggap terlalu berat atau absurd atau gelap atau sekaligus ketiganya, bukan tipe film yang akan dikejar penonton apalagi ditonton berkali-kali, kecuali mungkin sinefil. *Budget* promosinya pun tidak bisa sebombastis film-film komersial. Kalau aku ditanya kenapa bahkan dengan situasi begitu, masih banyak *filmmakers* yang nekat melahirkan film seperti ini, jawabanku sederhana: karena semua cerita berhak diceritakan, tak peduli berapa pun yang mendengarkan dan menyaksikan. Dulu waktu dua filmku itu, *Mishap* dan *Innocence*, tayang di bioskop, jumlah penontonnya bahkan tak sampai seratus ribu, jadi ketika bisa tiba-tiba ramai ditonton di *streaming service* itu semacam mukjizat. Aku sedang berdua dengan Reza di rumah, nonton film apa di Hulu aku juga lupa waktu Tito mengabarkan lewat WA. Reza menarikku dan menciumiku. *"It's about time people find out how amazing this woman I'm in love with is,"* katanya. Dicintai sekaligus dipuji itu menyenangkan ya? Aku nggak bisa berhenti tersenyum dari pagi sampai pagi lagi.

Lalu tibalah saatnya WA Group promosi film *Semenjana* dibuat, isinya produser, sutradara, tim promosi, dan semua pemeran serta manajer kami. "Pak Ranbir minta supaya lo buka kunci akun IG lo, kita udah mau mulai *post* materi promo film, Va," kata Tito. Bahwa sebagai pemeran aku wajib melaksanakan semua kegiatan promosi termasuk lewat akun *social media*

pribadi tercantum lugas di kontrak, aku nggak bisa menolak. Aku mulai buka IG lagi, semua materi promo yang perlu di-*post* ya ku-*post*. Aku berjanji ke diri sendiri tidak akan mau pusing baca-baca komentar orang lagi, tapi janji ke diri sendiri kan yang paling sering kita ingkari?

Aku suka banget *teaser poster* Semenjana jadi nggak lama setelah ku-*post*, mulai kutelusuri serbuan komentar yang masuk. Senyum lebar yang waktu itu kali ini balik lagi.

"*Gila, bakal keren banget ini!*"

"*Nggak sabar! Wajib nonton pokoknya!*"

"*Whoaaa*, can't wait!"

"Congrats, *Mbak Ava dan Mas Reza, ditunggu* roadshow *ke Cirebon ya.*"

"*Buruan rilis* trailer-*nya, Mbak!*"

"Dream casts *banget ini. Rilis* trailer-*nya* please!"

Lalu...

"*Oh, kirain pacaran beneran ternyata cuma* gimmick *promosi film doang? Tipikal.*"

Jujur, kalau nggak ingat harganya, pengin kulempar rasanya ponselku ke seberang kamar saat itu juga.

Otak manusia itu misterius ya cara kerjanya? Misterius dan kurang ajar. Di mana masuk akalnya ratusan pujian seketika tertutup oleh satu cacian? *Are human brains really wired that way? To remember pain more than we remember comfort? To cater to torment more than we embrace endearment?*

Penganut mahzab Stoicism mungkin akan bilang begini: "Agar bisa terjadi penghinaan, harus ada yang merasa terhina." Meletakkan makna pada persepsi si

penerima. Sederhananya, jika komentar-komentar itu tidak membuatku merasa terhina, maka ia bukan penghinaan. *I get that, but I also don't get that.* Adilnya, ketika kata-kata digunakan untuk komunikasi, maknanya tidak hanya terletak pada persepsi, tapi juga intensi. Jika ia bermaksud menghina namun aku tidak merasa terhina, itu tetap penghinaan. Dan jika ia tidak bermaksud menghina tapi aku merasa terhina, maka itu juga penghinaan. Masalahnya, tanpa ada dialog antara yang berucap dan yang menerima ucapan, tidak akan ada pertukaran pemahaman intensi dan persepsi. Tidak mungkin ada dialog antara aku dan para "komentator" ini.

Stoicism juga mengajarkan dikotomi kendali. Dalam hidup, ada hal-hal yang sepenuhnya dalam kendali kita, ada yang tidak. Yang dikatakan orang lain tentang kita, kita nggak bisa kendalikan. Tapi reaksi kita terhadap kata-kata itu, respons kita, itu yang ada dalam kendali. *You can't control what people said, but you can control your reaction.* Kalau nggak mau pusing, cukup jalani saja prinsip anjing menggonggong, kafilah berlalu. Aku juga paham ini, tapi di mana adilnya bahwa orang-orang merdeka untuk berkata-kata di saat aku tidak merdeka untuk bereaksi?

"Kalau nggak tahu, nggak usah sok tahu." Kuketikkan jawaban itu dan kupencet *post*. Lantas dalam hitungan menit...

"Baperan amat Mbaknya."

"Kalau nyolot biasanya bener nih."

Yeah, I was served with a lesson. Melawan netizen sok iye itu sama seperti memadamkan api dengan segelas air,

sia-sia. Dan emosi? Emosi jangan pernah dibiarkan sampai ke jari.

Reza bergeming. Dia punya *followers* sepuluh kali lipat dariku jadi aku tahu serbuan komentar yang datang ke dia tapi dia bergeming. Aku sampai bingung apa dia memang nggak peduli atau justru menikmati semua atensi. Aku sempat berpikir begini karena saat kami mulai *roadshow* promosi termasuk jadi tamu entah berapa acara *talk show*, dia lebih semangat membahas cinta lokasi kami daripada filmnya. *I loved him, I loved us, but I don't like this.* Di hampir semua acara, *host*-nya selalu bilang begini: "Saking menghayatinya, aktingnya keterusan di dunia nyata ya." Lalu mereka terkekeh seakan habis mengucapkan kalimat paling *witty* sedunia, Reza tertawa, aku akhirnya membuang semua logika, setel gila, dan ikut tertawa-tawa.

Layar iPhone di tanganku tiba-tiba menyala. Pesan dari Lara.

'Nyet, jujur lo. Beneran dia nggak ada ngucapin? Nggak percaya gue.'

Masih penasaran dia rupanya.

'He sent a cake,' balasku.

'Cieee.'

'Apaan woy! It's just a cake.'

Cake berlapis warna biru muda, hijau, dan kuning pucat itu tergeletak di meja di depanku, tinggal separuh. *No, it's not just a cake. It's not just a harmless, innocent cake. Cake* yang tinggal separuh itu ternyata punya kekuatan penuh untuk menyeretku mengingat-ingat hal-hal yang seharusnya cukup hidup di ruang masa lalu.

8

WAKTU kita kecil, ada semiliar hal yang kita tak tahu. Kenapa hujan turun. Kenapa matahari terbit di timur. Kenapa pesawat bisa terbang padahal berat. Kenapa dinosaurus punah. Kenapa orang dewasa kadang menangis saat mereka sebenarnya sedang bahagia. Tuhan itu siapa? Kenapa orang meninggal. Kenapa awan nggak jatuh ke bumi. Kenapa pelangi nggak muncul tiap hari. Kenapa manusia nggak bisa terbang. Miliaran hal yang kita tidak tahu, tapi kita selalu punya tempat bertanya: orang dewasa. Dan apakah jawabannya benar atau salah, jujur atau bohong, fakta atau karangan, kita nggak pernah tahu, tapi jawaban itu selalu ada. Tak ada pertanyaan yang terlalu sepele atau terlalu berat, terlalu gamblang atau terlalu absurd, semuanya punya hak yang sama untuk bertemu jawabannya. Lalu kau tumbuh dewasa dan sebagian pertanyaanmu mulai kehilangan haknya. Jawaban digantikan dengan cemoohan. Beberapa

jadi bahan tertawaan. Sebagian menjadi alat orang lain untuk menghakimi. Jadi kau berhenti bertanya. Kau simpan semua pertanyaan itu di dalam, beberapa berenang dalam perenungan, sebagian akhirnya terjawab oleh waktu dan pengalaman, sisanya menumpuk dan menggulung membentuk gelisah entah sampai kapan.

Pertanyaan yang setiap hari berenang di benakku mungkin ada ribuan, tapi satu yang baru muncul dua jam lalu lantas dengan gagahnya mampu mengusir yang lain ke pinggir. Di mana masuk akalnya mesin waktu cukup terbuat dari seonggok tepung, mentega, telur, *baking powder*, dan gula pasir?

But then again, sudah setolol apa aku sampai hal begini pun masih jadi pertanyaan? *Store your joy and pain so you can use it later*, Stanislavski mengajarkan. Orang-orang bisa—paling tidak mencoba—mengubur kenangan apa pun itu, yang manis dan yang pahit, supaya hidupnya tenang. Aku tidak punya "kemewahan" itu. Semuanya harus kusimpan baik-baik, kurawat baik-baik, karena bank kenangan itulah modalku menjadi "aku" di depan kamera. Tapi ya nggak begini juga, wahai hati yang... boleh kan aku menyebut hati sendiri kurang ajar? Kata kuncinya di depan kamera, saat berperan, bukan sekarang di kamar sepi ini di saat aku berjuang melepas Raisa supaya bisa kembali ke Ava. Iya, kaukembalikan aku ke Ava, tapi ke Ava tujuh atau enam tahun yang lalu. Ava yang naif dan percaya bahwa kalau ada perempuan paling bahagia sedunia, perempuan itu dia.

Setiap pemeran yang kita kenal sekarang punya *breakout role*-nya. Satu peran yang melontarkannya ke *stardom* atau menghujaninya dengan penghargaan atau

bahkan keduanya. *A role that puts them on the map, if you may*. Julia Roberts sudah pernah membawa pulang Golden Globe sebagai Best Supporting Actress di *Steel Magnolias* tapi Vivian di *Pretty Woman* dengan senyum dan tawa khasnya itu yang membuat *charm* seorang Julia merebut hati semua orang. Reese Witherspoon sudah muncul di sekian belas film dan serial TV, termasuk *Cruel Intentions* dan jadi bintang tamu di *Friends*, sebelum didapuk jadi Elle Woods di *Legally Blonde*. *Reese as Elle is iconic!* Buat Tom Cruise, peran itu Joel Goodsen di *Risky Business*. Ada Dilan di *Dilan* buat Iqbaal Ramadhan, dan ada Samsudin di *Perempuan Berkalung Sorban* buat Reza Rahadian.

Bagi beberapa aktor, *breakout role*-nya itu ternyata jadi peran yang terus melekat di mereka tidak peduli entah berapa peran yang mereka mainkan setelahnya. Rangga dan Cinta di *Ada Apa Dengan Cinta* bagi Nicholas Saputra dan Dian Sastro, misalnya, atau Onky Alexander yang akan selalu diingat karena *Catatan Si Boy*.

Dania di *Semenjana* tujuh tahun lalu jadi *breakout role*-ku. Tiga filmku sebelumnya memang dipuji kritikus, menjadi *festival darling* dan membawaku keliling-keliling, tapi piala dan semuanya yang kucapai waktu itu tidak cukup untuk meletakkanku jadi nama pertama yang ada di pikiran produser jika mereka ada proyek film baru. Aku waktu itu bukan nama yang membawa penonton berbondong-bondong datang ke bioskop, sebagian besar penonton bahkan kenal pun belum. *The world is basically high school*. Ada kumpulan anak populer yang nggak perlu khawatir nggak punya kencan ke *prom*, geng yang

foto-fotonya memenuhi buku tahunan, lalu ada *geeks* yang walaupun prestasinya segudang dan pialanya berderet di kantor kepala sekolah harus bersyukur jika kebagian hanya satu halaman dan namanya tidak dilupakan. *I was one of the geeks.* Ava tujuh tahun lalu tidak tahu itu.

Waktu *Semenjana* turun layar setelah bertahan 87 hari di bioskop, penontonnya lebih dari tiga juta. Film drama pertama yang bisa melampaui angka itu setelah *Habibie-Ainun*. Dahsyat ya kalau dipikir-pikir. Aku saja nggak pernah menyangka.

Mau tahu senangnya aku gimana?

"Kayak diajak *lunch* dua jam sama Meryl Streep terus ngobrol lama gitu," kataku ke Lara.

Lara menatapku dengan pandangan "apa sih lo".

"Terus sorenya lanjut *hang out* sama Bong Joon-ho."

Tatapan Lara masih sama.

"Malamnya *dinner* dan dicium-cium sama Leonardo DiCaprio."

"There you go."

Iya, menjelaskan ke Lara harus pakai permisalan yang begitu. Lara mengedipkan mata, aku tertawa. Ini pembicaraan bodoh kami di tepi kolam renang di Amankila, tiga hari liburan kami merayakan *Semenjana* yang diisi hanya dengan tidur, makan, berenang, berjemur, ngobrol, tertawa.

Ava tujuh tahun yang lalu juga tak tahu bahwa tidak ada yang gratis di dunia ini, termasuk bahagia. Semuanya harus kita bayar, ada yang cukup dengan uang, ada yang dengan perasaan, dengan pengorbanan, dengan rasa sakit, dengan harga diri, dan untuk beberapa hal, dengan kemerdekaan memutuskan sendiri.

Aku baru pulang dari SI JIN dengan Lara saat Reza tiba-tiba menelepon.

"Kamu bukannya lagi syuting ya? Udah kelar, Sayang?"

"Ini lagi *break*. Tadi Pak Ranbir main ke lokasi dan ngobrol dengan aku. Dia nanyain kenapa kamu belum juga ngasih jawaban pasti tentang sekuel *Semenjana*."

Semua orang tahu industri perfilman itu tak selalu murni seni, tapi juga kapitalisasi. Setiap ada film yang berhasil di pasar, akan terus dibuat sekuel, prekuel, *spin off*, dan berbagai bentuk turunan lain untuk terus mengalirkan *cash flow*. Semua *franchise Fast & Furious* dan *The Conjuring*, misalnya. Di dunia perfilman Indonesia, contohnya tak cukup dihitung dengan jari. Ada Danur *universe* yang mungkin bisa dibilang sebagai *franchise* horor paling sukses di Indonesia, ada *Dilan* dan *Milea*, dan ada banyak lagi yang bahkan berani keluar dari genre IP[18] asalnya. Selama masih butuh modal finansial untuk menelurkan karya, seni nggak bisa lepas dari industri. Ava tujuh tahun yang lalu mungkin naif, tapi dia juga paham ini.

"Aku udah kasih jawaban, kok. Aku bilang aku nggak bisa teken kontrak kalau belum lihat skenarionya."

"Ya itu bukan jawaban namanya." Suara Reza terdengar kesal.

"Kok bukan jawaban? Aku perlu lihat ceritanya dulu mau digimanain sebelum bilang iya, di mana salahnya?"

"Va, Pak Ranbir tuh udah ngasih kepercayaan kamu gede banget jadi Dania. Ini film terbesar sepanjang karier

---

[18] Intellectual Property, di dunia film diartikan sebagai karya yang dipegang hak produksinya oleh PH. Beberapa IP bernilai lebih tinggi dari yang lain karena bisa menghasilkan banyak turunan, bukan hanya film, dan juga mendatangkan banyak penonton dan *revenues* bagi si pemegang IP.

kamu, karier aku juga. Dia juga percaya masih banyak tentang Dania dan Aksa yang bisa digali, dan dia mau memercayakan itu ke aku sama kamu. Kita harus menghargai itu."

"Kamu nggak usah bilang itu juga aku sadar banget kok, Rez. Aku sadar banget. Makanya Tito dulu ngejar-ngejar Ajay setengah mati. Aku harus *screentest* sampai tiga kali, aku jabani. Aku berjuang loh untuk dapetin peran ini... "

"Nggak ada yang bilang kamu nggak berjuang..."

"Dengerin aku dulu. Aku berjuang untuk dapetin peran ini, dan aku nggak pernah nggak memperlakukannya sebagai amanah. Semua *demand* aku lakukan, *workshop*, *wardrobe test* berkali-kali, potong rambut, syuting, sakit pun aku datang. Itu cara aku menghargai kesempatan besar ini, Rez. Kegiatan promosi semua aku jabani, bahkan waktu kamu menjual narasi cinta lokasi kita buat bahan promosi, aku ngikut aja..."

"Kok jadi bawa-bawa ini, sih? Aku nggak pernah ya menjual hubungan kita buat promosi. Media nanya ya aku jawab kita memang pacaran dan aku jatuh cinta sama kamu sejak syuting. Salah?"

"Ya nggak salah..."

"Udah deh, ini kita kalau berdebat terus ke mana-mana nggak bakal selesai. Aku udah mau *take* lagi. Aku cuma minta kamu untuk menghargai Pak Ranbir, itu aja. Aku udah bilang ke dia nanti kamu bakal telepon dia. Kamu juga liburan di Bali itu pake duit dia."

Pembicaraan diputus dan lezatnya *Korean namul*, *wagyu butter*, dan Zabulon 9+ yang biasanya bisa bertahan berjam-jam saking luar biasanya langsung menguap dari lidahku seperti spiritus.

"Kamu juga liburan di Bali itu pake duit dia." The audacity. Kepalaku mendidih. Nggak ada yang salah dengan kalimat itu, nggak ada. Tapi tahu kan ada banyak hal yang nggak seharusnya kita ucapkan biarpun ia adalah fakta karena tak pantas secara etika, kesopanan, atau apalah namanya? Aku memang bisa senang-senang di Amankila, membayari Lara juga, semuanya dari bonus dari PH karena *Semenjana box office* luar biasa, tapi itu semua ada di kontrak bahkan sebelum syuting. Penonton satu juta aku dapat berapa, dua juta berapa, tiga juta berapa. *I earned every single cent, fair and square.* Ini nggak sesederhana *"Kamu juga liburan di Bali itu pake duit dia."*

"Nyet, you okay?" Lara yang tadi melipir menemukanku di pinggir kolam renang kamar kami.

Ada jeda sebelum aku menjawab. *"Just some movie stuff."* Jeda yang cuma dua-tiga detik itu cukup untuk membuat Lara paham memang ada apa-apa, cuma aku belum mau cerita.

"*Okay*, gue *phone sex* dulu dengan Tyo kalo gitu."

"Bangkek!" Aku tertawa.

Baru lima menit Lara menghilang, dia sudah balik lagi, duduk di sebelahku.

"Lah, lima menit udah crot?"

"Mulut!" Lara tertawa, menepukku dengan bantal.

"Ya kan tadi katanya mau apalah itu..."

"Dia lagi lembur rupanya. Gila tuh kantor."

Album *Hollywood Bleeding* Post Malone di *portable speaker* Marshall yang dibawa Lara, dua gelas penuh *red wine*, satu kantong besar Lay's *potato chips*, ribuan bintang di langit, semuanya tidak punya kesamaan tapi

sama-sama mereka jadi teman sempurna aku dan Lara ngobrol entah tentang apa saja dan tertawa-tawa sampai jam dua dini hari. *It's the greatest feeling in the world, isn't it?* Hal-hal paling luar biasa di dunia ini adalah hal-hal yang sederhana. Punya waktu luang untuk bebas melakukan apa saja atau memilih tidak melakukan apa-apa. Obrolan dengan sahabat, tak peduli apa topiknya. Satu kantong *potato chips* yang terlalu besar untuk tidak dihabiskan sama-sama. Didengarkan, dimengerti, dan diterima apa adanya, tanpa harus pura-pura.

Obrolanku di telepon dengan Reza tadi paling cuma dua menit, tapi yang "cuma" itu membuatku berpikir mungkin Reza dan aku bukan lagi bagian dari hal-hal yang sederhana.

"Ra, what do you really think about Reza?"

Lara menoleh begitu kalimat itu selesai meluncur dari mulutku. *"Why?"*

"Nggak apa-apa. Cuma kayaknya gue belum pernah nanya lo."

Aku juga baru sadar itu. Waktu itu hubunganku dan Reza sudah hampir sembilan bulan dan aku belum pernah benar-benar bertanya ke Lara padahal biasanya hal sesimpel aku pakai apa ke audisi saja ikut jadi urusan Lara.

"Well, he's hot."

"Nyet, kalau gue cuma mau jawaban gitu ya, gue nanya netizen aja, bukan elo."

Lara tertawa.

Baterai *portable speaker* sudah habis, gelas kami sudah sama-sama kosong, Lay's hanya tinggal bungkusnya.

"Gue belum cukup kenal dia untuk bilang dia gimana," Lara menjawab.

"Kan udah ketemu berapa kali, udah ngobrol juga."

"Baru dua kali. Apa sih yang bisa lo dapat dari ketemu dan ngobrol dua kali?"

Aku diam. Yang ini juga aku baru sadar. Reza itu hampir nggak pernah nggak sibuk kerja, entah itu syuting film, syuting iklan, pemotretan, *meeting* dengan entah siapa, dan dari sedikit waktu luang yang dia punya, dia harus bagi-bagi antara istirahat dan ketemu denganku. Dan dari semua ketemu kami, cuma dua yang sempat bareng Lara, sekali hanya Lara, sekali lagi ada Tyo juga, *double date*.

"*You can get first impressions, at least,*" kataku.

"*It's not the same with stars, babe.* Bintang kayak Reza itu, *first impression*-nya udah *preconceived* di kepala kita bahkan sebelum ketemu, karena ada media, ada *social media*. Reza yang gue lihat sebelum ketemu itu ya lo taulah, ganteng, banget, lalu gue lihat dia ramah ke fans, gue lihat dia kenal semua orang. Pas ketemu dan ngobrol langsung, yang ada di kepala gue oh ternyata ramah beneran anaknya, nggak cuma buat *fan service* aja. Dia bisa masuk ngobrol sama gue, sama Tyo juga, ya udah."

Lara itu orang Medan, lahir dan besar di sana sebelum sekeluarga pindah ke Jakarta. Tipikal orang Medan yang selalu terus terang dan tidak menyimpan-nyimpan, dia selalu bilang sesuatu itu apa adanya, seberapa pedas pun itu. Dia suka bilang suka, nggak bilang nggak. Nggak ada basa-basi.

"*Do you like him?*"

"*I like that he makes you happy.*"

Itu jawaban Lara.

"Lo bahagia, kan?" tanyanya.

"Ya bahagia lah, gila lo. Orang-orang mau deketin dia aja susah, gue mau dudukin dia kapan aja bisa."

"Dudukin banget ya permisalannya, bangsat!" Tawa Lara pecah bersamaan dengan tawaku.

Kami masih tertawa-tawa sambil ganti baju, gosok gigi, pakai *skincare*, dan menarik selimut, tapi ada dua detik, hanya dua detik, dia melirikku, hampir tidak kentara tapi aku tahu arti pandangannya. Ada orang-orang yang memakai lelucon untuk menyembunyikan rasa sakit, aku salah satunya. Lara tahu itu.

Sudah ada *lima missed calls* dan satu WA dari Reza waktu aku terbangun jam setengah sebelas pagi.

'I was a jerk last night, I'm sorry.'

Satu-dua tahun ke depan, pesan serupa tidak lagi jadi hal asing yang muncul di ponselku setiap kami selesai berdebat atau bertengkar atau apa pun itu namanya. Yang sering akan berubah statusnya dari istimewa menjadi biasa, dan begitulah aku dan Reza. Debat yang diikuti maaf itu sudah jadi biasa.

Kenapa bahkan dengan semua itu hubungan kami sanggup bertahan sampai dua tahun? Jawabannya simpel. *Everybody's blind when the view is amazing*. Sekalimat lirik di lagu *Stay*-nya Post Malone cukup untuk menggambarkan kami dulu. Buta karena semua orang bilang kami sempurna dan kami percaya kami sempurna.

Life has its good and bad days. So does relationship. Satu hari di tahun ketiga hubungan kami, aku dan Reza berbagi selimut di sofa sambil main tebak-tebakan kalimat apa dari film apa. *It was one of the good days.*

"You had me at hello."

"Gampang banget! *Jerry Maguire!*"

"*When you realize you want to spend the rest of your life with somebody, you want the rest of your life to start as soon as possible.*"

"*When Harry Met Sally.*"

"Kok kamu bisa hafal, sih?"

"Apa sih film yang nggak aku tonton?"

"Sombong."

Dia tertawa. "Giliran aku ya. *I see dead people.*"

"*The Sixth Sense.* Lanjut!"

"*A census taker once tried to test me. I ate his liver with some fava beans and a nice Chianti.*"

"*The Silence of the Lambs*," seruku cepat. "Nggak ada yang lebih menantang nih?"

"Muka tengilnya minta dicium banget ya," dia berkata gemas.

"Nggak usah ngalihin topik ih. Lanjut!"

"Oke! Yang ini pasti kamu nggak tahu. *The movies don't create psychos, movies make psychos more creative.*"

Kami memainkan permainan nggak penting ini sejam lebih sambil tertawa-tawa. *It was one of the good days indeed.*

"Kamu hafal banget semua *lines romcom* gitu kok nggak pernah main *romcom* ya?" Reza membelai rambutku.

"Kamu juga hafal semua film horor tapi nggak pernah main horor."

"Coba yuk!" cetusnya tiba-tiba, nadanya seperti baru melahirkan ide paling brilian sedunia.

"Coba apaan?"

"Kamu coba main *romcom*, aku coba main horor. Yuk!"

Aku tertawa, mengacak-acak rambutnya. Dia mengucapkan itu seakan-akan apa yang kami mau bisa kami dapatkan saat itu juga. Seakan-akan itu semudah memesan makanan pesan antar. *But he wasn't wrong, though.*

Industri film itu mirip hidup. Kalau kau bukan siapa-siapa, nggak ada yang peduli kau ada, beberapa mungkin malah menganggap kau nggak ada. Empat ratus tahun lalu, Descartes pernah bersabda *cogito, ergo sum. I think, therefore I am. So I'm thinking, therefore I exist.* Aku berpikir maka aku ada. Jika kau meragukan keberadaan dirimu, harus ada objek berupa dirimu untuk diragukan, jadi urutan berpikirnya dimulai dari adanya dirimu. Argumen Descartes begitu. Siapalah aku mau membantah Descartes, tapi jika ada satu hal yang diajarkan hidup, berpikir saja tak cukup untuk ada. Kau harus diingat untuk ada. Begitu kau tak diingat, kau menjadi tak terlihat. Bayangkan seseorang yang sudah kehilangan semua orang yang dia kenal dan mengenalnya lalu hidup menyepi sendiri. Mungkin tidak akan ada yang tahu dia ada karena tidak ada yang mencari sampai tercium bau busuk dari mayatnya yang sudah membusuk berhari-hari.

That image was too grim, I'm sorry. But the truth is grim sometimes. Batas antara ada dan tiada kadang setipis ingat dan lupa.

Saat kau jadi seseorang dan sudah disematkan status bintang, kau nggak perlu takut orang lupa. Bukan sekadar diingat, kau bahkan akan dihujani perhatian dan perlakuan istimewa. Saat syuting, bangku plastik yang biasa dipakai tukang bakso pinggir jalan digantikan kursi lipat nyaman yang bisa buat rebahan. Ada kru yang

khusus akan ditugaskan mengurusi makanmu dan minummu sesuai seleramu, bukan apa yang tersedia di meja *catering*. Kalau ini Hollywood, trailermu yang tadinya harus berbagi dengan orang lain digantikan dengan trailer sendiri lengkap dengan semua yang ada dalam *riders*-mu, seabsurd apa pun itu. Tahu film *Gravity* kan? Kabarnya saat syuting film itu, George Clooney meminta disediakan *hot tub*, *custom-made beach hut*, dan lapangan basket di dekat trailernya. Nggak paham juga aku itu buat apa. Waktu syuting *Mother!*, Jennifer Lawrence meminta secara spesifik agar dibuatkan tenda Kardashian: tenda berisi foto-foto keluarga Kardashian lengkap dengan TV yang menyetel *Keeping Up with the Kardashians* nonstop. Perannya sebagai Veronica terlalu suram, siapa pun yang pernah menonton pasti tahu, dan dia butuh hiburan ringan supaya nggak stres karena tertekan.

Industri film Indonesia dengan *budget* yang nggak seleluasa Hollywood nggak akan memberimu ruang untuk minta yang aneh-aneh seperti Clooney dan Lawrence, tapi ada satu hal yang serupa: ketika kau sudah dianggap bintang, kau tidak perlu lagi mengejar-ngejar peran, peran yang mendatangimu tanpa kau minta, apalagi jika kau minta.

Aku ngomong ke Tito besoknya bahwa aku pengin main *romcom*, dan dalam hitungan hari tiga skenario dari dua PH berbeda sudah mendarat di pangkuanku. Reza malah dapat lima. Kami merayakannya di sofa yang sama.

"Kamu jadi mau milih yang mana?"

"Nggak tahu nih, masih bingung. Ada dua yang aku suka, dua-duanya ditulis Mas Alim. *Plot-wise*, dua-

duanya cakep, konfliknya dapet, adegannya juga nggak yang mengada-ada. *Romance*-nya nggak murah. Aku lagi mikirin karakternya yang *polar opposite*. Yang satu *smart* dan *witty*, yang satu polos-polos gimana gitu. Dua-duanya aku suka banget *character arc*-nya. Aku lagi mikir mana yang bikin aku lebih 'tertantang'."

"Ribet amat milihnya, ada cara yang lebih gampang, kali, Sayang."

"How?"

"Cari aja yang adegan ciumannya paling dikit, kalau perlu nggak ada sekalian, biar pas *gala premiere* aku nggak khilaf nonjok lawan main kamu."

"Oh, aku sih rencananya mau nanya sama *casting director*-nya, siapa lawan mainnya, ntar aku pilih yang paling ganteng aja biar ciumannya enak."

Reza menatapku geleng-geleng kepala.

"Apa, apa?" Aku tantang sekalian. Aku tahu Reza paling nggak kuat kalau aku sudah "apa, apa" dengan tengil-tengil manja.

"Kalau nggak cinta ya..." katanya gemas.

Aku dan Reza nggak ketemu dua bulan karena syuting. Hari syutingku cuma 20 hari tapi Reza syuting intens di Jogja sampai 54 hari.

"Lama amat, bok!" seru Lara waktu kami lagi cerita-cerita.

"Gue baca skripnya gila sih, *scenes*-nya banyak banget! Kebayang kan lo gimana rumitnya syuting film *zombie apocalypse* di Indonesia? Ekstranya harus banyak, dua ratusan orang kata Reza, *special effects*-nya lagi. Reza bilang *budget* produksinya sampai 20 M."

"Buset. Lo ada foto-fotonya nggak? Penasaran gue."

"Nggak ada, gue juga penasaran. Kata Reza selama jam syuting HP semua kru dan pemain disita biar nggak ada yang foto-foto atau rekam-rekam apalah."

"Kalau foto lo ciuman sama Nico ada dong?" Lara mengerling jail.

"Bangsat lo ya," aku tertawa.

Dia malah pasang tampang serius. "Serius gue. Atau paling nggak cerita deh, lebih jago ciuman yang mana, Reza atau Nico. Ngaku lo."

"Lo mau gue bangsatin dua kali ini?"

"Terserah, yang penting lo jawab."

"Lo dua hari nikah dan yang lo tanya sama gue beginian?"

"Lah, justru! Nyet, gue udah pacaran sama Tyo enam tahun, enam tahun cuma ngerasain ciuman sama dia doang. Ini apa lagi nanti udah nikah? Makanya pengalaman gue tahu rasanya ciuman sama laki-laki lain ini cuma berharap sama cerita lo ini. *Let me live through your lips.*"

"Woy!"

"*Wait,* koreksi: *through your lips and tongue*. Kalau ciuman pas syuting pake *tongue* juga, kan?"

Lara Siregar, Saudara-saudara. Mulut dan kelakuannya memang kadang-kadang bikin istigfar berkali-kali tapi aku sayang dia setengah mati.

"Kalau si Reza yang nanya mana yang lebih jago ciumannya, dia atau Nico, bakal lo 'bangsat'-in juga, nggak?"

"Ya kali dia bakal nanya. Dia kan udah tahu syuting gimana."

But guess what, begitu pulang dari Jogja, Reza ke

rumahku, kami makan malam, peluk

sering lebih menguras energi dan hati dibanding syutingnya sendiri. Kupeluk.

"Mau aku bikinin ramen kesukaan kamu?"

Dia mengangguk.

Selesai kuseduh dan kutaruh di mangkuk, dia menyambutnya sambil menyodorkan ponselnya. "Baca deh."

Yang ada di layar adalah rangkaian *tweets* dari satu akun, *movie blogger*.

"Ranbir Mavani sepertinya sudah kehabisan ide menghabiskan duitnya karena asli, Necrotics *ini cuma buang-buang uang aja. Film paling* overrated *tahun ini."*

Itu baru *tweet* pertama.

Jariku terus meng-*scroll*, dan makin ke bawah, makin aku nggak tahu harus ngomong apa.

"Gue nggak paham mana yang lebih menggelikan, zombi-zombinya yang bukannya bikin takut atau aktingnya Reza Malik yang seperti sedang kesirep zombinya: nggak ada nyawanya."

Reza masih menunduk, memakan mi pelan-pelan.

Kuletakkan ponselnya di depannya. Dengan tangan yang sama, kuraih tangannya yang tidak memegang sendok, kuelus. "Sayang, *it's just some random person...*"

"Oh, nggak, dia bukan *random person*. Kamu nggak kenal dia siapa? *Movie blogger* yang paling disembah-sembah netizen, dan dia tahu itu."

"Okay, but it's just one person..."

"Kamu tadi nggak lihat yang *retweet* udah lebih dari seribu orang?" Suaranya meninggi.

Kubiarkan dia meluapkan semua marahnya, kecewanya. Aku tahu seberapa keras dia kerja buat film

ini, seberapa sayang dia sama film ini, seberapa mati-matiannya dia demi film ini. Aku belum pernah melihat Reza sedemikian marahnya tapi aku mengerti. Aku tahu pedihnya saat sesuatu yang kita kerjakan sepenuh hati malah dicaci maki.

Waktu dia sudah selesai dengan sumpah serapahnya, kudekati dia, kupeluk dari belakang, erat. Dia cuma diam, napasnya masih memburu, sisa amarahnya belum habis.

"Hey, you're my favorite actor, you know that right?" Kubisikkan ke telinganya, lembut.

"Bukannya Reza yang satu lagi?"

"Bukan. Kamu."

Nada ngambeknya Reza dulu itu satu hal paling menggemaskan di muka bumi.

Dulu.

Tujuh hari kami nggak bisa ketemu karena aku *roadshow* promo di tujuh kota nonstop. Berangkat dengan penerbangan pertama, promo seharian begitu mendarat termasuk sederet acara *meet and greet* dan nonton bareng, ditutup dengan melepas penat menikmati kuliner setempat sebelum besok terbang lagi, promo lagi. Bagian yang harusnya kunikmati itu nggak pernah kunikmati karena di saat pemeran-pemeran dan tim promo ketawa-ketawa menutup hari dengan Mie Akong Acim, pesta durian Ucok, martabak Har, sate klathak Pak Bari, gudeg Yu Djum, pallubasa Serigala, pisang epe, dan entah apa lagi selama tujuh hari itu, aku harus sejenak melipir untuk mendengarkan keluhan dan kekesalan Reza. Aku bahkan nggak bisa cerita bahagiaku di saat penonton *Midnight* naik terus karena bahagiaku itu

lukanya dia. Aku merasa nggak punya hak untuk merayakan. Penonton harian filmnya terus turun, *review* jelek makin bertebaran, jumlah layar berkurang setiap hari.

"Sayang, kamu nggak bisa gini terus. Nanti kamunya yang sakit karena kepikiran. Kamu udah kerja keras kok, ini nggak salah kamu," kataku di malam kelima. Aku lelah, aku tahu dia lebih lelah lagi, tapi aku juga lelah.

"Kamu nggak ngerti! Kamu udah biasa dipuji, udah biasa dapat piala, itu kritikus-kritikus nyium kaki kamu juga mau, kali. Kamu nggak ngerti rasanya syuting mati-matian terus hasilnya malah diludahi orang-orang. Nggak ngerti kamu itu!"

Dia cuma sedang marah ke dirinya sendiri, dia cuma sedang marah ke dirinya sendiri, itu yang aku ulangi di dalam kepalaku berkali-kali.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Nico ketika aku kembali ke meja. Duduknya di sebelahku.

"Nggak apa-apa kok, capek aja," kupaksakan senyum.

"Pallubasa lo udah dingin tuh, gue pesenin yang baru ya."

Aku mengangguk. "Makasih ya, Nic."

Aku tahu walau semua orang sibuk ngobrol dan makan, mereka sempat melirik ke arahku. Aku tahu raut mukaku bukanlah muka seorang aktris yang penonton filmnya baru menembus angka dua juta. Aku tahu mereka tahu kenapa karena di dunia film hampir tidak ada rahasia.

Dua hari setelah malam itu Reza menghilang. Dia berhenti menelepon, teleponku nggak pernah dijawab, pesanku nggak pernah dibaca apalagi dibalas. Di

bandara, begitu akhirnya aku mendarat di Jakarta, kucoba menelepon lagi, teleponnya mati. Kutelepon Gilang.

"Kan ke Vail, Mbak."

"Ha? Vail mana maksudnya?"

"Vail, Colorado."

"Ngapain?"

"Main ski. Baru berangkat tadi pagi. Mbak Ava beneran nggak tahu?"

Aku mau jawab apa coba?

Tiap hari selama dia menghilang, kukirimkan pesan, cuma untuk bilang aku rindu. Kadang aku kirim fotoku yang lucu-lucu. Kukirim *voice notes,* cerita tentang apa aja yang terpikir tentang kami, tentang dia dan aku. Aku tahu mungkin ini cara dia membunuh amarahnya sendiri, mungkin ini cara dia menenangkan diri, tapi aku pengin dia tahu bahwa aku nggak pernah pergi. Aku mau dia tahu bahwa dia selalu punya aku walau adanya aku pun tak cukup untuk dia saat itu. Semua pesan itu sampai tapi nggak pernah dilihat, nggak pernah dibalas.

Kutanya lagi ke Gilang apa Reza punya nomor lain, nomor Amerika atau nomor hotelnya.

"Nggak ada, Mbak, cuma itu. Gue kemarin WA kontrak ke dia juga belum dibalas, kok. Biasa, Mbak, kayak nggak tahu aja, kalau lagi mumet dia memang suka ngilang gitu."

Jujur, aku nggak tahu. Sekian lama kami pacaran, Reza nggak pernah begini.

"Ada gilak-gilaknya kurasa," cetus Lara waktu aku akhirnya cerita. Logat Medan-nya sudah keluar, tahu sendiri kan artinya.

Aku cuma diam, nggak tahu mau ngomong apa lagi.

"Nggak ada dibalasnya semua WA-mu?"

Aku menggeleng.

"Udah kau coba kirim foto telanjang gitu?"

Kutatap Lara dengan pandangan "*what the fuck*".

Lara terkekeh. "Becanda kita sikit biar nggak stres kali muka kau itu."

Aku diam.

"Udahlah, seniman itu kan memang ada gilak-gilaknya sikit, aktor seniman, kan? Kau pun ada gilak-gilaknya, kau pikir menyepi di hotel tiap abis syuting itu sampe di otakku? Tapi ya udah, kumaklumi ajalah. Memang gitu pulak kawan awak."

"Kurang ajar, lo bilang gue gila ya."

"Bukan gila. Ada gilak-gilaknya. Beda itu. Makanya lain kali kau cari film yang perannya orang Medan, biar ngerti kau gini-gini."

Kalau nggak ada Lara, mungkin aku sudah gila beneran saat itu.

Seminggu rehatku pasca promo selesai, Tito sudah menunggu dengan sederet agenda, ada *photoshoot* dengan *brands*, *photoshoot* buat majalah, syuting iklan, *meeting* dengan produser, macam-macam.

Pagi itu, aku baru siap-siap di-*make up* untuk *photoshoot* iklan berlian Aubert waktu ponselku tiba-tiba bergetar. Nama Reza yang ada di layar.

"Rez?" Kuangkat setelah aku melipir ke sudut ruangan, memastikan nggak ada yang mendengar.

"Hai, Sayang." Suaranya ceria, seperti nggak ada apa-apa. Seperti dia bukan habis menghilang dua belas hari.

"Kamu masih di Vail?"

"Nggak, aku udah balik tadi malam. Aku kangen, banget. Aku udah di jalan ke rumah kamu ya, aku bawain nih sarapan kesukaan kamu."

Dia mengucapkan itu seperti tidak pernah mengabaikanku selama dua belas hari. Seperti semua pesanku, foto-fotoku, dan *voice notes*-ku nggak pernah ada. Seperti dia nggak berutang penjelasan apa-apa. Tapi aku juga rindu, mungkin lebih dari dia, dan marah, sekuat dan sebesar apa pun itu, akan selalu tunduk pada rindu.

"Tapi aku di Parung. Ada *photoshoot*."

"Aku susul ya."

"Jauh, Rez, dan ini bakal seharian."

"Nggak apa-apa. Aku temenin kamu seharian sampai malam juga nggak apa-apa. Kirim alamatnya ya, *send location* aja biar gampang."

Aku menurut.

Aku sudah selesai dipakaikan gaun, perhiasan, dan segala macam waktu dia muncul. Seakan-akan nggak ada puluhan orang di lokasi, dia langsung menghampiri dan langsung memeluk. Menciumku, di bibir. Bukan sekadar ciuman sekilas, tapi ciuman entah berapa detik yang pantas jadi adegan film romantis. Reza menarik bibirnya, tersenyum ke aku, lalu senyum ke semua orang. "Maaf ya, semuanya, kangen banget soalnya."

Orang-orang pada tertawa. Iya, semudah itu maaf Reza mengubah canggung jadi tawa.

"*I miss you.*" Dia kembali menoleh ke aku, mengucapkan itu pelan, lembut.

"*I miss you too.*" Jawaban yang tanpa diperintah keluar dari bibirku walau tubuhku kaku.

"Mbak Ava, maaf, kayaknya lipstiknya harus kita benerin," ujar sang *makeup artist* sungkan.

"Eh, maaf, salah gue ya? Maaf ya, Mas," ujar Reza. "Sayang, aku tunggu di sana ya."

Selama aku kembali duduk di kursi rias, otakku masih berusaha mencerna itu tadi apa. Aku senang melihat dia udah nggak marah-marah lagi, nggak murung lagi, nggak dikuasai kecewa lagi, tapi dia yang muncul tadi bukan seperti Reza yang baru pulang dari Vail main ski, tapi cuci otak dengan terapi. Cara manusia berhadapan dengan marah, rasa sakit, dan kecewa memang beda-beda, dan pura-pura lupa bisa jadi salah satunya, tapi ini terlalu absurd buat kucerna. Dia terlalu absurd untuk kumengerti.

Keluar dari kamar yang dijadikan ruang *makeup* dan *wardrobe*, aku menemukan Reza sedang mengobrol seru dengan Bu Sheila, direktur *brand* yang juga hadir untuk menyaksikan pemotretan perdana ini. Aku berusaha menemukan sisa-sisa stres atau apalah di Reza, mungkin di raut wajahnya, mungkin di caranya berpakaian, tapi nggak ada.

"Sebentar, Mbak, kalungnya saya rapiin ya," salah satu staf dari *brand* membetulkan letak kalungku.

Fotografer bersiap-siap, *lighting equipments* sudah *ready*, aku mulai diarahkan di depan kamera.

"Gaunnya, Ti," kata Bu Sheila. "Itu yang deket kaki kanan."

Si staf merapikan jatuhnya letak belahan gaunku yang tadi agak menutupi sepatu.

"Oke, kita mulai ya. Ava, *you look absolutely stunning today*," Josh, sang fotografer, menyapaku.

"*Thank you. This is okay?*" Jujur, aku grogi setengah mati. Ini kontrak pertamaku sebagai *brand ambassador* untuk *brand* sebesar ini.

"*Perfect.*" Josh tersenyum hangat. "*Okay, let's go.*"

Reza berdiri dari kursinya dan berjalan mendekat, mengamati.

"*Gorgeous!* Kiri dikit, iya, cantik banget. *Yes!*" Josh sesekali berseru sambil terus memotret. "*I love those eyes!*"

"Lipstiknya nggak kemerahan ya?"

Segenap ruangan mendadak hening.

Reza yang tadi bersuara.

Aku mematung.

Josh kelihatan bingung, menoleh ke Reza yang sudah berdiri di sebelahnya.

"Coba cek di hasil fotonya deh. Kayaknya kemerahan," kata Reza lagi.

Masih dengan ekspresi bingung, Josh melihat layar kameranya. "*It looks fine to me.*"

"Kayaknya lebih merah aja dari pas tadi sebelum gue cium."

Jangan tanya gimana perasaanku waktu itu karena sampai sekarang aku belum menemukan kata di kamus yang artinya gabungan kaget, panik, bingung, dan malu sekaligus.

"Masa kemerahan sih?" Bu Sheila ikut bangkit dari kursinya dan melihat ke layar komputer, Tito mengikuti di belakangnya. "Nggak, bagus, kok."

"Lanjut ya, Bu?" Josh bertanya ke Bu Sheila.

"Lanjut. Cantik banget, kok."

"*Okay.* Ava, *ready?*"

"*Ready.*"

Aku kembali berpose, Josh mengarahkan. Reza masih berdiri dekat Josh.

"*Okay*. Iya, ke kanan, sekarang lihat ke kamera. *Nice! No smile now. Yes, like that. You are beautiful! Touch the necklace a little bit...*"

"Rambut dekat telinganya agak nggak rapi deh."

Suara Reza lagi.

Stylist cepat bergerak memeriksa rambutku.

"Maaf, Josh, Bu Sheila, boleh *break* bentar? Bentar aja." Hatiku nggak tenang.

"Boleh, boleh," sahut Bu Sheila ramah.

Aku memberi tanda ke Reza untuk ikut ke ruang ganti. Kututup pintunya begitu tinggal kami berdua di dalam.

"Rez, kamu lagi ngapain?" tanyaku.

"Nemenin kamu *photoshoot*," jawabnya polos.

"Aku tanya beneran, kamu lagi ngapain?" Kutatap matanya tajam.

"Nemenin kamu *photoshoot*." Kali ini dia mengucapkannya dengan penekanan di setiap katanya, seperti mengeja.

"Itu tadi namanya bukan nemenin, Reza. Kamu nggak bisa seenaknya nyela-nyela atur-atur begitu."

"Siapa yang ngatur-ngatur? Aku cuma ngasih saran, kok. Kan kamu dulu yang pernah cerita jadi *brand ambassador* ini penting buat kamu. Aku cuma mau bantuin supaya hasilnya bagus."

"Tapi nggak begitu caranya."

"Ya terus gimana caranya? Nunggu *photoshoot*-nya udah kelar baru diulang dari awal lagi? Kan nggak efektif. Itu si Josh juga nggak teliti, masa dia nggak bisa lihat?"

Aku menghela napas. Sudah terlalu lama rasanya sejak aku pamit "sebentar" tadi. "Kamu pulang aja dulu ya, nanti malam kita ketemu. Aku tahu kamu masih capek..."

"Jadi kamu ngusir nih?" Entah siapa sebenarnya yang punya hak untuk lebih kesal saat itu tapi yang jelas wajahnya merah marah.

"Bukan ngusir," suaraku melembut. "Aku tahu kamu masih capek, *jet lag*, kamu bilang kamu baru pulang tadi malam kan..."

"Ya justru itu kamu harusnya menghargai!" potongnya. Suaranya sudah pantas disebut membentak. "Aku belum tidur loh ini dari tadi malam, tapi aku bela-belain ke Parung antah berantah ini demi nemuin kamu, nemenin kamu."

"Nggak ada yang nyuruh kamu datang, Reza," balasku hampir putus asa. Lelah.

"Memang nggak ada yang nyuruh tapi aku mau. Aku mau walau aku capek karena aku sayang sama kamu, kangen sama kamu. Itu aja nggak ngerti!"

"Kalau kamu memang sayang, memang kangen, ke mana kamu dua belas hari ini nggak bilang-bilang ke aku? Ditelepon nggak ngangkat, di-WA nggak balas. Boro-boro balas, dilihat juga nggak. Itu yang kamu bilang sayang?"

"Aku lagi ngasih kamu ruang! Film kamu kan lagi *box office*, kamu lagi sibuk promo, siapalah aku yang filmnya nggak laku ini mau ganggu kamu terus dengan curhat-curhat nggak penting aku." Sinisme di suaranya jelas, terlalu jelas, tapi aku berusaha menahan diri.

"Rez, pernah nggak aku mengeluh kamu curhat? Nggak. Secapek apa pun aku tiap malam, kamu mau

ngomong apa aku dengerin. Aku nggak pernah menganggap curhat kamu nggak penting, nggak pernah. Aku mau selalu ada buat kamu, tapi nggak gini caranya. Kamu nggak bisa seenaknya datang pas aku lagi kerja, nyampe-nyampe langsung nyium di depan semua orang..."

"Aku sekangen itu, Ava! Salah?"

"Kangen kamu nggak salah. Tapi yang benar pun bisa jadi salah kalau waktu dan tempatnya nggak pantas. Dunia ini bukan panggung drama kamu, Reza, *you cannot just pull on theatrics like that.*"

"*Theatrics* apaan? *It was attention.*"

"*No, it was theatrics.* Dan satu lagi, berhenti ngomong film kamu nggak laku. Penontonnya sampai sejuta itu bukan nggak laku. Dulu filmku penontonnya nggak sampai seratus ribu juga nggak drama kayak kamu..."

"Film kamu dulu *arthouse*!" senggaknya. "Film *arthouse* itu dapat seratus ribu juga udah syukur! *Budget*-nya paling cuma berapa, 2 M? 3 M? Film aku itu *budget*-nya 20 M! Sejuta penonton itu nggak nutup apa-apa! Kamu tadi sok ngajarin mana yang pantas dan nggak pantas, tapi ngasih perbandingan yang pantas aja nggak bisa. Aku kira kamu pinter."

Berapa lama waktu yang kaubutuhkan untuk benar-benar mengenal seseorang? Sebulan? Tiga bulan? Setahun? Lima tahun? Ukurannya bukan waktu karena waktu itu cuma ruang. Peristiwa di dalamnya yang membuat kita mengenal, dan mungkin, memaklumi, memahami, atau justru membenci.

"Dulu sebelum film kita tayang, kamu ngajak taruhan. Yang menang boleh minta apa aja ke yang kalah dan

yang kalah harus nurut. Aku yang menang." Emosi dan energiku sudah sama-sama habis terkuras saat mengucapkan ini.

"Oke, kamu mau minta apa? Mobil? Berlian yang kamu pakai ini? Mau liburan di Aman Aman mana itu? Kamu bilang aja. Gampang tinggal aku kasih."

"Aku minta kita selesai sampai di sini."

Hari itu, aku memahami, tapi berhenti memaklumi.

Reza menatapku, wajahnya seperti nggak percaya, lalu dia keluar. Pergi.

Aku menunggu tiga menit untuk menenangkan diri. Dadaku sesak, tubuhku rasanya ingin meledak. Tapi kalut, marah, kecewa, dan semuanya yang berkumpul di dalam tidak bisa kulayani. Ada yang lebih mendesak, menyelesaikan pekerjaanku hari itu, bagaimanapun caranya, termasuk berakting bahwa nggak ada apa-apa. Sewaktu aku akhirnya bisa memasang senyum di bibirku dan keluar kamar, mengakhiri pamitku yang seharusnya cuma sebentar dan kembali ke ruang tengah rumah besar yang disewa untuk pemotretan ini, aku menemukan semua orang sedang berdiri terpaku. Membisu.

Kamar tadi tidak kedap suara.

9

Do you interview yourself? I do. I might sound crazy, but I do. Gaduh dan gemuruh yang ada di dalam kepala hanya bisa didiamkan dengan suara yang lebih kuat. Suara itu, bagiku, adalah pertanyaan-pertanyaan yang kutanyakan ke diriku sendiri. Gaduh dan gemuruh itu sebenarnya cuma emosi yang masih abstrak, terlalu abstrak sehingga kita sendiri nggak mampu mendefinisi, dan gagalnya mendefinisi membuat kita juga nggak mampu memahami. Bertanya pada diri sendiri adalah caraku menjadikan yang abstrak itu berbentuk. Jika ia sudah berbentuk, ia tidak lagi jadi kebingungan dan gelisah yang membuatku takluk.

"Maaf *break*-nya kelamaan, maaf juga udah bikin nggak nyaman. Kita mulai lagi, boleh?" Aku senyum, mengucapkan itu setenang dan seanggun mungkin, ke ruangan hening yang penuh dengan orang-orang yang menatapku dengan berbagai pikiran, asumsi, anggapan

yang ada di kepala mereka setelah apa yang mereka dengar.

"Yuk," Bu Sheila memecah keheningan, satu kata yang kembali menggerakkan orang-orang.

Tito menghampiriku, khawatir. "Lo nggak apa-apa?"

"It's okay. I can handle it," kata-kata yang kupakai untuk meyakinkannya sekaligus meyakinkan diriku sendiri.

"Mau gue siapin NDA[20] buat ditandatangani semua orang yang hadir di sini biar apa yang mereka dengar tadi nggak bocor ke media?" kata Tito, setengah berbisik.

"Nggak usah, gue nggak mau berlebihan. Gue yang salah bawa urusan pribadi ke tempat kerja. Gue nggak mau hubungan baik kita sama tim Aubert rusak karena kita minta tanda tangan macam-macam."

"Sepanjang karier Mbak Ava, sudah delapan film dan perannya nggak pernah peran yang mirip. Yang mana yang paling menantang?" Ini salah satu pertanyaan yang ditanyakan wartawan di *press conference* di acara syukuran sebelum mulai syuting film *Heartbreak Motel.* Jawabanku waktu itu, dari semua yang kualami saat membaca skenario dan *workshop*[21] sebelum syuting, adalah menjadi Raisa karena *range* emosinya yang luas mulai dari manisnya jatuh cinta, terbelah antara tunduk pada rasa atau logika sampai akhirnya pilihannya antara hidup atau mati. Tapi jika aku bisa menjawab jujur, mungkin, mungkin aku akan menjawab peran tersulit yang pernah kumainkan bukan yang ada di layar. Peran

---

[20] Non-Disclosure Agreement.

[21] Persiapan pra-syuting yang di dalamnya termasuk pendalaman karakter dengan *reading* bersama semua *casts* dan sutradara.

tersulitku adalah tenangku di Parung selama sepuluh jam hari itu. Sepuluh jam aku menyelesaikan pemotretan dengan sempurna, berakting tanpa skenario dan sutradara, pamit senyum ke semua orang walau aku tahu sebagian bisik-bisik di belakang, sampai akhirnya aku masuk mobil, peran itu bisa kutanggalkan dan aku meringkuk di bangku belakang seperti anak kecil, menangis.

Pertanyaan yang kutanyakan ke diriku sendiri sepanjang perjalanan pulang malam itu sama dengan pertanyaan yang kutanyakan ke diriku malam ini, berdiri di depan Bundaran HI jam setengah satu dini hari.

'Apakah waktu aku bilang selesai dengannya, aku juga sudah selesai mencinta?' Nggak. Aku masih cinta.

'Apakah waktu aku bilang selesai, itu karena aku merasa dia nggak lagi cinta?' Nggak. Aku tahu dia juga masih cinta.

'Kalau aku masih cinta dan dia masih cinta, lantas masalahnya apa?'

"Mbak, tali sepatunya," seseorang yang lewat menunjuk ke arah kakiku.

"Oh, makasih, Bu," kataku cepat lalu jongkok untuk mengikat satu tali sepatuku yang terlepas. Waktu aku bangkit, perempuan yang mengingatkan tadi sudah hilang di tengah puluhan orang di jalanan.

Jakarta sekitar Bundaran HI di Sabtu malam itu salah satu pemandangan paling menyenangkan di dunia, ya? Orang-orang yang nongkrong dengan teman-temannya, keluarga, atau pasangannya, tukang jualan jajanan yang dipenuhi pelanggan di sisi belakang Plaza Indonesia, ada yang ngobrol serius, ada yang berbagi cemilan, bercanda

tertawa-tawa, beberapa berfoto di depan air mancur, semuanya terlihat bahagia. Aku yakin semuanya punya masalah dan resahnya masing-masing, tapi ruang luas dalam gelap dan gemerlap ini menelan semuanya walau sekejap. Untuk sementara, semuanya cukup menikmati yang ada, tanpa ingin apa-apa.

Itu hidup yang paling merdeka, kan? Hidup yang bebas dari keinginan.

Mau tahu kenapa aku cinta Jakarta Sabtu malam di Bundaran HI? Karena di sini aku cuma jadi mbak-mbak yang tali sepatunya terlepas di tengah kerumuman. Dengan sepasang sepatu Converse butut, *jeans* belel, *hoodie sweater* kebesaran yang menutupi kepala, dan kacamata, aku cuma perempuan yang sedang kepingin cemilan tengah malam.

"Tiga puluh tiga ribu, Mbak," ucap sang kasir.

Kusodorkan selembar uang lima puluh ribu terlipat yang kuambil dari saku *jeans*. "Ini, Bang."

Dia memencet-mencet tombol mesin kasir, menyerahkan kembalian, tapi tangannya terhenti waktu akan menyodorkan kresek berisi cemilan yang baru kubeli.

"Mbak, Mbak ini Ava ya?"

"Ha? Ava siapa?"

"Itu, Ava Alessandra yang artis itu."

Aku tertawa, menutupi panik. "Udah gilak abang ini. Kalau aku artis, Bang, ngapain aku malam-malam ke minimarket sendirian pulak. Tapi makasih lah ya, udah kau bilang aku mirip. Pande kali kau ya memuji pelanggan."

Logatku langsung membuatnya tercengang. Cepat

kutarik kresek dari tangannya dan beranjak pergi. Masih bisa kudengar temannya tertawa. "Kakak-kakak Batak lo bilang Ava."

"Mirip, Bro."

"Nggak mungkin Ava logatnya begitu, dudul."

"Iya juga ya."

Lega, aku tertawa dalam hati. Ada gunanya juga aku ikhlas direpeti Lara pakai bahasa Medan sejuta kali dalam dua belas tahun umur persahabatan kami.

Lara tahu semuanya, kecuali kegiatan anehku yang satu ini. Rahasia kecil berupa sejenak merdeka berada di ruang publik tanpa diikuti, diamati, dan diusik. Merdeka menjadi perempuan biasa di tengah kerumunan, bukan perempuan yang patah hatinya menjadi omongan semua orang dan bahan caci maki orang yang bahkan tidak kukenal.

Mobil-mobil mulai keluar dari parkiran Grand Indonesia dan Plaza Indonesia, mungkin pengunjung yang baru selesai nonton *midnight*, dan langkah kakiku berhenti sejenak setelah menyeberang, memandangi orang-orang yang sedang ngobrol di bundaran, bertanya-tanya apakah di antaranya ada yang dulu pernah membanjiri Instagram-ku dengan makian dan penghakiman.

"Udah gila kali ya Reza Malik diputusin perempuan satu ini."

"Ada ya, cewek yang udah beruntung banget terus nggak tahu diuntung kayak gini."

"Biasa sih, abis udah ikut ngetop langsung ditinggalin. Pansos lu, Mbak."

"Ini jangan-jangan rekaman berantem yang bocorin timnya dia juga. Biar diomongin orang."

Kalau ada juga kau bisa apa, Ava?

"Lo ngapain bangunin gue pagi-pagi gini?" tanyaku ke Lara yang muncul di rumahku jam tujuh pagi, setelah peristiwa Parung itu.

"Lo nggak apa-apa?"

Kupikir maksudnya mataku yang bengkak dan wajahku yang bengap habis menangis semalaman dan tidurku yang cuma tiga jam.

"Gue putus sama Reza kemarin," jawabku pelan.

"Iya, gue udah tahu. Lo nggak apa-apa?" sambarnya.

Aku mengernyitkan dahi. "Gue kan belum cerita. Lo tahu dari mana?"

"Semua orang juga udah tahu, kali. Lo nggak apa-apa?"

Aku menatapnya bingung. Tiga menit setelah itu aku cuma bisa terduduk diam, menatap kosong seperti orang linglung, satu tanganku masih memegang ponsel Lara, di layarnya masih terbuka satu *post* di salah satu akun gosip di Instagram.

"...berhenti ngomong film kamu nggak laku. Penontonnya sampai sejuta itu bukan nggak laku. Dulu filmku penontonnya nggak sampai seratus ribu juga nggak drama kayak kamu..."

"Film kamu dulu arthouse! *Film* arthouse *itu dapat seratus ribu juga udah syukur!* Budget-*nya paling cuma berapa, 2 M? 3 M? Film aku itu* budget-*nya 20 M! Sejuta penonton itu nggak nutup apa-apa! Kamu tadi sok ngajarin mana yang pantas dan nggak pantas tapi ngasih perbandingan yang pantas aja nggak bisa. Aku kira kamu pinter."*

Semuanya terekam dari awal sampai habis dalam

bentuk suara, sebagian sayup-sayup tapi yang mem-*post* itu dengan "baik hati"-nya sudah melengkapinya dengan transkrip, ditambah fotoku dan Reza yang dia comot entah dari mana.

"Udah, kita matiin aja dulu ya." Lara mengambil ponselnya dari tanganku. "Gue bikinin sarapan ya. Atau mau cuci muka dulu biar seger?"

Lara menuntunku ke kamar mandi dan seperti kehilangan roh, kuikuti saja semuanya. Dia bantu aku cuci muka, sikat gigi, dia lap mukaku pelan-pelan, dia tuntun kembali ke tempat tidur, dan di situ aku duduk seperti patung sampai dia kembali membawa semangkuk sereal.

"Makan dulu ya, Va, dikit juga nggak apa-apa."

Aku berhenti setelah separuh.

"HP lo mana?" tanya Lara lembut.

Kuambil dari tas dan kuserahkan dengan pasrah. Sudah kumatikan sejak aku meninggalkan lokasi. Aku ingat Lara memintaku menyalakan, dan begitu menyala, langsung bunyi notifikasi pesan masuk bertubi-tubi. "Lo nggak usah lihat dulu ya. Gue boleh pakai untuk nelepon Tito?"

Aku mengangguk.

Aku ingat aku meringkuk di ranjang dan suara Lara marah-marah terdengar di balik pintu kamar.

"Udah gilak kau ya? Gini cara kau ngurus *talent*? Kok bisa ada orang yang ngerekam-rekam gitu di lokasi? Aturannya kau amankan itu! Kau dengar orang itu berantem ya langsung kau amankan orang-orang! Itu Ava di kamar udah kayak orang gila, kalau udah kek gini mau kek mana kau bikin? Kau urus itu!"

Lara menemaniku di rumah berhari-hari. Ponselku dia sita, dia nggak mengizinkanku nonton berita, *infotainment*, atau apalah itu. Hari-hari kami isi cuma dengan duduk, tiduran, maraton *Friends* di Netflix, makan, kalau mata kami sudah terlalu mengantuk, tidur. Aku masih belum bisa ngomong apa-apa kecuali menjawab pertanyaannya aku mau makan apa atau pesan apa. Cuma itu.

"Ra, si Tyo nggak protes lo nggak pulang-pulang?" Di malam keempat, akhirnya kata yang keluar dari bibirku lebih dari cuma nama-nama makanan dan "terserah lo aja".

"Sans, kemarin sebelum ke sini gue udah akrobat di ranjang sama dia."

Ini versi yang sudah kuperhalus sehalus mungkin karena jawaban aslinya bikin aku melongo sampai ternganga. Lara menoleh, kami tatap-tatapan dan tawa kami meledak serentak.

"Gila lo emang ya." Perutku masih sakit karena ketawa.

"Kau memang harus diajak cakap-cakap jorok biar ilang stresmu." Dia masih tertawa-tawa.

"Ra, gue boleh minta HP gue?" kataku saat tawa kami sudah reda.

"Lo yakin udah siap? Gue harus nyari-nyari cerita jorok lagi nanti kalau lo stres linglung lagi."

Aku menggeleng, Lara menatapku. "Gue berhak tahu orang-orang ngomong apa," kataku.

"Lo berhak tahu, tapi ingat ini aja, lo juga berhak untuk mengabaikan omongan orang yang nggak perlu." Ini kata Lara waktu dia mengembalikan ponselku.

Sudah tak terhitung WA yang masuk, kulihat satu per satu. Hampir semuanya menanyakan kabar. Kucek Instagram-ku, semua *posts* yang men-*tag* akunku, *caption*-nya, dan sebagian komentar-komentarnya. Jariku berhenti di satu *post* di akunku sendiri, tempat belasan ribu komentar sudah berkumpul.

Post fotoku dan Reza, kami sedang saling tatap di *red carpet*, senyumnya yang penuh cinta, senyumku juga. Potret pasangan paling bahagia di seluruh alam semesta.

Foto yang sama yang sedang kutatap detik ini, di layar ponselku, berdiri di trotoar Jalan Thamrin yang mulai sepi.

Kumasukkan ponselku kembali ke saku. Sudah cukup, Ava. Sudah cukup.

Aku menghela napas, merapikan *hoodie* yang tadi sempat terbuka. Upayaku untuk menikmati merdeka dengan keluar kamar dan turun ke jalan ini sia-sia ternyata. Aku memang merdeka dari kejaran orang, tapi yang ada justru dikejar-kejar kenangan. Apa yang tadi kubilang? Jakarta sekitar Bundaran HI di Sabtu malam itu salah satu pemandangan paling menyenangkan di dunia? Semua masalah bisa lenyap dalam gelap dan gemerlap dan walau sementara, semuanya cukup menikmati yang ada, tanpa ingin apa-apa? *Fuck that.* Malam ini itu nggak berlaku buat kau, Ava. Kau ingin lupa tapi kau nggak bisa.

Ponsel di sakuku tiba-tiba bergetar. Lara yang menelepon. Jam segini?

"Ra, lo kenapa?"

"Nggak apa-apa, emang kenapa?"

"Lah, jadi ngapain nelepon jam segini?"

"Ini lagi beol, ngecek HP, terus liat lo masih *online* di IG. Ngapain lo jam segini masih liat-liat IG? Lagi ngeliatin foto-foto lama sama si Reza gara-gara *cake* kirimannya ya?"

Bangsat kan si Lara? Antara saking dekatnya sampai bisa baca pikiran sahabat dengan punya bakat cenayang beda tipis memang.

"Kagak!" bantahku cepat.

"Dih, galak amat. Kalau galak biasanya bener."

"Ya ampun, ini gue mau bobok, tau. Tadi cuma iseng bentar. Sana beol gih! Lagian lagi beol nelepon orang, bau!"

"HP lo iPhone berapa, Nyet? Canggih juga baunya bisa sampe ke situ."

"Bodo," aku tertawa.

"Udah waras?"

"Nggak tahu, Ra." Kali ini jawabanku jujur.

"Gue perlu ke sana besok?"

"Gue mau sendiri aja dulu, nggak apa-apa ya?" Apa pun kekacauan yang sedang bergumul di dalam kepalaku sekarang, semuanya harus kuurus dan kubereskan sendiri.

"Ya udah. Sana bobo gih. Jangan main IG mulu."

"Iye, bawel."

"Eh, tunggu, tunggu, lo di mana sih? Kok ada suara klakson?"

Mampus, ini kenapa juga ada taksi lewat main klakson tengah malam begini.

"Apaan sih, suara TV, kali. Udah ya, mau bobok gue. *Nite*, Nyet," cepat kuputuskan sambungan. Repetan Lara bisa nggak bertitik sampai kiamat kalau rahasia "petualangan malam"-ku ini ketahuan.

"Udah gila lo ya?! Cari merdeka, cari merdeka apaan? Keluyuran tengah malam sendirian itu namanya cari mati!" Sudah bisa kubayangkan kata-kata persis Lara kalau dia tahu, dalam logat Jakarta, dalam logat Medan, semuanya. Sudah bisa kuterka ceramah panjang lebarnya... tunggu. Lihat kan hasil cari matimu, Ava? Iya, aku baru sadar sepertinya ada yang membuntuti. *Shit.* Aku sudah melakukan ini entah berapa kali dan selalu hati-hati dan aku nggak pernah kenapa-kenapa, tapi gara-gara *cake* sialan yang bikin pikiranku ke mana-mana... *innocent cake, my ass.* Reza juga dulu pernah mengomeliku karena turun ke minimarket sendirian, malam dia menunjukkan pedulinya, malam genggaman tangannya... *Damn it,* Ava! Sudah dalam genting begini juga kau masih mengingat-ingat dia?

Aku mempercepat langkah, gerbang masuk ke hotelku tinggal dua puluh meter lagi. Aku menoleh sebentar untuk memastikan, dan iya, ada sosok orang yang jalan di belakangku, laki-laki, sosok yang sama yang sempat kulihat tadi, jarak kami paling hanya lima meter dan nggak ada orang lain di trotoar Jalan Thamrin ini. *Oh, shit.* Keraton at The Plaza itu letaknya agak menjorok ke dalam tapi ada satpam yang menjaga di awal *driveway* jalan masuk. Harusnya aku aman. Harusnya. *Shit.*

"Pak, Pak, tolong, ada yang ngikutin saya!" kataku panik begitu menemukan satpam yang berjaga, kubuka *hoodie*-ku dan kucopot kacamataku supaya mereka mengenali.

"Mbak Ava? Ada yang ngikutin gimana?"

"Itu, Pak, di belakang saya ngikutin dari dekat Hyatt tadi." Aku menunjuk ke arah jalan. Eh, tunggu, itu kan

orangnya? Iya, itu orangnya. "Itu, Pak! Itu orangnya!" Kutunjuk dengan tanganku. Gila, berani benar dia mengikuti sampai ke *driveway*, dia kira ini hotel nggak ada penjaganya apa?

"Oh, itu tamu kita juga, Mbak. Dia memang tiap malam suka keluar."

"Selamat malam." Dia melintas, mengangguk sopan ke satpam, lalu ke aku.

"Malam, Pak," balas sang satpam sopan.

Aku? Aku rasanya mau menyublim saja.

10

YOU know what I love the most about romantic comedies? Ceritanya selalu berakhir dengan *happy ending*. Selalu. Oke, mungkin ada yang langsung mengernyitkan dahi waktu aku ngomong begini dan protes: siapa bilang *romcoms* selalu *happy ending*? Di *My Best Friend's Wedding*, karakter Julianne (Julia Roberts) tetap nggak berhasil mendapatkan Michael (Dermot Mulroney), sahabatnya yang dia cintai dari dulu dan dia kejar-kejar sepanjang film. Di *(500) Days of Summer*, *cute*-nya perkenalan sampai masa pacarannya Tom (Joseph Gordon-Levitt) dan Summer (Zooey Deschanel)—*that IKEA date, my God, that adorable IKEA date*, itu adegan paling menggemaskan yang pernah ditulis dalam sejarah *romcoms*, paling nggak buatku—pada akhirnya cuma bahagia semu sementara. Di *Last Christmas*, Tom (Henry Golding) yang lucu, hangat, dan memesona yang bikin Kate (Emilia Clarke) jatuh cinta ternyata sesosok

arwah. Ada *Chasing Amy*, ada *Annie Hall, Prime, Celeste and Jesse Forever, It's Complicated, The Devil Wears Prada. But that is what is so great about romantic comedies!* Iya, ini aku ngomongnya sampai pakai tanda seru. *Romantic comedies* itu meredefinisikan *happy ending. It's not always about the girl getting the guy or the other way around. It's about seizing the moments and discovering what true happiness is.* Kalau Lara mendengarku mengoceh panjang lebar begini pasti dia komentar, "Gue pusing kalau lo mulai ngoceh gini banyakan Inggris-nya. Pilih satu bahasa aja napa?" Bodo amat, dia juga suka campur-campur bahasa Medan. *Anyway, here's what I'm trying to say: for the protagonist, romantic comedy is a journey of finding happiness despite how chaotic and messy her life is. Despite how messy her love life is.* Jules di *My Best Friend's Wedding* itu *food critic* ternama yang disegani seantero jagat tapi langsung jadi bego dan nggak bisa berpikir jernih saat berhadapan dengan urusan cinta. Akal sehatnya dibuang jauh-jauh tiap dia mengambil keputusan demi keputusan sampai akhirnya dia sadar ini bukan perjuangan yang bisa dia menangkan dan bahagianya dia sesederhana menerima bahwa Michael, laki-laki yang dia cintai, bahagianya dengan perempuan lain, bukan dengan dia. Andy (Anne Hathaway) di *The Devil Wears Prada* harus jungkir balik mengurusi masalah pekerjaan dan percintaannya sampai akhirnya dia melangkah penuh kemenangan dengan meninggalkan pekerjaan yang diinginkan semua orang—*"A million girls would kill for this job"*—dan mendapatkan pekerjaan yang sudah lama dia impikan.

Aku tahu kok *romcoms* itu sering dicibir sebagian orang, beberapa di antaranya sinefil malah, disebut *cheesy*, murahan, nggak ada maknanya, nggak ada mendidik-mendidiknya, cuma hiburan dangkal yang menjual mimpi buat perempuan. *Well, fuck those cynical assholes. Romcoms teach you that you can make stupid mistakes, you can make foolish decisions, but what truly matters is how you recover from them and how you learn from them.* Nggak ada genre lain yang mengajarkan itu dengan menghibur, bikin hati hangat, tanpa menceramahi, pula. Nggak ada.

Jadi, ini yang akan kulakukan dengan tekad bulat mulai hari ini. *I'm going to be a protagonist in my own story.* Aku mau jadi protagonis dalam hidupku sendiri. *I'm going to stop treating my life as a tragedy, because it's not.* Ya oke, kalau mau jujur, kejadian tragis memang pernah kualami dan bukan cuma sekali, tapi bukan berarti hidupku lantas harus jadi tragedi. Protagonis *romantic comedy* nggak mengurung diri berhari-hari melihat ke luar jendela dengan tatapan kosong mengenang-ngenang hal-hal dan orang-orang yang harusnya nggak punya ruang lagi di masa sekarang. Protagonis nggak akan membiarkan kata-kata orang jadi penjara. Protagonis nggak akan mau duduk bengong di pinggir jalan tengah malam memikirkan yang nggak pantas lagi dipikirkan. Dia nggak akan rela hidupnya diatur penyesalan. *For the record*, aku nggak pernah menyesali hubunganku dengan Reza. Aku dulu benar-benar kok mencintai dia. Dua tahun bukan waktu yang sebentar untuk diinvestasikan dengan seseorang kalau kau nggak benar-benar sayang. Aku dan dia dulu pernah

bahagia, bahagia yang nggak main-main, jenis bahagia yang mungkin bikin iri hati semua orang. Yang aku sesali adalah ini: aku lupa semua itu pernah dan dulu, bukan sekarang. Jadi cukup ya. Cukup. Cukup ya, Kue Pulut Cake, kau cuma makanan, bukan muatan perasaan.

Okay, opening scene. Hampir semua *romcoms* dibuka dengan adegan yang menunjukkan betapa *awesome*-nya hidup si protagonis. Di *Sweet Home Alabama*, Melanie Carmichael (Reese Witherspoon), si *hot, upcoming designer* sedang siap-siap untuk pagelaran rancangannya di New York Fashion Week. Di *The Devil Wears Prada*, Andy sedang dandan siap-siap ke *interview* kerja di majalah *Runway*. *So here's my opening scene.* Tadi jam tujuh pagi aku sudah mandi, *a long, hot shower*. Sudah mem-*blow* rambut secukupnya, sudah dandan tipis. *The "no makeup" makeup look*. Nggak ada tempat buat siapa pun bilang, "Lipstiknya kayaknya kemerahan ya?" hari ini. Sudah pakai *contact lenses*. Lagu *Fearless*-nya Taylor Swift kubiarkan main *on repeat* di Apple Music iPhone yang sudah kuhubungkan ke *portable speaker*. *We need a song for the whole opening scene, right? Okay, what's next?* Baju, baju... Jujur, aku selalu bawa pakaian seadanya tiap sedang menyepi begini. Kebanyakan juga piama, baju rumahan, pakaian olahraga, dan *hoodie* andalan kalau sedang pengin turun ke jalan seperti tadi malam. Tunggu, yang ini? Oke, yang ini bisalah. Ada *oversize sweater* rajut warna *beige* yang lebih sering kupakai kalau sedang gegoleran baca buku di rumah. *That, jeans, flats, I'm set.*

"Selamat pagi, Mbak Ava," *butler* menyapa begitu kutelepon. "Mau saya siapkan sarapan apa di kamar pagi ini?"

"Saya mau turun ke Lima Five aja bentar lagi, Mas. Bisa?"

"Bisa dong. Saya siapkan mejanya ya. Di dekat jendela boleh?"

"Boleh. Lagi rame nggak?"

"Cuma ada tiga orang, Mbak. Lima Five nggak pernah ramai, kok."

"Oke, lima menit lagi saya turun ya. Mas, boleh sekalian minta kamarnya dibersihkan sementara saya sarapan?"

"Baik, saya atur dengan *housekeeping*."

"Sama ini..." Aku melirik ke meja di sudut. "Ada *cake* yang saya nggak bisa ngabisin. Boleh dibantu buang aja? Maaf merepotkan ya."

"Boleh, Mbak. Atau mau kami bantu simpankan di kulkas kami, nanti jika Mbak Ava mau lagi bisa kami antarkan ke kamar?"

Kue Pulut Cake ini enak banget sih. Cuma makanan, Ava, cuma makanan, bodo amat dari siapa.

"Ya udah, gitu aja, Mas."

Satu urusan selesai. *Next*, turun sarapan. Ini satu lagi pengakuan, aku udah entah berapa belas kali menginap di sini, nggak cuma kalau selesai syuting tapi juga kapan pun aku sedang pengin menyepi dan semuanya biasanya berhari-hari, tapi aku nggak pernah nggak sarapan di kamar. Kalau kata Lara, bego. "Nginep di hotel mahal-mahal itu harusnya semua lo nikmatin. *Lounge*, *bar*, *gym*, kolam renang, spa, *buffet*, bukannya mendem di kamar. Kalau mendem di kamar mending lo di rumah aja."

"But I'm here for the privacy, not the facility."

"Aduh, terserah lo deh."

"Lagian kalau di rumah nggak bisa ngeliat lampu-lampu itu." Aku menunjuk ke jendela kamar hotelku yang membingkai *skyline* malam Jakarta.

"Ya Tuhan, kalau cuma pengin liat lampu-lampu, besok aku ke Ace kubelikan kau lampu natal kupasang ya di semua jendela rumahmu, puas kau?" Lara gemas.

Aku tertawa. Susah memang menjelaskan apa rasanya duduk di kamar ini. Apa ya, rasanya seperti punya ruang sendiri walau dikelilingi sibuk, hiruk pikuk, dan gemerlapnya Jakarta. *Solitude* tanpa perlu ke gunung atau hutan. Seperti tetap berada di tengah ingar bingar tapi *detached*, nggak lantas terseret semua riuh itu. *Like being in the city but not being engulfed by the city*. Susah kan ngomongnya? Ya itu deh pokoknya.

"Selamat pagi, Mbak Ava," petugas *lounge* menyambut.

"Pagi," aku balas tersenyum.

"Silakan, ini mejanya, Mbak. Oke di sini?"

"Perfect."

Dia memberikan menu, aku pesan. *And I think I love this lounge already*. Luas tapi sengaja diatur agar tidak memuat banyak orang. Meja, kursi, dan sofanya dengan apik disusun berjarak cukup untuk punya ruang pribadi masing-masing. Satu dindingnya, tempat mejaku, adalah jendela kaca raksasa dari lantai sampai langit-langit, sama seperti dinding di kamar yang kusuka karena membingkai Jakarta.

Cuma ada tiga tamu di Lima Five selain aku, seperti yang dibilang *butler*-ku tadi. Di satu meja ada laki-laki dan perempuan paruh baya, tebakanku suami-istri, sedang mengobrol dalam bahasa Prancis. Tamu satu lagi

duduk di sofa di seberang ruangan, sendirian, tekun membaca entah apa di iPad-nya. Tunggu...

"Silakan, Mbak Ava." Pelayan datang membawakan segelas air mineral dan segelas jus *strawberry* segar. "*Omelette*-nya sebentar lagi."

"Thank you."

Aku kembali mengamati si tamu di sofa. *Shit*, itu tamu yang malam tadi kutunjuk-tunjuk kutuduh sebagai penguntit, sedang duduk dengan secangkir kopi, setelan jas lengkap tanpa dasi, beda banget dengan *T-shirt* dan *jeans*-nya ditambah remang-remang lampu jalan dan otakku yang memang sedang gesrek sampai curiga orang dengan tampang baik-baik dan serius begini adalah penguntit. Dia nggak melihatku, dia mungkin bahkan nggak sadar aku di sini karena dari tadi pandangannya terus lekat ke iPad, tapi maluku sudah sampai ke mukaku yang merah.

What would a protagonist do? No, strike that, nggak ada urusan dengan itu sekarang. *What would a decent person do?* Itu pertanyaannya, dan jawabannya sederhana. Minta maaf.

"Silakan, Mbak Ava. *Egg white omelette with vegetables and slices of mushrooms.*" Pelayan menghidangkan pesananku.

"Makasih ya."

Omelette itu cuma kumakan segigit.

"Permisi." Iya, kuhampiri dia.

Diangkatnya pandangannya. "Ya?"

"Saya yang tadi malam."

Wajahnya masih datar.

Aku duduk di kursi di depannya. "Saya yang tadi

malam, Mas, yang menuduh Mas menguntit saya. Saya minta maaf ya, udah salah nuduh dan udah bikin nggak nyaman."

Lelaki itu memandangiku dengan tatapan bingung, atau mungkin lebih tepatnya seperti sedang berhadapan dengan orang paling aneh yang pernah dia temui.

"Oh, nggak apa-apa." Cuma itu jawabannya, senyumnya tipis.

Layaknya orang bodoh aku masih duduk di situ, dua-tiga detik, entah menunggu dia menanggapi lebih atau apa aku juga nggak tahu.

Dia membalas tatapanku dengan ekspresi bingung. "Ada lagi?"

"Nggak, itu aja, makasih ya," aku senyum singkat dan langsung balik ke mejaku. *"Ada lagi?"* katanya, aku udah seperti bawahan menghadap bos besar. Ah, udah, bodo amat, yang penting satu urusan lagi selesai. *I'm on a roll!* Sarapan kusantap habis. Ini *omelette* yang sama persis dengan yang kumakan kemarin-kemarin tapi entah kenapa nikmatnya berlipat-lipat hari ini. *Being a protagonist in my own story is amazing!* Lidahku aja ikut bahagia. *Okay, next scene.* Biasanya sang protagonis akan lanjut mengerjakan apa pun yang dia kerjakan. Aku? Masa menyepiku biasanya cuma diisi bangun, bengong, nangis, bengong, makan, tidur, bangun, bengong, merenung, linglung. *Not exactly a life, isn't it?* Pernah kucoba pulang lebih cepat, dulu, yang ada aku malam-malam *panic attack* di rumah sampai Lara harus datang dan membawaku ke psikiater. Psikiater sialan yang lantas keceplosan di salah satu seminarnya bahwa aku pasiennya dan muncullah berita *"Stres Karena Akting, Ava Alessandra Sampai Dirawat Dokter Jiwa?"* Aku nggak

sedang mengasihani diri sendiri saat kubilang dalam banyak perkara di hidupku, sendiri itu keniscayaan. Aku selalu berusaha baik ke orang lain, selalu, tapi untuk percaya, urusannya nggak sesederhana itu. Aku susah bisa percaya orang, aku nggak punya "kemewahan" itu. Aku nggak bisa dengan gampangnya mengundang orang masuk ke hidupku karena pada akhirnya semuanya mau sesuatu. *And you know what's worst?* Pada akhirnya semuanya juga menunggu aku melakukan kekonyolan entah apa yang bisa mereka ceritakan ke orang-orang. Ini sepele banget, asli sepele banget, satu waktu aku pernah iseng *forward dirty joke* yang kudapat dari Lara ke WAG alumni SMA-ku. Semua orang juga pernah begitu, kan? *It's just a stupid, dirty joke.* Ada dong satu orang di WAG yang mem-*post screencap*-nya di IG story, pakai nge-*tag* aku dan akun lambe-lambe apalah itu. *Oh yeah, you heard me right.* Awalnya banyak yang *repost* sambil ketawa-ketawa juga, lalu mulai muncullah netizen-netizen yang mungkin hidupnya sesuci putih-putih melati Alibaba kali ya dan mulai komentar semacam "Mukanya kayaknya baik-baik gitu ternyata otaknya jorok juga ya" sampai "Mbak Ava itu panutan banyak orang, harusnya mengerti yang begini ini bercandaan nggak pantas." *Oh my God, it's a joke! It's just a fucking joke!* Aku bahkan nggak bisa lagi bercanda? Dan masalah jadi panutan, *from the bottom of my heart*, aku nggak pernah pengin jadi panutan siapa-siapa. Aku nggak sempurna, nggak pantas. Aku cuma mau berakting, itu aja. Aku cuma mau kerja dan cari uang seperti semua orang, udah. Aku mau jatuh cinta, menikah, punya anak, dan hidup bahagia tanpa bahagiaku itu harus jadi urusan orang-orang.

"Mbak Ava, ini ya daftarnya."

"Oke. Udah semua kan, Nda?"

"Udah. Ini kartunya, Mbak, gue lebihin mana tahu kecoret."

Ingat bagian yang aku bilang protagonis *romcoms* biasanya pintar tapi ada bego-begonya juga? *Yeah, that's exactly me.* Aku pengin hidup seperti semua orang tapi pekerjaanku, hidupku, normalku nggak seperti semua orang. Kebanyakan orang normal nggak punya asisten yang datang membawa lembaran tabel berisi daftar 187 produser, PH, sesama pemain, sutradara, *brands*, *fans club*, dan perancang yang mengirim kado ulang tahun ke rumah supaya aku bisa menulis kartu ucapan terima kasih ke setiap orangnya.

"Eh, Nyet, kalau artis-artis lain kayak lo juga nggak, sih? Nulis-nulis kartu ucapan terima kasih gini?" tanya Lara. Tahun lalu dia yang menemaniku mengerjakan PR ini setelah daftar dan kartunya disiapkan Manda.

"Nggak tau gue," aku sibuk menulis kartu satu per satu. Ada 121 dan baru 70 lenganku serasa habis angkat barbel setengah jam.

"Trus lo kenapa iya?"

"Ya pengin aja. Emang kenapa?"

"Ini keniatan hakiki banget soalnya. *Let's be honest*, beberapa orang ini ya, kalau lo bukan lo mereka juga nggak bakal ngirim kado." Keterusterangan Lara ini kadang seperti tamparan ya kan? Tapi yang dia bilang itu fakta yang sahih banget dan aku tahu itu. "Kayak ini nih, si Mehta Mehta ini, dulu aja lo ditolak main sama dia karena nggak bisa bikin film laku, sekarang aja ngirim-ngirim bunga."

Aku tertawa. Dulu, waktu filmku masih tiga, aku pernah datang audisi buat film produksi Pak Mehta. Dia memilih aktris lain. Hampir nggak ada rahasia di dunia film jadi sampai juga ke telingaku kata-kata si Pak Mehta ini. "Buat apa akting bagus tapi nggak bisa datengin penonton?" Aku cerita ke Lara sekadar cerita karena bagiku ya sudahlah ya, filmnya film dia, duitnya duit dia, ya suka-suka dia mau memilih siapa. Lara yang masih dendam sampai sekarang.

"Ya udahlah, orang baik kitanya juga baik, nggak perlu kita pertanyakan niatnya," kataku sambil terus menulisi kartu.

"Amange, macam bangkit dari kubur bapakku," cetusnya.

"Ha, apa sih?"

"Kau tau waktu kecil aku susah, kan? Pas udah hebat bapakku, banyak kali entah siapa-siapa datang ke rumah. Saudara yang nggak pernah nampak batang hidungnya tiap Lebaran aja tiba-tiba rajin ke rumah. Kutanya sama bapakku kok senang-senang aja dia terima mereka, entah minta tolong apa pun ditolongnya, padahal dulu zaman keluarga kami susah diterge pun nggak. Jawabannya persis kayak yang kau bilang tadi. Orang baik kita baik juga nggak usah dipertanyakan niatnya."

"Eh, diterge apa, sih?"

"Dianggap. Ih, udah lama kita berkawan nggak hafal-hafal juga kau."

"Ya ampun, *vocab* lo banyak banget dan *random* banget kali, Nyet."

"Eh si ini ngirim juga?" Lara melambaikan kartu yang baru selesai kutulis. Fokusnya langsung teralih begitu

membaca nama di kartu. Si ini yang dia maksud itu satu aktor, favoritnya Lara. Kami pernah jalan bareng dua kali tapi nggak *click* aja. Lara mengambil kertas daftar dari depanku.

"Apa, sih? Gue perlu daftarnya ini!"

"Bentar." Lara menelusuri daftar. Manda itu saking teliti dan rapinya, bukan cuma nama, alamat, dari institusi atau perusahaan apa yang dia taruh di daftar, tapi juga ada foto hadiah yang dikirim. "Wih, ngirim bunganya cakep juga ini. Nyet, kartunya gue kasih cap bibir ya?"

"Heh, nggak usah aneh-aneh! Tugas lo cuma masukin kartu ke amplop ya, awas lo."

Aku teringat ketawa-ketawa kami malam itu, Lara beneran mencium kartunya sampai harus kutulis lagi yang baru. Aku teringat itu detik ini, memegang satu kartu kosong yang belum kutulisi sama sekali.

"Udah semua ini, Mbak." Manda selesai menghitung semua kartu dan mencocokkannya dengan daftar. "Pas 187."

"Ini satu lagi, Nda," kutulisi kartunya cepat, kusodorkan ke Manda.

Manda agak tertegun waktu melihat untuk siapa. "Gue kelewat ya, Mbak? Udah gue cek sampai tiga kali yang di rumah, Mas Reza nggak ada."

"Dia ngirim sesuatu ke hotel."

"Oh, oke." Manda tertegun lagi, hampir nggak kentara tapi aku tahu. "Besok gue kirim semuanya ya. Alamat Mas Reza masih yang lama, kan?"

"Masih... Eh, nggak tau deh gue," aku baru sadar. Selama mengerjakan *Heartbreak Motel*, kami nggak

pernah ngobrolin itu. "Lo tanya sama Gilang aja deh nanti."

"Aman. Semua hadiahnya juga udah gue beresin ya. Yang bentuknya makanan udah gue kulkasin, yang benda gue taruh di tempat biasa, yang bunga gue susun aja di ruang tengah. Harusnya sih pas lo pulang belum layu. Lo jadinya pulang kapan, Mbak?"

Reservasiku masih tersisa lima hari lagi tapi entahlah. "Ntar gue kabari. Paling gue di sini semingguan."

"Engg, soalnya gini, karena lo ngilang, di IG juga nggak pernah keliatan, orang-orang pada nanyain gue. Pas ulang tahun lo soalnya."

"Lo jawab apa, Nda?"

"Gue bilang aja lagi bobok mulu, capek syuting. Nggak apa-apa, kan?"

Aku tertawa. "Baguuus. Pokoknya jangan pernah cerita ke siapa-siapa gue di sini."

Pekerjaan kami selesai, Manda pulang. Aku duduk memeluk kedua kakiku, memandangi Jakarta yang kembali diguyur hujan deras siang ini. Ku-*post* fotoku yang tadi diambil Manda di kursi yang sama, aku tersenyum tidak ke arah kamera, *portrait mode* supaya belakangku *blur* dan orang-orang tidak tahu aku di mana. *"I guess being thirty is realizing that sleep is now my best friend. Thank you for the wonderful birthday wishes, I feel so loved."* Itu *caption* yang kutulis, menyapa dan memberi jawaban ke siapa pun yang mencari.

"I feel so loved." Aku nggak bohong waktu mengetikkan ini di *caption*. Tapi bisa kan merasa begitu dicintai sekaligus merasa sendiri?

"Gitu deeeh, ngerjain PR nggak ngajak-ngajak gue." Jam setengah sembilan malam, Lara menelepon.

"Eh, gue tadi telepon lo ya, lo yang bilang nggak bisa."

"Aduuuh, pening kepala aku tadi pening! Nggak ada otaknya memang si Arif itu. Kubilang sama dia, kau udah dewasa, mau apa kau bikin sama burungmu itu suka ati kau, tapi ingat, apa yang kau buat itu, ada akibatnya dan kau siap juga menanggung akibatnya. Nggak sampe otakku, ceweknya tadi datang pake bawa wartawan karena si Arif lontong ini ngakunya dia yang punya restoran aku. Nama aja Arif, kelakuan nggak ada arif-arifnya. Nama itu doa, nggak ada malu kau sama bapak-mamak kau hah, Arif!"

"Bok, tenang, tenang." Aku menahan ketawa. Cuma yang punya sahabat orang Medan yang mengerti ini: mendengarkan Lara marah-marah itu hiburan tersendiri.

"Palak kali aku, betul. Kuusir dia tadi, kubilang kau bereskan itu urusan kau sama cewek kau, jangan datang kerja lagi kalau belum beres. Hhh, capek aku."

"Lo di mana ini?"

"Baru mau nyampe rumah. *God, I really need Tyo to fuck my brains out tonight.*"

"Woy! TMI!"

"Lo gimana? Udah waras?"

"Dikit," jawabku. Ragu sebenarnya. Tapi paling nggak hari ini aku sudah mandi pagi-pagi, dandan, turun sarapan, hitungannya waraslah ya. Dikit.

"Ini lagi ngapain? Bengong natap-natap lampu?"

"Nggak, ini lagi mau turun nge-*gym*."

"Heh? Tumben."

"Kan lo yang bilang nginep di hotel mahal itu percuma kalau di kamar doang, harus nyoba semua fasilitas..."

"Memang udah agak waras ini kayaknya."

I'm not saying I'm there yet, but yeah, I guess I'm getting there. Maafkan sedikit episode *self-pity* tadi sore setelah Manda pulang, itu nggak penting banget.

Sendiri ini aku yang memilih, jadi kenapa harus menyesali? Pilihan yang terpaksa juga pilihan. Konsekuensi pilihanku untuk melindungi diri dengan membangun benteng di sekelilingku memang menyisakan hanya Lara, Tito, Manda, dan dulu waktu ibuku masih hidup, ibuku, dan dulu waktu dia masih jadi bagianku, Reza, di dalam bentengnya, tapi ya sudah.

Lift membawaku turun dari lantai 22 ke lantai tujuh, aku melangkah ke lorong kanan. Niatku malam ini cuma satu, lari sampai secapek-capeknya di *treadmill* supaya energiku terkuras dan aku bisa tidur nyenyak.

Aku belum pernah ke *gym* hotel ini dan agak kaget ternyata ruangannya tidak seluas yang kukira. Ada beberapa perangkat *workout—bench press, leg press*, dan entah apa lagi namanya—dan di satu sisi menghadap jendela, tiga mesin *treadmill* tersusun rapi. Cuma ada satu orang yang sedang lari di *treadmill* paling ujung kanan. Baguslah, pikirku, makin sepi makin bagus.

Earphones terpasang, Apple Music memutar *playlist* favoritku, kumpulan *film scores* yang kusuka, mulai dari Ennio Morricone di *Malena* dan *Cinema Paradiso*, Jonny

Greenwood di *The Phantom Thread*, Ludovico Einaudi di *Nomadland*, Fernando Velázquez di *Marrowbone*, sampai Lennie Niehaus di *The Bridges of Madison County*. *It's a weird playlist for running, I know.*

Hujan masih belum berhenti tercurah tanpa ampun dari langit sejak tadi siang. Mungkin Tuhan pikir Jakarta sedang haus. Mungkin Tuhan pikir Jakarta terlalu kotor sehingga butuh dibilas. Mungkin Tuhan sedang memberi ruang untuk sepasang kekasih yang selama ini memendam perasaan bisa berbagi payung dan akhirnya dimampukan menunjukkan sayang dan perhatian. Mungkin ada suami-istri yang sedang Dia kurung dalam mobil yang terperangkap macet karena hujan supaya keduanya punya waktu untuk hanya berdua bicara tentang mereka setelah selama ini selalu disela pekerjaan dan tagihan. Mungkin ada anak kecil yang baru menguburkan anjing kesayangannya tadi pagi dan sepanjang hari doanya adalah agar hujan turun karena dulu semasa hidup, kesenangan anjingnya adalah bermain hujan. Mungkin Tuhan sedang memberi jeda untuk orang-orang memilah-milah mana perkara-perkara dalam hidup yang penting tapi kita anggap remeh dan yang remeh tapi sesungguhnya bermakna besar.

Siapalah aku ini yang sok tahu menebak-nebak maksud Tuhan?

Kunaikkan kecepatan di *treadmill*. Di salah satu adegan film *Heartbreak Motel*, aku harus lari di bawah hujan deras selama hampir satu jam. Adegan yang nanti terlihat di film paling hanya dua menit butuh waktu selama itu untuk di-*shoot* karena sutradara dan DOP butuh berbagai *angle* dan ekspresi. Raisa, aku sebagai

Raisa, baru pulang makan malam di rumah ibu Iman, suamiku di film. Aku baru mau mengganti baju di kamar mandi waktu tiba-tiba Iman menerobos masuk.

"Coba buka mulut kamu."

Dia memeriksa mulutku seperti seorang dokter sedang memeriksa tenggorokan pasien.

"Perut kamu, coba lihat."

Dengan pasrah, kuangkat blusku sampai perutku terlihat. Iman memeriksa dan sedikit mengetuk-ngetuk.

"Tenggorokan kamu baik-baik aja, perut kamu juga baik-baik aja, jadi apa masalahnya sampai masakan ibuku tadi kamu nggak bisa habisin?" bentaknya.

Aku diam.

Iman mondar-mandir di kamar mandi kami yang luas sambil membuka jas, kemeja, celananya dan terus memarahiku. "Kamu tuh bisa nggak sih pakai otak kamu yang katanya pinter itu untuk mikir bahwa ibuku itu udah masak khusus buat kamu. Belanja dan masak sendiri lho itu, nggak pakai pembantu. Dia tahu kamu suka lodeh, suka tauco, suka ayam goreng ketumbar, dia masak semua buat kamu. Dihargai kek. Makan banyakan dikit, nambah, bukannya sepiring berhenti. Nggak licin lagi. Menghargai sesimpel ngabisin makanan aja kamu nggak bisa. Tinggal makan doang. Itu ibuku! Udah jadi ibu kamu juga!"

Aku nggak punya pilihan kecuali diam. Aku nggak bisa bilang bahwa sore tadi, sebelum ke rumah ibu, aku harus ketemu klien yang menjamuku dengan kue macam-macam yang tak bisa kutolak sampai perutku penuh. Dengan Iman, tidak ada tempat untuk alasan.

"Kamu beruntung ya ini aku lagi capek jadi lagi malas

ngurusin kalau kamu luka. Kamu pikirin aja itu tadi apa yang aku bilang."

Aku beruntung, katanya. Aku beruntung karena dia sedang tidak punya energi untuk mengobati setelah memukuli.

Ketika aku keluar dari kamar mandi, sudah bersih-bersih dan berpiama, Iman sudah di ranjang, tubuhnya sudah dibalut selimut. Pelan-pelan, aku berbaring di sebelahnya. Selama satu jam aku mematung di situ, menutup mataku tapi tidak tidur, menunggu dia mendengkur sebagai pertanda tidurnya sudah lelap. Dengkur halusnya baru terdengar setelah satu jam lebih.

Sekarang, Raisa. Sekarang. Mumpung keberanianmu ada walau hanya sejumput.

Hati-hati dan pelan-pelan, aku beranjak dari ranjang. Kuambil tas yang berisi dompetku. Paspor dari laci, mana tahu aku butuh. Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku bersyukur Iman punya kebiasaan tidak menutup pintu kamar tidur karena kami tinggal hanya berdua. Pelan-pelan, aku keluar, menuruni tangga. Di luar hujan. Suaranya cukup deras untuk mengalahkan suara langkah kakiku di tangga kayu. Sepatu, sepatu. Oke. Kunci mobil. Kunci mobil. Nggak ada satu pun kunci mobil di atas meja *foyer* tempat Iman biasanya menaruh. Kunci mobilku juga nggak ada. Aku menoleh ke tangga, ke pintu kamar yang terbuka di lantai dua. Mungkin di situ, kemungkinan besarnya cuma di situ. Tanganku gemetar. Nggak bisa. Nggak. Kubuka pintu depan, suara dan dinginnya hawa hujan serempak menerpa. Bukan cuma tanganku yang gemetar sekarang. Bisa, Raisa. Bisa. Syukuri dia sedang tidur nyenyak sekarang. Syukuri

rumahmu tak berpagar. Batas antara derita dan bebasmu cuma kakimu, Sa.

Aku lari. Sekencang-kencangnya. Dalam hitungan detik tubuhku sudah basah kuyup dari kepala hingga kaki, menggigil, tapi ini nggak ada apa-apanya dibandingkan bogemnya, tamparannya, tendangannya, makiannya. Ini cuma remeh dibandingkan mata bengkak dan lebam yang harus kusembunyikan dengan kacamata hitam, nyeri yang harus kutahan, memar yang harus kututupi, alasan yang harus kukarang jika yang kusembunyikan tetap kelihatan.

"Sa, Sa," panggilnya lirih, tangannya menggapai-gapai.

"Sssh, aku di sini, Sayang. Nggak apa-apa, nggak apa-apa."

Kupeluk dia erat-erat dan dia membalasnya lebih erat lagi, meringkuk. Kupeluk dan kuelus kepalanya, meredakan gelisahnya.

Aku nggak pernah beranjak di ranjang. Aku masih di sini dari tadi, memeluk suamiku yang dalam setiap tidurnya berjuang melawan iblis dalam dirinya.

Batas antara derita dan bebasku cuma kakiku? Andai sesederhana itu, aku sudah lama lari, bukan sekadar membayangkannya seperti malam ini. Dalam suka dan duka sampai maut memisahkan, kan? Kupandangi foto pernikahan kami yang dipajang dalam bingkai di nakas. Kau nggak bisa meninggalkan orang yang kaucintai di saat dia sedang "sakit" walau sakitnya itu menyakitimu, kan?

Kedua tanganku mencengkeram pinggiran *treadmill* sekarang. Satu foto terbuka di layar ponselku yang kuletakkan di depanku, di atas layar *treadmill*. Foto aku dan Reza di *red carpet* itu.

"Nggak abis?" tanya Nico. Pallubasaku masih tersisa banyak.

"Kenyang gue, Nic."

"Jadi malu gue yang udah nambah."

Aku tertawa kecil.

"Lo beneran nggak apa-apa? Agak pucet gitu," katanya lagi, khawatirnya jelas.

"Beneran, capek aja."

Hujan juga seketika turun di Makassar malam itu.

"Balik hotel aja ya? Bentar gue bilangin ke Adam."

Nico menghampiri koordinator promo kami dan aku balik lagi ke ponselku, mencari-cari satu foto dari tadi. Ah, ini dia. Kupilih untuk di-*post*, kuketikkan *caption*-nya.

"My favorite actor and my favorite human."

Foto aku dan Reza berdua di *red carpet* itu, foto yang sedang kutatap sekarang. Kami sama-sama terikat kontrak yang melarang saling mendukung film satu sama lain di publik khususnya *social media* karena tayangnya bersamaan dan Pak Ranbir dan Pak Mahesh itu rival berat dari dulu. Tapi malam itu Reza sedang jatuh terpuruk dalam kecewanya jadi kupilih foto itu dengan hati-hati dan penuh hati, satu pose *candid* kami yang tertangkap kamera asistenku saat *gala premiere Necrotics*, caraku untuk bilang persetan dengan kontrak dengan cara sehalus mungkin, senyumnya Reza itu senyumku dan jatuhnya dia juga jatuhku. *And I meant it. He was my favorite actor and my favorite human. He really was.*

Foto itu yang lantas ternyata jadi foto berdua kami yang terakhir ku-*post* sebelum kami selesai sampai sekarang. Foto yang jadi tempat belasan ribu komentar,

yang pro dan yang kontra, yang bersimpati dan yang kurang ajar, setelah rekaman pertengkaran kami tersebar ke mana-mana dan selesainya kami seketika jadi "milik" semua orang.

Ingat kan tiga pertanyaan yang kutanyakan ke diriku sendiri di malam kami selesai dan malam tadi, di Bundaran HI? *'Apakah waktu aku bilang selesai dengannya, aku juga sudah selesai mencinta?'* Nggak. Aku masih cinta. *'Apakah waktu aku bilang selesai, itu karena aku merasa dia nggak lagi cinta?'* Nggak. Aku tahu dia juga masih cinta. *'Kalau aku masih cinta dan dia masih cinta, lantas masalahnya apa?'*

"Kamu nggak ngerti! Kamu nggak ngerti rasanya syuting mati-matian terus hasilnya malah diludahi orang-orang. Nggak ngerti kamu itu!"

"Kamu tadi sok ngajarin mana yang pantas dan nggak pantas tapi ngasih perbandingan yang pantas aja nggak bisa. Aku kira kamu pinter."

"Kamu mau minta apa? Mobil? Berlian yang kamu pakai ini? Mau liburan di Aman Aman mana itu? Kamu bilang aja. Gampang, langsung aku kasih!"

Mau tahu jawaban pertanyaan ketiga? Kalau aku masih cinta dan aku tahu dia juga cinta, lantas masalahnya apa?

Nggak ada masalah kalau cinta saja cukup. Cinta saja cukup itu cuma ada di dongeng-dongeng. Setelah dua tahun, aku akhirnya sadar, aku dicintai tapi tidak dihargai.

"Kamu tuh bisa nggak sih pakai otak kamu yang katanya pinter itu untuk mikir bahwa ibuku itu udah masak khusus buat kamu."

"Aku memang monster, Sa. Aku juga nggak tahu harus gimana tapi aku tahu aku hanya bisa sama kamu."

"Yang dokter itu aku, bukan kamu. Nggak usah sok tahu."

"Kamu juga liburan di Bali itu pake duit dia."

"Kamu nggak ngerti! Kamu udah biasa dipuji, udah biasa dapat piala, itu kritikus-kritikus nyium kaki kamu juga mau, kali. Kamu nggak ngerti rasanya syuting mati-matian terus hasilnya malah diludahi orang-orang. Nggak ngerti kamu itu!"

Ava. Raisa. Ava. Raisa. Ava. Raisa. Ava. Raisa. Ava. Raisa. Ava. Raisa. Ava. Raisa. Ava. Raisa. Ava. Ava. Ava. Raisa. Raisa. Raisa.

Aku siapa?

Dadaku rasanya mau meledak. Kepalaku mau pecah. Napasku, napasku...

"Kamu nggak apa-apa?"

Aku tidak sadar tadi sudah terhuyung-huyung turun dari *treadmill* dan dua tangan menangkapku dari belakang sebelum aku sempat mencium lantai. Orang yang di *treadmill* ujung tadi.

Dia menuntunku ke bangku di dekat dinding. "Duduk dulu ya. Ambil napas aja dulu. Tarik, lepas."

Aku menoleh. Aku mengenal wajahnya. Dia yang kuhampiri untuk minta maaf tadi pagi. Napasku masih satu-satu. Seakan-akan itu saja belum cukup, air mataku yang sekarang mengalir tanpa bisa kukendalikan.

"Ask me questions," kataku di sela-sela tarikan napasku yang tersengal.

"Apa?" Wajahnya bingung.

"Ask me questions."

"Maksudnya?"

"*Ask me questions. Any questions.* Kata dokter kalau aku lagi *panic attack* gini, harus ada yang ngalihin pikiran. Harus ada yang bisa nanya-nanya apalah yang bisa kujawab sampai nanti aku tenang sendiri. *So ask me questions.* Tanya apa aja, terserah." Aku melontarkan itu seakan tanpa titik berlomba dengan denyut jantungku yang rasanya sudah mau loncat dari dada.

"Apa aja?" Wajahnya masih bingung.

"Apa aja. Buruan."

"Oke. 752 dikali 280 jadinya berapa?"

Aku menoleh ke arahnya. Napasku makin memburu. Kenapa harus laki-laki nggak jelas ini yang ada di sini sekarang? "Bukan matematika juga, kali,"cetusku.

"Oke, oke. Sori. Ibukota Sumatera Utara di mana?"

"Medan."

"Presiden Indonesia ketiga siapa?"

"BJ Habibie."

"Barack Obama itu dari partai mana?"

"Demokrat." Aku menoleh lagi, hampir putus asa, napasku masih putus-putus. "Mas, bisa nggak pertanyaannya yang nggak kayak lagi cerdas cermat gini?"

"Oke, sori, sori. Engg... hobi kamu apa?"

"Nonton, baca, *traveling*."

"Buku favorit kamu?"

"*Gone Girl.* Gillian Flynn."

"Buku yang terakhir kamu baca?"

"*Small Great Things.* Jodi Picoult."

"Buku paling tebal yang pernah kamu baca?"

"Hmmm... *Infinite Jest*? Belum kelar tapi."

"Lebih suka baca buku, kayak buku cetak gitu, atau Kindle?"

"Aku baca dua-duanya, tapi lebih suka buku cetak."

"Bukannya Kindle lebih praktis ya?"

"Tapi nggak bisa nyium wangi kertas."

"Wangi kertas?"

"Iya. Kalau kamu baru beli buku, terus buka plastiknya, itu wangi kertasnya enak banget."

Dia diam, seperti berpikir.

"*Don't stop,*" cetusku.

"Ha?"

"*Ask me more questions.*" Napasku masih terengah-engah.

"Eh, iya. Umm... makanan favorit?"

"Bakmi GM. Sama nasi uduk."

"Serius?"

"Serius."

"Menu yang mana kalau di GM?"

"Bakmi ayam *original* pake pangsit goreng."

"Itu enak banget sih."

"Ya kan? Dulu ada yang namanya bakmi ayam lada chacha, pakai lada hitam gitu. Itu juga enak banget, tapi udah nggak ada lagi."

"Saya nggak pernah tahu ada menu itu."

"Kayaknya memang nggak populer sih, padahal enak. Aku juga iseng nyoba dulu terus suka."

"Nasi uduk suka beli di mana?"

"Zainal Fanani. Yang di Kebon Kacang."

"Kamu berarti... orang Jakarta?"

"Iya."

"Tinggal di Jakarta juga?"

"Iya."

Aku agak bingung waktu dia bertanya bagian ini. Dia nggak kenal aku?

"Umm, oke... Apa lagi ya... Penyanyi favorit?"

"Ray LaMontagne. Tulus, kalau di sini."

"Pernah nonton konsernya?"

"Ray pernah. Di Boston, 2018, hadiah ulang tahun ke diri sendiri. Tulus di Istora."

"Ulang tahun kamu kapan?"

"Lima Mei."

"Kalau cuma bisa dengerin satu lagu aja seumur hidup, pilih lagu apa?"

"Ennio Morricone. *Cinema Paradiso.*"

"Apa?"

"Morricone itu *composer*. *Cinema Paradiso* itu film yang dia bikin musik *scoring*-nya."

Diambilnya ponselnya dari saku. "Gimana cara ngeja Morricone?"

Kueja.

Cinema Paradiso mulai mengalun dari iPhone-nya.

"Sambil aku putar lagunya, nggak apa-apa?"

Aku mengangguk. Napasku mulai lebih tenang.

"Kenapa kamu suka Morricone?"

"Karena... Gini, kalau kamu nonton film, ada adegan yang ada musik, ada yang nggak, kan? Fungsi ada dan nggak adanya musik itu untuk memperkuat emosi adegan supaya rasanya sampai ke penonton. *Sometimes we need silence to convey feelings, sometimes we also need music.* Morricone itu entah gimana caranya tahu kapan harus naruh musik dan dia bisa menerjemahkan rasa yang pas itu lewat musiknya. *He knew music and he knew feelings. He's a genius.*"

"Kalau *composer* musik film gitu bikin konser juga nggak?"

"Bikin."

"Kamu pernah nonton?"

"*I wish*. Itu satu impian yang nggak bakal kesampaian."

"Tadi kamu bilang nonton Ray di Boston aja bisa?"

"Bukan masalah tempat sih. Morricone udah meninggal. Empat tahun lalu."

"Oh." Dia berdeham. "*I'm sorry*."

"*Yeah, a great loss. He's gone, but his music stays.*" Aku terdiam sesaat. iPhone-nya baru memainkan bagian melodi favoritku di *Cinema Paradiso*, sewaktu *strings* mulai masuk menyatu ke piano seperti *pas de deux*. "*I want to be like Morricone. I mean, don't we all wish to be like Morricone?* Dia mati, tapi dia nggak pernah benar-benar mati karena semua karyanya masih hidup sampai sekarang. Nggak ada yang akan lupa dia karena karyanya terus ada. Tiba-tiba malam ini aja bisa nyampe di kamu yang sebelumnya bahkan nggak pernah tahu dia siapa. Aku, kamu, bisa aja dengan gampang dilupakan orang. Begitu orang lupa, kita jadi lenyap, nggak ada. Tapi Morricone, semua orang yang pernah bersentuhan dengan dia, biar cuma dengar karyanya aja, nggak akan mungkin lupa dia."

Aku baru sadar napasku dan denyut jantungku mulai normal. Satu lagi yang baru aku sadari, dia menatapku dari tadi.

"Kamu udah baikan?" tanyanya. Suaranya hangat, tidak seperti "ada lagi"-nya tadi pagi.

"Udah," jawabku sambil mengangguk, membetulkan duduk, tersenyum. Senyum terima kasih.

"Namaku Raga." Dia mengulurkan tangannya untuk bersalaman. Kusambut. "Nama kamu siapa?"

Aku tertegun sebentar. Dia benar-benar nggak tahu?

"Kalau kamu nggak nyaman ngasih tahu nama kamu nggak apa-apa..."

"Ava," potongku.

"Eva?"

"Ava. A, v, a."

"Ava."

Aplikasi musik di ponselnya berpindah ke karya Morricone yang lain. *Malena*.

"Yang ini enak ya?" katanya.

"Ini dari *Malena*."

"Malena?"

"Film *Malena*. Monica Bellucci. Kamu belum nonton?" Aku menatap dia antara bingung dan takjub. Semua laki-laki yang kutahu di dunia ini pernah tergila-gila sama Monica Bellucci gara-gara film *Malena*. Yang tahu *scoring*-nya mungkin bisa dihitung dengan jari tapi semuanya pasti ingat sosok Malena.

"Saya nggak suka nonton."

Well, that's a first. Ada ya orang yang nggak suka nonton?

"Aneh ya?" katanya menyadari tatapanku.

"Nggak, kok." Aku mengalihkan pandangan. *Shit*, aku baru sadar semua kacauku yang tadi dia saksikan dari awal sampai akhir, permintaan bodohku, racauanku. Panikku pergi, malu yang menggantikan. "Makasih ya, udah nemenin... udah bantuin nanya-nanya. *I know it was weird and...* "

"It's not weird," sahutnya, membebaskan dari terima kasihku yang terbata-bata. *"It's okay."*

Dia tersenyum.

Aku bangkit. "Aku balik ke kamar dulu ya."

"Mau saya antar sampai lift?" Dia ikut bangkit. "Cuma untuk mastiin kamu nggak kenapa-kenapa."

Aku mengiyakan.

"Ke atas atau ke bawah?" Dia menawarkan memencet tombol.

"Atas."

Lift Keraton tidak pernah sibuk jadi dalam sepuluh detik, pintunya sudah terbuka. Sepuluh detik itu dia cuma berdiri di sebelahku, menatap lurus ke depan. Aku masuk.

"Ava?"

"Ya?"

"*Happy belated birthday.*"

Pintu lift tertutup, membawaku sendirian ke lantai 22.

Ucapan selamat ulang tahun tadi adalah salah satu ucapan selamat ulang tahun paling tulus yang pernah kuterima.

11

WHAT'S the craziest thing you've ever done? Apa hal paling gila yang pernah kaulakukan? Iya, aku tahu definisi gila dalam konteks ini sangat subjektif, tapi jujur aja, dalam banyak situasi di hidup ini, cara kita menilai sesuatu memang selalu subjektif. *We only see what want to see. So humor me, what's the craziest thing you've ever done?* Mendaki gunung? Main ski? Menyelam? Ditato? Menikah setelah pacaran hanya tujuh hari? Nekat mengejar pencopet? Seks di tempat publik? Di mobil di gedung parkir, mungkin? Lari dari rumah? Tidur dengan orang yang namanya pun kau nggak tahu? Memimpin demonstrasi waktu masih jadi aktivis di kampus? Kencan buta? *Traveling* sendirian selama berminggu-minggu cuma bermodal sedikit uang dan keberanian? Nyetir dengan mata ditutup buat seru-seruan? Nginap di depan gedung konser demi dapat tempat paling depan panggung di kelas festival? Mencium laki-laki sembarang di bar hanya

karena taruhan? Berenang telanjang? Buat beberapa orang, hal sesimpel bolos sekolah atau nonton bioskop sendirian aja udah dianggap gila. *So on that note, don't judge me on my crazy thing. This thing I'm doing right now.* Membongkar koperku mencari baju apa yang bisa kupakai untuk turun sarapan hari ini supaya aku bisa ketemu Raga lagi. *And no, that's not the only crazy thing.* Waktu aku sadar yang tersisa di koper cuma piama, piama, piama lagi, *T-shirt* buluk, pakaian olahraga, dan *hoodie* penyamaran itu, kutelepon bibi di rumah untuk menyiapkan beberapa baju, dan kutelepon sopirku untuk mengantarnya ke hotel, pagi ini begitu aku bangun. *All in the name of... curiosity? Wonderment?* Penasaran? *I can't even put a word on it.* Aku bahkan nggak tahu harus menyebutnya apa.

Yang aku tahu ini: tadi malam, setelah kembali ke kamar, satu jam aku duduk tertegun di sofa menghadap jendela mencoba mengurai satu pertanyaan. Aku nggak bisa semudah itu percaya orang. Aku nggak punya keleluasaan untuk mengundang orang "masuk". *My experiences taught me those, hard.* Sudah pernah kubilang juga, kan? Tapi tadi malam, di *gym* itu, dua pelajaran itu begitu gampangnya kuabaikan, kubuang, kuenyahkan jauh-jauh, kuanggap nggak ada. *That panic attack, that was my most vulnerable moment as a human being.* Itu titik paling rentan, paling lemah, paling pribadi, paling sendiriku sebagai manusia dan sebagai aktris, dan kupercayakan titik itu pada seseorang yang aku bahkan nggak tahu siapa dan dari mana asal-usulnya. Kuundang dia "masuk" dengan membiarkannya tetap di situ dan memintanya membantuku dengan terapi pertanyaan itu.

You see, I don't do that. I don't normally do that. And yet last night, I did.

Ini satu pertanyaannya: "Kok bisa?" Satu pertanyaan yang tetap tidak bertemu jawabannya bahkan setelah aku termenung satu jam menatap malam, setengah jam berpikir keras di bawah kucuran *hot shower*, entah berapa lama berbaring menatap langit-langit sampai aku tertidur, bahkan sampai aku bangun pagi ini. Yang lebih aneh lagi, atau mungkin lebih pantas disebut ajaib, aku nggak merasa menyesal. Aku nggak merasa takut kenapa-kenapa atau khawatir dia cerita ke siapa-siapa. *I felt safe. I feel safe.* Aku merasa aman dan nyaman aja. Aman dan nyaman, sialan, aku ngomongnya udah kayak iklan mobil. *But here's the thing*, aman dan nyaman di mobil itu bisa dibeli. Aman dan nyaman dengan seseorang itu nggak bisa.

"Selamat pagi, Mbak Ava. Pagi ini mau kami siapkan sarapan di kamar?" sahut *butler*-ku ramah begitu kutelepon.

"Saya sarapan di Lima Five lagi aja ya, Mas. Ramai nggak?"

"Sebentar saya cek ya... Nggak kok, Mbak, cuma ada tiga orang. Saya siapkan meja yang sama seperti kemarin?"

Tiga orang. Sama seperti kemarin. Aku tersenyum membayangkan salah seorangnya adalah dia, seperti kemarin.

"Boleh. Makasih banyak ya," kataku.

Tadi jam setengah delapan satu *traveling bag* kecil sampai ke hotel. Aku nggak minta banyak-banyak, cuma dua kemeja putih, tiga *knitted sweater* berbagai warna,

satu *jeans*, dan satu *baseball cap*. Cukup untuk kemungkinan yang ada di kepalaku selama beberapa hari lagi aku menginap di sini.

Knitted sweater bergaris-garis biru dan putih, *jeans*, *flats*, *the "no-makeup" makeup look*, *checked*. Eh, bentar, aku mematut diri lagi di cermin. *Is this okay? Wait, why am I even checking if this okay?*

Aku juga nggak tahu apa yang mau kudapat dari semua ini. "Lo mau apa, Ava?" Itu yang tadi entah berapa kali kutanyakan ke diriku sendiri sepanjang mandi dan jawabannya tetap sama. Nggak tahu. Yang aku tahu aku perlu ketemu dia. Sudah. Dan jawaban itu cukup untuk membuatku melakukan semua yang aku lakukan sampai detik ini.

"Selamat pagi, Mbak Ava."

"Pagi." Mataku cepat memindai seluruh ruangan. Sepasang suami-istri Prancis yang kemarin di meja yang sama, seorang laki-laki paruh baya di meja sudut. Raga belum ada. Ini baru jam delapan kurang lima belas, aku turun lebih cepat daripada kemarin. Mungkin dia belum turun.

"Ini menunya, Mbak," sang pelayan menyodorkan buku menu.

"Saya pesan yang sama aja kayak kemarin, boleh?"

"*Egg white omelette with vegetables and slices of mushrooms*, kalau saya tidak salah ingat?"

Luar biasa memang staf hotel ini dalam hal mengingat preferensi tamunya. Aku mengangguk, senyum. "Minumnya saya minta air mineral dan jus, *let's see*, jeruk segar?"

"Baik. Dengan atau tanpa gula?"

"Gulanya dipisah aja ya."

"Baik, Mbak Ava. Ditunggu ya."

Itu yang kulakukan sejam ke depan. Menunggu. Makanannya datang, sempurna sesuai pesanan. Minuman juga datang. Raga yang tidak muncul-muncul. *How do I feel? Like I've been stood up. How weird am I on a scale of 0 to 10? Probably 12, or even 15.* Jam sembilan aku menyerah dan naik lagi ke kamar, merasa bego. Kurang tolol apa namanya kalau merasa di-*stood up* padahal nggak pernah janjian? Kurang bodoh apa namanya berharap pada kebetulan? Oke, kemarin setelah aku menuduhnya menguntit itu, kami kebetulan ketemu di tempat sarapan. Oke, setelah itu, aku masih ketemu dia lagi di *gym* tadi malam. Tapi ada berapa kebetulan yang bisa aku harapkan? Mungkin ya cuma itu, selesai. Dan aku yang mengaku pintar ini, yang mampu menghafal skrip setebal seratusan halaman dalam satu hari lengkap dengan di halaman berapa saja ada adeganku, tiba-tiba jadi bodoh dan mengabaikan fakta bahwa ada seratus kemungkinan dia nggak muncul. Mungkin dia sarapan lebih pagi. Mungkin di kamar. Mungkin di kantor atau di mana pun itu. Mungkin dia udah *check out* dan aku nggak akan pernah tahu dia siapa. Dan mungkin, sangat mungkin, dia sengaja nggak sarapan di tempat yang sama karena malas ketemu denganku, perempuan *weirdo* yang tadi malam sudah menyusahkan dia dengan *"ask me questions, ask me questions"* itu. Tapi tadi malam dia baik-baik aja, kok. *He was fine with it.* Dia melakukan yang kuminta, dengan tenang, dia nggak berusaha kabur atau pura-pura ada urusan. Dia tetap di situ, di bangku *gym* itu menemaniku sampai aku "pulih". Dia bahkan

mengantarku sampai ke lift. *So obviously, he wasn't freaked out by it, by me, right? If he was, then he's a better actor than me.*

Malamnya, kucoba lagi peruntunganku. Peruntungan atau apalah ini namanya. Berbekal percayaku atas kebetulan, aku turun ke *gym*. Aku pernah bertemu dia di tiga tempat: *lounge* sarapan, *gym*, dan trotoar menuju hotel. Aku nggak mungkin kan keluyuran di jalan menunggu dia lewat di trotoar, kalau itu tololku sudah nyungsep ke dasar jurang namanya. Ke *gym* ini pilihan yang paling masuk akal untuk menuntaskan rasa yang masih juga belum bisa kuberi nama ini.

Begitu keluar dari lift di lantai tujuh, aku belok ke kanan. Nggak ada siapa-siapa di *gym*. Masih jam delapan, setengah jam lebih cepat daripada tadi malam. *Okay, let's just run.* Sepuluh menit, lima belas menit, tiga puluh menit, satu jam, sepuluh kilometer, sekian ratus kalori, *where the fuck are you, dude?*

"Halo?" Kujawab telepon Lara.

"Kok lo ngos-ngosan? Abis ena-ena? Sama siapa? Kan lo sendirian di hotel?"

"Bangkek! Gue abis lari, tau."

Cerocosannya Lara ini ya. Asli, kapan-kapan kukenalkan dia sama Pak Manoj atau Pak Ranbir atau produser manalah biar imajinasinya yang liar itu paling nggak bisa jadi duit.

"Lari?"

"Iya, di *gym*."

"Hah? Bukannya kemarin udah?"

"Iya, hari ini lagi."

"Buset, lo mau ikutan geng Dian Sastro ke New York Marathon?"

"Woy!" Aku tergelak. "Iseng aja gue, bosan di kamar."

"Kalau udah bosen pulang aja kali, Nyet, buang duit mulu ih!"

"Belum bisa gue. Belum selesai badainya."

Lara tahu yang kumaksud dengan badai. Aku juga nggak bohong, kok. Tadi malam waktu Raisa tiba-tiba menguasai isi kepalaku lagi, itu pertanda keras badainya belum mau usai. Raisa belum bisa lepas dari aku. Yang Lara nggak tahu, mungkin alasanku untuk tetap di sini sampai hari terakhir reservasiku bukan cuma itu. Mungkin alasannya sudah bertambah satu. Alasan yang konyol sekonyol-konyolnya sampai aku sendiri malu.

"Nggak bisa komen lagi gue kalau lo udah bawa-bawa badai. Ya udah deh."

"Eh, lo tadi nelepon gue mau ngapain?"

"Nggak ada, mau inspeksi lo aja."

"*You know, you're sweet but also creepy at the same time sometimes.*"

Lara tertawa.

Well, talk about creepy, who's the creepy girl chasing some random guy just because? Aku tersenyum miris bercampur geli bercampur malu menatap bayanganku sendiri di kaca jendela, duduk sendiri di sini entah berapa lama setelah obrolan dengan Lara tadi selesai. *I'm so desperate for comfort that I jumped at any random stranger that gave me even a little taste of it.* Secuil nyaman yang kaucari-cari itu, cuma secuil saja bisa membuatmu begini. Segitu sepinya ya, Ava? Segitu sepinya hidup yang kaupilih?

"Hai."

Aku terkesiap. Suaranya. Suara yang bisa dengan gampangnya kukenali walau baru kudengar dua kali. Pelan-pelan aku menoleh dan kutemukan dia, berdiri di pintu masuk.

"Hai," balasku. Terkejut membuat suaraku agak parau. Aku berdeham, menutupi gugupku dengan senyum.

"Lari lagi malam ini?" tanyanya.

"Iya."

"Kamu udah nggak apa-apa, kan?"

"I'm okay."

Dia menanggapinya tanpa kata-kata, cuma mengangguk, tersenyum lagi.

"Kamu mau olahraga... pakai itu?" tanyaku spontan melihat pakaiannya. Dia berdiri di situ dengan setelan jas lengkapnya tanpa dasi, warna biru gelap malam ini.

"Oh, nggak. Aku tadi baru balik dari kantor, teringat kamu."

Suaranya tulus. Diingat itu... diingat dengan tulus itu begitu sederhana. Tapi hal-hal sederhana itu yang rasanya justru jauh dari sederhana.

"Aku cuma mau ngecek kalau kamu di sini dan kamu kenapa-kenapa lagi," lanjutnya.

"Aku nggak apa-apa, kok," senyumku lagi.

"Oke." Dia mengangguk. Berbalik badan, beranjak.

Aku? Aku cuma bisa terdiam di situ, kakiku rasanya terpaku di lantai kayu ini. Semua penasaran dan kegilaan yang kaulakukan sejak bangun tadi cuma sampai di sini, Va? Kebetulan yang kau kejar-kejar akhirnya ada di sini dan kau cuma bisa begini? Gila dan bodoh jangan diborong dua-duanya.

"Va? Ava, kan?"

Dia balik lagi.

"Iya," jawabku agak terkejut.

"Kamu kemarin bilang makanan favorit kamu nasi uduk. Zainal Fanani?" Dia menatapku.

Aku mengangguk, menerka-nerka arah pembicaraan ini.

"Di dekat Zainal Fanani itu, lurus aja dikit terus ada gang ke kanan, ada tempat nasi uduk juga, namanya Babe Rahman. Itu enak banget sih. Kamu pernah nyoba?"

Aku menggeleng.

"Aku bentar lagi mau ke sana, sendirian. Lagi pengin aja. Kalau kamu mau ikut..." Kalimatnya terputus. Dia menunduk, menggaruk-garuk kepala. "Kalau nggak juga nggak apa-apa, tempatnya soalnya nggak banget, warung dan agak remang-remang gitu... Kamu juga belum kenal aku, maaf ya udah lancang ngajak. Aku tadi cuma mikir kamu suka nasi uduk juga jadi..."

"Oke."

Jawabanku dan senyumku membuatnya terkejut. "Kamu mau?"

Aku mengangguk.

Dia senyum. "Ketemuan di lobi, setengah jam lagi gimana?"

"Boleh."

Dia senyum sekali lagi, kali ini sedikit lebih lebar dari senyum tipis khasnya yang sudah kuhafal itu, beranjak pergi. *Oh shit*, aku yang sekarang bingung dan panik sendiri.

"Oke" dan "boleh" tadi meluncur dari bibirku tanpa

pamit dulu ke kepalaku. Jujur ya, aku terakhir kali duduk makan di kedai Zainal Fanani itu mungkin sudah tujuh tahun lalu, sebelum hal sesimpel bisa makan di luar dengan tenang dan bebas merdeka itu jadi barang mewah. Aku masih sering makan nasi uduk itu sampai sekarang tapi selalu sopir yang membelikan, kadang pesan ojek *online*, atau Lara yang membawakan ke rumah. Tapi tempat satu lagi ini, si Babe Rahman tadi, katanya masuk gang lagi, kan? Dia bilang tempatnya juga cuma warung dan remang-remang. Harusnya nggak apa-apa. Harusnya nggak akan kenapa-kenapa. Aku juga punya stok *sweater* kebesaran, *baseball cap*, dan kacamata yang bisa kupakai buat penyamaran.

Tapi bukan itu perkara besarnya. Ini bukan cuma masalah kemungkinan aku bakal dikenali orang. Bukan. Tadi malam waktu dia tanya namaku siapa, dan malam ini waktu dia memastikan lagi namaku siapa... itu tuh... *how should I put it*? Aku suka bahwa dia nggak kenal aku siapa. Aku suka cara dia memperlakukanku, mengurusiku, menunjukkan perhatiannya tanpa tahu aku siapa. Aku suka tulusnya, baiknya, sopannya. Aku ingin kenal dia dan dia kenal aku tanpa harus direcoki kata orang. Aku suka bisa merasakan lagi saling mengenal dari awal tanpa dikendarai penghakiman dan asumsi, seperti obrolan kami malam tadi. Dan inginku nggak banyak. Aku cuma ingin malam ini bisa seperti malam tadi. *I just want normal for once.*

Dia sudah duduk menunggu salah satu sofa di lobi Keraton yang selalu sepi waktu aku turun, sibuk dengan iPad-nya.

"Hai." Kuhampiri dia.

"Hai." Dia langsung berdiri. "Bentar ya, aku ambil mobil dulu."

Aku mengangguk.

Hidup ini sesungguhnya perjalanan kita menjawab rangkaian pertanyaan yang hadir silih berganti, aku pernah bilang, kan? Pertanyaan-pertanyaan yang kita tanyakan ke orang lain, ke diri sendiri, ke Tuhan. Nggak semua pertanyaan itu kemudian akan bertemu dengan jawabannya, aku juga pernah bilang. Ini yang belum pernah kubilang: jawaban kita atas pertanyaan-pertanyaan itu bisa berubah dalam hitungan hari, jam, bahkan menit.

What's the craziest thing I've ever done? Jawabanku sekarang adalah ini, duduk di mobil ini, menyusuri Jalan Thamrin, dengan laki-laki yang sejujurnya masih pantas disebut orang asing. *This is some crazy shit, I know, even for me.* Tetapi yang kubilang *crazy shit* ini yang entah kenapa terasa normal, terasa natural, dan aku tahu itu nggak masuk akal.

"Kamu beneran belum pernah dengar Babe Rahman?" katanya.

"Belum."

"Itu asli enak banget sih. Aku dulu juga sukanya ke Fanani, terus ada teman yang ngajakin ke Babe Rahman. Kelar! Aku bukannya bilang Fanani nggak enak ya, tapi begitu ngerasain punyanya Babe Rahman, yang lain jadi biasa aja, beneran."

"Ini kamu ngomongnya udah kayak *brand ambassador*-nya Babe Rahman banget, asli."

"Iya ya?" Dia tertawa. Tawanya lucu.

"Kamu berarti anak Jakarta juga?"

"Iya, tapi udah nggak tinggal di sini. Ke sini dinas aja."

"Oh, tinggalnya di mana?"

"Auckland. Aku kerjanya di sana."

"Oh, aku kirain kamu tinggalnya di Jakarta karena ada mobil gini."

"Oh, ini? Ini aku dipinjamin kantor di sini selama dinas di sini, biar mobilitasnya gampang. Maaf ya, Pak Bos, malam ini dipakenya buat makan nasi uduk."

Aku tertawa. Kalimatnya nggak lucu-lucu amat sebenarnya tapi cara dia mengucapkannya lucu.

Di perempatan Djakarta Theater, Raga membelokkan mobil ke kiri.

"Kamu nggak tinggal Jakarta juga?"

"Di Jakarta, kok," jawabku.

"Oh."

Aku bisa menebak pertanyaan yang ada di dalam kepalanya yang tidak dia izinkan untuk sampai ke bibirnya karena dia terlalu sopan. Kalau aku tinggal di Jakarta, lantas buat apa aku menginap di hotel?

"Aku lagi *staycation* aja," kataku, menjawab tanpa ditanya.

"Lebih suka *staycation* daripada liburan, ya?"

"Nggak, ini lagi pengin aja."

Aku nggak mungkin bilang bahwa yang kusebut *staycation* ini sebenarnya periode pemulihanku setelah selesai menjalani hidup sebagai orang lain demi peran, jadi kukasih jawaban yang tidak butuh penjelasan lebih panjang. Jawaban yang tidak bohong walau juga tidak sepenuhnya jujur. *A partial truth is not a lie. A partial truth is just necessary truth.*

"Sering *staycation* di Keraton?"

"Lumayan. Aku sih suka banget."

"Aku juga."

"Apanya yang paling kamu suka?"

Tadi malam dia yang kuminta bertanya apa pun ke aku dan kujawab semuanya. Beda situasi, aku tahu, tapi aku rasa malam tadi memberiku hak untuk menanyai dia juga malam ini.

"Dia tuh di tengah-tengah tapi tersembunyi. Maksudku, kan kamu tahu tuh jalan masuknya lumayan jauh ke dalam, kayak masuk ke tempat rahasia. Hotelnya masih di tengah-tengah pusat hidupnya Jakarta tapi berasa kayak ruang sendiri aja. *Like you're in the city but not necessarily in the city.*"

Aku menoleh, tertegun. Yang dia ucapkan barusan mirip, kalau nggak bisa dibilang persis, isi kepalaku selama ini.

"Yang aku bilang aneh, ya?" katanya agak malu waktu sadar aku sedang menatapnya.

"Eh nggak, kok, aku juga mikir yang sama." Aku cepat mengalihkan pandangan.

Hujan deras tiba-tiba tercurah dari langit. Mobil kami sudah sampai di belokan Jalan Kebon Kacang.

"Tempatnya agak becek nih. Mau tetap lanjut?"

"Nanggung udah nyampe sini juga, kan? Akunya juga udah penasaran karena ada testimoni berapi-api dari *brand ambassador* tadi."

Dia tertawa kecil. "Oke, bentar ya."

Mobil masuk ke Jalan Kebon Kacang, melintasi tempat nasi udukku yang biasa, belok lagi di salah satu gang. Diparkirnya mobil di pinggir gang, lalu dia memanjat ke bangku belakang.

"Kamu ngapain?"

"Nyari payung."

Dia balik lagi ke kursi depan, nggak menemukan yang dia cari, membuka kaca dan memanggil tukang parkir. "Bang, boleh pinjam payungnya?"

"Aman, Bos!"

Dia turun mengambil payung lalu membukakan pintuku.

"Eh, tunggu, sepatu kamu nggak sayang? Becek banget loh ini."

Aku menunduk ke arah kedua kakiku yang mengenakan *flats* Bottega, satunya sudah keluar hampir menginjak tanah. Perempuan bodoh mana yang pakai sepatu begini ke warung nasi uduk, jariku sudah sukarela mau menoyor jidat sendiri.

"Pakai ini aja mau nggak?"

Aku mengangkat pandangan, dia berdiri di situ, satu tangan memegang payung dan satu lagi mengacungkan sepasang sandal jepit warna hitam.

"Sandal Jumatan, nggak apa-apa ya?"

Sandal yang sama yang sedang kupandangi sambil senyum-senyum sendiri, menit ini, di kamar hotelku, setelah dua belas bungkus kecil nasi uduk—dia delapan, aku empat, tiga potong ayam goreng, satu porsi ati ampela yang kami bagi berdua, sepiring bawang goreng ekstra, dua bungkus kerupuk kampung, dan hampir dua jam obrolan, cerita, sesekali tawa termasuk dalam perjalanan pulang kami yang agak tersendat macet karena hujan.

"Asli, ini enak banget sih."

"Enak, kan?"

"Juara sih ini, Ga. Asli."

"Ya kan? Aku nggak bohong, kan?"

Dua jam tadi terlalu cepat.

"Orang-orang bilang merantau itu nggak enak, bakal kangen rumah, kangen makanannya. Tapi buat aku sih jadi orang baru di tempat asing itu kayak punya kemerdekaan absolut, Va. Kita yang mutusin kita mau jadi siapa karena nggak ada orang yang kenal kita. *Fresh start* beneran."

Dua jam tanpa aku dikenali siapa-siapa dan aku dan dia punya ruang dan kebebasan untuk saling mengenal lewat percakapan kami tentang hal-hal dalam hidup yang remeh, yang sepele, sampai yang penting tadi terlalu cepat.

"Rasa Indomie favorit?"

"Ayam bawang."

"Serius?"

"Iya, serius. Kenapa?"

"Sama, aku juga!"

"Enaknya kebangetan ya? Minyak bawangnya itu, Va, itu nggak ada yang ngalahin sih."

"Asli! Kalau aku kenal Axton Salim ya, bakal aku paksa dia bikinin minyak bawang itu dalam kemasan botolan. Nggak ada penting-pentingnya itu bikin Chitato rasa Indomie goreng, beneran deh, mending bikin minyak bawang botolan itu."

Hal-hal remeh dan sepele yang ternyata punya kekuatan menjadikan dua jam tadi terasa seperti sekelebat.

"Sandalnya aku taruh sini ya," kataku waktu mobil kami sampai lagi di hotel.

"Pakai dulu aja, kali, nggak apa-apa, Va. Itu kaki kamu masih bekas becek, sepatunya tenteng aja."

"Tapi tadi katanya sandal Jumatan? Ntar kamu Jumatan gimana?"

"Gampang, nanti tinggal beli lagi. Lagian besok aku udah terbang pulang."

Dia turun, menyerahkan kunci mobil ke petugas *valet*, aku turun dari mobil dengan sandal jepit kebesaran itu di kakiku dan sepasang sepatuku di tangan, terdiam karena pamitnya tadi. Pamit yang sesungguhnya bukan pamit, tapi informasi yang dia ucapkan sekilas dengan santai, tanpa beban.

Dalam diam, kami melintasi lobi yang lengang, menuju lift. Dia mempersilakanku masuk duluan. Aku memencet tombol lantai 22, dia 18.

Obrolan kami mengalir lancar hampir tanpa jeda selama dua jam tadi, tapi dinding-dinding hotel ini, dinding lift ini seakan punya daya magis untuk menggantikan santai tadi dengan canggung. Dia diam, aku diam, keheningan ini terlalu memekakkan dan aku cuma punya hitungan detik sebelum lift ini sampai ke lantainya dan pamitnya jadi nyata.

"Makasih ya udah ngenalin aku ke Babe Rahman." Aku yang akhirnya memutuskan bicara.

"Aku yang makasih udah ditemenin makan," jawabnya, tersenyum tipis.

Bersamaan dengan ujung kalimatnya, lift berdenting menandakan pintu akan terbuka.

"Aku duluan ya." Dia menoleh sebelum melangkah keluar.

Aku cuma bisa mengangguk. Semua hal menyenangkan

itu cuma sementara, kan? Semua perkara dalam hidup ini juga cuma sementara. Aku menunduk waktu tiba-tiba terdengar suara benturan kecil. Pintu lift ditahannya dengan lengan agar tetap terbuka.

"Va?"

"Ya?" Aku membalas tatapannya.

"Bulan depan mungkin aku ada dinas ke Jakarta lagi. Aku boleh minta nomor HP kamu? Buat ngajak kamu nemenin ke Babe Rahman lagi," ujarnya. "Kalau kamu mau... Sori kalau aku lancang..."

"Mau, kok."

Senyumku detik ini, memandangi sepasang sandal hitam itu di lantai kamarku, duduk sendirian di ranjang setelah aku selesai mandi dan memakai piama, bukan cuma karena dua jam tadi dan cara lucunya meminta nomor teleponku, caranya menahan pintu lift dengan satu tangan dan satu tangan lagi menyodorkan ponselnya ke aku supaya aku bisa mengetikkan dan menyimpan nomorku di situ. Bukan. Senyum ini terus betah di bibirku karena pesan yang dikirimkannya barusan.

'Ini buat kamu kalau lagi *panic attack* lagi ya.'

Satu *voice note* masuk. Kupencet tombol *play*.

"Buku terakhir yang kamu baca apa? Suka?"

"Suka traveling? Kota favorit kamu di mana?"

"Kenapa suka kota itu?"

"Random fact apa tentang kamu yang nggak banyak orang tahu?"

"Ada nggak small things yang bikin kamu senang aja gitu?"

"Ada nggak sesuatu yang pengin kamu coba, tapi kamu belum berani?"

"Arti nama kamu apa?"

"Kamu suka nonton kartun?"

"Kamu tuh paling bahagia kalau lagi ngapain?"

"Jadi, apa beda rasanya nasi uduk Zainal Fanani sama Babe Rahman?"

"Kalau Morricone masih hidup terus kamu bisa ketemu, kamu mau ngomong apa?"

"Kamu takut hantu nggak?"

Dia merekam sekian puluh pertanyaan, semuanya dia ucapkan dengan suara tenang dan kalemnya itu, selama lima menit penuh. Puluhan pertanyaan acak yang bisa kujawab nanti-nanti untuk meredakan panikku.

Raga ini orang baik ya. Baik banget. Orang baik yang harus kubohongi entah sampai kapan supaya kami bisa tetap seperti malam tadi dan malam ini.

12

ENTAH dari mana asalnya, perasaan itu punya reputasi jelek kalau dihubungkan dengan keputusan. "Makanya kalau mutusin sesuatu itu pakai otak, bukan pakai rasa." Nggak jarang kan kita dibeginikan orang saat keputusan yang kita ambil dihakimi salah? Perasaan yang dijadikan biang keladi, seketika dinobatkan sebagai kambing hitam.

Guess what, though, perasaan itu dirancang Tuhan sebagai sumber informasi. Ini bukan *random bullshit* yang kukarang untuk argumentasi, aku beneran pernah baca di sebuah studi psikologi. Perasaan—sedih atau bahagia, terusik atau nyaman, kecewa atau senang, bebas atau terkekang, dan jutaan rasa lain—itu lahir dari aliran data yang masuk ke diri kita tentang apa yang sedang dan pernah terjadi. Semuanya kita proses di dalam, berlangsung alami di bawah sadar, semacam evaluasi internal yang lantas bikin kita mengerti apa yang kita inginkan dan butuhkan. *Core needs*. Kita semua punya

yang namanya *core needs*. Apa yang kaulakukan, apa yang kaupilih, jalan mana yang kauambil, keputusan-keputusanmu, semuanya itu untuk "melayani" dan memenuhi *core needs*-mu. Kalau kau berani memilih mendengarkan perasaan, kau bisa menelusuri asal dari rasa itu. Kau akhirnya mampu memahami *core needs*-mu.

Ironisnya, karena perasaan sudah telanjur dianggap banyak orang sebagai biang keladi, kita abaikan semua perasaan itu dan kita tunduk pada pemikiran. Perasaan kita biarkan kalah pada pemikiran mana yang rasional di mata orang, mana yang seharusnya dan sepantasnya, mana yang dapat diterima banyak orang, perkara-perkara yang kalau kau mau jujur sesungguhnya sifatnya eksternal, di luar dari dirimu. Perasaan itu yang internal tapi justru itu yang sering kita kecilkan dan kucilkan. *That is so fucked up, isn't it?* Memilih itu berpikir, iya, tapi memilih itu juga merasa. Mengabaikan perasaan itu seperti mengkhianati *core needs*. Meminggirkan perasaan membuat kita lupa baik pada diri sendiri.

"Bank itu kan banyak risikonya, Va. Segala macam hal yang bisa dianggap *threat* dan menimbulkan kerugian bagi bank, kita kategorikan jadi beberapa jenis risiko. Ada yang namanya risiko kredit, itu tuh kalau ada yang kredit ke bank terus ngemplang, nggak bayar. Ada risiko pasar, semua kejadian di pasar yang bisa punya efek ke kondisi bank. Ada risiko operasional, ini nih terkait semua kegiatan operasional di bank sehari-hari, dijagain jangan sampai ada celah buat salah atau *fraud*."

"Fraud?"

"Iya, misalnya ada pegawai yang menggelapkan uang atau memalsukan tanda tangan, *fraud* namanya. Ada

risiko strategi, ini kalau strategi yang kita susun ternyata salah langkah. Terus misalnya nih, ada nasabah yang komplain sampai viral di *social media*, itu bisa jadi risiko reputasi. Ada *law suit* dari nasabah, itu risiko hukum. Pemerintah atau bank sentral bikin kebijakan dan banknya nggak patuh, itu risiko kepatuhan. Gara-gara ada berita jelek tiba-tiba orang-orang pada rame-rame narik duitnya dari bank, *rush*, itu bisa jadi risiko likuiditas."

Aku ingat seriusnya ekspresi wajahnya waktu menjelaskan ini. Dia cuma pakai *T-shirt, jeans*, dan sandal dan kami sedang duduk berhadapan di meja angkringan Babe Rahman waktu penjelasan detail ini dia ceritakan, tapi rasanya seperti sedang menonton acara keuangan di CNBC.

"Kerjaan aku tuh ngurusin mitigasi dari semua risiko ini. Sebenarnya sih nggak cuma kejadian luar biasa yang aku ceritain tadi aja yang punya risiko, kejadian sehari-hari aja ada risikonya. Setiap keputusan, tindakan, semuanya punya risiko, sekecil apa pun. Jadi ya udah, pilihan kita cuma ngukur risikonya dan mikirin mitigasinya aja. Contoh mitigasi sederhana nih ya, aku tahu tempat Babe Rahman ini suka becek, jadi aku ke sini pakai sandal, itu mitigasi aku..."

"Ini mau ngeledekin sepatu aku tadi atau gimana? Resek."

"Bukan," dia tertawa. "Contoh doang, Va. Contoh."

"Bisaan banget ya contohnya."

Dia tertawa lagi.

"Eh, kamu kerjanya di mana?"

Pertanyaan itu sederhana, tercetus dari bibirnya sambil

dia santai membuka daun pisang yang membungkus gumpalan kecil nasi uduk, menambah satu porsi lagi. Pertanyaan sederhana yang tak sesederhana itu untuk kujawab.

"Lo bilang apa?" Kening Lara berkerut mendengarkan jawaban yang baru kuceritakan.

"Gue bilang kerja di *jewelry company*," kuulangi sekali lagi.

Lara masih menatapku, menggeleng-gelengkan kepalanya, seperti baru mendengarkan pernyataan paling edan sedunia, untuk kedua kalinya.

"*What? Technically* gue nggak bohong, kan? Gue memang beneran kerja buat Aubert, kan?"

"Nyet, lo itu *brand ambassador. Brand ambassador.* Lo kerja buat mereka, bukan jadi pegawai mereka. Beda, ya Tuhan."

"Ya terus gue harus jawab apa? Gue jawab gue aktris gitu?"

"Memangnya kenapa kalau jawab aktris? Lo malu jadi aktris?"

"Bukan itu masalahnya, Ra," kataku hampir putus asa.

"Terus apa masalahnya?"

Pekerjaanku harusnya nggak masalah, harusnya. Ini pekerjaan halal, pekerjaan yang kupilih, yang kucintai, *I could even say I'm damn good at it if we're being honest and I throw all modesty out the window.* Pekerjaanku harusnya nggak masalah, harusnya, tapi semua yang pernah kualami dalam urusan hubungan dengan orang mengajarkan sebaliknya. *It shouldn't matter, but it does.*

"Ini tuh... lo, lo nggak ngerti rasanya kenalan sama

orang dan dia udah punya segala macam asumsi dan kesoktahuan di dalam kepalanya karena dia udah tahu lo dari media, dari Instagram, dari manalah itu. Gue butuh bisa saling kenal sama orang dari nol, Ra. Dia nggak kenal gue dan gue nggak kenal dia. Itu yang gue rasain dengan Raga. Gue dapat itu dari dia. Gue sama dia bisa ngobrol *random* berjam-jam, nggak ngobrolin kerjaan, nggak ngobrolin film baru gue, cuma ngobrolin hidup aja. Ngobrolin yang receh, sepele. Ngobrolin Indomie kesukaan kita. Gue suka dia nggak tahu gue siapa dan kami bisa pelan-pelan saling kenal. Begitu gue bilang gue aktris, ini semua bisa bubar, Ra. *This purity and sincerity of our connection that I feel, it could be gone and I just can't risk that.* Gue tiba-tiba *panic attack* terus dia tetap di situ jagain gue, bantuin gue sampai pulih, bikin gue tenang... itu tuh kejadian yang mungkin probabilitasnya satu dalam semiliar. Selama ini cuma sama lo gue bisa sepenuhnya nyaman, terus dia muncul. Tuhan munculin dia waktu gue merasa paling sendiri, paling nggak bisa apa-apa."

Aku berhenti. Pidatoku di depan Lara sudah terlalu panjang dan aku bahkan belum sempat sampai ke bagian aku melakukan apa yang kulakukan, membohongi Raga tentang pekerjaanku itu, karena aku sedang mendengarkan perasaanku. Aku sedang memilih dengan merasa. *Core needs*-ku untuk bisa nyaman dengan seseorang hanya sebagai sesama manusia, tanpa embel-embel, tanpa asumsi dan histori, tanpa drama, tanpa jadi *spectacle* yang jadi tontonan semua orang, itu *core needs* yang sudah lama berteriak-teriak dan akhirnya bisa kudengarkan.

Lara lama menatapku, duduk di sofa di sebelahku. Mungkin dia masih mencoba memproses semua yang kuceritakan dalam satu jam terakhir kami duduk di ruang tengahku, malam pertama aku pulang dari pengasingan.

"*Can I ask just one thing, though?*" Lara menatapku.

"*Shoot.*"

"*Okay, first*, gue sih masih bingung dia bisa-bisanya nggak tahu lo siapa."

"*Dude, I'm not Gal Gadot. I'm not that famous.*"

"*Dude, you might not be Gal Gadot but you are that famous. Here, at least.*"

"Kan tadi gue udah bilang dia udah sepuluh tahun nggak tinggal di Indonesia. Anaknya agak-agak *geek* juga, mainannya angka doang, suka nonton juga nggak."

"Untung ganteng ya," goda Lara.

"Nyet, kalau urusan ganteng doang ya, di *contacts* gue ada nomor HP belasan aktor dan model yang lebih ganteng yang bisa gue suruh ke sini sekarang juga kalau gue mau."

"Tai banget lo asli!" Lara melempar bantal sofa.

Aku tertawa-tawa. "Ya kan bener."

"Njrit, gue nikahnya kecepetan ya. Harusnya itu lepehan lo gue nikmati dulu kek."

"Bangsat!"

"Eh, di antara sekian belas yang lo bilang itu, ada yang pernah ngirim *dick pic* nggak?"

"Eww!"

"*What? It's a valid question!*"

"Nggaklah! Kan gue nggak pernah nge-*chat* macem-macem sampe bikin mereka ngirim *dick pic* segala. Otak lo tuh ya."

"Ya mana tau kayak siapa tuh waktu itu... Chris Evans tuh! Artis-artis ini kadang kan agak gesrek kelakuannya."

"Eh, gue nggak gesrek ya."

"Nyet, lo kirain skenario bohong-bohong lo sama si Raga ini nggak gesrek?"

Aku nggak bisa ngomong apa-apa, cuma tertawa.

"Dia bisa tahu loh lo siapa. Tinggal *google* kan juga nemu."

"Dia nggak tipe begitu, Ra."

"Maksudnya?"

"Waktu gue sama dia ngobrol tentang konsep kenalan zaman sekarang, dia sempat bilang dia lebih suka saling mengenal beneran lewat obrolan, jalan bareng, bukan cari-cari tahu di *social media*, *google*..."

"Percaya deh sama gue, nggak ada orang yang hari gini nggak *google*. Lo aja pasti masih *google*, ya kan?" tukas Lara.

"Ya *google* cuma sekali untuk mastiin aja."

"*See?* Waktu lo cerita, gue juga langsung *google* dia untuk mastiin dia bukan *some creepy ass dude*..."

"Apaan sih, Ra..."

"Gue kan perlu cari tahu dia itu siapa, kerjaannya apa, keluarganya gimana, ada catatan kejahatannya nggak, udah nikah apa nggak. Gue nggak mau lo berkeliaran sama orang yang nggak jelas asal-usulnya, tiba-tiba udah jadi mayat aja dibungkus di mana gitu."

"Heh, amit-amit!"

"Ya kan bener."

"Nggak usah sedramatis itu juga mikirnya kali hih!"

"Gue lagi jagain lo ini! Oke, jadi gue nemu LinkedIn-

nya, lo juga nemu, kan? Lihat dari jabatannya dan kerja di mana, pasti dia nggak bego. Lihat lulusan mana, juga nggak mungkin bego. Lo juga cerita dia pintar, kan? Jadi nggak mungkin dia nggak *google* nama lo dan nggak nemu entah berapa juta berita tentang lo..."

"Gue bilang nama gue Ava Adnan," potongku. "Dia nggak akan nemu kalau *google* juga. Baguslah, akhirnya ada gunanya tuh nama."

"Va..."

"Nggak usah kita bahas ya."

Jam sembilan lebih sedikit Lara pulang. Gelas, mangkuk, sendok mi sudah kami cuci bareng-bareng tadi, tinggal sedikit remah-remah di meja yang sedang kubersihkan. Di satu dinding ruangan tengah ini ada satu rak tempat aku menyusun piala-pialaku. Ada miniatur *slates*, ada berjilid-jilid skenario tersusun rapi, ada poster semua filmku yang sudah dibingkai dan dipajang. Tepat di seberang meja yang sedang kubersihkan ini.

Adnan itu nama Bapak. Namanya sudah kuenyahkan jauh-jauh dari ingatan seperti dia juga sudah enyah jauh-jauh dari hidupku dan Ibu, sampai empat malam yang lalu Raga mengajak bertukar nama lengkap dan nama itu keluar dari persembunyiannya, nama pertama yang terpikir untuk menyembunyikan identitasku. Nama itu tidak ada di mana-mana kecuali di akta kelahiranku dan buku nikah ibu dan cuma aku, almarhumah Ibu, dan Lara yang tahu. *Yeah, my life was a shit show*. Bapak Adnan itu pergi waktu umurku masih sembilan tahun, meninggalkan aku dan Ibu, menghilang seperti ditelan bumi sampai sekarang. Aku pernah berpikir kalau dia masih hidup dan dia melihat anaknya ini, entah di poster

bioskop, di iklan, di majalah, di acara *talk show* TV atau di manalah itu, dia akan mencariku. Aku nggak peduli kalau dia mencariku karena mau minta bantuan atau uang, persetan alasannya, yang penting aku bisa ketemu dan akhirnya bisa bertanya kenapa. Kenapa dulu dia tega meninggalkan Ibu, menelantarkan kami. Dia mungkin akan mengelak menjawab atau memberi jawaban yang jauh dari jujur, aku juga nggak peduli. Aku cuma ingin bertanya dan melihat wajahnya saat aku bertanya. Tapi dia nggak pernah muncul. Aku nggak tahu apakah karena dia nggak tahu, nggak peduli, atau nggak ingat. Kau cuma ada jika kau diingat, kan? Mungkin buat dia, aku memang nggak ada.

So yeah, that's another story of my life. Kisah hidup yang bisa dengan mudah dicap klise oleh orang-orang tapi yang klise itu kenyataan buatku jadi ya sudah. *Let me deal with this shit show myself.*

Aku membereskan bantal sofa dan ponselku yang tergeletak di meja bergetar, mengantarkan pesan dari Raga. Cuma melihat notifikasinya muncul di layar saja cukup membuatku tersenyum.

Kami punya kebiasaan kecil. Agak ganjil sih kalau dipikir-pikir, aku dan dia baru kenal lima hari dan kami sudah punya kebiasaan kecil.

Di hari dia pulang itu, Raga tidak mengabari dia *check out* jam berapa, pesawatnya jam berapa. Aku pikir juga aku siapa sampai harus dia kabari. Aku dan dia bukan siapa-siapa. Tapi malamnya, satu pesan masuk. Isinya foto sekeranjang Indomie rasa ayam bawang dan satu kalimat: *'First thing first.'*

'Kamu di mana? Borong banget nih?'

'Supermarket. Tadi begitu landing aku baru sadar stok di apartemen abis.'

'Sekeranjang banget ya.'

'Sekalian ngitung butuh berapa sachet minyak bawang biar jadi satu botol.'

Aku tertawa.

Besoknya, aku yang mengirim dia foto. Foto sandalnya itu.

'Ini kalau diloakin laku berapa ya kira-kira?' Itu pesan yang kutulis.

'Kamu masih nyimpan?'

'Ya masihlah. Kalau yang punya nggak ikhlas aku buang, bisa-bisa aku nggak masuk surga gara-gara urusan sandal doang.'

Dia membalasnya dengan emoji tertawa.

'Jadi ikhlas, nggak?'

'Nggak. Suruh dia nungguin aku jemput sebulan lagi.'

Dan segampang itu, saling kirim foto *random* dan percakapan nggak penting itu jadi kebiasaan kecil kami, setiap hari. Tidak pernah foto wajahnya atau foto wajahku, cuma foto benda-benda atau apa saja yang kami lihat dan bisa kami jadikan obrolan. Langit, buku, kucing, kaus kaki.

Malam ini foto yang dia kirim layar TV di apartemennya yang sedang menayangkan film *Malena*.

'Akhirnya nemu juga filmnya,' kubalas.

'Maaf, orang yang anda tuju sedang sibuk dengan Monica Bellucci. Silakan coba beberapa saat lagi.'

Aku tergelak membaca balasannya.

"Lo ngomong *purity, sincerity, and all that shit. Where's the purity and sincerety of it all if it's tarnished with lies? Your lies?*"

Aku tadi mengantar Lara sampai ke mobilnya di halaman dan dia bilang ini sebelum masuk ke mobil.

"*I don't have the answer to that*," jawabku jujur.

Aku tidak punya jawaban untuk semua pertanyaan yang ada dalam hidup ini. Ada banyak apa dan kenapa yang aku tidak tahu jawabannya. Ada jutaan perkara di dunia ini yang aku tidak mengerti, tapi aku tahu percakapan aku dan Raga, pertukaran foto ini, ritual kami ini, ini tulus dan murni. *It's the kind of purity and sincerity that I haven't felt in a long time and it feels damn great. My life is still a shit show but it doesn't feel like that anymore.* Aku akhirnya punya normal meski normal ini kuperoleh dengan cara yang tidak masuk akal dan sama sekali tidak normal. Jadi izinkan aku merasakan ini. Izinkan aku merasakan ini selama yang kubisa.

13

198 KALAU ini film, hidupku dalam 42 hari terakhir mungkin bisa dirangkum penulis skenario dalam *montages* selama lima menit.

MONTAGES

INT. DRESSING ROOM/MORNING

Mengenakan bathrobe berwarna putih, Ava sedang dirias untuk satu pemotretan. Matanya yang terpejam saat makeup artist mengerjakan kelopak matanya tiba-tiba terbuka, diambilnya ponsel dari saku dan senyumnya mengembang sewaktu melihat ada pesan masuk dari seseorang.

CUT TO:

INT./EXT. CAR ON THE STREET/NIGHT

Dari kursi mobilnya, Ava yang terlihat lelah setelah seharian syuting iklan termenung, menatap ke luar jendela. Di tengah macet dan hujan deras, dia menemukan sesuatu yang menarik untuk difoto

dengan kamera ponselnya, langsung dia kirimkan ke seseorang.

CUT TO:

INT. BEDROOM/NIGHT

Ava terlihat sedang berbaring santai, berpiama, wajahnya tertutup masker. Ponsel yang terletak di pangkuannya bergetar, layarnya menyala. Ava membuka pesan yang masuk, tawanya yang pecah seketika membuat maskernya copot.

CUT TO:

INT. OFFICE HALLWAY/LIFT/AFTERNOON

Pak Ranbir berbincang dengan Ava sambil berjalan menuju lift, inaudible, wajah keduanya cerah. Pintu lift terbuka, Ava masuk diikuti Tito. Ponsel di sakunya bergetar, Ava tersenyum melihat pesan yang masuk.

CUT TO:

INT. LIVING ROOM/EVENING

Ava duduk di sofa, asyik membaca novel The Last Thing He Told Me, sampai di halaman terakhir. Novel itu dia tutup, dia pandangi sejenak sebelum akhirnya mengambil ponselnya, memotret sampulnya, dan mengirimkan fotonya ke seseorang.

CUT TO:

INT. DESIGNER STUDIO/AFTERNOON

Didit Hediprasetyo sedang memperhatikan gaun yang dikenakan Ava. Fitting time. Ava mematut di depan cermin, Didit memastikan bagian pinggangnya pas. Ponsel Ava yang terletak di meja dekat mereka berdiri menyala, ada notifikasi pesan masuk. Ava melirik, tersenyum, lalu kembali ngobrol dengan Didit.

CUT TO:

INT. YOGA STUDIO/MORNING

Ava sedang olahraga ditemani personal trainer, sudah sampai di set terakhir. Selesai stretching, Ava mengambil botol minum dan mengecek ponselnya. Bibirnya kembali menyunggingkan senyum.

CUT TO:

INT. MOVIE THEATER RED CARPET/NIGHT

Di red carpet gala premiere satu film, Ava terlihat sedang diwawancara, inaudible, flashlight dari kamera para wartawan yang ramai berkumpul terus berkelap-kelip. Begitu selesai, dia melangkah masuk. Kakinya tiba-tiba berhenti melihat deretan poster film lama yang dipajang dengan bingkai di satu dinding. Ada poster Malena di situ. Diambilnya ponsel dari clutch, memotret poster itu, dikirimkannya ke seseorang.

CUT TO:

INT. FASHION SHOW/EVENING

Bersama para A-listers lain, Ava duduk di front row sebuah fashion show. Perhatiannya terfokus pada para model di runway sampai ponsel di tangannya terlihat seperti bergetar. Menatap layar ponsel, dia tersenyum-senyum.

END OF MONTAGES

Montages ini, di *final cut* akan diiringi *scoring* yang *playful* tapi manis dari duet Ifa Fachir dan Dimas Wibisana atau Andi Rianto atau Aghi Narottama, atau mungkin justru satu lagu penuh yang ditulis Melly Goeslaw dan Anto Hoed, dan sepotong-sepotong adegan tanpa dialog itu cukup untuk membuat penonton tersenyum-senyum penuh arti seperti si karakter bernama Ava itu.

Here's the thing, though. If this were a movie, Ava would be the protagonist that you'd find hard to root for. Ava punya uang dan orang-orang berpikir uang bisa bikin semua masalah selesai dengan gampang. Ava cantik, jadi harusnya hidupnya jauh dari pelik. Semua pasti sudah dengar teori bahwa kalau kau terlahir cantik, separuh masalah hidupmu kelar, kan? Kariernya luar biasa, jadi seharusnya tidak ada yang tidak bisa. Hidupnya di mata orang sempurna, jadi dia tidak punya hak untuk mengeluh atau mengiba.

Aku tidak punya hak itu.

"Mbak, lo nggak apa-apa?" Manda mengetuk pelan pintu toilet.

"Nggak apa-apa, Nda, bentar ya."

My feelings are not valid.

"Kalau lo nggak kuat, ntar gue omongin sama tim promonya. Lagian sinting kali ya udah kejadian kayak tadi masih harus lanjut."

"Gue nggak apa-apa, Nda. Kasihan penonton sama fans yang udah datang kalau gue cabut. Gue butuh lima menit aja."

My feelings are not valid.

My feelings are not valid.

"Kita sambut bintang utama *Sunset*, Ava Alessandra."

Dengan senyum selebar mungkin dan melambaikan tangan ke 630 penonton yang sudah memenuhi Epicentrum sore itu, aku menyapa.

"Hai, saya Ava. Makasih banget udah datang sore ini untuk nonton film terbaru saya. Film ini kami kerjakan empat tahun lalu dan akhirnya bisa rilis hari ini. Saya senang banget! Makasih ya atas dukungannya."

"Film ini *shooting*-nya kan udah lama ya, kenapa baru dirilis sekarang, Mbak?"

"Adegan favorit Mbak Ava di sini apa?"

"Apa yang spesial dari film ini dibanding semua film lain yang pernah Mbak Ava kerjakan?"

"Melihat antusiasme penonton hari ini, gimana perasaannya, Mbak?"

Sapaan kulakukan, semua pertanyaan kujawab dengan tenang, kukatakan yang harus kukatakan dan kusimpan yang harus kusimpan. Aku tidak berhenti tersenyum meski aku tahu orang itu mungkin ada di antara 630 orang ini. Orang yang tadi tangannya terasa meremas pantatku di kerumunan padat dua puluh menit lalu di luar tadi. Takutku, jijikku, marahku, inginku untuk berteriak, semuanya kutelan. Satu orang itu mungkin ada di sini, mungkin juga sudah kabur penuh kemenangan setelah hasrat mesumnya terpuaskan, tapi yang jelas hadir di sini adalah paling tidak 629 orang-orang baik yang benar-benar datang ke sini berdesak-desakan tulus untuk mendukung filmku.

Aku tidak suka angka. Aku bahkan tidak setuju dengan konsep menilai film dengan angka seperti Audience Score dan Tomatometer di Rotten Tomatoes atau IMDB rating. Film itu seni, tidak bisa disimplifikasi pemahaman, apresiasi, dan rasanya dalam bentuk angka. Kau tidak pernah melihat ada skor untuk menilai lukisan Pollock, Kandinsky, dan Basquiat, kan? Film juga harusnya begitu. Aku tidak pernah suka angka dijadikan alat untuk mereduksi makna. Tapi hari ini, setelah sekian lama, akhirnya aku paham satu lagi fungsi matematika dan angka. Ia memberi makna numerikal pada beberapa

hal supaya aku bisa bertindak rasional. Tidak ada lagi Ava yang murung karena ada satu komentar menghina di antara ribuan komentar yang memuji di *social media*. *Count your blessings, Va. Count your blessings*. Satu kejadian tadi itu tidak ada apa-apanya dibanding semua berkah dan nikmat yang kau punya.

"Terima kasih ya semuanya. *I hope you love the movie*. Jangan lupa *share* di Twitter, Instagram, cerita ke teman-teman kalau suka filmnya ya. *Thank you for the support! I love you all!*"

Empat petugas keamanan sekarang dengan Manda dan Tito mengawalku kembali ke mobil. Dengkulku lemas selemas-lemasnya saat kami bergegas menerobos kerumunan tapi jatuh pingsan juga bukan pilihan.

"Mbak, minum dulu nih," Manda berkata lembut, menyodorkan sebotol air mineral begitu kami sudah aman di dalam mobilku.

"Va, tadi gue udah ngobrol sama Leo. Mereka minta maaf banget tadi timnya lengah sampai itu bisa kejadian. Ini nanti gue sama Leo mau coba lihat di CCTV, mungkin pelakunya bisa kita lacak. Pokoknya nanti gue urus."

"Udahlah, To. Tadi tuh rame banget, nggak bakal kelihatan juga kalau ada CCTV. Gue tidur dulu ya, capek," kataku pelan. Ini pasrah atau lelah atau campuran keduanya, entahlah, aku cuma tidak ingin membahas apa-apa sekarang.

Tito diam. Manda ikut diam. Tidak ada suara di mobil selain suara musik dan klakson sesekali. Aku? Kedua mataku memang tertutup selama perjalanan ke Bintaro dari Kuningan tapi aku tidak tidur sama sekali.

"Gue langsung istirahat nggak apa-apa ya? Thanks ya,

To, Nda." Kupeluk mereka satu-satu begitu sampai rumah dan turun dari mobil, bergegas ke dalam sebelum mereka sempat menjawab.

If this were a movie, I would be the protagonist that you'd find hard to root for. Aku bukan protagonis yang mampu dengan gampangnya meraih simpati penonton jadi aku yakin jika skenarionya dibaca produser, sang penulis pasti langsung disuruh revisi, menghapus atau menulis ulang beberapa adegan, atau malah bongkar cerita sekalian. "Penonton Indonesia sebagian besar nggak paham yang subliminal, kita harus kasih mereka yang literal. Yang kelihatan. Nggak mengerti mereka itu penderitaan aktris, nggak ada itu derita orang terkenal, nggak ada itu derita orang kaya. Bikin dia punya sakit apalah, kanker atau apa. Bikin pacarnya mukulin dia. Bikin kariernya hancur karena narkoba. Bikin dia punya kelainan apa kek. Bikin dia bangkrut, jatuh miskin. Kasih penonton derita yang jelas. Nggak bisa kita main yang tipis-tipis gini. Penonton nggak bakal ngerti." Produser ceramah panjang lebar di *creative meeting* dan penulis skenario pasrah pulang berbekal sederetan catatan.

Tapi ini bukan film yang skenarionya bisa direvisi. Ini bukan naskah buku yang bisa ditulis ulang. Ini hidupku. Aku nggak punya penyakit. Aku nggak punya pacar yang memukuli. Aku nggak pernah dan nggak akan mau pakai narkoba apa pun itu. Aku nggak punya kelainan. Aku nggak punya derita yang buatmu mungkin layak dikasihani.

So don't feel sorry for me. My feelings are not valid. My pain is not valid. My despair is not valid. My suffering is not valid.

"Mbak Ava, nggak apa-apa, kan? Maaf ya, Mbak. Maklum deh kalau udah rame banget kayak tadi memang susah, ada aja tuh yang iseng. Harap maklum ya, Mbak. Yang penting Mbak Ava nggak apa-apa. Besok kita ketatin ya, Mbak."

Itu kata-kata koordinator promo tadi ke aku. Maaf yang diikuti maklum. Iseng katanya. Yang penting aku nggak apa-apa katanya. Yang penting aku nggak apa-apa.

Celana *jeans* yang kupakai tadi kubuang, celana dalamku kubuang, dan aku berdiri di bawah *shower* deras panas, menggosok sekujur tubuhku selama setengah jam penuh sampai kulitku merah tapi remasan keparat tadi masih terasa. Hal yang jauh dari normal untuk dilakukan seseorang yang mengaku tidak apa-apa. Tapi siapalah aku mau bicara tentang normal?

Aku rindu Ibu. Aku rindu Ibu setiap hari tapi menit-menit ini, menit-menit aku duduk termangu menatap cermin kamar mandi, masih dengan rambut basah dan tubuh dibalut *bathrobe* ini, aku rindu Ibu setengah mati. Kalau Ibu masih ada dan ada di sini, aku juga tidak akan menceritakan kejadian tadi sore karena aku paham betul Ibu akan mengamuk ke semua orang. Memaki produser pun dia berani. Tapi paling tidak, aku bisa berbaring di pangkuannya, menangis, dan kalau dia bertanya kenapa, aku bisa jawab, "Hari ini capek banget aja, Bu." Ibu akan mengerti dan melakukan apa yang biasanya dia lakukan untuk meredakan kalutku dan lelahku, membelai rambutku sampai tangisku selesai.

"Kalau capek banget, Nak, kamu mau berhenti akting juga nggak apa-apa, kok. Hidup kita udah cukup. Nanti

kita cari kerjaan lain yang bikin kamu senang ya," Ibu mungkin akan bilang begini.

"Aku suka akting kok, Bu. Ini lagi capek aja." Ini yang akan jadi jawabanku.

Kami mungkin akan berbaring di ranjangku, dan dengan kepalaku masih di pangkuannya, aku dan Ibu menonton *Pretty Woman* untuk kedua juta kalinya, ritual favorit kami, dan tepat di adegan Julia Roberts dengan gaun merahnya kaget tertawa saat Richard Gere sengaja bercanda dengan menutup kotak perhiasan tiba-tiba, aku dan Ibu sama-sama tersenyum dan semuanya seketika terasa baik-baik saja.

Aku suka *Pretty Woman* karena Julia. *Charm*-nya, gesturnya, senyum dan tertawanya, cara dia menatap dan berucap, sampai cara dia berjalan punya kekuatan ajaib untuk menawan hati siapa pun yang menonton dan dari semua aktris yang pernah kutonton filmnya, cuma Julia yang punya itu. Aku dulu nggak mengerti kenapa Ibu juga suka film itu, semua tentang *Pretty Woman* berseberangan dengan nilai-nilai yang dia anut dan dia ajarkan berkali-kali kepada anak perempuannya ini. "Di dunia ini, jangan pernah berharap akan ada yang akan datang menyelamatkanmu dan menolongmu, Va. Kamu yang harus berjuang sendiri, Nak. Kalau jatuh, kamu yang harus bangkit sendiri. Kalau sedih, kamu sendiri yang harus bikin diri kamu bahagia. Kalau susah, kamu sendiri yang harus berusaha. Jangan pernah berharap pada orang lain, Nak. Berharap pada diri sendiri aja." Ibu yang harus menjadi tulang punggung keluarga sejak Bapak pergi, punya semua alasan di dunia ini untuk mengajarkan itu ke aku. Ibu yang dalam panas, hujan,

mendung, cerah naik motornya keliling Jakarta untuk mencari nasabah asuransi setiap hari tahu betul rasanya tidak bisa berharap pada siapa-siapa. Aku nggak mengerti kenapa menonton DVD *Pretty Woman* sampai tak terhitung berapa kali itu jadi ritual kami sampai satu hari aku memberanikan bertanya. Aku jarang bertanya atau mempertanyakan kata-kata dan pilihan Ibu karena aku tahu hidupnya sudah jauh dari mudah dan aku tidak mau menambah pikirannya dengan pertanyaan, debat, atau bantahan. *When you're raised by a single mother, you just know these things.*

Kami sampai di adegan Edward, karakter yang dimainkan Richard Gere, memanjat tangga apartemen Vivian, peran Julia, waktu Ibu menjawab setelah sebelumnya dia bertanya balik kenapa aku bertanya.

"Ava pengin tahu aja, Bu," kataku.

"Ibu suka aja film ini ngasih harapan kalau orang yang hatinya baik, nasibnya nanti pasti baik. Orang baik pasti ujung-ujungnya dikasih bahagia."

Orang baik. Nasibku baik, aku tahu itu fakta yang tidak bisa kuingkari, tapi bahagia itu konsep yang agak ambigu buatku sekarang. Mungkin aku memang belum jadi orang yang pantas dibilang baik. Aku bukan orang baik ya, Bu?

Ponselku bergetar. Satu pesan masuk.

'Aku jalan jemput kamu sekarang ya.' Pesan itu dari Raga.

"Ini nih ya, kirim-kiriman foto antara lo dengan si Raga Raga itu, apa sih ini namanya? Lo suka sama dia? Naksir? *Flirting*?" cecar Lara ketika aku cerita ke dia tentang kebiasaan kecil kami itu.

"Ya nggak tau, gue seneng aja pokoknya."

"Seneng aja gimana? Bikin seneng gimana?"

"Bikin seneng aja, Nyet. Ya udah gitu."

"*Put a name to it*," paksanya.

"*Put a name to what?*"

"*This thing you're doing. Put a name to it.*"

"Engg... *a sweet distraction?*"

'Getting ready now. See you soon,' balasku. Masih dengan ponsel di tangan, kutatap lagi pantulan diriku di cermin. Yang sedang kulihat ini bukan orang baik. Orang baik tidak akan melabeli orang sebaik Raga hanya sebagai *sweet distraction.*

Anakmu ini bukan orang baik, Bu.

Minggu lalu, ada satu hari penuh yang kuhabiskan di studio *Harper's Bazaar*. Mereka sedang mengerjakan edisi "The Ten Game Changers in The Indonesian Film Industry", aku terpilih jadi salah satunya. Satu hari itu diisi dengan *photoshoot* mengenakan lima *outfits* berbeda lalu ditutup dengan wawancara.

"Akting itu kan melibatkan ekspresi dan gestur, Mbak. Bagi Mbak Ava, akting apa yang paling sulit? Tertawa, menangis, marah, ekspresi bingung atau termenung, atau mungkin ada yang lainnya?"

Itu salah satu pertanyaannya.

"Kalau kita bicara seni peran, kita bicara ekspresi, bicara gestur. Menangis, tertawa, bingung, bengong, segala macam itu bagi saya adalah bentuk ekspresi yang lahir dari emosi. Bentuk ekspresinya seperti apa, itu

tergantung lagi pada motif karakternya, ruang lingkupnya, situasinya. Kayak tertawa aja itu bisa macem-macem kan jenisnya. Ada tertawa lepas, tertawa kecil, tertawa geli, tertawa sampai terpingkal-pingkal, ada tertawa sinis juga, ada yang cuma mesem-mesem. Marah juga begitu. Ada marah yang dipendam, ada marah karena sedih, marah yang cerewet manja, itu semuanya eksekusinya harus pas supaya jatuhnya nggak klise. PR saya sebagai pemeran supaya bisa melakukan berbagai ekspresi emosi ini dengan natural adalah punya yang namanya tabungan emosi, pemahaman karakter, dan daya imaji yang luas. Tanpa tiga hal ini, ekspresi emosi apa pun pasti jadi sulit. Saya harus punya konteks dulu, ini tertawa karena apa, dalam situasi apa, dalam kondisi emosional karakter yang seperti apa. Jadi urutannya punya konteks dulu, konteks itu lantas saya olah menggunakan tabungan emosi, pemahaman karakter, dan daya imaji yang saya punya, baru ekspresi yang pas bisa keluar."

Itu yang kulakukan sekarang. Yang kuucapkan di wawancara itu yang kulakukan sejak Raga muncul di pagar rumahku jam setengah delapan malam tadi sampai sekarang, dua setengah jam kemudian di dalam mobil, dalam perjalanannya mengantarkanku pulang. Aku berakting. Peran yang kumainkan malam ini: perempuan yang sedang bahagia karena seseorang yang selama sebulan terakhir menjadi *sweet distraction*-nya datang, memenuhi janjinya. Ini peran yang sangat gampang harusnya. Terlalu gampang. Aku paham konteksnya, aku paham karakternya, aku punya tabungan emosi yang lebih dari cukup. Aku bahkan tidak perlu memakai daya

imaji karena bahagia ini, senangku melihat dia lagi ini, bahagianya aku jalan dengan dia lagi ini, ini bukan akting. *Seeing him is the highlight of my day. But my day today isn't just about that.* Ada bagian yang harus kusiasati dengan akting. Bagian peristiwa tadi sore yang sampai sekarang masih membuatku merasa seperti habis diperkosa.

Semua hal ada waktunya, katanya, tapi perasaan tidak tunduk pada aturan itu. Perasaan itu muncul suka-suka, tanpa menunggu giliran, tanpa urutan, tanpa ketentuan. *I'm happy but I feel like shit. I laugh but I feel like shit. I smile but I feel like shit.*

"*Wait, wait*, kamu suka *Jimmy Fallon?*"

"Suka banget."

"Serius?"

"Serius. Aku nonton hampir semua episodenya."

"*But how?*"

"*How* gimana maksudnya? Kan ada di *channel* ABC."

I'm a complete mess right now but I'm a great actress so this is what I do. Aku masih mampu ketawa-ketawa dengan dia membahas entah apa, aku masih mampu menatap dia takjub waktu tahu dia suka nonton *Jimmy Fallon*, padahal kalau bisa, kalau aku bisa jujur, aku ingin cerita kejadian tadi, menangis, dipeluk, mendengarkan dia menenangkanku, mendengarkan dia marah-marah penuh emosi siap mematahkan tangan keparat si bangsat tadi, atau cukup dipeluk. Cukup dia diam dan memeluk.

"Kenapa sih ngeliatin aku gitu banget?" katanya, melirik dan menyadari tatapan takjubku.

"Maksud aku bukan *how* itu. Maksud aku tuh, kok bisa?"

"Kok bisa apanya?"

"Kok bisa kamu suka Jimmy Fallon. Kamu tuh kan nggak suka film, nggak ngikutin *pop culture* segala macem, tapi kok bisa suka Jimmy? *Jokes*-nya kan *pop culture* banget, Ga. Maksudku, kamu kan harus ngerti konteksnya apa baru bisa ketawa."

"Tapi di situ letak briliannya Jimmy, Va. Aku ngerti dia ngundang siapa aja kadang nggak, tapi percakapannya lucu aja. *Skit*-nya lucu, Va. Terus dia sering tuh kan ketawa sendiri, ya udah aku ikut ketawa."

Jimmy ketawa dan dia ikut ketawa. Mungkin karena itu juga aktingku malam ini terasa lebih mudah dari seharusnya. Raga tertawa dan aku ikut tertawa. Raga membuka obrolan dan aku menyahutinya. Raga makan dengan lahap, memperlakukan nasi uduk Babe Rahman tadi seperti kekasih yang sudah dia rindukan sebulan lebih, dan aku tertawa.

Jam sepuluh lebih sedikit, mobil Raga sampai di depan pagar rumahku.

Mungkin aku mestinya bisa jujur. Aku nggak harus jujur sepenuhnya dengan mengakui siapa aku, pekerjaanku, tapi mungkin aku bisa bilang sebenarnya hari ini aku sedang merasa kacau dan sedih karena ada kejadian sialan waktu kerja tadi. Aku bahkan nggak perlu cerita detail kejadian sialannya apa tapi aku harusnya bisa jujur kalau aku sebenarnya sedang nggak baik-baik saja.

"*Thanks for tonight ya, Ga. Today has been a shitty day at work and you made me feel better.*"

But no, Va, no. Tonight was sweet and you don't want to mess that up with your fucked up truth.

"Thanks for tonight, Ga."

Itu kalimat yang akhirnya kuucapkan sambil membuka pintu mobil secepat mungkin karena aku sadar jedaku berpikir tadi terlalu lama.

"Kamu udah ngantuk?"

Aku menoleh. Tangan kirinya terulur seperti ingin menahanku tapi tidak sampai menyentuh.

"Belum," jawabku. Jujur kali ini.

"Kamu pernah ke pasar malam?"

"Belum." Jawaban yang juga jujur.

"Mau liat nggak? Tadi di jalan menuju rumah kamu aku sempat ngelewatin. Nggak jauh, kok."

Aku mengangguk, dan jawaban itu membawa kami ke satu lapangan besar lima belas menit dari rumahku. Tanah kosong yang malam ini disulap menjadi taman bermain penuh orang-orang, sebagian besar dengan anak mereka. Komidi putar, kereta api mini, bianglala, sampai perahu-perahuan yang jadi versi mini Kora-Kora di Dunia Fantasi, semuanya ada. Banyak lampu di mana-mana tapi masih cukup aman buatku untuk tidak dikenali dengan penyamaran standarku: *baseball cap*, kacamata, *sweater* kebesaran, *jeans*, dan Converse butut.

"Kenapa tiba-tiba pengin ke pasar malam, Ga?" tanyaku sambil turun dari mobil, membetulkan *baseball cap*-ku supaya lebih menutupi muka.

"Mau nunjukin cita-citaku waktu kecil."

"Ha?"

"Aku pegang tangan kamu, boleh? Rame banget soalnya, biar kamu nggak hilang."

Dia bahkan meminta izin. Belum pernah ada yang meminta izin untuk memegang tanganku. Kuulurkan tangan kananku, memberi izin.

"Cita-cita kamu waktu kecil apa, sih?"

"Itu."

Dia menunjuk tong raksasa di sisi kanan lapangan yang terbuat dari kayu.

"Tong setan?" seruku kaget.

"Iya," dia nyengir.

"Asli, kamu tuh *random* banget ya anaknya," kataku.

Kurang *random* apa coba, di pertemuan pertama kami tiba-tiba mengajak makan nasi uduk, tiba-tiba mulai ritual kirim-kirim foto itu, sampai tiba-tiba yang malam ini.

Dia cuma tertawa kecil.

"Naik yuk. Berani kan?"

Dia membantuku memanjat tangga-tangga kayu sampai di atas, mencari celah di kerumunan orang supaya bisa berdiri di tepi.

"Buset!" pekikku.

Pengendara motor yang sedang mengebut mengelilingi lingkar dalam tong setan itu melepas kedua tangannya dari setang, atraksi yang langsung membuat semua penonton bersorak dan bertepuk tangan, kecuali aku yang masih bengong.

"Kamu belum pernah lihat tong setan?" Raga harus setengah berteriak untuk mengalahkan suara deru motor dan sorak-sorai semua orang.

"Udah. Di film."

Dia tertawa. "Kalau di film doang ya hitungannya belum, kali, Va."

Sang pengendara sampai di sisi paling atas, mengulurkan tangannya ke penonton mengambil lembar demi lembar uang yang disodorkan orang-orang. Raga

ikut mengeluarkan beberapa lembar dua puluh ribu dari dompetnya.

"Mau nyoba nggak?" Diberikannya selembar ke aku.

"Nanti bakal ketarik nggak sih tangannya?"

"Nggak, aman kok. Aku pegangin nih."

Baru berapa detik uang itu di tanganku yang dipeganginya, si pengendara sudah menyambar. Aku menarik tanganku kaget, ditangkap Raga yang menahan tubuhku.

"Kalau di film nggak bisa ngerasain gitu, kan?" katanya. "Seru tau, Va!"

Dia berdiri di belakangku, seperti pengawal yang sedang menjagaku, dua tangannya menggenggam tepi gelanggang, jadi aku tidak bisa melihat wajahnya waktu dia mengucapkan itu tapi aku yakin dia sedang senyum bahagia seperti anak kecil.

"Mau tahu teori fisikanya nggak kenapa si abang itu nggak jatuh?"

Benar kan, *random* beneran manusia satu ini. Kami sedang menyaksikan atraksi di pasar malam dan tiba-tiba dia mau memberi kuliah fisika.

Aku iyakan saja.

"Posisi antara si abang pengendara itu kan horizontal ya, logikanya dia pasti jatuh karena ada gaya gravitasi yang menarik ke bawah. Tapi ada juga yang namanya gaya gesek lintasan, *friction force*. Kecepatan si abang itu mengendari motornya yang menghasilkan gaya gesek roda dengan lintasan dinding tong setan. Supaya dia nggak jatuh, dia harus bisa ngukur kecepatan berapa yang ideal biar bisa melawan gaya gravitasi tadi. Kalau pakai istilah fisika, ada laju minimal. Terus tuh, kalau kamu lihat, dia

kan nyetirnya agak miring posisi motornya. Kalau lurus kayak bentuk T gitu soalnya nggak ada titik massanya, titik berat dia ke lintasan. Gaya gesek kan baru ada kalau rodanya meletakkan berat di lintasan, itu tuh makanya harus agak miring motornya."

Kuliah fisika selama lima menit itu ternyata cukup untuk membuatku mengerti tiga hal. Teori sains di balik atraksi ini, dia wangi, dan selama dia menjagaku dari belakang, sedekat ini, tidak sekali pun tubuhnya menempel ke tubuhku, dia menjaga betul itu. *I feel safe. With all that shit that happened today, I still feel vulnerable, but I feel safe.*

"Kamu beneran pernah punya cita-cita jadi abang-abang tong setan?"

"Iya," Raga menjawab polos setelah menjilat es krimnya.

Kami bersandar di mobilnya dengan es krim stik di tangan kami masing-masing, memandangi pasar malam yang makin larut justru makin ramai padahal ini bukan malam libur.

"Kok bisa?"

"Kan keren, kayak *superhero* gitu kan."

"Iya sih, tapi asli, aku tuh nggak pernah dengar orang punya cita-cita jadi abang-abang tong setan. Baru kamu ini nih. Kamu tuh dari kecil memang *random* atau gimana sih?"

Dia cuma senyum.

Anak-anak kecil mulai dibawa orangtuanya pulang, ada yang menangis protes, ada yang lelap di gendongan, ada yang tersenyum lebar dengan satu tangan menggenggam erat-erat benang balon, menyisakan kerumunan remaja yang masih betah bertahan. Dari

gerak-geriknya, sebagian besar pasangan yang sedang pacaran.

Tiba-tiba Raga melompat. Satu balon milik seorang anak yang lewat di dekat kami terlepas dan cepat dia tangkap. Berjongkok, disodorkannya balon itu ke si anak kecil yang menangis.

"Ayo, bilang makasih sama Om," ucap si Ibu. Si anak malah memeluk balonnya erat-erat, lari, tidak memedulikan apa pun lagi. "Lho, malah lari bocah iki. Makasih ya, Mas," ibunya yang berterima kasih lalu langsung buru-buru mengejar anaknya.

Raga mengangguk.

"Niat ya loncatnya," kataku.

"Kehilangan balon buat anak kecil tuh sama kayak kehilangan pacar kalau buat seumuran kita, perih tau."

"Gitu banget permisalannya ya," aku tertawa.

"Random ya?"

"Banget."

Dia tertawa.

"Jadi gimana ceritanya sih kamu sampai bisa punya cita-cita jadi pengendara tong setan?"

"Masih penasaran?"

"Masihlah."

"Dulu waktu kecil, Bokap suka ngajak ke pasar malam. Pertama kali langsung diajaknya ngeliat tong setan itu. Harus digendong Bokap biar bisa keliatan. Aku langsung suka. Seru banget kan, kayak *magic* gitu. Kalau orang-orang kampung kan masih banyak yang mikir atraksi tong setan pake mistis makanya bisa."

"Masa?"

"Iya. Rame tuh cerita-cerita gitu. Terus Bokap ngasih penjelasannya secara fisika. Kata Bokap, semua kejadian

yang rasanya aneh di dunia ini ada penjelasan logisnya, kitanya aja yang belum tahu makanya bikin-bikin asumsi sendiri."

Aku jadi ingin bertanya apakah ayahnya masih hidup, apakah dia masih sering mengobrol dengan ayahnya tapi pertanyaan itu bisa berlanjut menjadi pertanyaan yang sama tentang ayahku dan itu bukan perihal yang ingin aku bahas dengan siapa-siapa.

"Kamu pernah dengar konsep *risk and reward*, Va?"

"Kayak konsep *risk and return* di investasi?"

"Iya. Kalau kita investasi, mau itu di reksa dana, beli saham, obligasi, banyaklah jenis instrumennya, setiap investasi itu kan akan menghasilkan *return*. Itu yang aku maksud dengan *reward*. Tapi beda jenis investasi, bukan cuma beda *reward*-nya, *risk*-nya juga. Ada risiko nggak dapat *return*, malah rugi juga bisa. Biasanya, instrumen investasi yang *high risk* berarti *high return*. *Low risk, low return*. Ini kalau kita ngomongin investasi. Kalau konsep *risk/reward* itu kita terapin ke hidup, contohnya bisa kita pakai si pengendara tong setan tadi..."

"*Dude, you and your obsession with tong setan, really.*"

Dia tertawa kecil. "Dengerin dulu ini, aku serius nih."

"Ya udah, apa?" Aku menatapnya, menahan geli.

"Jadi pengendara tong setan itu risikonya gede, Va. Jatuh, cedera ringan, sampai cedera yang fatal, itu bisa banget. *Reward*-nya apa? Kalau yang kita lihat kan kayaknya nggak seberapa, kan? Penghasilan dari tiket masuk nggak banyak, dari saweran juga mungkin nggak akan sepadan dengan risiko tadi. Terus kenapa dia mau melakukan atraksi gitu? Jawaban riilnya: dia memang cuma punya *skill* itu. Dia nggak bisa kerja kantoran atau

kerjaan lain yang risikonya mungkin jauh lebih sedikit karena dia nggak punya pilihan. Karena dia tahu *skill*-nya cuma itu, dia pertajam terus tuh, dia latihan terus, supaya risiko cedera dan macam-macam tadi bisa diperkecil, lama-lama dia kayak lagi bersenang-senang seru-seruan aja tiap malam, dapat duit. Tapi ada juga *intangible rewards*, Va, yang kita nggak bisa lihat tapi si pelakunya aja yang merasakan. Dia merasa kayak *superhero*, dia merasa *invincible*, dia senang ngelakuinnya, dia bahagia dengar sorak-sorai orang-orang, itu *intangible rewards*. Kita tuh mungkin nggak sadar kalau tiap hari menjalani hidup kayak pengendara tong setan. Memilih, kalau bisa. Harus pinter-pinter melawan segala macem yang bisa bikin kita jatuh, ini harus bisa. Mikirin tiap hal yang kita lakukan dengan mengukur *risk* dan *reward*-nya, supaya nggak salah dan nggak jatuh. Sama jangan lupa sama *intangible rewards* itu. Mikirin yang bikin kita bahagia sebenarnya apa."

Kuliah panjangnya tadi tiba-tiba terputus. Dia menunduk dan menggeleng-gelengkan kepala, tersenyum sendiri.

"Kenapa?"

"Sori, aku aneh ya? Sori. Pantesan temen-temenku sering ngeledekin, udah lagi *hang out* aja ngomonginnya masih manajemen risiko. Lagi sama kamu di pasar malam gini malah ngomongin *risk/reward*..."

"*I like it*," potongku, tersenyum.

"Aku nggak aneh?" Dia mengangkat pandangannya, menatapku.

"Oh, aneh dan *random* sih, tapi nggak apa-apa. Aku suka dengerinnya."

Dia senyum.

Hampir tengah malam kami sampai di rumah, dia mengantarku pulang. Aku menunggu mobilnya keluar pagar baru membuka pintu rumah dan masuk. Empat jam tadi, hampir 240 menit bersama manusia yang kusebut aneh dan *random* tadi, menyaksikan cita-cita masa kecilnya, mendengarkan suara kalemnya, kuliahnya, ceritanya, filosofinya, melihat senyum canggungnya dan tawanya, merasakan dilindunginya.

Ini bukan dipeluk tapi ini cukup.

14

INI bukan dipeluk tapi ini cukup.

Kalau ini film, itu bisa menjadi *ending* yang sempura. Protagonis lelaki dan perempuan berdiri berhadapan, saling tatap, tanpa suara, malam dengan langit pekat bertabur bintang, keduanya diterangi lampu jalan, kamera *wide shot,* ada *voice over* pemeran perempuan yang mengucapkan, "Ini bukan dipeluk tapi ini cukup," lalu melodi lembut mulai masuk menutup cerita mereka dan mengantarkan ke *end credit title. The perfect ending.* Cukup manis dan punya *emotional impact* besar untuk menutup babak itu tapi masih menyisakan ruang untuk pengembangan cerita, peluang bagi produser untuk melahirkan sekuel berjilid-jilid. Penonton keluar dari bioskop dengan senyum dan hati hangat, produser bahagia.

But we don't choose our endings, do we? Siapa yang bisa memilih di titik mana ceritanya selesai supaya semua orang bahagia? Nggak ada.

Senyumku cuma bertahan sampai kamar mandi, tepat di detik ketika mataku menemukan seonggok kantong plastik besar di lantai, tempat aku membuang celana *jeans* dan celana dalam tadi. *That's the thing with distraction.* Tak peduli seberapa pun manisnya, ia cuma sementara. Cuma sementara. Distraksi tidak punya daya mengubah realitas.

So here's the part they don't show in movies. Ini bagian yang tidak pernah mereka tunjukkan di film-film. Bagian apa yang terjadi setelah kedua karakter utama tadi saling menatap bahagia. Bagian apa yang terjadi setelah Josie akhirnya mendapatkan ciuman pertamanya dari Sam di Never *Been Kissed.* Bagian apa yang terjadi setelah Vivian tersenyum menyambut Edward yang memanjat tangga luar apartemennya untuk menyatakan cinta di *Pretty Woman.* Bagian ada apa setelah Kathleen bilang ke Joe, *"I wanted it to be you,"* lalu mereka berpelukan erat, melepas status musuh dan menggantinya menjadi kekasih di penghujung *You've Got Mail.*

Bagian aku memungut kantong plastik itu dari lantai dengan tangan gemetar, membawanya ke halaman belakang, memasukkannya ke tong sampah besar di situ, membenamkannya dalam-dalam di antara sampah-sampah lain, menutup dan mengunci pintu, masuk ke kamar mandi, melucuti seluruh pakaianku, dan berdiri di bawah pancuran ini, tangisku meledak, aku tidak mengerti apa lagi apa yang sedang kutangisi, peristiwa tadi sore atau kebodohanku berusaha membungkam suara hati sendiri.

Yeah, you don't want to see this part in movies.

'So, how's the date?'

Ada pesan dari Lara, lengkap dengan *emoticon wink*, masuk lima menit lalu waktu aku masih mandi. Kalau kubalas sekarang dan dia masih bangun, dia pasti langsung menelepon, menginterogasi tentang pertemuanku dengan Raga malam ini yang dia sebut kencan itu. Aku tahu aku, dan walau percakapan kami mungkin akan tetap dimulai tentang Raga, nasi uduk, pasar malam, tong setan, es krim, dan semua tentang dia dan tentang aku dan dia malam ini, aku nggak akan mampu menahan tangis dan menceritakan kejadian keparat sore tadi, selengkap-lengkapnya. Aku tahu Lara, dia pasti langsung meluncur ke rumahku tak peduli jam berapa untuk menemani dan menenangkan sahabatnya yang cuma bisa menyusahkan ini. *I don't want to do that to her.* Dia punya suami, dia punya anak, aku nggak mau dan aku nggak boleh jadi bebannya. *You don't do that to someone you call your best friend.*

Jadi aku harus apa, Luigi? Kurang tolol apa coba Ava Alessandra ini, ikan cupang *blue rim* yang tidak tahu apa-apa jadi tempatnya bertanya. Luigi berenang-renang lincah di soliternya, sirip birunya mengepak-ngepak bahagia. Permukaan airnya penuh gelembung, pertanda Luigi sedang senang hari ini. *Betta fish makes bubbles when they're happy.*

Katanya, binatang paling bahagia sealam semesta ini ikan emas karena ingatannya cuma bertahan sepuluh detik, senang atau sedih bisa lenyap setiap sepuluh detik dan di detik ke sebelas dia punya *fresh start* lagi. *Reset.* Aku juga nggak tahu apakah kata orang itu faktual secara sains, tapi kalaupun iya, terlalu naif untuk dijadikan argumen menahbiskan ikan emas binatang yang

paling bahagia. Di mana bahagianya kalau nggak bisa ingat? Di mana bahagianya kalau tidak punya kenangan yang melekat? Ada bahagia yang bisa didapat tanpa memori yang menempati hati? *That's not happiness. That's just involuntary ignorance.*

Well, look at me. It's almost one fucking AM and I'm talking about a fucking fish. I'm talking about everything but the one thing that I need to talk about.

So speak up or suck it up, Va. Speak up or suck it up. Kalau memang nggak sanggup kau pendam, keluarkan. Kalau nggak kuat mengucapkan, tahankan. *How hard can it be?*

Fuck, 'how hard can it be' kata suara hatiku ini. Kalau hal yang sejujurnya ingin kulakulan semudah yang dipikir suara hatiku itu, aku nggak akan masih terjaga di ranjangku ini, duduk memeluk kedua kakiku di jam satu dini hari, meracau ke diri sendiri dalam hati karena temanku saat ini cuma diriku sendiri, tapi musuhku, saat ini, juga diriku sendiri.

Ponselku bergetar lagi. Bukan pesan Lara, tapi Raga. Foto topi yang kupakai tadi. Kok bisa ada di dia?

'Kamu pasti udah tidur ya? Topi kamu ketinggalan di mobil. Besok aku antar ke rumah, boleh?'

Aku lupa topi itu sempat kubuka di perjalanan pulang, membetulkan ikatan rambutku.

'Masih bangun, kok.'

'Night owl ya?' Belum sempat kuselesaikan mengetik pesan selanjutnya untuk menanggapi tawarannya mengantarkan topi itu, dia sudah membalas.

'Nggak sih. Lagi nggak bisa tidur aja.'

Dengan Raga ini, beberapa hal harus terus kujadikan

rahasia, tapi beberapa hal begitu gampang dengan jujur kuakui.

'Mau aku kirimin bacaan tentang *risks and rewards*?'

'Ha? Buat dibaca jam segini gitu?'

'Iya. Buat obat tidur.'

Kubalas dengan *emoticon* tertawa.

'Eh, Ga, topinya kirim pake ojol aja nggak apa-apa kok kalau kamu sibuk.'

'Aku mau antar sendiri aja abis *meeting*. Mau ketemu kamu lagi.'

Mau ketemu kamu lagi. Cuma empat kata. Dimaknai dengan definisi yang ada di kamus, empat kata itu tak lebih dari ungkapan keinginan yang sederhana, tapi aku tahu, kau juga tahu, kamus pun tak cukup untuk menampung semua makna.

'Tapi kalau kamu nggak bisa ketemu nggak apa-apa, Va. Aku titip aja di rumah kamu ntar,' Raga mengirimkan pesan lagi. Tertegunku membuat jariku masih menggantung, menghadirkan jeda yang mungkin membuat Raga berpikir aku enggan jadi dia mundur, dengan santunnya seorang Raga.

'Bisa kok,' jawabku cepat, jariku berlomba mengetikkan itu seperti tanganku yang ingin langsung menahan tangannya. Tiba-tiba aku terpikir sesuatu. 'Ga, aku boleh nanya?'

'Boleh. Apa?'

'Yang *risks, rewards,* sama mitigasi itu. Biasanya gimana cara kamu ngukurnya kalau di kerjaan kamu?'

Ada sela *"Raga is typing"* cukup lama sebelum balasannya muncul di ponselku.

'Ini serius pertanyaannya?'

'Iya. Kenapa?'

'Nggak apa-apa. Bingung aja kenapa kamu tiba-tiba nanya.'

'Anggap aja dongeng pengantar tidur aku. Nanti kalau aku tiba-tiba nggak ada balas-balas lagi, tandanya udah ketiduran ya.'

Aku nggak bisa cerita kenapa aku bertanya itu, jadi itu balasan yang kukirimkan ke dia. Dia tertawa lewat *emoticon*-nya.

'Oke. Jadi gini, di bankku itu kan departemennya banyak. Tiap departemen punya aktivitas bisnis dan operasional sendiri, jadi masing-masing bikin yang namanya self *assessment*. Dipetakan aktivitasnya apa aja, risiko apa yang mungkin muncul dari tiap aktivitas itu. Dilihat frekuensi kemungkinan kejadiannya, *likelihood*-nya, ada lima level: *very rare, rare, sometimes, often,* sampai *very often*. Dilihat juga *impact*-nya terhadap bank, Va. Dampaknya ke bank kalau sampai kejadian. Ada lima level juga: *insignificant, minor, moderate, significant,* sampai yang paling parah itu kita bilangnya *major to catastrophic*. Udah ketemu tuh kan semuanya, udah diukur juga *likelihood* dan *impact*-nya, baru dibikin mitigasinya. *Control activities* apa yang bisa diimplementasikan untuk menjaga risiko itu supaya nggak terjadi atau meminimalisir frekuensi dan *impact*-nya.'

'Itu kamu semua yang ngerjain?' balasku.

'Nggak, tiap departemen harus bikin sendiri, *self assessment*. Simpel aja, kita yang ngerjain satu aktivitas, kita juga yang harusnya ngerti apa risikonya, *impact*-nya kan? Kita juga yang mikirin mitigasinya. Tugasku lebih ke meletakkan fondasinya sama *assessment* di level satu

perusahaan ini, *bankwide*. Aku mikirin gimana *manage risk*-nya supaya bisnis bisa tetap tumbuh tapi risikonya terkontrol. *Self assessment*-nya itu juga ada disiapin tabelnya biar gampang diisi tiap departemen itu. Aku juga yang bantuin untuk menilai apakah *self assessment*-nya sudah benar-benar menggambarkan profil risikonya, aku juga bantuin menilai mitigasinya cukup atau nggak, lalu aku siapin prosedur, *tools*, dan sistemnya.'

Aku yang mengerjakan sesuatu, aku yang harus paham risikonya, mengerti *impact*-nya. Aku yang mesti memikirkan mitigasinya. Aku, bukan orang lain.

'Ga, kalau memang berisiko, kenapa nggak dihindari aja sekalian? Dicari aja cara lain, biar nggak capek juga mitigasinya.'

'Idealnya, iya. Tapi gini deh, Va, pekerjaan *teller* itu risikonya ada kan. Bisa dia salah hitung uang, salah input transaksi di sistem, salah ngasih uang ke nasabah. Itu risiko yang mungkin banget kejadian, tapi bank kan nggak nggak mungkin lantas menghilangkan fungsi *teller* supaya risiko itu nggak muncul? Jadi ya memang harus tetap melakukan aktivitas yang dianggap perlu, risikonya yang dimitigasi. Kalau kita terbang, ada risiko jatuh juga, tapi kita tetap terbang. Nggak bisa hidup kita, Va, kalau semua yang berisiko kita hindari. Risiko itu nggak bisa dilihat sebagai musuh. Kalau aku bilangnya ada yang namanya *necessary risk*. Risiko yang memang tetap harus kita ambil biar bisa tumbuh bisnisnya kalau ngomongin perusahaan, biar bisa tetap menikmati hidup kalau kita ngomongin manusia.'

Necessary risk. Necessary risk, Va.

Kulihat *notepad* di nakas.

Jam tiga pagi, dua jam setelah percakapan kami sudahi dan Raga mengucapkan selamat tidur, lembaran paling atas *notepad* itu sudah penuh coretan. Nanti, ketika aku bangun entah jam berapa pun itu, aku tahu semuanya akan jungkir balik karena apa yang dini hari ini kupilih untuk kulakukan. Jadi tidur saja dulu, Va. Tidurlah dengan lelap setelah akhirnya kau berani berhenti mencurangi diri sendiri.

15

:8 "KOK lo nggak cerita sama gue? Kan gue bisa dengerin, bisa temenin, Va."

Kalau musuh terbesarmu adalah dirimu sendiri, bagaimana bisa kau melindungi diri? Kalau kau air, apa yang harus kaulakukan supaya tidak basah? Kalau kau angin, mungkinkah kau tidak merasa dingin? Kalau kau debu, bisakah kau tidak kotor di saat kau adalah kotor itu sendiri? Bagaimana caranya menjadi takut tanpa merasa takut? *How do you protect you from you?*

"Mbak, mau kita batalin promo yang hari ini? Nanti gue atur."

These perplexing questions—aku nggak tahu kata apa dalam bahasa Indonesia yang pas untuk mendefinisikan *perplexing*. Rumit, pelik, membingungkan, atau campuran semuanya?

"Lo nggak usah mikir apa-apa ya hari ini, semuanya biar gue urus."

Pertanyaan yang rumit, pelik, dan membingungkan itu ternyata jawabannya sederhana. Kalau musuh terbesarmu adalah dirimu sendiri, bagaimana bisa kau melindungi diri?

"Va, Nyet, hari ini biar gue temenin seharian ya."

Jawabannya, kau cukup menjelma jadi versi lain dari dirimu. Bukan menjadi orang lain atau berpura-pura, tapi menemukan sisi dirimu yang bisa kaujadikan sahabat alih-alih musuh, dan jika sisi itu tidak bisa kautemukan, maka ciptakanlah, sebisamu. *We already have different versions of ourseleves anyway, right?* Versi yang kita tunjukkan ke orang asing, ke orang yang baru dikenal, ke orangtua, ke sahabat, ke publik, ke kekasih, ke rekan kerja, ke dokter, ke tukang sayur langganan, ke manusia *random* di *dating app*, ke *hairstylist* andalan, ke entah siapalah hidup kita pernah dan sedang bersinggungan. Tinggal memilih mana yang bukan musuh. Tinggal memilih, dan kalau nggak ada yang pas untuk dipilih, tinggal menciptakan satu versi lagi.

What a bunch of horseshit. What a bunch of farcical horseshit. Did you buy that? I made that horseshit up to try to make sense of what I'm doing but now I'm lost. Aku tahu versi aku yang mana yang memeluk Lara yang sudah ada di rumah bahkan sebelum aku bangun, versi aku yang mana yang mendengarkan Tito dan Manda yang juga muncul dari pagi, tapi jangan tanya versi aku yang mana yang sedang dipeluk erat Reza sekarang, versi yang menerima pelukannya ini dalam diam seperti dia juga yang begitu sampai langsung memelukku dalam diam.

"Kamu nggak apa-apa?"

Kata-kata itu dilafalkannya bersamaan dengan lepasnya pelukannya sepuluh detik kemudian.

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Hari ini aku temenin promo ya. Jadwalnya ke mana, To?"

"Nggak usah, Rez, aku nggak apa-apa," kupotong sebelum Tito sempat menjawab. "Malah makin rame urusannya ntar."

"Aku sewain *bodyguard* aja kalau gitu ya. Ada nih yang sering dipake penyanyi kalau lagi *tour*."

Cepat kutolak penawaran absurd itu. "Aku nggak apa-apa, Rez. Udah, aku nggak butuh apa-apa."

"Gimana kamu bisa bilang nggak apa-apa kalau udah kejadian kayak kemarin, Va?"

"Aku nggak apa-apa, beneran."

Aku nggak apa-apa yang kuulangi untuk entah keberapa kalinya, bukan cuma untuk Reza, Lara, Tito, dan Manda yang semuanya menatapku bersamaan sekarang tapi juga untuk aku. Mungkin kalau kuucapkan sekian puluh kali, kalimat itu jadi mantra yang ampuh membuatku benar-benar tidak apa-apa.

"Nanti aku telepon ya," kugiring Reza keluar, ke mobilnya di halaman depan. "Aku mau *meeting* sama Tito dan Manda dulu, beres-beres dulu."

Ruang kepalaku sudah penuh untuk mencerna perhatian tiba-tibanya sekarang.

"To, hari ini PS, kan? Harusnya nggak ada yang aneh-aneh. Kita *get in, get out* aja. Gue nggak mau ngomong apa-apa ke wartawan, lo atur aja nanti cepat-cepat lariin gue ya. Nda, siapa pun yang nanya *statement* dari gue, bilang aja gue belum mengeluarkan *statement* apa-apa kecuali yang udah gue *post* di IG itu."

Pilihanku cuma berpikir praktis sekarang. Memberi

arahan ke Tito dan Manda selesai, aku tinggal mengenyahkan semua pikiran yang tidak perlu dan bersiap-siap.

Lara duduk di kamar, menungguiku mandi, mengeringkan badan dan rambut, berganti pakaian, menyelesaikan dua belas urutan *skincare*-ku.

"*Wanna talk about it?*" tanyanya, memandangiku. Pertanyaan yang selalu dia tanyakan setiap aku begini.

"*What's there to talk about? It happened. I just need to deal with it.*"

Begini yang kumaksud adalah aku yang sedang terombang-ambing ini. Seperti aku yang sedang berjuang lepas dari Raisa di kamar hotel waktu itu. Seperti setiap aku berperang dengan *demons*-ku sendiri dan Lara tahu itu.

"Iya, tapi lo terus bilang lo nggak apa-apa tapi gue tahu banget lo sama sekali bukan nggak apa-apa." Lara mengeluarkan ponselnya dari tas, membuka akun IG-ku dan dipampangkannya layarnya ke hadapanku. "Ini, lo yang nge-*post* ini, ini bukan lo banget. Ini bukan lo yang nggak apa-apa."

"Tapi gue perlu ngomong, Ra."

"Lo bisa ngomong ama gue..."

"Gue memang selalu bisa ngomong sama lo tapi gue nggak pernah bisa ngomong sama dunia," potongku. "Suara gue terus dibungkam karena gue harus selalu terlihat sempurna, gue harus selalu baik-baik aja, tanpa masalah, tanpa cela..."

"Nggak ada yang membungkam lo, Va. Nggak ada. Lo yang memilih sendiri untuk menjalani hidup lo kayak begini, kan?" Lara masih menatapku.

"Situasi yang membungkam gue. Status gue yang bikin gue sering nggak bisa ngomong apa-apa. Jadi sekali ini gue pengin ngomong yang gue omongin, boleh, kan?"

"Boleh. Boleh banget malah. Yang lo omongin di *post* ini juga penting banget. Gue cuma... Va, gue tahu gimana nggak kuatnya lo sama *unwanted attentions* dari publik, dari media. *Post* lo ini udah diomongin di mana-mana. Itu yang lo mau?"

Tatapan Lara yang khawatir ini, yang mengasihaniku ini, ini tatapannya yang nggak pernah kusuka.

"Gue cuma nggak mau merdeka yang lo mau dengan akhirnya bisa bebas ngomong malah merenggut kemerdekaan lo. Itu aja," lanjutnya. "Lo nge-*post* ini jam tiga pagi, Va. Jam tiga pagi. Siapa yang pikirannya jernih jam tiga pagi? Gue cuma mau mastiin lo ngerti yang lo lakukan ini."

"Why are we even fucking talking about this? Shouldn't we address the elephant in the room instead? I got harrassed, Ra. I got sexually harrassed. Someone fucking groped and squeezed my ass. So I'm sorry if I need to talk about it to everybody to say that it's not okay and it's never okay. I'm sorry if I did what I did to make me feel better."

Medan buat Lara, Inggris buatku, bahasa yang kami masing-masing pakai jika marah dan kesalnya sudah sampai ke ubun-ubun, Lara tahu. Dia diam.

"Setiap kita punya peristiwa yang mungkin ingin kita pinggirkan, kubur dalam-dalam, setengah mati diusahakan agar tak lagi menempati ruang memori. Peristiwa yang terlalu menyakitkan atau menakutkan untuk diingat. Namun biasanya, seberapa kuat pun kita

berusaha mengenyahkannya jauh-jauh, ia tetap menghantui. Memaksa diri lupa tidak semudah itu. Lalu sampailah kita di satu titik ketika kita sadar bahwa tunduk pada rasa takut bukan pilihan yang sehat. Mencoba lupa tidak menjadikan peristiwa itu tidak ada. Mengenyahkan, meminggirkan, dan memendam peristiwa itu tidak menjadikan kita merasa lebih baik. Kalaupun ada lega, ia hanya sementara.

Pagi ini, saya memutuskan untuk berani bicara tentang satu peristiwa: pelecehan. Sentuhan tidak pantas yang dilakukan seseorang tidak dikenal ke tubuh saya, terjadi di tengah keramaian, tiba-tiba. Dalam hiruk pikuk itu, saya tidak bisa berbuat apa-apa, saya tetap melanjutkan acara, pilihan yang saya ambil karena saya malu, takut. Malu dan takut yang berusaha saya bunuh dengan berpura-pura saya tidak apa-apa.

Faktanya, kejadian yang saya alami itu sama sekali bukan tidak apa-apa. Itu kejadian yang tidak pantas dialami oleh siapa pun, oleh perempuan mana pun. Setiap perempuan berhak untuk merasa aman, berhak untuk punya kuasa penuh atas tubuhnya, berhak untuk bebas dari rasa takut dilecehkan oleh siapa pun. Tidak ada alasan yang layak untuk dijadikan pembenaran pelecehan. Bagi korban, berani bicara bukan perkara mudah. Pengakuan acapkali diikuti oleh banyak pertanyaan, beberapa di antaranya mungkin kurang pantas, keraguraguan, dan yang paling menyakitkan: tanggapan-tanggapan yang menyepelekan, seakan-akan apa yang kita alami itu biasa saja. Tapi, jika kita tidak berani bicara, kita kalah pada rasa takut. Saya memilih untuk tidak tunduk pada rasa takut itu. Saya memilih untuk tidak

diam karena diam saya akan memberi ruang untuk pelaku mengulangi lagi.

Saya memilih berani bicara sebagai perempuan dan sebagai manusia. Jika tidak untuk saya sendiri, maka untuk semua perempuan yang membaca ini dan masih mengumpulkan keberanian untuk bicara dan memulai langkah pulih dari rasa sakit yang membungkam mereka."

Itu isi *statement*-ku dini hari tadi yang aku tahu sedang dipandangi Lara di layar HP-nya, duduk di ranjangku, dia masih diam. Dua belas langkah itu rampung, wajahku secara fisik siap untuk tersenyum sepanjang acara promo nanti, secara psikis bisa kuakali dengan akting. Taufiq Ismail dan Jusuf Antono Djojo itu genius banget ya waktu menciptakan lirik "dunia ini panggung sandiwara". Itu mungkin sebaris paling jujur dari semua lirik lagu di dunia ini. Tidak ada satu pun di antara kita yang bisa hidup dengan jujur sepenuhnya tanpa secuil pura-pura. Jujur itu caramu kuat, seperti jujur yang akhirnya kutempuh dini hari tadi, tapi pura-pura itu caramu selamat, seperti pura-pura yang akan kulakoni sebentar lagi menjalankan tugasku ini. *Fuck. My life is one horseshit reasoning after another, isn't it?*

"Gue nggak ngerti gimana harus bereaksi, Va."

Cuma ada suara gantungan kayu yang berbenturan bersamaan dengan tanganku yang mencari-cari atasan buat dipakai, sampai Lara mengucapkan ini. Suaranya pelan.

"Gue... ya, gue nggak mungkin minta lo cerita detail kejadiannya karena itu cuma bikin lo ngerasain sakitnya dan marahnya lagi. Gue nggak tahu mau ngomong apa.

Gue nggak tahu. Gue cuma tahu gue perlu melindungi lo dari kemungkinan apa pun yang bikin lo makin sedih, itu aja. Nyet, *I'm sorry.*"

Pintu lemari kututup, Lara terlihat masih duduk di ranjang memandangiku, matanya basah.

"Lo mau audisi buat main film?"

"Ha?" Dia menatapku bingung.

"Pak Ranbir lagi nyari sih itu, buat jadi *second lead.* Adegannya banyak sedih-sedihnya gitu."

"Maksudnya?" Lara makin bingung.

"Muke lo, Nyet, nggak cocok banget *mellow mellow* gitu."

"Emang! Ini gue gini gara-gara mikirin lo! Malah becanda!" Lara mengusap air matanya.

Aku tertawa kecil, kupeluk dia. *"I'm okay. Stop worrying about me."*

"I know you're not okay. Stop lying."

"Okay, I'm not okay," kulepas rangkulanku dan kutatap dia. *"But I feel better, a lot better, I promise."*

"Nggak bohong?"

"Nggak, beneran." Kubantu Lara menyeka air matanya. "Gue justru lega udah nge-*post* itu, udah berani ngomong. Yang lo khawatirkan itu, semuanya udah gue pikirin, kok."

Lara memandangi selembar kertas yang kusodorkan ke tangannya, penuh dengan tulisan tanganku. "Ini apa?" tanyanya.

"Itu daftar *risk* dan *reward* atas keputusan gue nge-*post* pernyataan gue itu. Sama mitigasi atas risiko yang mungkin muncul. Raga yang ngajarin..."

"Lo udah cerita sama Raga? Lo udah ngaku lo siapa?" Lara terkejut.

"Nggak, dia nyeritain kerjaannya aja. Dia nyeritain konsep *risk*, *reward*, mitigasi itu. Dia bilang setiap keputusan, mau itu keputusan bisnis atau keputusan hidup, ada *reward*-nya, tapi ada risikonya juga. Tinggal kita aja yang mikirin gimana menyeimbangkan, sama mikirin mitigasinya. Terus ya udah, gue kepikiran bikin daftar itu."

Jam tiga sore, mobilku tiba di Plaza Senayan. Empat *bodyguard* sudah menunggu di pintu menuju masuk *mall* dari gedung parkir. Aku menoleh ke Tito.

"Disediain PH, Va," Tito menjelaskan.

Dikawal empat sosok berpenampilan garang itu, dengan Lara, Tito, dan Manda, aku menembus kerumunan di pelataran menuju bioskop. Seperti yang sudah kami perkirakan, tak terhitung wartawan yang sudah menunggu, lengkap dengan segala macam alat perekam mereka, HP, *voice recorder*, kamera. Semuanya berebut menyerukan pertanyaan, sahut-menyahut. Yang kudengar cuma *white noise*. *Static*. Yang kulakukan hanya tersenyum sopan, absen jawaban dan kata-kata, melintas masuk ke teater 1 tempat promo siang ini. Kulawan semua *survival instinct* yang memberikan sinyal ke kepalaku untuk menggerakkan kakiku lari dari tempat itu. Semua sinyal, dari jantungku yang rasanya sudah mau loncat keluar dari dada sejak turun dari mobil tadi, degupannya yang terus mendentam-dentam tanpa ampun bahkan di saat aku tersenyum lebar ke penonton sekarang, seluruh indraku yang menyala, seakan-akan dalam waspada penuh menunggu kapan sentuhan tak diundang itu sampai lagi ke tubuhku, kulawan semuanya setengah mati. Setengah mati.

"You okay?" tanya Lara setelah kami kembali ke mobil, satu jam kemudian.

"I can manage," jawabku. Jujur.

"Va, Pak Karan ngajak ketemu. Kalau bisa *dinner* katanya," Tito menyebutkan nama produser filmku ini.

"Bilang aja gue kecapekan. Ntar gue yang telepon dia."

Sampai di rumahku, Tito dan Manda turun, kutahan Lara.

"Nyet, gue boleh ke rumah lo?"

"Ya bolehlah, pake nanya."

Sepanjang petang sampai malam itu kuhabiskan dengan makan, bermain-main dan tertawa dengan Noah. Ikut menangis dengan Lara waktu Noah akhirnya mengucapkan kata pertamanya. "Mama," katanya terbata.

"Noah, bilang *auntie. Auntie. Auntie.*"

"Mama." Dia menoleh ke Lara.

"Iya, ini Mama, Nak." Lara memeluk lelaki kecilnya, erat.

"Gantian ih, gue juga mau gendong. Mau gue ajarin manggil *auntie* ini."

"Sana gih bikin anak sendiri. Calon teman bikinnya banyak, kan?"

"Heh, jangan merusak nama baik gue ya depan keponakan gue."

Noah tertawa geli seakan mengerti percakapan kami.

Sampai di rumahku jam sembilan malam, aku senyum-senyum sendiri memandangi belasan *wefie*-ku dengan Noah di gendonganku, si lelaki kecil itu suka banget sama kamera.

"Anak lo kayaknya ada bakat jadi aktor deh, Nyet. Suka banget gini dia difoto."

"Aduh, Noah, jangan ikutin jejak Auntie Ava ya. Pusing Mama kalau harus ngurusin dua seleb, nggak sanggup, asli, nggak sanggup."

Iya, Noah. Nggak usah jadi aktor kecuali kamu benar-benar cinta akting, Nak. *It's not an easy road, kiddo.*

"What?" tanyaku waktu sadar Lara lama memandangiku menemani Noah bermain dengan *plush toy* gajahnya.

"Nothing."

"That's not the look of nothing. What?" tanyaku lagi.

"Gue ada banyak pertanyaan buat lo sebenarnya tapi ya udah deh ntar ntar aja. Udah, pulang aja dulu, istirahat..."

"Mau nanya apa?"

"Nggak penting sekarang. Udah, ntar ntar aja."

"Buruan tanya ih."

"Lo sama Reza ada apa?"

Itu pertanyaan Lara.

"Ada apa gimana?"

"Ya itu tadi dia tiba-tiba datang langsung meluk lo. *Sending a cake is one thing*, tapi yang tadi itu, lo balikan ya sama dia?"

"Nggak, gue nggak ada apa-apa kok sama dia. Dia *care* aja, kali."

Aku juga bingung itu tadi apa. *"Dia care aja kali"* mungkin penjelasan yang terlalu naif. Nggak ada yang menyetir jauh-jauh dari Kelapa Gading ke Bintaro cuma buat memeluk.

"Dua hari ini pasti berasa penuh banget buat lo, gue

cuma mau bilang kalau lo mau mutusin sesuatu, kalau lo mau balikan sama Reza, misalnya..."

"Apaan sih, Nyet?"

"Dengerin dulu. Gue cuma mau bilang, kalau lo mau ngapa-ngapain yang lo rasa penting, lo pakai deh metode bikin daftar *risks/reward* itu. Gue liat soalnya lo bisa tenang banget hari ini."

Kertas berisikan daftar *risks* dan *rewards* yang sedang kupegang detik ini, di kamarku, dan seseorang yang tanpa dia sadari bisa membuatku tenang dan membuat daftar ini, yang detik ini sedang menuju rumahku.

"Aku udah di depan rumah ya," seseorang itu, Raga, menelepon setengah jam kemudian.

"Hey," sapaku begitu keluar, sudah siap dengan kostum standarku, menemukannya berdiri di dekat mobilnya, di halaman depan.

"Hey," dia membalas senyumku. "Sori ya, agak kemaleman, *meeting* aku baru kelar."

"Nggak apa-apa."

Disodorkannya topi di tangannya ke tanganku. "Sesuai janji," katanya.

"Makasih ya. Harusnya nggak usah diantar langsung nggak apa-apa, kali, Ga."

"Kan mau ketemu kamu."

"Ini udah ketemu. Terus mau ngapain?"

Itu yang mau kuucapkan. Kalau aku selugas dan seberani Lara, mungkin dua kalimat itu sudah dengan gampangnya terbebas dari bibirku. Tapi aku bukan Lara. Aku bahkan tidak punya keberanian untuk menatap matanya lama-lama. Aku mengalihkan pandangan ke langit, dia menunduk menggaruk kepalanya.

"Kita mau ke mana malam ini? Nasi uduk lagi?" kataku riang, usahaku membunuh gugupku.

Diangkatnya pandangannya, ke mataku sekarang. "Aku ke sini cuma mau ngantar topi ini sama ketemu kamu sebentar. Besok ada presentasi penting, aku kayaknya harus lembur persiapan itu malam ini. Maafin aku ya."

"Ya ampun, Ga, di-GoSend aja tadi topinya kalau memang sibuk, pakai jauh-jauh ke sini."

"Kan mau ketemu kamu. Sebentar juga nggak apa-apa," ujarnya. "Besok sore aku udah terbang pulang, jadi..." Kalimatnya terhenti.

"Sebulan lagi?" tanyaku. Dinding rumah, pintu, rumput di halaman, pagar, semuanya juga bisa tahu ada harapan yang terselip dalam dua kata itu.

"Sebulan lagi," jawabnya, senyum, berjanji.

"I googled him, you know."

Tiga minggu lalu, Lara bilang ini ke aku.

"Who?"

"Raga lah. Raga Assad lo itu. Siapa lagi?"

"*Again?* Ngapain sih, Ra, kan waktu itu udah? Kan udah gue bilang gue mau mengenal dia dengan cara gue sendiri, lo mau cari tahu apa lagi ih?"

"Ya apa kek, mana tahu ada *result* yang baru, ada perubahan status, ada apa gitu."

"Terus?"

"Terus apaan?"

"Terus hasilnya gimana?"

"Tadi katanya nggak mau tahu, mau cari tahu sendiri apa adanya."

"Ya paling nggak kalau ada yang aneh-aneh, kasih tahu gue dong."

Lara mengerlingkan mata dengan caranya yang minta dijitak itu.

"Ra, ngomong ah! Udah nikah ya? Lo nemu *post* dia nikah?"

Itu hal pertama yang terpikir olehku, tidak tahu kenapa.

"Ra!"

"*He's safe*. Aman," jawab Lara akhirnya, senyumnya puas sudah berhasil menggodaku.

He's safe. Dia aman. Perkara itu, aku juga bisa merasakan itu sejak pertemuan perdana kami. Tapi ada satu hal yang seketika kusadari malam ini, berhadap-hadapan dengan dia ini, tanpa ada kata-kata di antara kami. Dia bukan cuma aman, tapi meski dengan terbatasnya tahuku tentangnya dan tahunya tentangku, dia juga membuatku merasa aman.

"Aku balik ya," katanya, membunuh hening sesaat tadi. "Besok aku telepon sambil nunggu terbang, boleh?"

Aku mengangguk. Senyum, dibalasnya dengan senyum.

"Ga?"

Tubuhnya yang tadi sudah menghadap pintu mobil siap-siap masuk menoleh ke arahku. "Ya?"

"Waktu kita di pasar malam kemarin..." Raguku menghentikan kalimatku.

Dia menatapku, menunggu.

Pertanyaan ini nggak bodoh. Pertanyaan ini nggak bodoh.

"Waktu kita di pasar malam kemarin, kamu bilang suka *hang out* dengan aku." Aku menelan ludah sebelum satu kata meluncur pelan. "Kenapa?"

Bibirnya kembali menyunggingkan senyum. "Harus pakai alasan, ya?"

"Aku pengin tahu aja tapi iya sih pertanyaanku nggak penting banget ya? Asli, maaf ya, Ga, udah lupain aja, nggak penting banget, udah nggak usah dijaw..."

"Aku suka kamu selalu apa adanya," dipotongnya cerocosanku dengan jawaban ini. "Kamu tuh nggak pernah harus *dress up* atau harus gimana, kamu tuh selalu apa adanya, kayak nunjukin ya udah ini tuh kamu. Aku suka bisa ngajak kamu jalan dan ngobrol seru sama kamu, kamu nggak protes walau aku ngajaknya ke warung atau ke tempat nggak biasa kayak pasar malam. Aku suka kamu bisa dengerin ceritaku, biar mungkin bosenin atau aneh, cerita kerjaanku yang bosenin buat banyak orang aja kamu tuh selalu dengerin, kamu bener-bener dengerin." Jawaban yang dia tuturkan dengan tenang dan tanpa ragu, menatap mataku.

Lalu dia senyum. Hangat. Tulus.

"Aku suka jalan sama kamu karena kamu selalu apa adanya."

Entah berapa lama setelah mobil Raga meninggalkan halaman rumahku dan menghilang di ujung jalan, aku masih tegak berdiri di halaman, memandangi tempat dia berdiri tadi seolah dia masih ada di sini. Kalimatnya, jawabannya, seharusnya terasa sejuk, tapi yang kurasakan seperti ditusuk-tusuk.

A partial truth is not a lie? A partial truth is just necessary truth? Sana, Va, bilang itu pada orang yang menyukaimu apa adanya di saat yang kautunjukkan ke dia jauh dari apa adanya.

16

THE fabric of reality depends on our memory. If you've seen The Father, *you know what I'm talking about.* Anthony Hopkins, di usianya yang sudah menginjak 83 tahun, memerankan seorang ayah yang hidup dalam kebingungan antara hal-hal yang ia ingat dan hal-hal yang ia tak lagi ingat, karena demensia. Ingatannya menjadi musuh dan sahabatnya, bergantian dan bersamaan. *And that's the real horror, isn't it?* Persetan dengan hantu, kuntilanak, drakula, *baphomet*, pocong, arwah gentayangan, dan segala macam fenomena mistis dan hal-hal berbau iblis lainnya, tidak ada satu pun film horor yang membuatku takut. *Evil is evil, that I know, and the things I know don't scare me.* Horor sesungguhnya adalah saat kau sadar bahwa identitasmu terikat pada ingatanmu, dan satu waktu nanti, entah kapan, ketika ingatanmu terkikis, jati dirimu juga ikut menguap sampai akhirnya kau hidup tanpa tahu kau

hidup. *You no longer know who you are. The you that you know ceases to exist. You cease to exist.*

"Time mutates memory," kata Marcel Proust. Ingatan itu tunduk pada waktu, dan karenanya ia tidak bisa sepenuhnya dipercaya. *Our memory is fallible, hence our existence is also fallible.* Tidak bisa punya rasa percaya ke orang lain itu perkara pelik, tapi tidak bisa percaya bahkan ke diri sendiri? Hidup macam apa namanya ketika dirimu sendiri pun tak layak lagi kaupercayai?

Ada yang Proust lupa. Fabrikasi realitas tidak selamanya bergantung pada memori. Cara kita melihat tidak selamanya tergantung apa yang kita ingat. *There's this thing called intentions.* Keinginan. Maksud hati. *Serving our intentions, sometimes, means creating a certain fabric of reality.* Seperti pura-pura menjadi seniman saat sedang jalan-jalan di tempat asing supaya bisa merasakan hidup bebas merdeka dari *deadline* dan kungkungan kubikel sehari-hari sebagai mbak-mbak kantoran. Pura-pura punya duit tak berseri saat berkeliling di pameran otomotif mencoba-coba mobil mewah yang nyatanya sampai kiamat takkan sanggup terbeli. Pura-pura sudah bahagia bertunangan untuk membungkam mulut-mulut berisik yang tidak pernah berhenti bertanya kapan kawin di acara reunian. Pura-pura sedang memilih-milih baju untuk anak sendiri di toko perlengkapan bayi setelah baru sejam sebelumnya dokter memvonis rahimmu takkan pernah bisa dibuahi. Fabrikasi realitas atas nama keinginan untuk merasa merdeka, merasa kaya, merasa dicintai, merasakan menjadi ibu. Atas nama keinginan untuk merasa bahagia, meski cuma sesaat, meski hanya pura-pura. Apa sih yang kita cari dalam hidup ini selain bahagia? Semuanya, jujur

atau bohong, bicara atau bungkam, jalan atau diam, semuanya, untuk bisa bahagia, termasuk semua pura-pura.

Tapi semua realitasku ini, bagian aku tersenyum lebar di atas *water taxi* yang melaju kencang menyusuri sungai menuju Venice International Film Festival, tertawa-tawa dengan Reza di sebelahku, angin mengibarkan rambutku yang kubiarkan tergerai, bagian aku satu jam sebelumnya pamit sejenak di tengah-tengah proses *make up* dan *dress up* untuk bersembunyi di toilet kamar hotel demi menjawab telepon Raga, bagian aku berjalan di *red carpet* bersama Reza dengan bangga merepresentasikan film kami yang berkompetisi di kategori Orizzonti, bagian *glam team* dengan hati-hati melucuti perhiasan berlian Aubert seharga rumah yang kupakai di leher dan telingaku, dan bagian aku dengan rambut setengah basah habis mandi, gaun Seba tadi sudah berganti dengan piama Uniqlo, *video call* dengan Lara jam satu dini hari waktu Venice dan enam pagi buat Lara di Jakarta, ini semua nyata seada-adanya. *These are not some fabricated realities. These are just realities.*

"Lo bisa ngomong gini ke gue tapi kenapa lo nggak bisa ngomong gini ke Raga?" tukas Lara.

"Ya bedalah, Nyet. Lo kan terima gue apa adanya."

"Bukannya dia ya yang bilang dia suka jalan sama lo karena lo selalu apa adanya?"

"*Oh, shut up.*"

"Eh, gue serius ini. Dia kan udah ngomong begitu, lo coba aja tunjukin semua diri lo apa adanya gimana, semua *unfabricated realities* yang lo omongin ke gue tadi, tunjukin ke dia semuanya. Tunjukin ke dia apa adanya lo sebenarnya gimana."

"Gue nggak bisa, Ra."

"Nggak bisa kenapa?" Lara mencecar.

"Ya nanti kalau ternyata dia nggak bisa terima bagian gue yang gue sembunyiin ini, gimana?"

"Ya berarti dia memang nggak pantas dekat dengan lo."

"Nggak segampang itu nyimpulinnya, Nyet." Aku menghela napas. "Gue suka dekat dia. Gue suka punya teman selain lo yang bisa buat ngobrol-ngobrol penting nggak penting bareng."

"Tapi mau sampai kapan bohong-bohong gini? Dia nggak bego lho, nanti ada saatnya tiba-tiba dia tahu sebelum lo sendiri yang cerita. Mau ngambil risiko itu?"

"Life is a series of risks and rewards anyway," kataku, nggak ada argumen lagi yang tersisa.

"Gue mau mastiin lo ngambil risiko yang tepat aja. Lo tuh pinter..."

"Oke, stop di situ."

"...tapi kadang-kadang saking banyak mikirnya malah jadi bego," Lara tetap melanjutkan kalimatnya tanpa ampun.

"Udah ah, gue mau bobok aja."

"Ya udah, sana bobok biar waras."

Waras? Justru karena aku masih waras aku memilih memisahkan Raga dari realitasku yang ini. Karena aku menganggap Raga juga waras makanya aku memilih untuk dia cukup tahu yang aku ingin dia tahu, sisanya biar jadi rahasia dulu. Orang waras mana yang mau berurusan dengan drama dan orang yang hidupnya penuh dengan drama seperti aku ini? Nggak ada.

'Masih bangun kan? Aku di balkon nih.'

Satu pesan dari Reza masuk. *Shit*, dia tadi bisa dengar semua obrolanku dengan Lara?

"Hey." Aku keluar ke balkon kamar, menemukan dia bersandar di tepi balkonnya, kamar kami bersebelahan.

"Aku baru buka *wine*, sayang diabisin sendirian." Reza menuangkan ke satu gelas sampai terisi separuh, tangannya lalu terjulur melintasi antara balkon kami. Kusambut.

"Thanks."

"Cheers."

"Cheers."

"Teleponan sama siapa jam segini?" tanyanya.

"Lara," kujawab, lega dia ternyata nggak bisa mendengar. "Siapa lagi?"

"Ini bukannya masih subuh ya di Jakarta?"

"*Girl talk* itu nggak kenal jam, Rez."

Reza tertawa kecil. "Iya juga ya. Udah kamu pamerin ke Lara foto kamu yang sama Oscar Isaac tadi?"

"Udah dong. Langsung *video call* jejeritan dia."

"So that was the screaming?"

"Yeah, that was the screaming." Aku ikut tertawa. "Kedengaran ya dari kamar kamu?"

"Bagian jeritannya jelas banget sih. Tadinya aku udah sampai mau lari lompat balkon, tapi terus kedengaran suara ketawa-ketawa. Jadi aku pikir, oh ya udah, *normal girl stuff*."

"This is really good, what is this?" Kualihkan pembicaraan ke *wine* di gelasku yang hampir tandas.

"Masseto. Enak banget ya?" Reza menawarkan tambah segelas lagi.

"Banget. Biasanya Merlot kan agak berat ya, ini *rich but light*, gimana ya bilangnya? Ya gitu deh."

Reza mengangguk setuju, mengisi gelasnya lagi setelah mengisi gelasku.

"Some crazy life today, huh?" ujar Reza, menyesap *wine*-nya, menatap ke sungai Grand Canal tepat di depan balkon kami.

"Surreal."

Hotel yang tadinya akan dibayari produser seharusnya bukan di sini tapi di lokasi yang lebih ekonomis, tapi aku pikir kapan lagi menikmati Venice International Film Festival ala-ala bintang? Nombok juga nggak peduli, mungkin cuma sekali seumur hidup ini. Reza rupanya berpikiran sama, *so here we are.*

"Coba kita masih pacaran ya," katanya tiba-tiba. "Lumayan bisa sekamar aja. Penghematan."

"Memangnya harus pacaran kalau mau *sharing* kamar?"

The things you say when you've had too much alcohol. Fuck, aku mengumpat diri sendiri dalam hati.

"Nantangin nih? Biar besok aku *check out* pindah ke kamar kamu." Reza menoleh, matanya berbinar jail.

"Don't even think about it," kubalas dengan tertawa. *"I love my room too much to share it with anyone."*

Reza masih menatapku, tetap dengan senyum jailnya seakan-akan bertanya, "Yakin?"

"Seriously, stop." Aku tertawa. Reza paling nggak bisa diajak bercanda masalah begini. "Aku tidur duluan ya. Capek banget."

"Dulu aku pikir kita tuh bakal bisa sampai nikah."

Satu kalimat, dan langkahku terhenti.

"But I fucked that up, didn't I?" Dia tersenyum getir, mengalihkan pandangannya ke Grand Canal lagi.

"*What makes you think so?*" Aku nggak tahan untuk nggak bertanya.

"*That I fucked up?* Udah jelas, kan? Buat kamu, ternyata aku nggak cukup..."

"Bukan," selaku. "Maksudku, kenapa kamu bisa kepikiran kita bisa sampai nikah? Selama pacaran aja kita nggak pernah bahas."

Hubungan dua tahun bukan sesuatu yang terlalu singkat untuk dianggap tidak serius, tapi aku ingat betul tidak pernah sekali pun aku dan Reza membahas tentang menikah atau apa pun yang mendekati itu.

"*You made me happy,*" jawabnya, pandangannya beralih dari gelas *wine*-nya yang sudah kosong ke arahku. "Hidup kamu sama aku itu *chaos* ya, pekerjaan kita juga penuh *chaos*, tapi sama kamu semuanya terasa redam aja. Kamu bisa jadi kamu, aku bisa jadi aku, kita bisa jadi kita. Nggak gampang buat orang kayak kita bisa ketemu orang kayak kita juga."

Aku diam.

"*Sorry, I guess it's the wine talking...*" Dialihkannya pandangan, ke botol *wine* sekarang.

"*Yeah, we should call it a night,*" kataku cepat.

"Sarapan bareng besok?"

"Sebangunnya ya."

"Oke."

Aku masuk ke kamar, kututup pintu menuju balkon dan kukunci, meninggalkan Reza yang masih bertahan dengan sisa *wine* di botol. Kami tadi minum nggak sedikit, tapi aku tahu bukan alkohol yang sedang berbicara. *That wasn't the wine talking.* Itu Reza sejujur-jujurnya seorang Reza. Mau tahu apa yang lebih membuatku takut sekarang? Jujurnya Reza itu realitas.

17

"YEOBO! Yeobo!"

Tyo muncul dari kamar, melihat ke arahku dengan pandangan seperti baru kena panggil guru BP. "Va, bisa nggak lo bilang sama temen lo ini stop manggil gue *yeobo yeobo* apaan itu?" Suaranya kesal.

"Kenapa sih? *Yeobo* itu kan panggilan sayang, panggilan mesra buat pasangan di Korea. Salah?" cerocos Lara, menatap suaminya.

"Kita di Bintaro, Sayang, bukan di Korea."

Aku cuma jadi penonton langsung drama ini sambil menahan tawa.

"Ya terus kenapa? Orang-orang juga pada manggil suaminya *honey*, mereka nggak di Amerika. Yang penting kan maknanya, Yeobo."

"Aku yang geli dipanggil *yeobo*," protes Tyo, ekspresinya mulai mengarah ke putus asa.

"Eh, udah syukur nggak kupanggil bagudung kau ya," cetus Lara.

"Ini bagudung apa lagi?" Tyo menggaruk-garuk kepala. "Va?"

"Eh, jangan tanya gue. Gue nggak ngerti apa-apa... Oppa."

"Ya Tuhan!" Tyo menghela napas. "Terserah lo berdua deh, gue mau main *game*."

"Yeobo, jangan pergi dulu ih! Ini aku mau minta tolong biar layar laptop kelihatan di TV gimana caranya?"

"Chromecast maksud kamu? Buat apa, mau presentasi?"

"Mau nonton drakor lah, pakai nanya. Ini kan Drakor Night."

Aku dan Lara punya ritual sebulan sekali, diusahakan banget sebisa mungkin sesibuk apa pun jadwalku: aku menginap di rumah Lara, kami maraton menonton drama Korea hasil pilih-pilih kami sampai mengantuk.

"Kan bisa langsung di *smart TV* ada aplikasinya. Netflix ada, Viu ada, terus apa tuh biasanya yang kamu baru *install*... iQIYI tuh ada."

"Iya, ngerti, tapi aneh nih satu judul ini kalau di *website* Viu ada, di Viu yang di TV nggak ada."

"Ya udah, mana? Ini? Bentar." Tyo mengutak-atik entah apa di MacBook Lara. "Tuh udah, tinggal pencet *play* aja."

"Gomawo, Yeobo." Lara spontan menarik Tyo dan mencium bibirnya.

"Malu sama Ava ah." Tyo cepat menarik bibirnya, salah tingkah.

"Ih, dia juga udah ciuman sana-sini di bioskop depan ribuan orang nggak malu."

"Hey!" seruku. Bangsat memang Lara ini kadang-kadang.

Tyo langsung kabur ke kamar sebelum Lara mulai macam-macam lagi.

"*I want what you have, you know,*" kataku. Tercetus tiba-tiba di tengah-tengah tontonan kami.

"Apaan?"

"*That.*"

"*That* apaan?"

"Ya itu, lo dengan Tyo. Hubungan lo, pernikahan lo, dinamika interaksi lo yang santai tapi mesra, dia bisa ngertiin ajaibnya lo. *I want that.*"

"Tuh kan udah ada yang nawarin buat nikah, elonya yang nggak mau."

"Dia bukan nawarin nikah, dia cuma bilang kepikiran sampai nikah. Nyesel gue cerita ama lo." Kubenamkan mukaku ke bantal kursi.

"Eh, Nyet, laki-laki tuh ya, kalau udah berani ngomong dia udah kepikiran nikah ya tandanya memang mau ngajak nikah. Nggak gampang loh proses berpikir di kepala laki-laki ini untuk bisa ngeluarin kata nikah itu." Lara memencet *pause* lalu menggeser duduknya, menghadapku. "Apa? Mau ngomong apa lo?"

"Ya itu kan si Reza ngomong tentang dulu pas pacaran, bukan sekarang. Gue sama dia juga udah nggak ada apa-apa ih! Lagian kenapa sih lo tiba-tiba *advocate* Reza gini?"

"Gue nggak *advocate* Reza, gue *advocate* kebahagiaan lo, Nyet. Kan lo yang bilang pengin kayak gue sama Tyo."

"Tapi gue sama Reza nggak kayak lo sama Tyo."

"Emang nggak. Bentuk hubungan dan bahagianya orang kan memang beda-beda. Lo, kalau misalnya nih ya, berjodohnya sama Reza, memang bakal beda. Hidup kita aja beda. Kan lo juga yang mengamini ucapan dia kalau orang kayak lo dan dia susah ketemu orang yang kayak lo juga, yang bisa ngerti *chaos*-nya hidup lo itu."

"I just want simple happiness, Ra."

"And you can have it."

"I can't with people who are also like me."

"Eh, siapa bilang? Nih ya yang main drama ini ya, tuh yang jadi Kang Soo-jin, namanya Lee Bo-young." Lara menunjuk ke layar TV. "Terkenal banget tuh di Korea, sekelas lo di sini deh. Jadi dia nih pertama ketemu suaminya, Ji Sung namanya, aktor kelas A juga, pas main drama bareng. Ji Sung ngejar-ngejar dia sampai tiga bulan, ditolak mentah-mentah mulu sama dia. Alasannya dia males pacaran sesama artis, penginnya sama orang biasa aja, yang punya pekerjaan normal dan stabil..."

"Lo kok bisa sih hafal beginian?"

"Sssh, dengerin dulu lanjutannya. Lo tahu nggak Ji Sung ngapain? Dia bilang ke Bo-young: 'Kalau susah buat kamu untuk punya hubungan sama sesama artis, aku berhenti akting.' Gila, kan? Bo-young lama-lama luluh, mereka nikah udah sebelas tahun, dua-duanya masih aktif main film sama drama, anaknya udah dua, kalau syuting biasanya gantian biar tetap ada yang ngurusin anak, sampai sekarang mesra, awet, sepi gosip. *See, simple happiness can exist even when your life is not simple.*"

"Satu dari sejuta kali, Ra, yang bisa kayak gitu."

"Oke, lo mau bawa-bawa probabilitas? Manusia di muka bumi ini ada tujuh miliar. Satu dalam sejuta berarti

ada tujuh ribu orang yang bisa begitu. Lo bisa banget jadi salah satu dari tujuh ribu itu."

"Nggak valid, kali, hitungan lo. Dari tujuh miliar itu kan harus dikeluarin dulu yang masih anak-anak, yang bayi, yang bukan aktor atau aktris... ini kita kok jadi ngomongin statistik sih?"

"Ya elo yang mulai duluan!"

"Statistik nggak gitu pendekatannya."

Aku dan Lara menoleh kaget. Tyo yang barusan ikut komentar.

"Yeobo, kamu ngapain di sini? Nguping?"

"Nggak, ini aku lagi ngambil minum terus kalian berdua tuh..."

"Ih, udah sana gih." Lara melambai-lambaikan tangannya menghalau Tyo seperti mengusir ayam yang tiba-tiba bertandang ke halaman tanpa diundang. "Kalau nggak, aku cium lagi nih di depan Ava, pakai lidah sekalian."

"Istri *gendheng*." Tyo melesat kabur.

Lara dan aku tertawa-tawa.

"Ini curhatnya mau lanjut atau udah bisa gue mainin lagi nih drakornya?"

"Ih, siapa yang curhat, kan gue cuma nyeletuk terus lo yang ngajak bahas."

"Celetukan lo minta dibahas banget soalnya, Nyet."

"Udah ah, *play* lagi."

"Oke ya, beneran ya." Lara meraih laptopnya, memencet *play*.

"Gini, lo tuh ya nggak akan bisa dapat *simple happiness* dengan cara yang *complicated*."

Dramanya baru main lima menit dan Lara yang sekarang tiba-tiba menyeletuk, memancing drama.

"Ini apa lagi, sih? Kita lagi nonton loh ini."

"Penting loh ini." Lara memencet *pause* lagi. "Lo tuh kadang-kadang hal yang udah jelas depan mata nggak ngerti juga, jadi harus dibahas."

"Apa, sih? Lo mau ngomongin apa, sih?"

"Lo, kalau memang mau *simple happiness*, jangan pakai cara yang *complicated*."

"Cara *complicated* apa maksud lo? Nggak ngerti gue."

Aku mengerti sebenarnya arah pembicaraan ini ke mana, tapi terkadang dengan Lara pura-pura bego lebih baik supaya dia bisa puas menceramahi dan kelar urusannya.

"Itu, yang pakai nutup-nutupin siapa lo sebenarnya ke Raga, nggak *complicated* namanya?"

Benar, kan?

"Udah deh, kita udah bahas ini seribu kali kayaknya..."

"Iya, dan lo masih berkeras dengan metode lo itu yang malah bakal bikin semuanya *complicated*." Lara mendekat, menatapku serius. "Lo suka sama dia?"

"Ya nggak tahu, gue baru kenal dua bulan."

"Baru kenal dua bulan tapi tiap hari saling ngabsen kayaknya kalau nggak ada rasa suka nggak mungkin ya."

"*I like that he makes me happy, I can say that*. Terus kenapa?"

"Gue sih *approve* kalau Raga ya."

Aku terkesiap. Coba tebak siapa yang tiba-tiba muncul lagi?

"Kok lo tahu tentang Raga, sih? Lara, kok Tyo bisa tahu tentang Raga?!" Aku memandangi Tyo dan Lara bergantian.

"Gini..."

"Sssshh, biar aku yang jelasin," potong Lara begitu Tyo buka mulut. "Lagian kamu ngapain sih keluar kamar lagi?"

"Ngambil keripik tadi ketinggalan."

"Gini, Nyet. Jadi, waktu itu gue sama Tyo kan lagi di kamar ya, gegoleran sebelum tidur. Gue iseng *google* lagi tentang Raga, lihat foto-fotonya. Pas lagi ngeliatin itu, Tyo ngeliat terus ngomel cemburu ngapain liat-liat foto cowok lain, ya gue bilang itu gebetan lo, gue lagi *background check*. Terus dia ikutan kepo ikut *google google* juga."

Aku menghela napas. Gebetan banget istilahnya.

"Dari tampilan, pekerjaan, keluarga, *approve* gue, Va," cetus Tyo.

Tampilan, pekerjaan, keluarga? Bisa ya dapat semuanya dari Google?

"Yeobo, udah ah sana kamu masuk kamar lagi. *Girl talk* ini, kamu nggak usah ikutan."

"Ya kan aku mau ngasih opini ke Ava juga. Aku juga butuh dia cepat pacaran biar aku ada teman buat curhat tentang kelakuan kalian berdua."

"Hey!"

Tyo menghilang ke kamar begitu aku dan Lara sama-sama berseru kencang.

"Mau cari teman curhat katanya, sialan," dumel Lara.

"Tau! Laki lo tuh."

"Untung onderdilnya gede."

"Eh, gilak!"

Mulutnya Lara ini ya, memang kadang-kadang nggak ada akhlak. Lara malah tergelak terbahak-bahak.

"But seriously, Nyet..."

"Masih kita bahas ini? Ini *drakor night* loh, bukan *let's-talk-about-Ava's-shitty-love-life night.*"

"Cie, *love life* nih? Berarti sama Raga *love life* juga?" Lara mengedip-ngedipkan mata penuh makna.

Kalau bukan sahabat sehidup semati ya.

"Bodo ah, terserah lo aja, capek gue." Kuambil laptop dari depan Lara, kupencet *play* lagi.

"Eh, Nyet, gini, gini, gue janji ini nasihat terakhir dari gue untuk urusan ini, abis ini gue nggak akan ngomong apa-apa lagi, janji."

"Mbak Ava, *take* sepuluh menit lagi ya."

"Oke."

Dua bulan setelah apa yang kami sebut Drakor Night itu, di kursi *makeup* di sela-sela syuting ini, aku masih ingat setiap detailnya, setiap kalimat yang diucapkan Lara dan matanya. Sorot matanya waktu dia mengucapkan semua yang perlu dia ucapkan buat sahabatnya ini.

"Gue tahu lo rindu hal-hal yang sederhana, Va. Gue tahu lo pengin banget punya *simple happiness* kayak lo bilang itu. Tapi nggak bisa lo mencari hal yang simpel dengan cara yang ribet, dengan pola pikir yang ribet juga. Lo juga harus mikir yang simpel. Kalau lo memang merasa Raga bikin lo bahagia, bikin lo bisa merasakan *simple happiness* itu, ya udah, buang semua hal-hal yang ribet dan kusut yang bikin kepala lo penuh. Bikin semuanya sederhana, cerita ke dia. Cerita lo siapa, cerita ingin lo apa. Kalau dia orang yang seperti lo ceritakan ke gue, gue yakin dia bisa kok belajar menerima lo."

"Lima menit ya, Mbak."

"Ini udah kok. Yuk." Aku bangkit dari kursi *makeup*. *"Thank you, Mbak Eba."*

Satu kru dan Manda mengikuti langkahku ke set, kru mulai memasang *mic* di pakaianku, menyembunyikannya di balik kemeja.

"Udah?"

"Udah."

"Mbak, ntar siang lo mau *lunch* apa?" Manda bertanya. "Salad Stop kayak biasa?"

"Boleh deh." Aku mengangguk.

"Gue mengerti lo merasa harus pura-pura karena lo takut orang nggak bisa menerima lo, karena lo harus bikin bahagia semua orang. Gue cuma takut lo terlalu asyik pura-pura sampai lupa apa rasanya jadi diri sendiri. Gue takut lo sibuk bikin orang bahagia, lo lupa cari bahagia yang benar-benar bahagia buat diri lo sendiri, bukan bahagia hasil pura-pura. *Acting is not just your job, it's your life, I know that. But acting shouldn't be every minute of your life. Even the director says cut, right?*"

Aku berdiri di posisi seharusnya sesuai kebutuhan adegan, dan aku diam. Termenung. Apa yang dibilang Lara sebagai nasihat terakhirnya itu seperti diputar ulang lengkap tanpa absen satu kata pun di dalam kepalaku.

"Nda?" panggilku.

"Ya, Mbak?"

"Bakmi GM aja deh, pakai pangsit goreng, minta kuah ekstra ya."

"Oke, Mbak."

"Ava *ready*? Semua *ready*?"

Aku mengangguk.

"*Scene 12, take 1.*"

"*Mark!*"

"Action!"

Di film ada skenario yang jadi panduan, kompas, pegangan. Ada sutradara yang meneriakkan *"action"* dan *"cut"* sebagai aba-aba untuk mulai dan selesai. Di hidup nggak ada, Ra.

18

"TUNGGU, tunggu, lo bilang apa ke dia?"

Aku bisa membayangkan wajah Lara waktu dia bertanya begini. Kernyitan dahinya, tatapan matanya yang mewakili jari telunjuknya menoyor sahabatnya ini.

"Gue ada acara nikahan teman dekat yang nggak mungkin gue nggak datang."

"Nikahan teman banget ya alasannya."

"Ya jadi gue harus bilang apa, Ra? Kan nggak mungkin gue bilang yang sebenar-benarnya bahwa gue ke FFI gitu?"

"Dia percaya?"

"Ya percaya-percaya aja. Gue udah mikir setengah mati banget tadi itu alasan apa yang paling normal. Dia malah nawarin nemenin."

"Terus lo bilang apa?"

"Gue bilang udah janjian pergi bareng dengan geng teman-teman cewek gue, jadi ntar bakal nggak enak kalau tiba-tiba gue muncul bawa dia."

"Dia juga percaya?"

"Ya percayalah. Emangnya kenapa dia harus nggak percaya?"

"You lying, conniving bitch."

"Oh, shut up."

Jujur, aku sesungguhnya juga gemas pada diriku sendiri. Tapi aku bisa apa? Aku bisa apa di saat lelaki yang dalam enam bulan terakhir mungkin mulai membuatku jatuh cinta dan dia masih tidak tahu siapa aku sebenarnya tiba-tiba menelepon dan bilang, "Aku besok ada *meeting* mendadak di Jakarta, cuma semalam aja. Aku pengin ketemu kamu, boleh?" setelah dua bulan kami tidak bisa bertemu dan itu malam yang sama dengan penyelenggaraan Festival Film Indonesia yang wajib kuhadiri karena aku jadi salah satu *nominee*? Aku bisa apa kecuali tetap melakukan apa pun yang kumampu untuk menjaga agar dia tetap mengenalku sebagai aku karena untuk pertama kalinya, setelah sekian lama, aku akhirnya bisa merasakan dikenal, dihargai, dan disayangi sebagai aku, hanya aku, perempuan biasa, apa adanya, tanpa semua embel-embel yang melekat ini.

"Nggak ngerti lagi aku sama kau, betol."

Kalau Lara sudah mulai merepet dengan logat Medan, itu tandanya kadar geregetannya sudah mentok sampai ke langit-langit. Pilihan yang kupunya hanya bungkam.

"Terus sekarang lo mau ketemuan sama dia di rumah lo? Jam segini?"

Aku melirik jam tangan. Sudah hampir jam sebelas malam, jam yang kujanjikan untuk kami bertemu.

"Pak, kita ngebut dikit ya," kataku ke sopirku sebelum menjawab pertanyaan Lara. "Memang harus malam ini, Ra, kan besok pagi dia terbang pulang."

Ini sinting sebenarnya, gila, aku tahu. Bukan, bukan tentang aku yang dari pagi sudah mengosongkan lemari pialaku di ruang tengah dan menggantinya dengan foto-foto acak hasil *traveling* dan hiasan dan vas bunga. Ini juga bukan tentang aku yang sekarang terbirit-birit pulang setelah menerima Piala Citra, kabur dari semua wartawan demi mengejar bertemu Raga. Yang sinting itu perasaan ini. Enam bulan terlalu sebentar untuk mengenal seseorang. Cuma empat kali bertemu dalam enam bulan itu juga terlalu sedikit. Tapi mau tahu satu perkara yang kupelajari dalam enam bulan terakhir? Rasa itu ternyata tidak patuh pada waktu. Rasa tidak diukur dengan detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun. Dan aku, perempuan yang sering dipuji independen, kuat, dan tangguh ini cuma bisa tunduk pada rasa. Ava yang kuat syuting dua bulan penuh belasan jam sehari tanpa ampun ini takluk pada hal sesederhana rasa. *But it is what it is.* Lara mau menghina-hina atau meledekku apa pun itu sekarang kuterima. Aku nggak punya penjelasan dan pembelaan apa-apa karena aku sendiri juga masih susah payah mencerna ini apa dan dari mana asalnya.

You know, there's something about a beginning and an ending. Akhir itu selalu jelas, tapi awal? Awal bisa hadir dalam senyap, pelan-pelan, luput dari sadar sampai tiba-tiba sesuatu itu sudah menjadi bagian dari sehari-hari, melekat, tanpa minta izin dan permisi. Kau selalu tahu kapan sesuatu selesai, tapi kau mungkin akan kesulitan menjelaskan kapan ia berawal. *It just happens is probably the best explanation you can give. It just happens.*

"Lalu lo mau bilang apa turun dari mobil *all dolled up and dressed up* dengan Seba gitu? Nikahan teman banget bajunya gitu?"

Aku menunduk untuk melihat gaun yang sedang kukenakan seakan-akan dari tadi aku tidak sadar aku sedang mengenakan apa. Menghela napas. "Ya kan ada, kali, acara *wedding reception* yang gaunnya seniat ini. Udah deh, lo tuh nambah-nambah pusing gue aja."

"Tuh piala mau dikemanain?"

Aku melirik Piala Citra Aktris Terbaik yang kumenangkan tadi, tergeletak di sebelahku di jok.

"Ntar gue tinggal di mobil," jawabku cepat. "Pak Amin, nanti semua barang saya biarin di mobil aja ya. Besok aja kita beresin."

"Baik, Mbak."

"Bohong itu repot ya?"

Aku tidak menjawab. Lara tidak butuh jawaban.

"Ya udah, besok jadi ketemuan, kan?"

Aku mengiyakan, memutus panggilan tepat ketika mobilku mulai memasuki jalan menuju rumah, mataku menemukan satu mobil terparkir di depan pagar.

Dia turun dari mobil, satu kakinya lalu seluruh tubuhnya, sepatu cokelatnya lalu celana *jeans*-nya lalu kemeja biru mudanya, dia bahkan belum melihat ke arahku, semuanya terjadi hanya dalam dua atau tiga detik tapi jantungku berdetak sudah entah berapa kali dan saat itu aku tahu bahwa jika bohong adalah harga yang harus kubayar agar rongga dalam hati ini tidak lagi kosong, bawa bonnya ke sini dan akan kubayar lunas sekarang juga.

"Hai," senyumnya begitu aku juga turun dari mobil.

"Maaf ya aku telat, tadi acaranya agak lama."

"Nggak apa-apa, aku juga baru nyampe, kok."

See, dia bohong juga kan? Sekarang sudah jam sebelas

lewat lima menit dan seorang Raga tidak pernah terlambat semenit pun, dia bahkan selalu datang sepuluh menit lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Siapa yang tidak pernah berbohong demi orang-orang yang ia pedulikan?

Seperti dua karakter utama drama Korea yang sering kutonton kalau aku dan Lara sedang butuh kehangatan semu para *oppa*, kami berdua berdiri di teras rumah, waktu berhenti sesaat, tidak ada pelukan karena sopirku masih bersiap-siap pulang. Nggak, kalau mau jujur, bukan karena itu. Sejujurnya, dalam empat kali pertemuan, kami belum pernah berpelukan. Aku dan dia belum pernah bersentuhan kecuali genggaman tangannya saat kami melewati kerumunan atau berlari menembus hujan atau menyeberang. Lengan kami yang kadang bersinggungan saat duduk sebelahan. Cuma itu dan tidak pernah lebih dari itu.

Dia menatapku lama, tanpa bicara, lalu menunduk, mengalihkan pandangan.

"Kenapa, Ga?"

Dia mengacak rambutnya sendiri, gelagatnya kalau sedang salah tingkah yang sudah kuhafal. Sama seperti aku menghafal jenis-jenis senyumannya, cengirannya, bentuk alisnya, warna matanya, suara tawanya, gelengan dan anggukan kepalanya, genggaman tangannya, cara dia membukakan pintu untukku setiap akan naik ke mobilnya, cara dia mengenakan dan melepas kacamatanya, hobinya menggigit bolpoin kalau sedang berpikir, kerutan di dahinya saat dia sedang serius membaca, semuanya.

"Nggak apa-apa, " dia senyum. "Aku cuma... kamu cantik banget malam ini aku nggak bisa ngomong."

Aku menunduk. Pujian orang lain selalu bisa kubalas

dengan hangat dan ramah tapi datang dari dia, aku cuma bisa menunduk dengan gugup dan jantung kencang berdegup.

"Mbak Ava, saya pulang dulu ya. Ini kunci mobilnya."

Pamitnya Pak Amin seharusnya memberi kami ruang untuk mengucapkan apa yang sudah sekian lama tertahan, tapi hanya sorot matanya yang berbicara dan aku takut bahwa yang aku lihat dan aku pahami dalam tatapannya bukanlah yang dia maksud.

"Masuk yuk?" ajakku, kikuk, membuka kunci pintu depan.

Dia mengangguk, mengikuti langkahku.

"Aku mandi sama ganti baju dulu, nggak apa-apa ya?"

"Iya, nggak apa-apa, kok..."

"Di kulkas ada Mountain Dew, yang kamu suka, kemarin aku nemu di Grand Lucky. Ada *cold brew* juga, kalau mau ambil sendiri aja..."

"Iya, nanti aku ambil."

"Ini mungkin agak lama, *you know, with all the makeup and hair...*"

"Aku tungguin, Ava."

"Kamu mau denger musik? Bentar ya. Alexa[22], *music.*" Seketika *Both Sides Now* dari Joni Mitchell mulai mengalun. *"Is this okay?"*

Dia mengangguk, masih berdiri tegak, kedua tangannya dalam saku celananya.

"Minumnya ada di dapur ya."

"Iya, nanti aku ambil sendiri."

---

[22] Alat *virtual assistant* berbasis AI dari Amazon yang bisa "disuruh" untuk memutarkan lagu, mencari sesuatu dengan Google, menyetel alarm, dan banyak lagi hanya dengan *voice interaction*.

Suara kami tumpang-tindih sebelum aku bergegas ke kamar dan menutup pintu, terenyak seperti anak SMA yang baru pertama kali didatangi pacarnya ke rumah. *What the fuck is this?* Aku tahu belum cinta namanya kalau belum sampai bodoh tapi ya nggak begini juga.

Dan aku baru sadar kebodohanku selanjutnya sewaktu aku mencoba membuka gaunku.

"Apa lagi, Nyet?" sahut Lara begitu dia menerima teleponku.

"Ya ampun, judesnya. Gue mau minta tolong lo ini! *Emergency!*"

"Ha, *emergency* apaan?"

"Gue nggak bisa buka gaun gue! Ritsletingnya di belakang dan ini gue udah setengah mati nyoba nggak bisa-bisa."

"Lah, kan ada *stylist* lo? Biasanya dia yang bantuin, kan?"

"Kayaknya baru sepuluh menit yang lalu deh kita teleponan dan gue bilang gue nggak bawa siapa-siapa ke rumah karena Raga mau datang," jawabku kesal bercampur panik.

"Raga-nya udah datang?"

"Udah, itu lagi nunggu di ruang tengah. Tadi gue bilang gue mandi dan ganti baju dulu. Gimana ini, Ra?"

"Oh, ya udah, minta tolong dia aja."

"Lo bisa nggak sih ngasih saran yang agak-agak masuk akal gitu?"

"Lah, di mana letak nggak masuk akalnya? Lo mau buka gaun harus dibantuin orang, orang yang ada di rumah lo saat ini cuma dia, ya udah tinggal minta tolong

dia, kan? Yang nggak masuk akal itu kalau gue nyuruh supaya lo manggil jin atau hantu apalah penunggu rumah lo untuk bantuin, itu baru nggak masuk akal."

"Gue malu, gila lo."

"Ciuman berkali-kali di film nggak malu ya, tapi cuma minta bukain ritsleting doang malu."

"Beda cerita, kampret."

"Lo itu ya, kenapa sih suka banget bikin ribet hal-hal yang sebenarnya simpel? Heran gue."

"Iya, iya, daaah." Aku menutup telepon.

Aku masih mencoba membukanya berkali-kali sampai lenganku pegal sendiri dan aku menyerah. Kubuka pintu, melangkah pelan menyusuri lorong menuju ruang tengah. *Let's Make It Last* milik Ray LaMontagne yang mengalun sekarang. Alexa memutarkan *playlist* yang selalu kudengar setiap aku merindukan Raga dan sekarang, detik ini, ketika orang yang aku rindukan itu tinggal sepuluh langkah lagi, semuanya jadi serbasalah karena gaun sialan ini.

Aku menemukannya di dapur, duduk di salah satu bangku meja konsol dengan sebotol *cold brew* di tangan kanannya, menunduk.

"Ga?"

"Eh, iya, kenapa?" Dia mengangkat pandangannya.

"Ini bego banget sih, aku tahu, tapi aku perlu minta tolong kamu... tapi ini bego banget, asli." *Oh shit*, kapan-kapan aku harus mengajari diriku sendiri untuk menghilangkan kebiasaan mencerocos tanpa tujuan setiap sedang gugup begini.

"*Sure*. Mau minta tolong apa?" Dia bangkit.

"Ini... ritsleting gaunku... "

Oh, fuck, Ava, just say it.

"Ritsleting gaunku di belakang dan aku nggak bisa buka sendiri."

Setelah kalimat itu terlontar dari bibirku, rasanya aku ingin menampar diri sendiri karena demi Tuhan, aku terdengar seperti perempuan murahan yang sedang berusaha merayu lelaki dengan trik lama ini.

"Aku tadi udah nyoba berkali-kali..." kataku cepat sebelum dia berpikir macam-macam.

Dia mengangguk. Meletakkan botol di meja lalu perlahan melangkah ke arahku seperti kakiku juga membawaku mendekat ke dapur.

Dia cepat menyeka kedua tangannya ke sisi celana. "Sori, tadi tanganku agak basah karena botolnya dari kulkas..."

"*It's okay.*"

Kami berhadapan sekarang, tatapan kami bertemu sesaat sebelum aku membalik badan, memunggunginya.

"Ritsletingnya di tengah, Ga."

Dia tidak menjawab tapi aku bisa merasakan jari-jarinya yang dingin bertemu dengan kulit punggungku dan napasnya yang hangat menyapa kulit tengkukku.

"Ketemu?"

"Ketemu."

Napasku seketika tertahan ketika jarinya mulai menarik kaitan itu turun, dan tiba-tiba jarinya berhenti di tengah jalan.

"Segini cukup?" katanya.

Kuraih bagian punggung gaunku dengan tangan kananku. "Cukup. Makasih ya, Ga, maaf udah..."

Kalimatku terhenti bersamaan dengan tangan kanannya

yang meraih tangan kiriku. Aku membalik badan, mataku yang tadi menatap tanganku yang sedang dipegangnya sekarang menemukan matanya. Bibirnya yang dua detik kemudian menemukan bibirku.

Dan aku yang tiga detik kemudian menemukan apa sesungguhnya makna menemukan.

Kedua tangannya tidak lagi menangkup wajahku lembut tetapi sekarang sudah merengkuhku, kepala dan hatiku sama-sama sepakat untuk membiarkan tubuhku menyerah pada keinginannya untuk membunuh jarak, pelan namun telak.

Aku dan dia berdiri di situ, melekat seerat-eratnya.

Kecanggungan yang seketika amblas, ragu yang sudah tunduk pada rasa tanpa lagi menyisakan ruas, rindu yang akhirnya terbayar tuntas.

"Aku kangen, Va," ujarnya lirih setelah mengecup daun telingaku. "Mau mati rasanya."

Hatiku penuh dan mataku basah. Seumur hidup, baru kali ini sebuah pelukan terasa seperti rumah tempatku pulang dan tidak perlu ke mana-mana lagi.

19

WHEN you're in solitude, everything seems poetic. Kesendirian, entah bagaimana, seolah punya kuasa untuk menyulap semuanya menjadi puitis. Daun, rumput, hujan, jalanan, lampu, dan langit berbicara dalam bait. Yang terlihat semuanya berubah menjadi lukisan yang meminta dipandangi lama-lama dan dicari maknanya. Benda-benda, dalam diamnya dan bentuknya, seperti tidak sabar untuk memuntahkan kata-kata. *I'm not making any sense, am I? I know.* Semua benda itu, kutunggu sampai kapan pun tidak akan tiba-tiba bernyawa dan mampu berbicara, yang ada adalah aku dan kepalaku yang menciptakan percakapan di antara mereka. "Dia kelihatan jauh lebih bahagia ya?" kata botol *toner*-ku ke sisir yang tergeletak di sebelahnya. "Iya, *glowing* banget ya?" jawab sisir. "Kenapa ya?" botol sabun yang sekarang bertanya. "Ya menurut lo kenapa lagi? Masih nanya," cetus penjepit bulu mata. "Senang ya lihatnya," kata pot bunga kecil.

"Banget!"

"Udah lama ya nggak kayak gini."

"Asli!"

"Kita lihat aja bertahan berapa lama."

Cermin yang baru saja berbicara. Cermin sialan yang sedang kutatap ini. Semuanya seketika diam, termasuk aku dan kepalaku yang juga seketika berhenti memberi mereka suara.

"Mau berapa lama?"

Pertanyaan Lara di dapur, dua minggu lalu, kami berdua menyiapkan *dessert*.

"Berapa lama apa maksudnya?"

"Berapa lama lo mau rahasia-rahasiaan dari dia?" Lara menunjuk ke arah ruang tengah dengan matanya. Raga sedang duduk di sofa, mengobrol seru dengan Tyo.

"Harus banget ya kita bahas malam ini?"

"Ya nggak sih, gue cuma pengin tahu aja lo udah mikir nggak mau sampai berapa lama." Lara mengangkat bahu, mulai memotong-motong *ice cream cake*. "Nggak mungkin selamanya, kan?"

"Gue baru pacaran sama dia dua bulan. Ini baru pertama kali gue bawa dia ketemu lo, nggak harus sekarang kan kita..."

"I like him," kata Lara.

Aku menoleh, takjub. Lara sibuk menata potongan *cake* di piring-piring kecil.

"Waktu sama Reza kok lo nggak pernah bilang *'I like him'*?" tanyaku, penasaran.

"Masa sih?"

"Gue pernah tanya ama lo gimana pendapat lo tentang Reza dan lo cuma jawab *'I like that he makes you happy'*. Lo nggak pernah terang-terangan bilang *'I like him'* tentang Reza."

"Well, I like this one. So don't fuck up, okay?"

Kalimat terakhir Lara sambil melirikku, sebelum dia meninggalkan dapur dengan nampan berisi *dessert* di tangan, bergabung kembali dengan Tyo dan Raga, aku mengikuti di belakang, masih belum punya jawabannya.

Berapa lama?

"Aku lulus nggak tesnya?"

"Ha? Tes apaan?" Aku menoleh ke Raga yang sedang menyetir.

"Tes itu tadi, tes ketemu sahabat kamu. Biasanya kan kalau baru pacaran gitu, diajak ketemu sahabat buat dites, pantas apa nggak."

Aku tertawa. "Pengalaman banget kayaknya ya?"

Raga menggeleng, ikut tertawa.

"Jadi udah berapa kali kamu pernah diajak mantan-mantan kamu dulu tes sama sahabat mereka?"

"Kok jadi ngomongin ini, sih?" Raga masih tertawa. Aku tahu dia tersipu.

"Udah, jawab aja ih. Berapa kali?"

Aku baru sadar kami belum pernah membahas hal-hal begini. Satu atau dua hari bertemu tiap bulan cuma cukup untuk berbicara tentang kami, bukan untuk orang lain apalagi yang tempatnya sudah cukup di masa lalu.

"Dua," jawabnya polos.

"Dua?"

"Mantan aku cuma dua jadi ya dua kali."

"Bohong banget."

"Kok bohong, sih?"

"Nggak mungkin laki-laki kayak kamu cuma punya mantan dua."

"Laki-laki kayak aku itu maksudnya gimana?"

"Nggak mau jawab," kataku. "Nanti kamu besar kepala."

Dia tertawa kecil.

"Jadi aku lulus nggak?" tanyanya sekali lagi.

"Dude, we've only been dating for two months. You're not even qualified to take any test yet."

"Ouch!"

Aku tertawa.

"Jadi berapa lama?" Raga bertanya lagi.

"Berapa lama apanya, Ga?"

"Berapa lama sampai aku layak ikut tes apa pun itu?" Di lampu merah dia menoleh, tersenyum.

Kucium dia. "Kamu nggak butuh tes apa-apa."

Berapa lama? Berapa lama aku bisa terus bahagia dengan cara absurd yang kupilih ini? Berapa lama sampai aku memutuskan untuk memberitahu Raga semuanya? Berapa lama sampai aku siap membiarkan Raga mengikuti tes yang sesungguhnya, ketika aku sudah berhasil mengumpulkan keberanian untuk jujur dan untuk menerima reaksinya?

"Gue butuh waktu untuk yakin dia benar-benar cinta sama gue sebelum gue ngomong."

Ini kataku ke Lara tadi pagi, kami *brunch* di bistronya sebelum aku berangkat syuting ke Seoul malam nanti.

"Sekarang lo belum yakin?" Lara menatapku, bukan menghakimi tapi tulus ingin tahu.

"Gue bisa kok merasakan dia cinta sama gue, Ra," jawabku. Bukan mata Lara lagi yang kutatap sekarang tapi piring kosong di depanku.

Lara tahu kalimatku belum selesai.

"Gue cuma belum yakin dia nggak akan meninggalkan gue kalau dia tahu."

Aku pernah bilang bahwa dalam urusan mengenal seseorang, waktu itu cuma ruang, peristiwa di dalamnya yang mencatatkan makna.

Yang aku dan dia catatkan bersama belum cukup.

Jam enam petang, aku di *lounge*, setengah jam sebelum waktu *boarding*, Raga menelepon. Aku melipir menjauh dari Tito dan Manda yang masih sibuk mengunyah cemilan masing-masing sambil mengobrol, dua-duanya belum kuberitahu apa-apa tentang aku dan Raga. Buat apa juga?

"Kamu ngapain nelepon aku jam segini? Kan udah aku suruh bobok aja."

Sudah tengah malam di Auckland sekarang.

"Kan mau nungguin kamu *take off*."

"Ya kan tapi kamu lagi nggak enak badan, ini suaranya aja bindeng gini. Istirahat aja, Sayang. Besok pas *landing* aku telepon."

"Pilek doang kok ini. Besok juga baikan."

"Bandel. Aku jewer nanti ya."

"Ke sini dong, jewer langsung."

Aku terdiam. Aku bisa ngomong apa?

"Di Seoul-nya harus sebulan ya?" tanyanya.

"Dinas anak berlian memang begini, Sayang."

Dinas anak berlian. Entah ada atau tidak urusan perusahaan berlian yang makan waktu sampai sebulan juga aku nggak paham, tapi pilihannya cuma itu atau jujur bilang aku ke Seoul untuk syuting. Pilihan kedua ini bukan pilihan sekarang.

"Udah kayak pertukaran pelajar ya," ujar Raga.

Aku tertawa kecil, usahaku meredakan merajuknya. Pergiku sebulan ini berarti dua bulan kami tidak bertemu. Rindu, ingin, dan semuanya yang lain harus mengalah pada waktu, jarak, dan apa pun yang mengantarai kami tapi aku tahu aku cinta, aku tahu dia cinta, dan untuk saat ini buatku itu cukup. Aku punya ruang untuk jadi aku, dia punya ruang untuk jadi dia, dan lantas kami punya ruang untuk jadi kami. Normalku nggak akan bisa sama dengan normal orang lain, kan? Nggak akan bisa sama.

"Tadi pas mesan Keraton buat dinas aku lusa, aku keingat pas pertama ketemu kamu," katanya.

"Pas di *gym*? Yang aku *panic attack* sesak napas?"

"Oh, nggak. Pas di depan gerbang hotel yang kamu nuduh aku ngikutin kamu mau ngerampok, nunjuk-nunjuk depan satpam itu."

"Heh, itu nggak usah diingat-ingat!"

Dia tertawa renyah. Pipiku yang memerah.

"Puas banget ya ketawanya," cetusku.

Raga masih tertawa. Kubiarkan sampai berapa lama pun tawanya mereda. Aku suka suara tawanya.

"Ava?"

Sama seperti aku suka dengan caranya memanggil namaku dengan logatnya yang sedikit beraksen New Zealand itu.

"Kenapa, Sayang?" sahutku.

"Aku lagi mikir, udah ngobrol ke beberapa *headhunter* juga..."

Kalimatnya terhenti sesaat.

"Kalau aku pindah kerja ke Jakarta, gimana?"

Oh, fuck.

20

WE all need a sense of structure in our life. Life is too chaotic, it's fucking chaotic even when it seems normal, and structure gives... how should I put it, comfort? Certainty? Safety? Maybe all three. Aturan, rutinitas, jadwal, sistem, protokol, semuanya yang jadi perwujudan struktur ini memang sering terasa mengekang, batasan-batasan yang memberi pagar pada ruang yang seharusnya luas seluasnya-luasnya. Tapi struktur juga meletakkan tatanan pada semua kekacauan yang muncul sesukanya sehari-hari. Pagar mungkin terasa sebagai sekat antara terpenjara dan merdeka, tapi pagar juga diciptakan untuk menjaga. Dalam struktur, ada kepastian, mungkin juga cuma semu atau sementara, tapi mau itu semu atau sementara atau hanya ilusi, ada rasa aman ketika semuanya sesaat serasa pasti. Dan ada nyaman dalam aman. Kita semua butuh itu. Kita butuh dan mendambakan itu. *Structure helps us make sense of life.*

And then there's something called a sense of belonging. Menjadi bagian dari sesuatu. Keluarga, pertemanan, komunitas, tim di pekerjaan, hubungan, interelasi dalam hidup yang membuatmu tidak merasa sendiri, dan dengan itu, kau juga merasa diterima. Bagi beberapa orang, banyak orang kalau kita mau jujur, keinginan untuk menjadi bagian dari sesuatu dan merasa diterima itu juga mereka gantungkan pada kebendaan. Yeezy, segala macam kolaborasi Off-White, Anti Social Social Club, Air Jordan, Rolex, Trek Madone, Harley-Davidson, Bored Ape Yacht Club, bahkan ketika orang-orang rela antre sekian belas jam di depan Apple Store untuk beli iPhone terkini, dulu juga seingatku sampai pasang tenda berhari-hari, mereka melakukan itu bukan karena butuh iPhone-nya, kok. Bukan perkara hidup dan mati juga harus punya iPhone sesegera itu. Segala pengorbanan itu rela mereka jabani karena ingin menjadi bagian dari sesuatu. *The so-called IT crowd.* Anak *sneakers*. Anak Hypebeast. Anak jam. Anak sepeda. Anak Harley. Anak NFT yang "satu kelab" dengan selebritas. Harga yang harus dibayar jadi sepadan ketika akhirnya bisa merasa diterima, merasa menjadi bagian dari sesuatu yang dinilai keren. Dangkal? Mungkin. Tapi siapalah aku ingin menghakimi? Merasa diterima itu salah satu perasaan paling "mewah" dan setiap orang punya caranya masing-masing.

"O-mo, bakk-e neomu chupneyo!"[23]

"Nae mari. Jigeum eolmana chu-unde, sib-ildo, sib-do in-gayo?"[24]

"Phon-eso bo-myeon sib-ildo inde, siljero jinjja sado jeongdo neukineundeyo."[25]

---

[23] *"God, it's so chilly outside!"*

[24] *"I know, right? What is it, eleven, ten degrees?"*

[25] *"My phone says eleven but I swear it feels like four."*

You want to know what gives me structure and a sense of belonging? Ini, sekarang ini, setiap aku mengerjakan film dan berada di lokasi syuting. Menjadi aktor itu seperti hidup di semesta dengan imajinasi tanpa batas, aku bisa jadi siapa pun yang aku mau, aku punya kebebasan memilih menjadi siapa yang aku mau, aku bebas mengejar peran yang aku mau sebisa yang kumampu, tapi akting juga selalu berurusan dengan struktur. Skrip, *storyboard*, adegan, *lines*, skedul, *call sheet*, *shot list*, kau nggak bisa bikin film tanpa struktur. Bong Joon-ho sampai menggambar *storyboard*-nya sendiri, sangat detail lengkap dengan *angle* dan dialog, dan dia jadikan *blueprint* untuk kru saat syuting. Bong, sebagai penulis dan sutradara, selalu punya ide liar dan cara bernarasi yang bebas sebebas-bebasnya—*Okja, Parasite, Snowpiercer, Memories of Murder, Mother, The Host,* semuanya tidak tunduk pada pakem narasi tertentu—tapi bahkan seorang Bong Joon-ho pernah bilang begini, *"I storyboard to quell my own anxiety. I only feel safe when I have all the shots of the day storyboard and in my palm."* Dan walau dengan struktur dalam bentuk *storyboard* di tangan dan gelisah yang bisa dia redam dengan struktur itu, Bong masih bebas memberi ruang pada insting dan rasanya untuk menangkap spontanitas dan improvisasi di lokasi. Syuting itu penuh dengan hal-hal gila kalau dipikir-pikir, *fucking insanity*, tapi aku cinta. *A movie set is chaos and order at the same time, it's beautiful. It's paradoxically beautiful.*

"Park Gamdong-nim sib-o bun i-ne chwalyong deurogagesseumnida."[26]

[26] *"Director Park is ready to shoot in 15 minutes."*

"Algesseumnida. Aba be-u-nimdo hwajang geo-I kkeutnago o-bun i-ne deurogamnida."[27]

"Ava, Director Park is ready to shoot in 15 minutes. You're ready?"

"Yeah, I'm good to go."

AD, penerjemah, tim *makeup* dan kostum, asisten lapangan, dan aku yang sahut-menyahut dari tadi. *Here's the part about sense of belonging.* Setiap mengerjakan film, aku merasa jadi bagian satu keluarga besar, puluhan pemain dan ratusan kru ini, semuanya jadi satu nyawa atas nama cerita yang sedang kami rangkai adegan demi adegan hingga utuh dan sampai di mata penonton. *I become a part of something bigger than myself.* Dan aku merasa diterima. Dari sejak aku dipertimbangkan untuk audisi, dipanggil *screentest*, dikabari bahwa peran ini menjadi milikku, sampai setiap hari melakukan tugasku sebagai seorang aktris, aku merasa diterima. Aku punya keluarga dan aku merasa diterima. Di luar set ini aku cuma punya Lara dan, mungkin, Raga. Nggak, aku bukan sedang mengasihani diriku sendiri karena tidak punya siapa-siapa setelah Bapak pergi entah ke mana mungkin ke neraka dan Ibu dipanggil ke surga, aku cuma bicara fakta. *Truth is a bitch and I'm the bitch who has to live with that truth.*

"So cold, isn't it? Are you okay?" tanya Hana, penerjemah yang mendampingiku sepanjang proses syuting di Seoul ini.

"I can manage."

Sekujur tubuhku beku mati rasa tapi adegan ini penting, aku mungkin cuma bisa dapat kesempatan

---

[27] *"Copy that. I'm just finishing up with Ava right now so she should be there in 5 minutes."*

bekerja dengan nama sebesar Park Min-sook sekali seumur hidup, *so fuck the cold. Fuck the cold.*

"Ne, junbi dwe-yosseumnida."[28]

"Ava, we're ready."

Hana membantuku melepas mantel, aku bersiap-siap di posisi, dan begitu sutradara berseru *"Action!"*, kulakukan yang seharusnya aku lakukan. Aku lari, tersungkur di gundukan tanah basah, kugali dengan kedua tanganku mengerahkan seluruh kekuatan yang kupunya, sebagaimana seorang ibu menggali kuburan anaknya sendiri yang hilang berhari-hari dan berharap ia masih hidup. Kugali sampai tanganku berdarah dan tubuhku kotor oleh tanah.

Tiga jam kemudian, setelah sutradara menyerukan *"Cut!"* dan menghampiriku dengan senyum, menepuk punggungku dan aku pun senyum, tugasku selesai, perutku terisi satu botol soju hasil bersulang dengan orang-orang tadi, aku duduk di kamar hotel memandangi Sungai Han dengan rambut masih basah selesai mandi dan semangkuk ramen instan yang diminta perutku jam satu dini hari ini, kuputar ulang adegan yang kuperankan tadi di dalam kepalaku berkali-kali. Bagian yang entah berapa kali terengah-engah mengucapkan *"Mommy is here, Mommy is here"* penuh harap tadi bukan aku, itu Sara, peran yang sedang kumainkan. Tapi bagian yang menggali dan menggali dengan tangan telanjang tanpa peduli dingin, luka, dan kotor itu aku. Itu Ava, bukan Sara. Itu aku yang membayangkan tanah basah tadi tempat ibuku dikubur dan dengan putus asa bercampur naif berkait bodoh bertaut harap kalau aku menggali sekuat tenagaku dan sekuat tekadku, Tuhan berkenan

[28] *"Okay, we're ready."*

memberi mukjizat ibuku kembali. Ibuku yang Dia panggil pulang Dia kembalikan karena tidak ada yang bisa mengerti aku sekarang kecuali Ibu. Cuma Ibu. Tidak ada yang bisa bilang "Apa pun pilihanmu, Ibu tahu itu sudah kamu pikirkan baik-baik" kecuali Ibu. Tidak ada yang bisa menenangkan dengan "Ikut kata hatimu aja, Nak, yang penting kamu bahagia" selain Ibu. Tidak ada yang bisa membuat pilihan-pilihanku yang kadang tidak masuk akal menjadi wajar kecuali Ibu.

"Nggak apa-apa kalau merasa takut, Nak, yang ngeri itu justru kalau nggak punya rasa takut lagi," kata Ibu dulu di sebelahku di dalam Metromini, mengantarku pergi audisi pertama kali.

Tidak ada yang bisa mengusir ragu dan membunuh takutku seperti Ibu.

Langit Seoul absen awan malam ini dan ramai bertabur bintang, isi mangkuk ramenku tersisa setengah dan mataku basah.

Segala racauan tentang *structure* dan *sense of belonging* tadi sekarang sama seperti mi ini, lezat dan gurih tapi ujung-ujungnya hanya akan menjadi tahi.

"Kamu... kayaknya nggak senang ya?" katanya setelah diamku yang cuma lima detik tapi lima detik itu sudah terlalu lama.

"Nggak, bukan gitu, Sayang. Aku kaget aja." Sebagian jujur, sebagian lagi aku masih tidak tahu. "Kok tiba-tiba?"

"Aku mikirinnya udah lama. Mungkin sekarang waktunya pas aja."

"Kenapa?"

"Kenapa apa maksudnya?"

"Kenapa kamu merasa sekarang waktunya pas?" tanyaku lagi, selembut mungkin, ini jangan sampai jadi sesi interogasi di antara kami.

"Ya banyak hal aja. Aku udah lebih sepuluh tahun juga di luar. Kenapa kamu nanya?"

"Aku nggak mau kamu mengambil keputusan sebesar ini karena..." Kalimatku berhenti sebelum aku mengucapkan "aku".

"Karena kamu?" ujarnya, membaca yang tak terucap. "Kenapa kalau aku memutuskan pindah ke Jakarta karena kamu?"

Kenapaku dan kenapanya bisa berbelit-belit rumit kalau aku tidak mengatakan yang aku tahu harus aku katakan sekarang.

"Ini keputusan nggak main-main, Ga. Kamu sendiri yang bilang kamu udah berkarier di luar sepuluh tahun dan kamu suka. Aku cuma nggak mau kamu memutuskan ini cuma karena hal sekecil aku."

Ada hening di antara kami entah berapa lama. Aku bisa mendengar suaranya menghela napas. Panggilan *boarding* untuk penumpang *business class* menggema di *lounge* dan Manda melambaikan tangan dari seberang ruangan memberi tanda untukku naik, tapi ini bukan percakapan yang bisa kami potong di sini.

"Ava," Raga menyebut namaku dengan caranya yang khas itu. "Aku punya banyak alasan untuk mulai serius mikirin pindah lagi ke Jakarta dan aku nggak mau bohong dengan bilang bahwa kamu bukan salah satu alasannya. Tapi aku juga nggak mau kamu merasa

terbebani. Ini keputusanku, Va. Kamu nggak pernah minta, kamu nggak pernah memaksa. Jangan jadi beban buat kamu. Hubungan kita tetap sama, kita jalani aja apa adanya."

Aku aktris, Ga. *I'm a mess, my life is a mess*, dan kalau kamu pindah ke Jakarta dan tahu itu dan orang-orang juga tahu, kamu akan ikut terseret dan terjebak di dalam yang kusebut *mess* itu. Kamu pintar, aku tahu, pekerjaan kamu bagus dan penting, aku juga tahu, dan aku nggak mau hidup dan karier kamu yang sempurna itu jadi kehilangan ketenangannya karena aku. *I signed up for this mess because this is my job and the mess comes with it, but you didn't.* Kamu nggak akan mau berurusan dengan semua ini.

Itu yang ingin kulafalkan detik itu juga setelah kalimatnya selesai.

"Tapi aku boleh nggak nyambut kamu pakai spanduk di bandara kalau kamu pindah?"

Dia tertawa. "Nggak usah ide aneh-aneh ya."

Iya, aku cuma bisa bercanda. Aku terlalu pengecut untuk jujur.

"Aku *boarding* dulu ya, udah dipanggil."

"Oke."

"*Bye*, Sayang."

"Ava?" selanya sebelum panggilan kuakhiri.

"Ya?"

"Kamu bukan hal kecil."

Dia ucapkan itu, lembut tapi tegas.

Aku ingat setiap kata dalam percakapan kami sebelum terbangku ke Seoul, aku ingat sepanjang delapan belas jam penerbangan, aku ingat lagi malam ini, masih

memandangi Sungai Han dari jendela kamar hotelku dan jembatan yang melintasinya yang mulai sepi.

Pengecut mungkin kata yang terlalu mulia untuk menggambarkan aku dalam urusanku dan Raga. Aku bukan pengecut, Bu. Aku egois. *Oh, fuck*-ku waktu dia bilang dia mau pindah ke Jakarta itu bukan sepenuhnya karena aku takut dia kenapa-kenapa terseret dalam *shit show* berjudul "*Hidup Seorang Ava Alessandra*" ini. Aku takut dia memilih pergi. Aku takut cinta paling tulus yang pernah datang ini pergi.

Tapi memangnya ada sesuatu yang pantas disebut tulus kalau berlandaskan kebohongan?

Fuck, Ava. How did you fucking get here?

21

I DON'T know where to go from here. That's as honest as I can tell you right now. Aku tahu mana yang benar, mana yang salah, tapi aku tidak tahu mana yang tepat, mana yang pas, mana yang pantas. *The correct thing to do is not always the same as the right thing to do.* Kau juga tumbuh besar dengan diselimuti banyak kebohongan, kan? Pulang ke rumah jangan lewat magrib, nanti ditangkap genderuwo. Tidur jangan kemalaman, nanti didatangi hantu. Anak gadis jangan nongkrong depan pintu, nanti jodohnya jauh. Semuanya omong kosong, tapi orang dewasa tahu bahwa hidup acap kali dikendalikan rasa takut, kita patuh karena takut, jadi mereka pakai semua omong kosong itu untuk memupuk rasa takut dan menjadikan kita patuh, turun-temurun dari generasi ke generasi dan kita jadi begini. *Driven by fear instead of courage.* Takut mati, takut miskin, takut sakit, takut dihakimi, takut salah, takut sendiri, takut berbeda, takut ditinggal.

"Ra, kira-kira apa ya kesalahan gue yang cukup fatal buat lo ninggalin gue dan kita nggak temenan lagi?"

"Yeobo! Yeobo! Tyo!"

"Iya, apa?"

"Itu dari tadi aku bilang kan tukang *service* AC-nya udah dateng, nungguin tuh di teras."

"Mau AC kamar kita aja kan yang di-*service*?"

"Iya, bilang periksa freonnya juga. Eh tadi lo nanya apa, Nyet?"

"Kalau gue bikin salah sama lo, kesalahan yang gimana yang cukup fatal buat lo ninggalin gue terus kita nggak temenan lagi?"

Tangan Lara yang sedang mengaduk saus pasta seketika berhenti, matanya beralih dari panci ke arahku, memandangiku. "Lo kalau baru keluar pengasingan kok suka agak aneh ya pertanyaannya?"

Ini hari pertamaku keluar dari Keraton setelah seminggu menyepi usai kembali dari syuting di Korea, Lara mengajak makan di rumahnya, kuiyakan.

"Jawab aja ih!"

"Ya nggak tau. Lo tuh udah kayak tangan gue, kaki gue, tetek gue, kan nggak mungkin gue potong?"

"Bangsat, tetek lagi nyebutnya."

Tawa Lara meledak. "Ya lagian aneh banget nanyanya."

Aku diam, tetap duduk di bangku *kitchen island*.

"Nih, diabisin." Lara menyodorkan sepiring penuh *spaghetti bolognaise* ke hadapanku. "Ceking banget lo, nggak dikasih makan di Korea?"

"Kan perannya emang harus ceking."

"Lagian hobi amat ya ngambil peran yang menderita-

menderita gitu. Sekali-sekali ngambil peran orang kaya tujuh turunan kek, pewaris apa kek kayak *chaebol* gitu."

"Ya kan udah pas main *romcom*. Pas di *Heartbreak Motel* juga jadi perempuan kaya."

"Tapi dipukulin suami, sama aja." Lara ikut duduk di depanku, isi piringnya tidak sepenuh aku. "Maksud gue tuh peran yang sedih-sedihnya nggak tragis-tragis amat, yang nggak banyak masalah, kayak *Under The Tuscan Sun* atau *Chocolat* atau *Legally Blonde* atau *Bring It On*, lo ngerti lah maksud gue."

"Kalau nggak menderita, nggak menantang, Ra."

Kalau nggak menderita nggak menantang, kataku. Pemikiran yang nggak wajar, prinsip yang nyeleneh, jawaban yang sebenarnya asal. Pikiranku terlalu penuh untuk menjelaskan ke Lara kenapa aku memilih peran yang kupilih. Bukan itu juga yang mesti kubicarakan sekarang.

"Raga datang minggu depan," ujarku pelan.

"Iya, udah tau," sahut Lara sambil mengunyah. "Si Tyo cerita."

"Kok Tyo bisa tau?"

"Lah, lo nggak tau laki gue dan pacar lo itu udah sohiban banget sekarang? Dikit-dikit janjian *game online* bareng. Tyo kesenangan tuh akhirnya punya teman sealiran. Apalagi nanti kalau Raga udah pindahan ke sini, beuh bisa-bisa lo rebutan waktu sama laki gue. Eh tapi lo kan sering ngilang ya kalau syuting atau *photoshoot* atau ngapain yang rahasia-rahasiaan gitu, mayan deh ada laki gue yang jadi bantalan lo. Si Tyo udah gue sumpel mulutnya biar nggak bocor apa-apa tentang lo."

"Gue mau cerita semuanya sama dia, Ra."

Aku tahu mana yang benar, mana yang salah, dan aku tahu ini benar. Masalah tepat atau tidaknya yang masih bergumul dalam kepalaku sekarang. Aku menunggu Lara mengucapkan sesuatu sebagai afirmasi tapi dia cuma mengangguk, terus mengunyah.

"Semuanya gimana?" tanyanya akhirnya setelah makanan di mulutnya dia telan.

"Semuanya. Gue sebenarnya siapa, kenapa gue selama ini harus menutupi itu dari dia. Semuanya."

"Berarti lo akhirnya udah yakin dia nggak bakal ninggalin lo?" Lara menatapku. "Udahlah ya, anaknya udah sampai pindah kerja ke Jakarta demi lo, kurang cinta apa coba."

Lara menjawab pertanyaannya sendiri dengan jawaban yang justru seperti tamparan buatku. Mungkin memang begini rasanya jadi orang yang bersalah. Semua kata-kata dan ucapan orang lain terasa seperti penghakiman atau tamparan atau sindiran atau semuanya sekaligus.

"Kalau ternyata dia nggak bisa terima terus mutusin gue gimana, Ra?"

Pertanyaan bodoh seseorang yang sedang putus asa, aku tahu.

"Pertanyaan yang nggak bisa dijawab sekarang sebelum kejadian, kan?" ujar Lara sambil mengambil piringku yang sudah tandas, membawanya ke wastafel.

"Kalau Ava putus sama Raga, aku masih boleh temenan sama dia nggak?"

Iya, Tyo yang tiba-tiba muncul.

"Ngomong apaan sih kamu heh!" sergah Lara.

Dan entah kenapa aku tertawa. Aku tertawa terkekeh-kekeh. *This is so fucking absurd.* Aku tertawa-tawa sementara Lara dan Tyo menonton.

"Si Ava kenapa?"

Aku bisa mendengar suara Tyo bertanya.

"Biasa, kalau abis syuting agak kumat sedeng-sedengnya."

"Sedeng apaan, sih?"

"Nanya mulu ih. Sana jagain tukang AC."

Suara keduanya mendengung di kepalaku seperti siaran radio yang sedikit meleset frekuensinya sampai yang akhirnya kudengar adalah suara tangisku sendiri. Tawa tadi sudah berganti tangis.

"Va, Va, kenapa?"

Pelukan Lara terasa erat, satu tangannya membelai punggungku.

"Aku salah ngomong ya?"

Suara Tyo terdengar bersalah, diikuti suara Lara mengusir suaminya dari dapur.

Lalu tidak ada suara apa-apa lagi. Air mataku masih mengalir deras tapi tangisanku kehilangan bunyi, isakku pergi, Lara memelukku makin lekat dalam sunyi.

Bukan lagi takutku kehilangan Raga yang kutangisi sekarang. Bukan ketotolanku hingga aku bisa sampai di sini. Aku tidak punya hak menangis, itu yang kutangisi. Aku yang dengan kesadaran penuh melakukan semua keabsurdan ini. Aku yang memilih, tanpa paksaan. Ini semua ulahku. Jadi aku tidak punya hak menangis. Air mata ini tidak punya hak.

Pelik yang kuciptakan ini, cuma satu yang bisa kuharapkan sekarang untuk mampu keluar dengan bahagia dan tidak melukai siapa-siapa dan mencederai apa-apa: keajaiban dari Tuhan. Tapi memangnya Tuhan mau mendengarkan orang yang sudah lama tidak lagi percaya Dia?

22

"VA." Ibu muncul di pintu kamarku, ada satu kantong plastik di tangannya. "Ini apa?" Jawabanku kuhantarkan dengan nyengir.

"Dibuka dong, Bu."

"Iya, tapi ini apa?"

"Buka aja dulu," paksaku.

Ibu duduk di sebelahku di ranjang, masih memandangi kantong plastik berisi bungkusan yang dibalut kertas cokelat, seperti kertas sampul buat buku sekolah, benda yang kubungkus sendiri dengan rapi sore tadi, buru-buru sebelum Ibu pulang dari kerjaannya.

"Buka ih, Bu."

Ibu menurut, melepas selotipnya pelan-pelan, hati-hati. Jari-jarinya terpaku dan matanya membelalak terkejut saat menemukan isinya.

"Mukena? Bagus amat, Va."

Aku mengangguk-angguk semangat, mataku pasti ikut tersenyum riang malam itu.

"Dari mana, Va?"

"Dari aku. Buat Ibu."

"Dari kamu gimana maksudnya?" Ibu menatapku bingung.

"Ya dari aku, Bu, hadiah buat Ibu."

"Kamu dapat dari mana?"

"Aku beli tadi siang pulang sekolah di Tanah Abang."

"Duitnya dari mana, Nak? Kan mahal ini, bagus begini."

"Kan kemarin abis pemotretan. Honornya aku beliin itu."

"Va, Ibu kan udah bilang kalau dapat honor ditabung aja, buat kamu, nggak usah beli-beliin Ibu. Mukena Ibu juga masih bagus."

"Tapi aku mau beliin Ibu."

Aku ingat Ibu lalu menatapku lama seperti aku baru saja membelikannya satu batang emas. Dipeluknya aku, diciumnya keningku. Ketika pelukannya lepas, mukena baru itu yang dipeluknya erat-erat di dada dan dihirupnya wanginya.

Hidup Ibu setelah Bapak menghilang tidak menyisakan ruang untuk hobi. Tanaman di pekarangan yang dulu rajin ia rawat bersama Bapak sudah layu dan menguning, meninggalkan batang-batang kering. Semua yang Ibu kerjakan adalah keharusan, bukan kesenangan. Memasak, mengurus rumah, keliling jualan asuransi dari pagi buta sampai matahari terbenam untuk menafkahi kami berdua dalam terik panas dan di bawah guyuran hujan, semuanya keharusan. Tapi ada satu yang kuanggap sebagai hobi Ibu. Salat. Mungkin kalau kita sedang duduk-duduk di kedai kopi ditemani secangkir-dua cangkir dan aku cerita ini,

kau akan menatapku sambil mengernyitkan dahi, atau malah tertawa. Sejak kapan salat dianggap hobi? Salat itu kewajiban, katamu. Iya, aku tahu, tapi cara kita melakukan sesuatu bisa mengubah yang sejatinya kewajiban jadi terlihat seperti hobi, kesenangan. Aku selalu tergesa-gesa, lupa berdoa, dan kadang bolong-bolong, kadang malas-malasan. Ibu khusyuk, menikmati lengkap dengan salat sunah, dan sujudnya yang bisa sampai satu menit itu—iya, aku pernah menghitung—aku tahu salat itu sesuatu yang menyenangkan buat Ibu. Kata Ibu, kami nggak punya siapa-siapa sekarang. Nggak bisa berharap pada siapa-siapa juga. Kami cuma punya Allah dan cuma bisa berharap pada Allah, jadi Ibu sungguh-sungguh menikmati setiap waktunya "bertemu" Allah. Aku percaya kata-kata Ibu, Ibu tidak pernah bohong, jadi aku dulu juga berusaha mengikuti. Mungkin tidak seperti Ibu yang bahkan rutin bangun tengah malam untuk salat tahajud, tapi bolong-bolongku sudah jauh berkurang, bacaan salatku tidak lagi terburu-buru seperti dikejar setan. Waktu masih SD, aku bertanya tahajud itu buat apa, kenapa harus tengah malam juga. Ibu bilang tahajud itu untuk meminta semuanya yang kita inginkan kepada Allah. Aku masih memandanginya bingung, kenapa meminta saja harus ada waktunya? Bukannya harusnya kapan saja bisa?

"Tiap salat memang boleh minta, Va, kapan aja juga boleh, tapi malam saat orang-orang tidur dan kita yang bangun untuk berdoa itu istimewa."

Aku tidak mengerti di mana istimewanya kalau Ibu tiap malam meminta dan meminta tapi hidup kami tetap Senin-Kamis. Di mana dekatnya Allah dengan Ibu tapi hidup Ibu tetap sulit. Di mana masuk akalnya di saat Ibu

yang taat setiap hari hidupnya mesti bergelut dengan perjuangan sedangkan orang-orang di luar sana yang mungkin salatnya juga cuma saat Hari Raya justru bergelimang uang dan kenyamanan. Yang aku paling tidak mengerti, yang aku masih terus berusaha mencerna sampai sekarang sepuluh tahun setelahnya, kenapa momen Ibu meminta kepada-Nya menjadi waktu yang Dia pilih untuk memanggil Ibu. Aku terbangun jam empat dini hari karena ingin ke kamar mandi dan Ibu di situ, di ruang tengah, mengenakan mukena dariku, terbaring di atas sajadah, tubuhnya sudah dingin. Di mana masuk akalnya? Di mana adilnya? Doa dan permintaan Ibu yang mana yang Tuhan kabulkan? Ibu nggak mungkin meminta mati, kan? Tuhan yang Maha Baik kenapa bisa berbuat sedemikian jahat? Jadi aku berhenti percaya. Di umur dua puluh, di atas sajadah merah menangis memanggil-manggil memeluk Ibu yang sudah terkulai tak bernyawa, aku berhenti percaya. Aku masih percaya kok Tuhan itu ada. Aku cuma nggak bisa lagi percaya Dia.

23

WE all wear a facade. Senyum, *makeup*, tawa, pakaian, sesuatu yang kita kenakan supaya orang-orang melihat apa yang ingin kita perlihatkan dan buta terhadap apa yang ingin kita sembunyikan. Benda mati seperti bangunan saja sekarang banyak yang memakai *facade* pelapis. Alih-alih merenovasi tampilan yang sudah tua dan lusuh dengan membongkar dan memperbaiki, orang-orang memilih cara yang lebih gampang dengan memasang *facade* dari logam, kayu, kaca untuk menutupi rapuh, keropos, dan kelupas, lantas dalam sekejap yang usang pun terlihat baru. *It's just an illusion of new but it looks new and it's enough*. Yang terlihat jadi lebih penting dari yang sebenarnya karena yang terlihat itu yang jadi kebenaran buat banyak orang.

Sendok kecil yang sedang kutempelkan ke kantong mataku yang jadi modal *facade*-ku hari ini. Sendok dingin yang sudah kurendam dalam segelas es batu, trik yang

kupelajari dari *makeup artist* untuk seketika menghilangkan mata bengkak karena kurang tidur atau menangis.

"Kenapa lo, Mbak?" Manda hadir di kamar membawa setelan.

"Nggak bisa tidur gue dua hari ini nggak ngerti kenapa."

"Tapi lo nggak apa-apa, kan? *Meeting* tetap mau jalan?"

"Nggak apa-apa, gini doang," senyumku, satu lagi *facade*-ku pagi ini. Mau kenapa-kenapa juga bukan saatnya sekarang. Saat ini, aku cuma perlu melalui satu pertemuan dengan klien ini lalu bersiap-siap untuk pertemuan yang lebih penting nanti malam.

"Udah yakin mau ngaku sama Raga nanti malam pas ketemuan?" tanya Lara di telepon tadi sebelum aku mandi.

"Mau kapan lagi, Ra?"

Mau kapan lagi? Sekarang aja sekalian, mumpung keberanianku ada meski hanya sekuku.

"Gue nggak sampai hati aja ngeliat lo tadi malam. Jadi gue pikir, apa nggak nunggu aja dulu sampai lo agak tenang? Dia juga belum bilang kan tanggal pasti mulai pindah ke sininya?"

Keberanian apa? Berani benar aku menyebut ini keberanian. Ini bukan berani, ini pasrah.

"I'm just gonna rip it like a bandage, Ra."

Aku nggak tahu cara lain apa lagi yang bisa kutempuh, jadi kuanggap saja pengakuanku nanti malam itu seperti menarik plester dari luka sekencang-kencangnya. *Facade*-ku adalah plester itu, aku yang seutuhnya dan sejujurnya adalah luka di baliknya. Sudah.

"Mbak Ava, tunggu sebentar nggak apa-apa ya. Pak Andri masih ada *meeting* tapi sudah mau selesai, kok."

"*No worries, Bu Rina,*" senyumku. "Kita mau bahas lebih detail tugas saya sebagai *brand ambassador* sama skedul dan rencana *appearances* sekalian?"

"Oh, nggak, hari ini kita mau ngobrol santai aja, kok. Pak Andri selaku Managing Director Retail Banking pengin *sharing* ke Mbak Ava *overview* produk dan layanan kami, *overview* tentang visi kami juga untuk jadi *market leader* dalam *digital banking* di Indonesia. Nggak akan lama, kok, paling 30 sampai 45 menit. Kalau skedul detail nanti saya koordinasi dengan Mas Tito aja kan ya?"

"Iya, nanti ke Tito."

"Eh, kayaknya Pak Andri udah kelar deh. Bentar." Bu Rina bangkit melihat bayang-bayang di balik dinding kaca ruang rapat yang berlapis *sandblast*. "Pak, udah ya? Mbak Ava-nya udah di sini."

"Hai, Mbak Ava, saya Andri." Seorang lelaki berusia empat puluhan berjas rapi masuk ke ruangan, tersenyum lebar langsung mengajak berjabat tangan.

"Hai, Pak Andri, *nice to meet you*," kusambut uluran tangannya juga dengan senyum. Senyum yang seketika menjelma entah jadi apa begitu mataku menangkap sesosok yang tiba-tiba muncul di belakangnya.

"Oh iya, ini sekalian saya kenalin ya, tadi saya abis *meeting* dengan Managing Director Risk Management kami yang baru."

Lelaki itu tersenyum, hangat tapi formal, mengulurkan tangannya, mengajak bersalaman.

"Raga."

"Jahat banget ih."

"Jahat apa, sih?"

"Sumpah, jahat banget, asli."

"Jahat apa?"

Dengan sorot mata, aku menunjuk. Bingung di wajah Raga langsung berganti geli.

"Ini?"

"Istri capek-capek pulang syuting terus ada yang bikin mi sendiri makan sendiri. Tega banget ih."

"Kan tadi kamu bilangnya capek banget terus mau langsung tidur aja."

"Aku gimana mau tidur, kelar mandi langsung ada wangi-wangi MSG gitu dari dapur."

Raga tertawa, meninggalkan mangkuk mi, memelukku. "Mau?"

"Masih nanya?"

"Iya, iya, aku bikinin ya." Diciumnya pipiku sekilas lantas langsung diambilnya sebungkus mi instan lagi dari lemari.

"Aku makan punya kamu aja ya, kamu bikin lagi buat kamu sendiri." Minta izin yang tidak perlu menunggu jawaban karena satu sendok juga sudah masuk mulutku. Lagian enak aja bikin mi sendiri nggak ngajak-ngajak.

Raga memunggungiku, sibuk merebus mi di panci tapi aku tahu dia sedang tersenyum waktu menjawab "Iya" dengan suaranya yang lembut, teduh.

Kalau energiku tidak terkuras kandas seperti habis lari Jakarta-Bekasi bolak-balik lima kali, mungkin sudah

kupeluk dia erat-erat dari belakang dan kubisikkan ke telinganya untuk mengikutiku ke ranjang. Ingatkan aku ya, besok-besok jangan pernah lagi sok tangguh mau mencoba film *action* cuma karena butuh tantangan berakting. Dulu aku pernah bilang akting dengan rasa itu jauh lebih sulit dibanding akting pakai tenaga. Mana Ava yang ngomong itu dulu, mau kutampari sekarang. Diketawain Julie Estelle sama Yayan Ruhian dan Iko Uwais kau, Ava.

"Eh tadi Menik nanya aku," ujar Raga.

Menik itu sekretarisnya di kantor.

"Nanya apa?"

"Kok Bapak jarang banget ya di-*post* sama Bu Ava di IG-nya? Kan saya kepo, Pak, kalau di rumah pernikahan artis kayak gimana."

Aku hampir tersedak, tertawa. "Menik gelo."

"Tau tuh, aku ketawa-ketawa aja. Terus dia bilang gini: 'Tapi saya senang sih, Pak, Bapak nikah sama Mbak Ava, hampir tiap hari saya bisa WA-an sama artis'. Kamu tiap hari WA dia apa, sih?"

"Ya itu, ngingetin ngasih makan ke kamu."

Suami paling sibuk sedunia ini ampun bandelnya kalau urusan makan tepat waktu di kantor. Rapat buatnya tidak boleh terlambat, tapi makan bisa ditunda-tunda seharian.

"Kan kamu juga udah WA aku."

"Iya, tapi cuma dibalas 'lagi *meeting*', ngeselin tau. Jadi aku suruh si Menik langsung sodorin aja piringnya ke kamu. Eh, Sayang, liat sini deh."

"Apa?"

"Liat sini dulu."

Begitu Raga menoleh, kamera ponselku yang sudah siaga dari tadi langsung menjepret.

"Apaan sih moto-moto?"

"Kan Menik bilang aku jarang *post* kamu, nih mau aku *post* kamu lagi masak."

"Eh, nggak usah aneh-aneh kamu ya." Raga seketika mematikan kompor. "Ava. Ava!"

Raga menggapai berusaha merebut ponselku dengan panik sementara aku menikmati tergelak dikejar-kejarnya.

"Udah ah, aku capek." Aku masih tertawa waktu menyelipkan ponselku di balik kaus tidurku.

"Oh, jadi gitu mainnya?"

"Apa?" tantangku.

"Kamu pikir aku nggak berani ngambil kalau di situ?"

Setahun kemudian, setahun setelah tangannya dulu diulurkannya dengan sopan di ruang rapat bank itu, tangan yang sama sekarang tiba-tiba merogoh ke dalam kausku, aku terkejut, tertawa-tawa kegelian, kucubit pinggangnya, dia mengaduh. Kupeluk dia dari samping, dia memeluk balik.

"Heh!"

Raga menyengir lebar, lengahku saat kupeluk dia tadi dijadikannya celah merebut ponselku.

"Balikin ih!"

"Bentar, aku mau hapus dulu daripada kamu *post* macam-macam."

Mimik mukanya berubah terkejut waktu melihat isi folder Photos, jarinya perlahan meng-*scroll*. Ada entah berapa foto dia di situ, sebagian dia tahu aku ambil, seperti yang tadi, sebagian besar lagi belum pernah dia lihat sampai dini hari ini. Semuanya kuambil diam-diam

saat dia membaca, tidur, ketiduran, menonton TV, main *game*, memasak mi kesukaannya yang jadi kesukaanku juga, mencuci mobil, mengobrol dengan ikanku Luigi, serius lembur di rumah di ruang kerjanya, main piano, bercukur, hampir semua hal yang kulihat tentangnya.

"Mbak Ava, kalau nonton film pasti hobi ya. Ada hobi lain nggak kira-kira yang nggak banyak orang tahu dari seorang Ava Alessandra?" tanya seorang reporter di salah satu *interview* denganku bulan lalu.

Jawabanku pasti membaca, memelihara Luigi, dan makan mi instan, tapi hobi baruku ini, kesenangan yang kutemukan setelah menikah ini tidak akan kuceritakan ke siapa-siapa.

"Buset, istri gue *stalker* ternyata."

"Heh!" Kurebut ponsel dari tangannya.

Bagi banyak orang, alasan mereka memotret sesuatu sesederhana bahwa objek foto itu membuat mereka bahagia dan bahagia itu ingin mereka abadikan. Begitu juga Raga buatku, tapi ada sesuatu yang lain, alasan yang mungkin terdengar aneh dan tidak masuk akal. Foto-foto yang tidak akan kutunjukkan ke siapa-siapa ini—ancamanku untuk mem-*post* tadi cuma bercanda—kuambil cuma untukku, caraku terus meyakinkan diri sekarang aku tidak sendiri. Awal hubungan kami jauh dari lazim, salahku banyak, kurangku banyak, tapi dia menerima. Kadang-kadang aku masih sulit percaya ada manusia sebaik dan sepemaaf dia, dan bahwa manusia itu bersedia menjadi teman hidupku, jadi kukumpulkan foto-foto ini sebagai barang bukti untuk mengesahkan ini semua bukan cuma mimpi. Kepalaku yang kacau ini butuh bukti. Ratusan foto dalam folder berjudul Raga ini

menyimpan ribuan cerita dan satu fakta: dia ada. Ada yang menungguku pulang. Ada yang ingat saat semua orang lupa, ada yang mencari saat aku menghilang, ada yang tulus rindu ketika aku jauh, ada yang menganggapku hidupnya seperti aku menganggap dia adalah hidupku.

Dia yang ada yang kupanggil suami yang menciumku sekarang.

"Segitu ngefansnya ya sama aku?" katanya setelah bibirnya beranjak dari bibirku.

"Ge-eran," balasku.

"Kalau ngefans banget juga nggak apa-apa kok, aku suka."

Setahun kemudian.

Setahun kemudian. Dua tahun kemudian. Lima tahun kemudian. Sebaris kata-kata ini sering kita lihat di film, serial TV, atau di buku untuk menggambarkan waktu yang telah berlalu sejak adegan terakhir. Sebaris yang menghantarkan ke bab baru dari perjalanan hidup sang protagonis, dan kadang tragisnya, menunjukkan bahwa bahkan setelah sekian lama, si karakter masih tetap di bab lama hidupnya yang belum selesai-selesai.

Setahun kemudianku tadi bukan penghantar ke bab baru atau bab lama. Ia cuma angan-angan yang kukarang di dalam kepala, upayaku menjadikan imajinasi temanku dalam berharap. *I know, I know, but this is how fucked up my head is right now.*

"Ava." Kusambut uluran tangan Raga di ruang rapat tadi siang, dengan senyum yang susah payah kumunculkan kembali di bibir sebelum orang-orang sadar ada yang ganjil. Atau mungkin sebenarnya hanya aku yang merasa tadi itu ganjil? Raga memperkenalkan diri

dan menyalamiku dengan formal seperti kami tidak pernah saling kenal, lalu dia pamit keluar ruangan dan setengah jam pertemuan tadi kujalani dengan entah berapa pertanyaan bermunculan bergantian di dalam kepalaku. Ini apa? Ini kenapa? Kok bisa? *Fuck*, sebagian besar pertanyaan itu sampai tidak bisa kususun dengan kata-kata. *Fuck, fuck, fuck, fuck, fuck.*

"Mbak, lo kayaknya emang lagi kurang sehat ya? Mau gue beliin obat? Atau mau mampir ke dokter aja?" Manda memandangiku di mobil dalam perjalanan pulang.

Huru-hara di kepalaku sudah sampai ke wajahku rupanya.

"Kecapekan aja, Nda, ntar mau gue bawa bobok aja," kataku.

"Yakin?"

"Iya, nggak apa-apa, kok."

Mau kubawa tidur kataku? Mataku masih menyala dari siang tadi sampai malam ini, menghitung waktu sampai jam yang dijanjikan Raga untuk datang ke sini, dan hasilnya angan-angan penuh khayalan keterlaluan yang kupelihara di kepala untuk menenangkan diri dengan cara paling aneh dan sinting.

Let's address the elephant in the room. The big fucking elephant in the room. How could I not now? Kok bisa sebagai pacarnya aku tidak tahu dia sekarang kerja di mana? *Here's the thing, my friend, when you lie about something, you would try to avoid that subject at all cost.* Aku bohong tentang pekerjaanku, jadi aku berusaha untuk tidak banyak bertanya tentang pekerjaannya. Kujaga supaya percakapan kami tidak banyak menyentuh urusan pekerjaan. Dengan aku tidak mencari tahu,

kuharap dia juga tidak mencari tahu. Rasa ingin tahuku kutahan, yang penting aku nyaman dengan dia, cukup. Nggak ada juga hubungan yang nihil rahasia, kan? Rahasiaku saja yang beda.

Fuck. Ini *fuck* entah keberapa kaliku seharian ini. Mau berapa *fuck* lagi untuk meredakan gelisahmu, Va? Mau berapa lagi untuk mengabsahkan ketololanmu dalam semua urusan ini? Berapa *fuck* pun nggak akan cukup, Va.

24

'AKU di depan ya.'

Sepuluh menit menuju jam sembilan, waktu yang dia janjikan, masuk satu pesan dari Raga.

Aku membuka pintu, menemukannya berdiri di sebelah mobilnya, pakaiannya sudah berganti dari setelan jas tadi pagi.

"Kita ngobrol di dalam aja ya," aku menawarkan. Ini bukan pembicaraan sambil makan atau jalan-jalan, aku yakin juga bukan itu tujuan dia ke sini sekarang.

Raga mengangguk, masuk mengikutiku ke ruang tengah. Di depan deretan rak, kakinya berhenti. Rak berisi semua piala dan foto-foto dari festival film dan miniatur *slates* itu. Rak yang biasanya kukosongkan dan kuganti isinya dengan benda acak lain setiap sebelum dia ke sini.

"Aku ambil minum dulu," kataku. Aku tahu kami tidak butuh hidangan apa pun sekarang tapi paling tidak

24

'AKU di depan ya.'

Sepuluh menit menuju jam sembilan, waktu yang dia janjikan, masuk satu pesan dari Raga.

Aku membuka pintu, menemukannya berdiri di sebelah mobilnya, pakaiannya sudah berganti dari setelan jas tadi pagi.

"Kita ngobrol di dalam aja ya," aku menawarkan. Ini bukan pembicaraan sambil makan atau jalan-jalan, aku yakin juga bukan itu tujuan dia ke sini sekarang.

Raga mengangguk, masuk mengikutiku ke ruang tengah. Di depan deretan rak, kakinya berhenti. Rak berisi semua piala dan foto-foto dari festival film dan miniatur *slates* itu. Rak yang biasanya kukosongkan dan kuganti isinya dengan benda acak lain setiap sebelum dia ke sini.

"Aku ambil minum dulu," kataku. Aku tahu kami tidak butuh hidangan apa pun sekarang tapi paling tidak

itu memberiku waktu untuk merunut lagi dari mana pengakuanku akan kumulai. Apa yang ingin kusampaikan ke dia sudah kutulis di dalam kepalaku layaknya sepotong adegan di skenario film, kurevisi berkali-kali, dan kuhafal juga berkali-kali sejak tadi sore tapi tak ada satu pun yang terasa pantas. Semuanya terdengar seperti alasan basi, bukan kejujuran yang tulus.

Raga bergeming, masih menatap rak itu, memunggungiku. Dalam diam, kedua tangannya di dalam saku celana, matanya lekat menatap satu dinding itu seperti sedang memandangi lukisan abstrak di museum dan mencoba mencerna maknanya.

Perlahan kuletakkan dua botol *cold brew* di meja, satu untukku, satu untuk dia.

"Ga." Kalimatku berhenti hanya sampai sepotong namanya. Entah dari mana harus kumulai karena semuanya sudah seperti gumpalan benang kusut. *"So, yeah, that's my real life,"* suaraku lirih, itu yang akhirnya kuucapkan, hampir seperti menghela napas.

"Jadi yang selama ini sama aku nggak *real*?" ujarnya, pelan tapi terasa menusuk. Dia membalik badan, matanya padaku sekarang, masih berdiri.

"*Real*, Ga, aku nggak pernah main-main urusan perasaan dengan kamu. Aku cuma nggak tahu gimana harus cerita ke kamu aku sebenarnya siapa karena..." aku terbata. Kata-kata yang kususun rapi sudah berserakan tak beraturan bahkan sebelum kulafalkan. "Dulu waktu kita pertama ketemu, kamu nggak kenal aku. Untuk pertama kalinya aku bisa kenalan sama orang yang nggak kenal aku dan kita bisa ngobrol apa adanya, aku suka, Ga. Aku suka kita bisa jadi kita tanpa kamu harus ribet

ngikutin hidup aku sebagai aktris yang aku sendiri nggak tahu gimana jelasinnya..."

"Aku udah tahu, kok. Udah lama," potongnya.

Cuma dua kalimat, diucapkan dengan tenang tapi cukup untuk membuatku terkesiap.

"Udah sejak kamu dapat Piala Citra tahun lalu."

"Tapi itu malam..." Lidahku mendadak kelu. Itu malam dia pertama kali memelukku, pertama kali menciumku, malam kami sah memulai hubungan. Malam aku menemukan rumah. Kucoba mereka-reka apa yang sedang bergumul dalam pikirannya tapi aku nggak bisa. Mimik mukanya tidak bisa kubaca.

"Aku liat kamu di TV, di hotel. Pulang dari rumah kamu. Aku bingung harus gimana, aku pengin banget paginya langsung nanya ke kamu tapi itu hari pertama kita pacaran, aku nggak mau merusak. Kita juga udah dua bulan nggak ketemu, aku di Jakarta cuma dua hari, aku merasa konyol aja kalau aku rusak waktu singkat yang aku punya sama kamu dengan nanya tentang bohong kamu."

Kata-katanya tumpah seperti hujan yang tiba-tiba jatuh dari langit dan aku tidak punya payung untuk berteduh. Aku cuma diam, membiarkan gempuran air itu membuatku basah.

"Jadi aku tunggu, Va. Aku pikir kamu pasti punya alasan kenapa kamu nggak cerita. Aku tunggu sampai kamu siap mengaku. Tapi bohong kamu nggak habis-habis. Kamu bilang kamu sibuk *meeting*, aku lihat di Instagram kamu di Venice. Kamu bilang kamu ada dinas anak berlian di Seoul, aku tahu dari berita kamu sedang syuting. Tapi aku cuma diam. Aku bingung, aku sayang atau bodoh ya?"

"Ga..."

Basah tadi bukan cuma metafora sekarang. Aku bisa merasakan air mataku mulai berkumpul di sudut pelupuk, menanti jatuh.

"Tapi aku tetap menunggu, Va. Tujuh bulan aku tunggu. Aku coba pancing dengan bilang aku mau pindah kerja ke Jakarta, kamu tetap aja nggak cerita. Aku beneran memutuskan pindah, kamu juga nggak cerita. Aku bingung kenapa, mungkin kamu punya kontrak yang bikin kamu nggak bisa pacaran atau apalah, jadi semuanya harus rahasia..."

"Nggak ada kontrak kayak gitu, Ga."

"Nggak ada rupanya." Dia mengucapkan ini seperti sedang menertawakan dirinya sendiri, senyumnya getir.

"Aku udah lama mau cerita, Ga. Aku pengin banget cerita." Mati-matian aku berusaha menahan tangisku supaya tidak pecah. "Bohong itu capek, beneran. Tapi aku nggak yakin kamu bisa terima punya pacar seorang aktris yang hidupnya *chaos*, apa-apa jadi urusan publik, punya hubungan dengan siapa aja jadi tontonan semua orang, tiap saat dihakimi, ngomong dihakimi, diam dihakimi, mau bebas ngapa-ngapain juga nggak bisa. Aku nggak tahu kamu mau terima ini atau nggak..."

"Aku bisa terima kok kamu aktris, nggak ada yang salah dengan pekerjaan kamu. Nggak ada," dia menyelaku. "Aku cuma nggak tahu bisa sekuat apa aku terus bertanya-tanya mana yang jujur, mana yang bohong. Mana yang tulus, mana yang cuma akting."

Di ruang tengah itu, sejam lebih setelah Raga pergi, aku masih mematung berdiri, memandangi rak yang tadi dia pandangi. Piala-piala itu, foto-foto di *red carpet* itu,

senyum ceriaku, wajah bahagiaku mencium satu piala di panggung, tumpukan skenario yang pernah mengubah hidupku lembar demi lembar, semuanya benda mati yang jadi catatan masa-masa paling gemilang dalam hidupku, tapi semuanya seperti sedang berlomba-lomba mencemoohku sekarang.

Ini semua buat apa kalau semuanya sementara, bahagia dan senyumku itu sementara, yang abadi itu sepi?

25

CHERRY blossom, daun *maple*, butir salju, air sungai yang membeku, es yang mencair. Negara empat musim, secara filmis, memang dianugerahi keistimewaan menggambarkan bergulirnya waktu. Sutradara dan sinematografer tinggal sepakat menggunakan simbol-simbol tadi untuk menunjukkan berapa lama waktu sudah berlalu dalam cerita dan penonton langsung tahu tanpa perlu ditampilkan penanda yang banal seperti kalender atau tulisan. Dengan simbolisme, perjalanan pahit juga bisa bersembunyi di balik cantiknya musim semi dan eloknya musim gugur.

Indonesia tidak punya itu. Hujan, panas, mendung, terik muncul bergantian acak sesukanya, yang pasti cuma malam dan pagi.

"Noah, liat sini, Nak. Ayo, liat sini."

"Noah, itu Mommy. Mommy mau moto tuh. Senyum yuk."

"Mana senyum gantengnya? *Birthday boy* masa cemberut. Ayo, Nak. Noah, sini liat Mommy."

"Ngantuk dia, Ra."

Noah menggeliat, menyandarkan kepalanya di dadaku, jari-jari mungilnya mencengkeram kain kemejaku. Dalam sekejap, dengkur halusnya terdengar. Rambut lebat di kepalanya kuelus.

"Padahal tetek gue lebih empuk loh, ini bisa amat langsung ketiduran gitu di tetek lo."

"Mulut!"

Lara terkekeh sambil memotretku dan si *birthday boy* dengan ponselnya.

"Nanti gue *post* boleh?"

"*Post* aja."

"*Caption*-nya *'Noah and his brokenhearted auntie.'* Cocok?"

"Eh, awas lo ya!"

Noah tidak peduli dengan kegaduhan kami. Tangannya memelukku makin erat dan tidurnya makin pulas. Dulu aku pernah bilang tidak ada manusia yang sepenuhnya merdeka. Aku lupa kalau anak kecil itu merdeka. Semua kisruh, rumit, ribut, dan peliknya dunia ini dan manusia-manusianya tidak ada urusan buat mereka. Yang ada cuma mencintai dan dicintai sebebas yang mereka mau. Jatuh cinta pada air, udara, awan, bintang, kunang-kunang, rumput, kupu-kupu, kucing, pasir, kerang laut, batu, mainan, susu, biskuit, bertualang menemukan kesenangan bermain-main dengan teman lalu pulang dan tertidur pulas dalam senyum.

"Lo masih belum ngobrol sama dia?" Lara bertanya. Kita sama-sama tahu dia itu siapa.

Aku menggeleng.

"Dia belum ada menghubungi lo sama sekali?"

Aku menggeleng lagi.

"Jadi udah sebulan?"

Tiga puluh tiga hari. Tujuh belas hujan, sembilan cerah, lima mendung, dua terik, *but who's counting?*

"Jadi sebenarnya lo itu *break* atau *break up*?"

"Udah jelas, kan?" Cuma itu jawabku. Aku dan Raga bukan remaja ingusan yang butuh pelafalan jadian untuk mengesahkan awal hubungan dan kata putus untuk menandai semuanya sudah usai. Perginya dia setelah mengucapkan, "Aku cuma nggak tahu bisa sekuat apa aku terus bertanya-tanya mana yang jujur, mana yang bohong. Mana yang tulus, mana yang cuma akting," sudah lebih dari cukup sebagai isyarat kami selesai.

Lara lama memandangiku, aku tahu tatapannya kasihan. Nggak ada yang perlu dikasihani, Ra. Kalau hidupku ini film, penonton juga pasti akan memakiku dalam hati atau misuh-misuh *walk out*. "Gila aja kita disuruh nonton cerita perempuan kaya, aktris terkenal, cantik, pembohong, nggak percaya Tuhan, terus disuruh simpati sama dia?" Orang-orang akan bilang begitu, marah-marah lalu menertawakanku, mengunyah sisa *popcorn* mereka dan sepuluh menit kemudian mereka sudah lupa, membuang ingatan tentangku ke tong sampah bersamaan dengan kotak *popcorn* yang kosong. Nggak usah mengasihani aku, Ra. Perasaan ini, sama seperti air mataku kemarin-kemarin, tidak punya tempat. *My feelings are not valid.*

"Lo lagi mikir apa?"

Aku menggeleng, pelan. Di luar jendela kamar Noah,

titik-titik air mulai ramai bertebaran, gerimis. Delapan belas hujan, sembilan cerah, lima mendung, dua terik sekarang.

"Menurut lo, gue orang baik nggak, Ra?"

Pertanyaan itu terlontar tiba-tiba seperti gerimis di luar juga tiba-tiba menjadi deras.

"Ya kali kalau lo orang jahat gue bakalan mau temenan sama lo dan ngasih lo dekat-dekat anak gue," cetus Lara. "Kenapa lo nanya gitu?"

"Nggak apa-apa." Aku menggeleng, sudah entah yang keberapa kali sore ini, kepala dan leherku juga mungkin sudah muak.

"Tyo masih main sama Raga," cerita Lara. "Gue ada liat mereka main *game online* bareng. Minggu lalu juga janjian *squash*."

"I guess he's okay," aku mengucapkan ini dengan tersenyum. Entah senyum apa aku juga nggak mengerti. *"I'm happy he's okay."*

"Nyet, lo kalau memang masih sayang, lo kejar. Jangan nunggu, jangan dipendam. Semua yang lo dapat sekarang itu hasil perjuangan lo, lo kirain cinta juga bakal jatuh dari langit tanpa harus lo perjuangkan? *He's okay, but are you okay?* Bahagia itu juga harus diperjuangkan."

Mungkin karena tidak ingin Noah terbangun atau mungkin karena iba, repetan panjang lebar Lara tidak meledak-ledak seperti biasanya. Suaranya pelan, layaknya ibu yang sedang mencoba berdialog dengan anak perempuannya.

"Kenapa menurut lo gue baik?" tanyaku lagi, pelan.

Lara sudah membuka mulutnya bersiap-siap memuntahkan repetan lagi, tapi repetan itu dia telan. Dipandanginya aku, lama, keningnya berkerut seperti menelisik dari mana pertanyaanku tadi lahir.

"Lo ingat nggak waktu Noah lahir? Keluarga gue masih di Medan, Tyo lagi dinas di Taiwan, gue kontraksi di rumah, sendirian. Jam sebelas malam, lo abis syuting gue tahu lo capek, lo tetap datang nganterin gue ke rumah sakit, nemenin gue ngejan-ngejan kesakitan di ruang bersalin, megangin tangan gue, sampai Noah lahir jam 3 pagi. Noah nangis, gue nangis. Gue sama lo ikut nangis." Senyum Lara mengembang mengenang, pandangannya lekat ke Noah, lama, lalu beralih ke arahku. "Lo selalu tulus sama orang, itu gue tahu. Lo cinta sama pekerjaan lo, lo kerjain semuanya sebaik yang lo bisa dan lo nggak pernah mikir nyikut orang. Lo baik sama orang, saking baiknya semua kesal dan sedih lo pendam sendiri karena takut nggak enakan. Susah lo, lo simpan sendiri. Amal lo nggak pernah lo umbar-umbar, nggak ada yang tahu lo punya dua ratus anak asuh yatim piatu yang diam-diam lo biayain hidup dan sekolahnya, yang tahu cuma gue. Lo sayang setengah mati sama almarhumah ibu lo, lo sayang sama gue dan keluarga gue, sama Tito, sama Manda," Lara menjawabnya panjang lebar, tatapannya masih ke arahku. "Ini di luar masalah lo dengan Raga ya, karena kalau urusan itu, *you really fucked up. You can still fix it, but you really fucked up.*"

Aku mengangguk, menunduk.

"Noah udah nyenyak banget tuh. Sini gue pindahin ke tempat tidurnya ya biar lo nggak pegel." Lara bangkit dari kursinya.

"Gue pangku gini aja dulu, boleh ya? Masih kangen gue."

Lara mengiyakan, mengecup kepala anak lelakinya. "Noah temenin Auntie ya. Kalau pegel, pindahin Noah ke tempat tidur aja. Gue ke dapur dulu, beres-beres."

Di dalam kamar bernuansa biru ini, tinggal tiga suara yang terdengar. Hujan di luar, dengkur halus Noah, dan desis pendingin ruangan. Cuma tiga itu sampai satu suara perlahan berbisik di telingaku. Orang baik tidak akan bertanya kenapa dia pantas dibilang baik.

26

"*Two Minutes of Daily Life*" namanya. Aktor terbiasa mengobservasi perilaku orang lain sebagai modal melakonkan peran, tapi sering lupa perlunya juga mengobservasi diri sendiri, jadi Uta Hagen, sosok guru akting yang ajarannya menjadi pegangan banyak penggiat seni peran, merancang latihan ini. Teknik latihannya simpel banget. Aku cukup mengambil sepenggal kegiatan rutinku sehari-hari, entah itu sarapan, berpakaian, dandan, baca, menonton TV, menyetir, lalu kureplikasi sedetail mungkin, spesifik ke setiap gerak-gerik, gestur, mimik muka. Berakting itu adonan *awareness* dan *spontaneity*, hal-hal yang dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran dan hal-hal yang lahir spontan sebagai respons terhadap situasi di adegan dan reaksi lawan main. Tujuan "*Two Minutes of Daily Life*" ini—praktiknya sih tidak harus pas dua menit, seringnya malah lebih—melatih aktor supaya lebih sadar dan peka terhadap

perilaku dan gesturnya sendiri, semua mimik dan gerak-gerik yang selama ini luput dari perhatian dan kesadaran karena sudah jadi kebiasaan. Mencubit-cubit pipi sendiri saat berpikir, menggigit bibir kalau sedang memendam sesuatu yang belum sanggup untuk dikatakan, mengedip-mengedipkan mataku di depan cermin tiap selesai mencuci muka, mengelus halaman depan skrip sebelum mulai membacanya pertama kali, menepuk-menepuk pipiku lima kali saat mengenakan krim perawatan wajah, mengoleskan *almond butter* dua kali—tepat dua kali, tidak pernah lebih—ke roti *sordough* untuk sarapan, memasukkan minyak bawang selalu sebelum bubuk bumbu ke dalam kuah rebusan mi instan, caraku mengancingkan kemeja yang selalu dari tengah baru ke atas lantas ke bawah, mengenakan sepatu dan sandal selalu dari kaki kanan, mengetukkan roti yang baru dipanggang ke piring untuk menyingkirkan remah-remahnya sebelum menggigit, menyengir lebar ke cermin usai menyikat gigi, *you know, these tiny, little habits that went unnoticed.* Bagi aktor, menyadari kebiasaan-kebiasaan kecil sendiri memampukannya memilah-milah mana yang bisa ia kawinkan dengan reka imajinasinya dan kebutuhan skrip untuk menghidupkan karakter yang diperankannya secara utuh, dan mana kebiasaannya sendiri yang ternyata terlalu sering ikut terbawa dalam peran sehingga orang-orang sulit membedakan, semua perannya jadi terlihat generik dan mirip. Dulu di sela-sela syuting film ketigaku, satu sutradara yang mengenalkanku ke buku-buku Uta Hagen pernah bilang begini, "Lo perhatiin deh Hugh Grant di tiap filmnya, lo tonton minimal empat atau lima, itu mimik dan gesturnya mirip

banget di setiap peran, canggung-canggungnya, cara ngomongnya, semuanya mirip. Lo cabut satu adegan di satu film terus tempel ke film yang lain juga lo nggak bakal sadar itu beda film karena Hugh begitu. Lo nonton dia di *interview* juga gitu." Dia lanjut menyebutkan tiga nama aktor Indonesia. "Lo kenal kan sama tiga-tiganya? Perhatiin deh di tiap film terus di kehidupan sehari-hari. Punya *traits* boleh, tapi jangan lantas dibawa-bawa di tiap peran, nanti jadinya ya gitu-gitu aja." *Total awareness*, semua orang yang memilih menjadi aktor kalau memang ingin hidup sebagai aktor harus bisa mempraktikkan ini. Harus. *It's like how a mathematician should be good with numbers and anyone who call themselves a singer should be good with notes.*

"Kak Ferry, tunggu, tunggu, aku ambil HP dulu."

But here's the thing about total awareness, though. Semua hal yang besar dan kecil jadi tidak pernah bisa lolos dari sadarku. Seperti kebiasaan Manda merekam gerakan apik Ferry Fahrizal mengepakkan kipas dan mengibaskannya di depan wajahku selesai menyemprotkan MUFE *mist and fixer*, ritual pamungkasnya setiap mendandaniku. Kebiasaanku menutup mata waktu Ferry melakukan ini lalu tertawa-tawa dengannya dan Manda setelahnya, ritual kipas-kipas Tatler, kami menjulukinya begitu.

"Acaranya mulai jam tiga, ini begitu nyampe ada *briefing* dikit sama panitianya. Kelar *launching* ada ramah-tamah dengan direksi, prediksi gue paling lama juga setengah jam. Abis itu kita bisa langsung jalan ke bandara paling telat jam lima, gue udah bilang kok ke panitianya lo ada *flight* jam delapan. *Check-in*-nya semua udah gue urus ya."

Kebiasaan Tito menjelaskan ulang secara detail kegiatanku hari itu tiap kami di mobil dalam perjalanan walau sebenarnya aku sudah hafal dan kebiasaanku menanggapi dengan mengangguk-angguk. Tapi aku juga jadi sadar bahwa sampai 47 hari yang lalu, ada dua sampai lima menit yang biasa kusisihkan setiap hari tanpa absen, dua sampai lima menit mengamati sekelilingku dan memotret satu objek untuk kukirimkan ke Raga. Tanganku yang spontan terangkat mengarahkan kamera ponselku ke satu grafiti yang terlihat dari jendela mobil, lalu sadarku yang lalu membawa tangan itu kembali turun dan urung melakukan sesuatu yang biasa yang sekarang sudah tidak lagi jadi bagian yang biasa.

"Untuk meresmikan *launching* CapitalYou, *digital banking app* yang menjadi integrasi layanan transaksi dan investasi dalam satu aplikasi, kami panggilkan ke depan Bapak Eric Kent, CEO Capital Bank of Indonesia, dan Ibu Ava Alessandra, *national brand ambassador* Capital Bank of Indonesia."

Dan ada ini. Ada wajah datar Raga kalau dia sedang serius. Senyum tipisnya saat mengobrol dengan rekan di sebelahnya. Kernyitan di dahinya waktu dia membaca pesan di ponsel, seperti yang dulu sering kusaksikan setiap aku dan dia bertemu dan ada urusan pekerjaan yang tiba-tiba menyela. Caranya memegang ponsel yang selalu dengan tangan kiri padahal dia nggak kidal. Gaya duduknya.

"Mbak Ava, ini Pak Irwan, Direktur Treasury and International Business. Ini Pak Raga, udah pernah ketemu kan ya?"

"Apa kabar?"

Aku kenal semua senyum Raga. Senyum sopannya, senyum malu-malunya, senyum canggungnya, senyum tipisnya, senyum perhatiannya, senyum mesranya, senyum gelinya, senyum bangganya kalau sedang berdebat tentang hal sepele denganku dan dia yang menang, senyum bahagianya, senyum memelasnya kalau dia ingin sesuatu, senyum teduhnya, tapi senyum yang ini, senyum formal ini, baru bertemu denganku dua kali, dulu di ruang rapat itu dan siang ini di ruang auditorium kantornya ini. Senyum yang ramah dan hangat tapi aku tahu, siapa pun yang melihatnya tahu, itu senyum dengan dinding pembatas. Itu bukan senyum di antara dua orang yang sudah mengenal jauh lebih dari sekadar jabat tangan. Dua bibir yang pernah bertaut sekian puluh kali tidak pantas menyunggingkan senyum semacam ini dan aku cuma bisa menertawakan ini semua dengan getir dalam hati. Tapi mungkin beginilah takdirnya. Yang berawal sebagai orang asing juga berujung sebagai orang asing.

Secangkir teh, dua potong *cake*, sekian belas sapa dan salaman, entah berapa senyuman dan topik obrolan, Tulus selesai menyanyikan empat lagu di panggung, jam setengah lima lewat aku beranjak pergi.

"Ava."

Sekian langkah keluar dari auditorium, kakiku berhenti. Itu suara Raga. Aku membalik badan, dia datang menghampiri.

"Kamu apa kabar?"

Itu yang dia ucapkan.

"Bukannya tadi di dalam udah nanya ya?"

"Itu tadi formalitas. Ini sekarang..." Kalimat Raga putus di situ.

Ini sekarang apa, Ga?

"Aku pengin tahu kabar kamu."

Kamu punya nomor teleponku, kamu tahu aku tinggal di mana, kamu hafal nomor dan lokasinya, kalau kamu memang tulus ingin tahu kabar, nggak perlu menunggu sekian puluh hari sampai acara ini. Tapi siapalah aku ingin menuding menyalahkan? Salahku lebih banyak dan mutlak. Kesalku ini tidak punya hak. Rinduku juga tidak.

"Maaf, Pak Raga, saya harus buru-buru ke bandara. Saya duluan ya."

Dengan dua kalimat itu, aku pamit.

"Pak Raga nih cakep ya."

Aku mengangkat pandangan dari novel yang sedang kubaca, duduk di depanku di *lounge* bandara ada Manda sedang senyum-senyum sendiri menatap ponsel, satu jarinya sibuk bergerak-gerak *scrolling*.

"Mulai deh nih anak," celetuk Tito.

Manda terkekeh.

"Lagi ngeliatin apa sih lo?"

"Ini foto-foto acara tadi baru dikirimin orang Capital untuk dipilih mana yang mau di-*post*. Mbak, gue *airdrop* ke lo ya."

Dua puluh foto seketika masuk ke ponselku. Di tiga di antaranya, ada Raga. Satu saat kami bersalaman, satu lagi bersama-sama direksi lain dan aku di panggung setelah prosesi *launching*, satu lagi dia terselip di belakang aku dan Pak Eric, sedang mengobrol dengan orang lain, kabur karena *bokeh* dan fokus foto bukan di dia tapi aku tahu itu dia.

"Gantengnya nggak biasa gitu. Bukan yang ganteng banget gimana, tapi ada aura bedanya," Manda masih lanjut. "Kayak siapa ya yang gantengnya model begini? Eh, itu tuh, Johannes Huebl."

"Siapa?"

"Johannes Huebl. Suaminya Olivia Palermo, Mbak. Olivia Palermo lo tau dong."

"Tau."

"Nah itu, gantengnya Pak Raga itu model-model suaminya itu. Kalau gue bilangnya 2H. *Humble handsome*. Ganteng yang nggak mencolok gitu tapi lo tau dia ganteng. Nggak bisa noleh lagi lo."

Setelah segala yang kurasa dalam beberapa jam terakhir sejak akhirnya bisa melihat dan bertemu lagi dengan Raga, pembicaraan ini terlalu absurd, sama absurdnya dengan reaksiku yang muncul entah dari mana ini. Aku ikut terkekeh.

"Naksir lo, Nda?" goda Tito.

"Duh, remah rengginang kayak gue gini mana pantas naksir orang kayak Pak Raga. Mbak Ava tuh. Mbak, lo nggak mau pacaran sama Pak Raga aja?"

Potongan bakwan di mulutku hampir meloncat keluar.

"Kok jadi gue?" elakku, mengatur mimik mukaku sendiri.

"Kalau lo pas gitu. Sepadan. Gih, Mbak. Dia juga kayaknya ada naksirnya deh, tadi pas kita mau pulang kan dia manggil. Ngomongin apa lo, Mbak?" Manda menatapku penasaran.

Sewaktu Raga memanggil tadi, Manda dan Tito spontan menjauh, kebiasaan dan cara mereka memberiku ruang pribadi dan keleluasaan meski hampir selalu mendampingiku ke mana-mana.

"Oh, dia tadi cuma ngingetin kalau nanti ada yang nanya-nanya tentang aplikasi CapitalYou, tinggal hubungi tim banknya aja nanti mereka bantuin gue jawab yang pas, gitu," kilahku cepat dengan alasan paling masuk akal yang bisa kukarang.

"Ah, nggak asik. Serius amat."

"Jadi lo maunya dia ngomong apa, Nda?" Tito bertanya dengan wajah geli.

"Ya apa kek, nanyain film baru Mbak Ava kek, basa-basi apa gitu sebelum nembak nanya nomor HP."

"Nda, dia direktur. Nggak gitu juga kali caranya kalau dia memang suka sama Ava. Skenario lo cupu amat ala-ala FTV."

Tito dan Manda sibuk membahas bagaimana seharusnya cara Raga mendekatiku, sudah belasan adegan yang mereka reka-reka sambil tertawa-tawa dan yang singgah di kepalaku menolak pergi terus terngiang berkali-kali adalah satu kalimat yang diucapkan Raga 47 hari yang lalu. "Bohong kamu nggak habis-habis." Bohongku memang nggak habis-habis. Setelah dulu dia, hari ini Tito dan Manda yang harus kubohongi. Hubunganku dan Raga juga sudah selesai tapi bohongku menolak untuk ikut selesai. Sampai kapan, Va? Sampai kapan?

"Gue ke toilet dulu ya." Aku bangkit. Aku tidak bisa serta-merta menyuruh mereka mengakhiri bahasan tanpa menjelaskan kenapa, tapi aku juga tidak bisa terus-terusan menjaga raut wajahku supaya ikut senyum tertawa tergelak seolah ini semua lucu buatku. Aku mungkin bisa bilang, "Apaan sih pada bahas beginian, jangan-jangan orangnya taunya udah kawin, lagi" untuk

mengakhiri topik ini tapi itu sama juga dengan menambah jumlah dan umur bohongku. Bohongku semakin tidak habis-habis.

Mengerti diri sendiri itu perkara paling sulit seumur hidup seorang manusia. *Human being is a home to complications and confliction.* Tubuh ini bukan hanya persatuan daging, tulang, darah, air, dan sekian miliar sel, rumah dari ratusan organ yang bekerja sama untuk membuatku bernapas, berbicara, bergerak, dan diam. Raga ini juga ruang yang memuat ingatan, harapan, mimpi, peristiwa, khawatir, gelisah, takut, letih, bahagia, luka, perihal-perihal yang ingin diingat dan ingin dikubur dalam lupa.

Raga, kataku. Raga yang kumaksud tubuh tapi Raga yang itu, orang yang bernama Raga juga sudah jadi tempatku... *Fuck, Ava, enough. Enough.* Ruangan berukuran satu kali satu tempat ribuan orang bergantian buang hajat ini yang kaupilih untuk mengakui kau masih sayang, tapi kau takut? Kau ingin, tapi kau gelisah? Kau rindu, tapi kau gusar? Kau marah, tapi kau juga kau tahu kau salah? Kau mungkin malah sudah cinta, tapi kau merasa tidak layak? Kau sadar salahmu, tapi kau juga sadar diri maafmu mungkin tidak cukup? Kau ingin mencintai dan dicintai, tapi kau juga yang percaya niscayamu adalah sendiri?

'Mbak, lo ga pa-pa? Lama amat di toiletnya.'

Muncul notifikasi pesan dari Manda.

'Aman,' balasku singkat.

Aku bangkit, merapikan baju, membuka pintu dan keluar dari bilik toilet. Kucuci tangan di wastafel, mengecek sebentar mukaku di cermin, memerintahkan

senyum untuk menampakkan diri. Pikirkan syuting besok saja, Va. Cukup pikirkan itu saja. Cuma itu yang kau punya yang tidak bisa dirampas orang. Cuma akting ini bahagia yang kau punya yang tidak bisa dirampas orang.

Kukeringkan tangan dan kucek sekali lagi mukaku di cermin. *There it is.* Kepalaku mungkin masih penuh berontak dan pertanyaan tapi paling tidak bibirku sudah menuruti instruksi.

Keluar dari ruang kamar kecil untuk perempuan, senyum itu amblas. Sosok itu berdiri di dekat dinding menuju area kamar kecil laki-laki, sosok yang ditangkap mataku sedang sibuk dengan ponselnya tapi dalam menunduk pun aku tahu dia siapa. Aku bisa mengenali. Aku nggak pernah lupa.

"Bapak?"

27

DARI mulai kita lahir dan bisa berpikir, jutaan pertanyaan mencuat bergantian dan bersamaan meminta jawaban. Apa, siapa, di mana, kapan, kenapa, bagaimana. Sebagian pertanyaan itu akhirnya bertemu jawabannya, dan aku pernah bilang bahwa untuk yang tidak, mereka berujung menggenang dalam perenungan, setia menanti sampai sang jawaban entah kapan memutuskan datang. Yang belum pernah kubilang adalah bahwa beberapa di antaranya menolak nasibnya berakhir mengambang, ia terus menuntut dan menuntut. Aku tidak tahu apa yang dilakukan orang lain tapi ini yang kulakukan. Aku karang cerita sebagai jawabannya, kukarang entah dari mana, mungkin sebagian asumsi, sebagian lagi harapan, secuil imajinasi, dan sebagian lagi cuma tebakan, tapi cerita itu jadi dan kuceritakan ke diriku sendiri. *I tell myself stories and I start to believe them.* Makin sering cerita itu kuceritakan ke diriku sendiri, aku pun mulai percaya ia

bukan cuma karangan, ia mungkin sesungguhnya penjelasan. Kenyataan. Cerita itu pun naik pangkat menjadi realitas, paling tidak di kepalaku.

"Va, mulai hari ini Bapak pergi ya."

Begitu dulu Ibu menyampaikannya, sore di rumah, aku baru pulang sekolah.

"Oh, baliknya kapan, Bu?"

"Nanti kalau urusannya udah kelar."

Umurku baru sembilan tahun jadi kutelan penjelasan itu bulat-bulat. Kupikir juga sebelumnya sudah biasa sesekali Bapak pergi dinas beberapa hari sampai seminggu.

Ketika seminggu lewat dan Bapak tidak juga pulang, aku bertanya, "Bapak belum balik, Bu?"

"Kan baliknya nanti-nanti kalau urusannya udah kelar."

"Lama ya, Bu?"

Ibu hanya mengangguk, menyuruhku tidur, sudah jam sepuluh.

Aku masih kecil, aku belum paham urusan orang dewasa seperti apa dan butuh waktu berapa lama, jadi nanti-nantinya Ibu yang ternyata berhari-hari lalu berminggu-minggu kuanggap wajar.

"Urusan Bapak apa sih, Bu, lama banget?" tanyaku sewaktu berminggu-minggu tadi sudah berubah jadi berbulan-bulan.

"Ada. Urusan orang dewasa, mau tau aja," Ibu menjawab dengan senyum.

Tidak pernah ada pahit, sedih, dan muram di wajah Ibu, tidak di depanku, jadi kupikir semuanya lazim. Bapak pergi berbulan-bulan itu hal biasa. Sebabnya

mungkin rahasia yang belum patut kuketahui karena aku masih kecil, tapi bukan sesuatu yang janggal. Ibu juga kulihat tidak kenapa-kenapa.

Tapi penasaranku tidak bisa dibunuh dengan kata wajar dan biasa. Di dalam hati, pertanyaan-pertanyaan tidak pernah berhenti dan diam. Kenapa, ke mana, untuk apa, dan sampai kapan tentang perginya Bapak terus mengusik. Bertanya ke Ibu sia-sia karena jawabannya selalu sama. Satu hari, aku nekat bertanya lebih gamblang. "Bapak sama Ibu cerai ya?"

Ibu kaget, terlihat jelas di mukanya, tapi tatapannya langsung berubah geli. "Kok kamu tiba-tiba nanya gitu?"

"Ya abis Bapak nggak pulang-pulang udah tiga tahun kenapa, Bu? Udah tiga kali aku ulang tahun, Bapak nggak pulang-pulang."

Tiga tahun buatku tidak lagi terasa wajar.

"Kan Ibu udah bilang Bapak ada urusan."

"Urusan apa, Bu? Masa ada urusan nggak kelar-kelar?" Aku mencecar.

"Kerjaan," Ibu menjawab sambil menambahkan sayur ke piringku, tenang, santai. "Lagian kalau Bapak sama Ibu cerai, masa fotonya masih Ibu pajang?"

Aku menoleh ke foto Bapak di dinding, di meja, di rak, foto-fotonya dengan aku dan Ibu, semuanya memang tidak pernah bergerak, masih di tempat semula. Pernah diam-diam aku memeriksa lemari pakaian di kamar Ibu, banyak pakaian Bapak juga masih tersusun di situ.

Jadi aku mulai mengarang cerita. Bapak tugas belajar ke luar negeri. Bapak pindah kerja ke luar kota. Aku menonton film perang dan kubayangkan Bapak masuk tentara dan penugasannya bikin dia belum bisa pulang.

Kalau imajinasiku sedang liar, kujadikan Bapak mata-mata yang sedang dalam misi rahasia atau ilmuwan yang sedang mengurung diri di tempat tersembunyi bereksperimen. Aku berkhayal Bapak sedang berkutat di depan puluhan tabung reaksi dan labu Erlenmeyer, sesekali meneliti sampel dengan mikroskop.

Cerita ini kukarang bukan untuk siapa-siapa, cukup buatku sendiri. *I needed to make sense of things and making up stories was the only way I knew.* Senyawa asumsi, imajinasi, harapan, dan tebakan di kepalaku lebih pantas jadi realitas daripada sekadar "Bapak pergi karena ada urusan dan urusannya belum selesai-selesai." Aku berhenti bertanya pada Ibu karena cerita di kepalaku lebih memuaskan dan menenangkan buatku daripada jawaban ambigu.

Usiaku bertambah, naifku berkurang, ada hal-hal yang mulai kusadari dalam pekaku yang tak lagi seperti anak kecil. Beranjak dewasa tidak mengubah realitas, ia hanya menyingkap perkara-perkara yang tadinya ada namun luput dari sadar dan rasa. Ibu yang dulu sore sudah di rumah lalu makin sering lembur. Lauk kami yang dulu bisa tiga sampai lima lantas jadi cuma dua. Dasternya yang sudah usang dan robek di sana-sini tapi Ibu tidak pernah beli yang baru lagi. Wajah Ibu yang selalu tersenyum seperti biasa tapi aku bisa membaca senyum itu dia sunggingkan untuk menutupi banyak hal. Tahajudnya yang diakhiri dengan menangis. Umurku lima belas waktu aku akhirnya paham semua cerita yang kukarang itu tidak lebih daripada khayalan tolol dan konyol yang tidak punya kuasa untuk mengubah realitas. Kenyataan bahwa Ibu dan aku memang hanya tinggal

berdua, pulangnya Bapak tidak perlu dinanti, rinduku ke Bapak sudah beralih rupa jadi benci. Pertanyaan kenapanya yang tidak bisa kuusir. Kenapa itu berkeras menagih dijawab.

"Bapak?"

Tubuhku kaku, mulutku yang spontan melontarkan sapa. Si kenapa itu sepertinya yang memaksa mulutku bersuara.

Lelaki yang kupanggil bapak itu mengangkat pandangan, terkejut. Dia diam, tidak membalas sapaku, tidak berkata apa-apa.

"Bapak, ini Ava, anak Bapak."

Suaraku masih lirih namun sudah sedikit lebih berani. Kakiku juga sudah bisa kugerakkan, menghampiri, ragu-ragu. Kupandangi wajahnya lekat-lekat, mulai ada kerutan di sana-sini, rambutnya juga sekarang ada garis-garis uban, tapi aku masih bisa menandai itu Bapak. Dua puluh satu tahun sejak terakhir kulihat langsung tapi aku masih ingat, rekam wajah itu tidak pernah menguap ke mana-mana.

"Maaf, Mbak. Sepertinya Mbak salah orang."

Dan dia pergi.

Cuma itu dan dia buru-buru berlalu.

Seumur hidup, kita diajari cara bersikap dan bereaksi. Waktu kecil, ada orang dewasa yang mengajarkan dan mencontohkan, lalu setelah kita sendiri tumbuh besar, pengalaman dan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan. Tidak ada satu pun yang pernah mengajariku bagaimana harus bereaksi ketika tidak diakui oleh bapak sendiri.

28

›30 PELANGI itu kemunculannya tidak bisa diprediksi, jadi jika ia nampak di film-film, itu biasanya diakali dengan CGI sesuai tuntutan cerita. Pagi itu, dengan murah hatinya pelangi hadir di langit tanpa diminta. Keluar dari bus kecil yang disulap jadi trailer tempatku didandani dan beristirahat di sela-sela *take*, Daniel sang sutradara sudah tegak berdiri di tengah padang rumput memandangi langit. Di sebelahnya, Bang Ajau, DOP kami, sibuk bermain-main dengan kamera merekam pemandangan langka itu.

"Pelangi?" Aku berjalan mendekat, mengucapkan yang sudah terang-terangan terlihat.

"Cakep ya? Jelas banget, lagi," Daniel menyahut dengan sorot mata berbinar-binar. "Hari baik ini, Va! Hari baik!"

Hari baik bagi seorang sutradara sesimpel *shot list* satu hari yang selesai komplet tanpa hambatan dan cuaca

yang bersahabat, terkadang ditambah keberuntungan dalam wujud fenomena alam yang cocok dengan suasana adegan, seperti pelangi yang sukarela muncul pagi ini. Hari baik buatku sebagai aktris juga sesederhana itu, *take* adegan mulus, syuting selesai sebelum larut malam, kembali ke hotel sebelum energiku habis terkuras, mandi, tidur pulas, besok mulai lagi melakukan hal yang paling kucintai: bercerita. Tapi hari baik buatku sebagai manusia sudah jauh dari sederhana.

Ini hari kelima belas syuting film baruku di Sumba, hari kelima belas setelah perjumpaanku di bandara dengan Bapak. Iya, aku menyebutnya Bapak, bukan orang yang mirip Bapak atau orang yang kuduga adalah Bapak karena aku yakin seyakin-yakinnya itu Bapak. Aku tidak mengada-ada.

"Mungkin cuma mirip kali, Va," begini Lara berusaha meredakan resahku sewaktu kutelepon dia begitu masuk kamarku di hotel yang kumulai dengan "Gue ketemu Bapak, Ra," yang kuucapkan terbata, tubuhku masih bingung mengurai peristiwa tadi menjadi reaksi. Aku sedih tapi tidak ada tangis, aku marah tapi marahku juga tidak bisa menemukan bentuknya.

"Nggak, Ra, gue yakin itu dia. Gue yakin."

Aku yakin betul. Penglihatan, perasaan, dan ingatanku semuanya akur berkata itu Bapak. Dengan gusar kucari dompetku di tas dan kukeluarkan satu foto yang kusimpan di situ. Foto aku, Ibu, dan Bapak yang sudah menguning dan terlipat di ujung-ujungnya. Kufoto dan kukirim ke Lara, seakan-akan Lara juga bisa ikut membandingkan dengan yang kulihat dengan mata kepalaku sendiri di bandara tadi. "Itu Bapak, Ra. Bapak."

"Terus lo mau gimana?"

Aku tidak tahu.

Akal dan batinku sama-sama tidak tahu.

Lima belas hari terakhir, dari pagi sampai malam aku hidup sebagai Kala, peran yang sedang kumainkan. Bahagia, sedih, bimbang, rindu, takut, cemas, dan resahku sebagai Ava bisa kukesampingkan. Mereka bersedia minggir. Tapi begitu aku sampai di kamar hotel dan mandi, mereka keluar dari persembunyiannya, menghantamku tanpa ampun. Dari semuanya, yang paling keras menyeruduk adalah segala tentang Bapak. Kenapanya bukan lagi hanya kenapa Bapak pergi, tapi kenapa Bapak harus mengelak dan berpura-pura dia bukan dia. Dua kenapa ini hanya memberiku tidur dua jam tiap malam, sudah dua minggu lebih.

"Ava, ready?" Prita, astrada, memberi tanda.

Aku mengangguk.

"Slate 1400, scene 97, take 1."

"Mark!"

"Action!"

Aku yang menjelma jadi Kala menyusuri padang rumput dengan kaki telanjang. Ini adegan di mana Kala merayakan kebebasannya setelah seumur hidup identitasnya terkekang. Tersenyum, setelah sekian lama senyumnya pun ikut terbelenggu, Kala menapak langkah demi langkah, kedua lengannya dia bentangkan lebar-lebar, jari-jarinya bersentuhan dengan ujung rumput, kepalanya menengadah menatap langit, matanya terpejam. Tubuh dan jiwaku yang dipinjam Kala menyerah pada alam, mengecap lepas dan merdeka lewat cahaya matahari yang menerpa kulitku berkawan angin dan wangi rumput.

"Va, sini, sini, ayo. Ikuti jari Bapak ya. Tuh lihat, Ava bisa lihat?"

"Itu yang warna-warni, Pak?"

"Iya. Itu namanya pelangi."

"Pelangi?"

"Iya, pelangi."

"Wah. Pelangi."

"Cantik ya?"

"Iya. Kok hari ini ada, kemarin-kemarin nggak ada?"

"Pelangi itu cuma muncul di hari-hari istimewa aja, Va."

"Hari istimewa itu maksudnya gimana, Pak?"

"Ya kayak hari ini."

"Hari ini memang kenapa?"

"Hari ulang tahun kamu, Ava."

"Va, gue minta maaf dulu karena ngomong begini. Ngapain lo masih mikirin dia? Dia udah lama ninggalin lo dan ibu lo. Hidup lo juga sekarang baik-baik aja, lebih dari baik-baik malah. Kenapa lo harus terus mikirin dia pergi itu kenapa, mikirin lo ketemu dia terus dia menghindar itu kenapa, buat apa, Va? Selama ini kan nggak punya jawabannya juga lo baik-baik aja."

"Karena dia bapak gue."

Seperti gelombang, ingatan-ingatan tentang aku dan Bapak dan sepotong dialogku dengan Lara sepakat berkumpul menerjangku keras, aku ambruk, jatuh berlutut di tengah padang rumput, air mataku mengalir deras, sederas menyeruaknya jutaan kekalutan dan kengerian yang sudah lama kubendung dan kusimpan tapi detik ini bendungan itu jebol, tumpah.

"*Cut!*"

Seruan Daniel terdengar setelah entah berapa detik aku terduduk, terisak, napasku sesak.

"Gila lo, Va!" seruannya berbaur dengan suara tapak sepatunya yang berlari ke arahku. "Lo kepikiran dari mana bikin ujungnya begitu? Gue tadinya mikir kalau digituin bisa *overdone* kalau nggak pas eksekusinya. Di tangan lo, pas!" Daniel berjongkok di dekatku, menggeleng-geleng takjub.

Adegan pecah tangis dan runtuhku tadi tidak ada di skenario.

"Gue tiba-tiba kepikiran aja," cuma itu yang bisa kuucapkan di sela-sela napasku yang masih tersengal.

"*Thank you for that, Va. Take* tadi cukup, ini kita tinggal *take* yang *close up* aja ya."

Aku mengangguk, memaksakan senyum membalas pujian dan terima kasihnya.

Yang tangisnya pecah dan ambruk ke tanah tadi Ava, bukan Kala, tapi tidak ada satu orang pun di sini yang perlu tahu. Cukup aku.

"Bisa, Mbak?" Sari, *talent coordinator*, membantuku berdiri.

"Bisa, Sar."

Baru dua detik kakiku tegak, pandanganku berubah gelap.

Dengung halus pendingin ruangan dan detak jam dinding, cuma itu suara yang tertangkap telingaku waktu aku terbangun. Mataku yang masih terasa berat pelan-pelan terbuka. Ada jam dinding yang menunjukkan pukul

setengah sembilan, ada TV yang menyala tanpa suara, dan ada Tito, duduk di sofa sudut ruangan, mengetik-ngetik sesuatu di ponselnya.

"To..."

Tito bangkit dari sofa secepat kilat. "Gimana, udah enakan?"

Aku mengangguk lemas.

"Dahsyat juga tuh obat dokternya, lo tidur kayak pingsan sampai enam jam."

Perlahan, kepalaku mulai mengingat potongan-potongan kejadian hari ini. Aku pingsan, sadar pertamaku di trailer disambut wajah panik Daniel, Tito, dan Manda, setengah sadarku selama perjalanan panjang dari lokasi syuting ke rumah sakit daerah terdekat yang bisa mereka temukan, dokter yang mengumumkan tekanan darahku jauh di bawah normal, dan aku yang mengakui jumlah jam tidurku yang juga jauh di bawah kebiasaan normal.

"To, gue mau minta tolong..."

"Kalau soal syuting, lo nggak usah pikirin. Gue sama Daniel udah ngobrol ke Pak Mahesh, aman, yang penting lo istirahat aja dulu, pulih dulu, tiga hari, seminggu, nggak apa-apa..."

"Cariin bapak gue, To," potongku, lirih.

Tito terdiam. Dari raut mukanya aku tahu dia berusaha menerka asal muasal dan maksud permintaanku. Permohonan itu bukan hanya tiba-tiba, ia juga terlampau berat untuk dikabulkan.

"Gue ketemu Bapak di bandara, pas kita mau terbang ke sini."

Ekspresi Tito berubah terkejut.

"Gue ngeliat Bapak waktu gue keluar dari toilet, gue samperin, gue sapa. Dia bilang gue salah orang, dia cabut."

Kalimat-kalimat itu keluar dengan suara tercekat. Menceritakan ulang peristiwa yang tidak sampai dua menit itu ternyata lebih berat dari yang kukira.

"Lo yakin nggak salah orang? Udah dua puluh tahun lebih, Va, mungkin aja cuma mirip."

"Itu Bapak, To," tandasku.

Kening Tito berkerut, mungkin sedang bimbang antara menerima yakinku atau menyanggah. Hidupnya dan hidupku yang sebagian ikut menjadi urusannya akan lebih mudah jika seandainya aku salah.

"Kalau seandainya ketemu, gue nggak bisa janji ya karena ini aja gue masih mikir gimana nyarinya... "

"Nama lengkapnya Arwin Iskandar Adnan, lahir di Medan, 1 Maret 1968," aku mulai menjelaskan dengan suara yang masih lemah dan parau, susah payah tapi yang akan kujelaskan ini perlu dan tidak bisa menunggu. "Gue masih punya foto-foto Bapak waktu muda, mukanya nggak jauh beda dengan sekarang, cuma kerutan, uban. Nanti gue kirim ke lo. Gue udah pernah coba *google*, nggak ketemu. Namanya nggak biasa padahal, tapi gue nggak nemu. Gue cari di Facebook, biasanya bapak-bapak *socmed*-nya itu kan, nggak ada juga. Dulu Bapak suka pakai kemeja kotak-kotak, kemarin ketemu di bandara kemejanya juga kotak-kotak, terus pakai jaket bapak-bapak warna krem gitu. Lo tahu kan jaket bapak-bapak yang gue maksud?"

Untuk seseorang yang selama ini kupikir sudah kubenam dalam-dalam, ingatanku tentang Bapak rupanya masih sedetail itu.

Tito mendengarkan, merenung sejenak.

"Kalau seandainya ketemu, lo mau ngapain?" tanyanya pelan, tatapan matanya masih menyimpan banyak pertanyaan lain, aku tahu.

"Ada yang harus gue omongin."

Hanya itu penjelasan yang bisa kuberikan sekarang. Pengetahuan Tito cukup sampai di situ.

"Cariin Bapak ya, To," pintaku sekali lagi.

Malam itu, entah karena obat yang diberikan dokter atau permintaanku yang diiyakan Tito atau peleburan keduanya, tidurku pulas tanpa sela dan mimpi sampai pagi.

29

SETELAH dua hari beristirahat penuh di ranjang rumah sakit dengan slang infus mengalirkan cairan, obat, dan vitamin, aku memutuskan rehatku cukup. Dokter juga tidak bisa menahanku lama-lama karena tekanan darahku sudah tergolong normal. Dalam kepalaku, makin cepat syuting kuselesaikan, makin cepat kami bisa pulang ke Jakarta dan Tito bisa memulai misi pentingnya.

Tiga belas adegan, dua puluh dua *take*, tiga hari syuting, satu pesta berlimpah hidangan laut bakar dengan kru dan pemain setelah *wrap*, satu jam lima menit penerbangan dari Waingapu ke Denpasar, dua jam transit di bandara, sekarang tinggal tersisa tiga puluh menit sebelum pesawatku mendarat di Cengkareng.

"Gue tadi kepikir satu ide cara nyari bapak lo. Ini mungkin cara paling gampangnya," tutur Tito sewaktu kami menunggu di Bandara Umbu Mehang Kunda. Dia sengaja menunggu sampai Manda ke toilet sebelum

berbicara—sudah kutekankan pada Tito agar misi pencarian Bapak ini cukup jadi rahasiaku dan dia, mungkin nanti Lara. Manda tidak perlu tahu dulu.

"Gimana?"

"Zaman sekarang itu kan sering banget kita dengar cerita orang hilang bisa ketemu dengan *tweet* yang viral, bukan viral gimana-gimana tapi banyak yang *retweet* sampai ada orang yang lihat..."

"To," sergahku. Mendengar kata viral saja perutku sudah mual.

"Iya, gue tahu apa yang ada di pikiran lo tapi kita bisa pakai cara begini: gue bikin akun Twitter dengan pseudonim apalah, gue *post* foto bapak lo, gue bilang aja itu sahabat atau keluarga gue yang lagi gue cari. Gue jamin bakal cepat ketemu, kekuatan jari netizen itu dahsyat, Va."

Aku adalah orang terakhir yang harus diajari tentang luar biasanya "kekuatan jari netizen" dan *no fucking way*, aku tidak mau pakai cara yang nanti cuma mengundang runyam. Aku menggeleng berkali-kali.

"Oke, oke, nanti gue pikirin cara lain," ujar Tito menyerah.

Sepanjang penerbangan, itu yang kupikirkan. Berbagai pilihan cara mencari dan menemukan Bapak. Metode paling *discreet*, paling hati-hati yang tidak akan mendatangkan dampak aneh-aneh buatku dan buat Bapak. Pilihan paling masuk akal sejauh ini adalah menyewa detektif swasta, tapi setelah meng-*google* dengan kata kunci detektif swasta di Indonesia, kebanyakan hasilnya menyebutkan keahlian mereka menemukan pelakor. Aku mengumpat dalam hati. Kalau perkara membuntuti suami

semua orang juga bisa, tinggal modal kendaraan dan rasa curiga.

Tiba-tiba satu hal menyelinap ke benakku. Mungkin Bapak tidak punya akun *social media* dan tidak bisa di-*google* karena sejak dia pergi dia memang tidak ingin dicari dan ditemukan. Mungkin yang ini memang tak lebih dari asumsi dan dugaanku, tapi itu pun sekarang punya kekuatan untuk mengirimku ke persimpangan antara harapan dan putus asa bernama ragu. *Fuck*.

'Gue udah nunggu di Starbucks terminal kedatangan ya.'

Satu pesan dari Lara yang pertama muncul di layar begitu aku menyalakan ponsel setelah turun dari pesawat sambil berjalan menyusuri lorong panjang dari *gate* kedatangan ke tempat pengambilan bagasi.

'Oke, gue ambil bagasi dulu,' balasku. 'Thanks ya, Nyet, udah jemput gue.'

Lara hampir tidak pernah menjemputku jauh-jauh ke bandara, itu tugas sopirku, tapi kali ini dia berkeras setelah tahu aku tumbang di Sumba.

'Manis amat pakai makasih. Sekalian Starbucks gue aja lo *reimburse* ntar gimana?'

Aku tersenyum geli.

'Eh, gue ada kejutan buat lo.'

Masuk satu pesan lagi dari dia.

"Ava!"

Aku menoleh, tersentak. Reza sedang setengah berlari menyusulku.

"Hey," sapanya dengan senyum lebar begitu langkah kami sejajar.

"Hey. Dari mana, Rez?"

"Bali."

"Lah, sama dong? Kita satu pesawat?"

"Kamu juga dari Bali?"

"Iya, *connecting* abis syuting di Sumba."

"Pesawatnya segede gaban sih ya." Reza terkekeh. "Syuting apa? Yang *project* dengan Daniel itu ya?"

"Kok tahu?"

"Semua orang film juga tahu, kali. Abis ini gue dengar ada *project* sama Kamila Andini?"

"Belum, masih dalam tahap ngobrol."

"Kalau jadi, udah deh yang lain minggir aja minggir. Citra tahun depan udah jelas punya siapa."

"Apaan sih." Aku tertawa kecil. "Kamu abis ngapain di Bali?"

"Liburan."

"Sendirian?"

"Iya, lagi butuh *break* aja. Sendirian lebih enak," dia menjawab, lalu tiba-tiba cengiran muncul di wajahnya. "Tapi orang-orang pasti mikirnya berdua."

Sudut mataku mulai menangkap beberapa orang yang menyadari keberadaan aku dan Reza berjalan berdua di bandara, ada yang mengeluarkan ponsel untuk diam-diam memotret, mungkin merekam video. Aku menghela napas. Reza dengan tak acuhnya terkekeh lagi.

"Kamu kok bisa ya cuek aja diliatin orang difoto-foto gitu?" Aku mempercepat langkahku.

"Biarin ajalah. Tandanya kita kece."

Aku menggeleng-geleng, akhirnya ikut tersenyum geli.

"Pengawal lo mana, Va?"

Maksud Reza adalah Tito dan Manda.

"Manda tadi turun di Bali, mau liburan bentar dia.

Tito langsung lari duluan pas *landing* tadi ngurus bagasi biar cepet."

"Ya udah, anggap gue pengawal lo aja sekarang. Bajunya udah pas, kan?"

Seketika aku tersadar warna pakaian kami senada. Aku dengan *knitted sweater* putih dan celana *jeans*-ku, Reza dengan *T-shirt* putih dan celana *jeans*-nya. *Fuck*, santapan banget ini buat orang-orang dan wartawan.

"Seriously, how do you handle it?"

"It apaan?" Reza menoleh sambil terus berjalan di sebelahku.

"Fame. Unwanted public attention."

"Artinya kan diingat, diperhatikan. Mending diingat kan daripada dilupakan?"

Jawaban itu dia cetuskan dengan nada santai, ringan, namun ada konteks lain dari kalimat itu buatku yang menjadikan muatan maknanya jauh dari ringan. Sepenggal percakapan tentang diingat dan dilupakan itu serta-merta melayangkan pikiranku ke Bapak. Mungkin Bapak memang sudah lama lupa, dan mungkin bagi Bapak, aku memang sudah tidak ada. Dulu aku mengucapkan ini dalam hati dengan penuh kemarahan. Hari ini, marah itu pelan-pelan digerus pedih.

"Ava!"

Satu suara yang kukenal dan hafal membuyarkan andai-andai bangsatku barusan. Tito mendekat sambil mendorong koperku. "Ini ya. Hai, Rez. Lo ada di sini?" Ekspresinya bingung.

"Kita rupanya satu pesawat tadi," kataku.

"Oh. Lara udah nyampe? Biar gue temenin sampai datang," Tito menawarkan.

"Gue aja yang nemenin," sambar Reza sebelum aku sempat menjawab.

Tito melirikku memastikan, kutanggapi dengan mengangguk. "Tinggal ke Starbucks depan situ aja kok, Lara udah nunggu."

"Oke, gue tinggal ya."

"*Thanks, To. I'll call you soon.*"

"Yuk!" Reza mengajakku lanjut jalan kaki melewati pintu terminal kedatangan.

"Lo nggak ngambil bagasi?"

"Bagasi apaan cuma libur tiga hari doang." Reza menunjuk koper kabin yang dia tarik dari tadi. "Memangnya kamu. *Getaway* tiga hari ke NIHI Sumba bawanya koper besar kayak mau pindahan."

"*Shut up.*" Aku tergelak.

"Ava!"

Masih tertawa, aku melemparkan pandangan ke arah suara yang memanggil itu, menemukan Lara duduk di salah satu sudut Starbucks, melambai ke arahku.

Aku melambai balik, bergegas mendekat. Baru beberapa langkah, kakiku sesaat tersendat dan tawaku juga seketika terasa kehilangan tempat ketika mataku menangkap siapa yang baru kembali dari kasir dan sekarang berdiri di dekat Lara.

Raga.

Jumat sore dan hujan deras selalu menjadi kombinasi maut yang mampu melumpuhkan lalu lintas Jakarta. Sudah dua jam berlalu dan mobil kami masih terjebak di

Bundaran Semanggi berbagi nasib sama dengan ratusan kendaraan lain, pasrah merayap. Interior mobil ini secara definisi melampaui kategori nyaman, jok empuknya juga seolah memeluk punggungku yang pegal setengah mati setelah terbang seharian, namun bahkan jika jok itu punya fitur memijat, ketegangan yang kurasakan di sekujur tubuhku sepanjang perjalanan ini tidak akan mudah dienyahkan.

Raga di sebelahku, di kursi pengemudi, matanya menatap lurus ke jalan, tangan kanannya menggenggam setir sementara tangan kirinya dia letakkan di atas paha. Kecuali sesekali saat Lara mengajaknya mengobrol atau memancingnya menanggapi sesuatu, mulutnya terkatup rapat, raut wajahnya datar, persis seperti dua jam lalu di depan Starbucks bandara.

Tatapanku ke Lara tadi sama seperti tatapan Lara ke aku. Dia bertanya-tanya kenapa ada Reza di sebelahku, aku bingung kenapa ada Raga di sebelahnya.

"Ada Reza?"

Bedanya, Lara menceploskan isi pikirannya.

"Tadi ketemu pas abis turun pesawat. Satu pesawat ternyata."

Dari mata dan nada suara Lara, aku tahu pertanyaan itu ditujukan untukku, tapi Reza yang menjawab. Dalam terkejut, bingung, dan gugupku, mulutku gagu.

"Apa kabar lo, Ra? *How's life?*"

"*Great*," Lara menjawab, terpecah antara berbasa-basi dengan Reza dan mengamati reaksiku dan Raga. "Lo gimana?"

"*Awesome.*"

Ekspresi Reza sepertinya ingin bertanya siapa lelaki

yang berdiri di sebelah Lara. Ini juga semestinya menjadi bagianku untuk menjelaskan, tapi melihat gelagatku yang masih salah tingkah, Lara spontan mengambil alih.

"Ini Raga," ujar Lara, ada jeda sejenak yang bisa kurasakan jelas. Mungkin dia bimbang harus memperkenalkan Raga sebagai siapa. "Teman dekatnya Ava." Itu akhirnya keterangan yang dia pilih, entah dari mana asalnya.

"Gue Reza." Reza menyodorkan tangannya untuk bersalaman, disambut Raga dengan senyum tipis. "Mantan favoritnya Ava," lanjut Reza, lengkap dengan cengiran khasnya.

"Rez," sergahku.

"Oh, dia nggak pernah cerita."

Raga mengucapkan kalimat ini dengan senyum dan nada tenang, namun di telingaku terasa seperti genderang perang.

"*Anyway...*" dengan nada ceria berlebihan Lara menyela. "Cabut sekarang yuk? Udah jam-jam macet nih."

"*Yeah, nice seeing you guys.*" Reza senyum ke Lara dan Raga. "*And you,*" dia tiba-tiba memelukku, "*take care. Call me up sometimes.*"

Pelukan itu cuma dua detik tapi dua detik itu juga sudah terlalu lama.

"Sini koper kamu biar aku bawain." Raga mengulurkan tangannya begitu Reza berlalu, suaranya lembut tapi ekspresinya tetap datar.

"Eh, nggak usah, Ga. Aku bawa sendiri aja."

"Ini sekalian aku ambil mobil," katanya, tangannya masih terulur.

Kuserahkan ke dia. Kecanggungan ini terlalu kentara, kuturuti saja penawarannya.

Begitu koperku ada di tangannya, Raga berjalan cepat, jaraknya makin jauh di depan aku dan Lara.

"Kok lo nggak bilang lo datang sama Raga?" desisku ke Lara.

"Kalau gue bilang, lo pasti ngelak..."

"Ya, menurut lo?"

"Gue harus gimana? Tyo keceplosan ke dia bilang lo sakit, sejak itu dia nelepon gue tiap hari nanyain keadaan lo. Pas gue bilang lo pulang hari ini dia langsung nawarin nyetirin, nggak mungkin gue tolak, kan?"

Aku diam. Aku bukannya tidak senang bisa bertemu Raga lagi, bisa merasakan perhatiannya lagi seambigu dan dalam bentuk apa pun itu, hanya saja...

"It's just weird between us now," kataku, melafalkan isi hatiku pada Lara.

"Ya kelakuan Reza tadi emang nggak nolong sih," tukas Lara tanpa basa-basi.

Selama perjalanan dari bandara, celotehan dan topik obrolan dari Lara yang membuat suasana sedikit mencair. Lara bercerita tentang kata-kata baru yang sekarang jadi kesukaan Noah, aku menanggapi, Lara membahas kelakuan ajaib pegawai-pegawai di bistronya, dan supaya Raga juga ikut nimbrung, Lara beberapa kali membahas Tyo. Si pemecah kebekuan itu dengan kurang ajarnya tertidur di jok belakang sudah hampir setengah jam, menelantarkan aku dalam diam, Raga bungkam. Di bangku depan ini, kami seperti dua orang asing yang sedang terperangkap dalam ruang sempit, terisolasi dalam pikiran masing-masing. Perjalanan pertama aku dan dia ke nasi uduk di Kebon Kacang dulu bahkan tidak

secanggung ini padahal waktu itu kami benar-benar masih dua orang asing.

Then there it is. Satu lagu mulai mengalun di *playlist* yang sedang diputar di mobil Raga. Telingaku hafal intronya. *Malena*.

"Kamu masih dengerin Morricone?" tanyaku. Ada sedikit lega karena akhirnya aku punya bahan pembicaraan.

"Lumayan buat ngilangin stres," dia menjawab tanpa menoleh.

"Stres apa?"

"Biasa, kerjaan."

"Makasih ya, udah repot-repot jemput. Kamu pasti lagi sibuk banget ya?"

Dari semua peristiwa yang butuh ditafsirkan dan didefinisikan maknanya, dari selesai kami yang tadinya kukira sudah cukup jelas namun nyatanya meninggalkan banyak perasaan yang menggantung dan terkatung, yang sanggup kukeluarkan hanya ucapan terima kasih.

"Don't worry about it."

Dia menoleh, cuma sedetik. Aku bersumpah bisa melihat senyumnya meski tipis. Samar.

"Tadi, di bandara..." aku memulai yang ingin kusampaikan dengan ragu. "Di bandara, Reza tadi, maaf ya, dia memang kadang-kadang agak..."

"Kamu nggak perlu menjelaskan apa-apa ke aku," potongnya. "Nggak perlu minta maaf juga. Aku udah bukan siapa-siapa."

Sepanjang sisa perjalanan menuju hotel Keraton at The Plaza, suara yang tertinggal di mobil cuma musik dan dengkur halus Lara.

30

"SELAMAT malam, Mbak Ava."

Seorang lelaki berseragam *butler* sudah menunggu dengan meja saji ketika aku membuka pintu setelah bunyi bel, tersenyum hangat.

"Selamat malam." Aku balas tersenyum.

"Bakmi GM-nya sudah *ready*, Mbak Ava, ini saya bawakan mangkuk dan *cutlery* juga."

Di dalam benak, bermacam-macam persoalan dan tanda tanya menumpuk penuh sesak. Kepala penuh tidak bisa dihadapi dengan perut kosong, jadi aku pikir kusenangkan dulu perut ini dengan makanan favoritku. Paling tidak kalau perutku bahagia, kepalaku mungkin bersedia memberiku sedikit jeda dan lega.

Mangkuk di depanku sudah tandas sampai ke dasar, kuah pun tak tersisa, seporsi pangsit goreng isi lima juga sudah tinggal kotaknya, perutku kenyang, kepala dan jiwaku tak juga mau tenang. Dalam hati, untuk entah

keberapa kali aku kembali menertawakan kebodohanku. Kalau tenang itu semudah kenyang, semua orang juga sudah mengantre di restoran Padang.

Di sofa dekat dinding kaca, aku duduk, memeluk kedua lututku, menerawang ditemani pemandangan langit pekat Jakarta yang nihil bintang dan gedung-gedung dan lampu-lampunya di seberang. Di sofa yang sama, jam sebelas tadi pagi, aku menelepon Lara.

"Tumben amat hari kedua udah nelepon, biasanya masih nyepi."

"Gue udah mutusin untuk nyari Bapak, Ra."

Mendengar pengumumanku yang tiba-tiba, Lara sesaat terdiam.

"Caranya gimana?"

Gusarku sedikit berkurang karena tidak ada lagi pertanyaan kenapa. Menjelaskan kenapa aku harus mencari Bapak itu seperti dihakimi.

"Gue minta tolong Tito cari detektif swasta, *something like that*. Yang kerjanya bisa diam-diam, *discreet*. Tadi Tito telepon gue, dia lagi mau menjajaki satu orang. Katanya biasa dipakai keluarga konglomerat gitu kalau lagi ada yang perlu dicari atau diselidiki. *Well, you know how it goes.*"

Kalaupun nanti hasil penjajakan Tito gagal, aku yakin dia akan menemukan cara lain.

"Kalau ketemu, lo mau ngapain?"

"Mungkin mau gue datengin."

"Terus?"

"Banyak yang harus gue obrolin sama Bapak. Kenapa dia ninggalin gue dan Ibu. Banyak, Ra."

Malam ini, memutar ulang percakapanku dengan Lara

menyadarkanku apa yang tadi dia lakukan. Menuntunku merunut keinginanku.

"Kalau seandainya nih, seandainya, jawaban dia, reaksinya nggak seperti yang lo harapkan, lo mau gimana, Va?"

Pertanyaan itu dia sampaikan dengan hati-hati. Aku tahu selain menuntunku, Lara juga sedang mengajakku menyerap semua kemungkinan dan bersiap-siap. Di ujung terowongan gelap yang ingin kumasuki ini, mungkin bukan cahaya yang menanti, tapi gua lebih pekat yang menjebakku sampai tak berdaya meraba-meraba, tersesat.

"Paling nggak gue dapat jawabannya," sahutku, pelan. "Supaya gue bisa tenang."

Tenang itu jauh lebih pelik dan sulit daripada bahagia. *Highly debatable, I know, I know.* Tapi lihat penjahat di luar sana. Lihat bos bandit, gembong, *con artists*, koruptor, hidupnya bahagia, nggak? Aku yakin bahagia. Tapi bisa tenang, nggak? Nggak. Di mana tenangnya kalau setiap saat harus waspada takut ketahuan, takut tertangkap, takut kekuasaan dan hartanya hilang? Bahagia itu jauh lebih mudah dikejar daripada tenang. Bahagia dan tenang tidak datang sepaket, mereka harus dicari sendiri-sendiri.

Dan kalau kita bicara mencari bahagia, dulu aku pernah baca satu kutipan dari Arthur Rubinstein yang dengan ringannya bilang, *"I must accept life unconditionally. Most people ask for happiness on condition. Happiness can only be felt if you don't set any condition."* Bahagia itu menerima hidup tanpa syarat, katanya. *I mean, come on.* Selain nabi dan rasul, siapa manusia yang bisa menerima hidup tanpa syarat? Semua orang punya syarat supaya

hidupnya layak ia anggap bahagia, syaratnya saja yang beda-beda. Ada yang syaratnya uang, ada pangkat dan jabatan, gelar, ada popularitas, ada cinta, kebebasan menjadi diri sendiri, kesehatan, waktu, benda yang sudah lama diidamkan, status sosial, *it's a very, very long list. So I'm sorry, Mr. Rubinstein, I respect you very much, I do, but the whole concept of accepting life unconditionally in order to be happy is just total bullshit.*

Well, look at me. Jam setengah sepuluh malam di saat orang-orang mungkin sedang bersantai, bercinta, atau sudah melayang ke alam mimpi, aku malah berorasi tentang konsep tenang dan bahagia tanpa pendengar kecuali kepalaku sendiri.

"Va, lo masih bangun? Bisa gue telepon?"

Satu notifikasi pesan masuk. Dari Tito.

"To, what's up?" Aku yang memencet *call* duluan.

"Gue udah ketemu orangnya tadi. Yang detektif swasta itu. Namanya Baim."

Whoa, that was quick.

"Terus?"

"Gue udah ngobrol, udah jelasin *basic info* tentang bapak lo. Gue nggak bilang itu bapak lo, gue cuma bilang gue butuh ketemu orang ini untuk urusan pribadi. Urusannya cukup sensitif jadi jangan sampai bocor ke mana-mana."

"He seems legit?"

"*Legit*, kok. Tadi sebelum ketemuan juga gue udah *recheck* ke kenalan gue yang masih keluarga besar konglomerat kliennya Baim."

"Oke."

"Baim bilang kasih dia seminggu. Dia janji dalam

seminggu pasti ada *progress* yang bisa dia laporkan ke kita."

"Oke." Aku mengangguk sekali lagi.

"Tapi, Va, *fee*-nya nggak murah. Maksud gue, ini *total trust*. Kita nggak bisa besok-besok minta *refund* kalau ternyata hasilnya nggak memuaskan atau..."

"Berapa, To?" Aku menyela.

Tito menyebutkan angkanya. "Ini belum termasuk biaya transportasi dan akomodasi kalau dia harus terbang untuk nyari ke lapangan, verifikasi, dan sejenisnya ya."

"Nggak apa-apa."

"Yakin lo?"

"Iya, nggak apa-apa."

Jujur, angkanya sempat membuatku terkesiap. Segitu rupanya harga rasa ingin tahu. Untuk jawaban atas pertanyaan yang menggantung selama hampir 21 tahun, mungkin memang itu harga yang harus kubayar.

Hitam. Hitam. Hitam. Pekat. Gelap. Kuning. Kuning. Cahaya.

"Selamat, Bu Andra dan Pak Adnan, anaknya perempuan."

Bayi berlendir. Diam di atas meja. Diselimuti. Ditepuk-tepuk. Dielus.

"Yuk, nangis. Nangis, Nak. Nah, hehehe, alhamdulillah."

Gelap. Terang. Gelap. Terang. Gelap. Terang.

"Itu apa, Pak?"

"Itu namanya lampu."

Gelap. Terang. Gelap. Terang. Gelap. Terang.

"Nan, ini anakmu mainin lampu lagi nih."

"Eh, anak Bapak ngapain? Anak Bapak kok mainin lampu?"

Digelitik. Digelitik. Tertawa.

"Ampun, Pak. Ampun."

"Main lampu lagi, Bapak kelitikin terus nih."

Hitam. Hitam. Putih.

"Ini papan tulis, Va."

"Buat apa, Pak?"

"Buat nulis-nulis sama gambar-gambar. Pakai ini nih. Coba pegang."

"Putih-putih, Pak."

"Hahaha, iya, itu kapur. Sini Bapak lap tangannya."

Putih. Putih. Putih. Abu-abu.

"Awannya kok nggak putih kayak tadi ya, Pak?"

"Itu tandanya mau hujan."

Abu-abu. Menggelap. Menggelap. Rintik. Rintik. Deras. Deras.

"Sini, Va, ikut Bapak. Main hujan."

"Kata Ibu nggak boleh, nanti demam."

"Kalau deras boleh. Sini, biar badannya kuat."

Deras. Deras. Guntur. Guruh. Deras. Bahagia. Tertawa. Basah. Dingin. Dingin. Dingin.

Dingin.

Dingin.

Tersentak, aku terbangun menggigil. Itu tadi apa?

Piamaku basah oleh keringat dingin, jantungku... kupegang dada kiriku. Jantungku berdetak kencang seperti siap meledak. Dadaku sesak.

Fuck, no, no, no.

Jangan. Jangan pingsan. Jangan pingsan. Cuci muka, Va. Cuci muka.

Terhuyung, setengah mati aku menuju kamar mandi sebelum tubuhku telanjur ambruk. Air mengalir deras dari keran. Mukaku basah. Tanganku. Leherku.

Nggak. Nggak. Nggak.

Napasku masih sesak.

Jantungku...

Handphone, Va. Handphone.

"Buku terakhir yang kamu baca apa? Suka?"

"*My Body*. Emily Ratajkowski."

"Suka traveling? *Kota favorit kamu di mana?"*

"New York."

"Kenapa suka kota itu?"

"Senang aja. *It's just nice to be a stranger yet also to feel like everything is familiar."*

"Ada nggak sesuatu yang pengin kamu coba, tapi kamu belum berani?"

"Main film *action*."

"Kenapa belum berani?"

"Kayaknya nggak bakal kuat."

"Arti nama kamu apa?"

"Kalau ngikut dari asal kata bahasa Latin *avis*, artinya burung. Tapi pernah baca juga Ava itu versi pendek dari *chava*, bahasa Ibrani, artinya hidup."

"Kamu tuh paling bahagia kalau lagi ngapain?"

"Akting."

"Jadi, apa beda rasanya nasi uduk Zainal Fanani sama Babe Rahman?"

Jam setengah tiga dini hari, duduk memeluk lutut di lantai kamar, kuputar rekaman suara Raga dan kujawab

semua pertanyaannya, satu per satu. *Panic attack* tadi tidak biasa. Itu bukan karena sisa-sisa peranku yang masih melekat, tapi mimpi acak tentang Bapak.

"Kutipan apa yang paling kamu ingat dari buku yang pernah kamu baca?"

"'Memories warm you up from the inside. But they also tear you apart.' Murakami, *Kafka on the Shore.*"

Pertanyaan terakhir, dan air mataku mengalir.

Mimpi janggal tadi bukan kenanganku dengan Bapak. Semua adegan tadi tidak lebih dari harapan kenangan yang andai kupunya dengan Bapak. Cuma angan-angan. Bahkan di dalam mimpi, Bapak mampu membuatku patah hati.

31

MANUSIA paling bodoh sekalipun paham bahwa waktu tidak akan bisa dipaksa bergerak lebih cepat dengan menghitung. Yang ada, semakin dihitung, semakin ia terasa lama. *Yet here I am, doing exactly that.* Si detektif swasta itu menjanjikan seminggu, jadi sejak malam itu kutandai jumlah harinya di dalam kepalaku. Sehari, dua hari, tiga hari, empat pertemuan dengan *brands*, dua rapat dengan produser, dua buku selesai kubaca, satu sesi pemotretan dan *interview* untuk majalah, tujuh tidur malam yang penuh gelisah, belum juga ada berita apa-apa.

"Kita tunggu sehari-dua hari ini deh. Ini gue *touch base* terus kok sama dia tiap hari," kata Tito.

"Ya kerja detektif mana bisa ditebak, kali. Kalau di film-film aja tuh yang mau ditangkap udah di depan mata juga bisa kabur. John Wick aja bisa meleset," ini kata Lara.

"Harus banget John Wick ya contohnya?" cetusku.

"Biar nggak stres kali muka kau. Jelek kali kutengok."

"Sial."

Di antara hari-hari itu saat aku tidak punya pekerjaan atau kegiatan, aku memutuskan mengekor Lara mengurus bistronya.

"Kau ini ke sini terus, daripada bengong, nggak mau sekalian jadi kasir aja kau? Itu kasir baru lambat kali kutengok kerjanya."

Minta dicubit, kan? Tapi suara repetan Lara jauh lebih ringan kudera daripada detak jam dinding yang kupandangi setiap menjelang tengah malam hanya untuk melihat hari berganti dan hitunganku bisa kuteruskan.

Di malam kedelapan, kugeret diriku sendiri ke acara pesta ulang tahun Pak Ranbir. Aku bukan penggila pesta besar-besaran; terlalu ramai, bising, dan gaduh, tapi mungkin ingar bingar ini mampu mengecoh otakku sehingga bisa sesaat berhenti berhitung. Mungkin. *Guess fucking what, though.* Otakku mungkin bisa rehat menghitung, tapi yang ia lakukan sebagai pengganti justru lebih menyiksa. Ia mengukur-ukur diriku terhadap orang lain, terhadap kerumunan bintang yang tertawa-tawa berfoto-foto ini dan setelah sekian tahun, setelah sekian lama, aku masih merasa sebagai "orang luar". Aku tetap seorang aktris yang dulu pernah ditolak-tolak produser karena tidak bisa dijadikan mesin uang meski dengan semua kemampuan yang kupunya. Dan sekarang setelah aku bisa mendatangkan angka penonton yang mereka mau, seperti mesin, nanti juga ada waktunya aku dicap usang dan dipinggirkan. Kapan, itu mereka yang menentukan, bukan aku. Hargaku bukan karena bakatku,

tapi karena apa dan berapa yang bisa kuhasilkan. *It is what it is.*

"Hey."

Aku tersentak. Reza muncul di sebelahku. Satu gelas minuman, mungkin Scotch, di tangan kanannya.

"Hey."

Reza membuka mulutnya menanyakan sesuatu.

"Apa?" teriakku.

Suaranya dan suaraku hampir tenggelam dalam dentuman musik. Dengan *open bar* di tengah dan DJ di panggung, *ballroom* ini sudah layak disebut *club*.

"What are you looking at?" Dia bertanya sekali lagi.

Aku mengangkat bahu.

"Mau keluar nggak?"

Suaranya masih campur baur dengan musik tapi dari tangannya yang menunjuk ke pintu, aku tahu yang dia maksud.

Pintu itu mengarah ke sebuah pelataran terbuka, tempat beberapa tamu mengungsi untuk merokok. Reza mengajakku ke tepi pelataran, bersandar di pagarnya. Suara musik masih sayup-sayup terdengar dari dalam beradu dengan lalu lintas di bawah.

"Ranbir sure knows how to throw a party," katanya.

"He surely does."

Matanya mengamatiku. Aku melempar pandangan ke gedung-gedung di sekeliling kami.

"What were you looking at?"

"Huh?"

"Tadi, di dalam, kamu lagi ngeliatin apa?"

Dari pertanyaannya, aku tahu dia sudah mengamatiku dari tadi.

"Nothing. People. Stuff," jawabku asal.

Kebisingan di dalam sesekali menerjang keluar saat ada yang membuka pintu untuk kembali masuk.

"I never like parties too," ujar Reza tiba-tiba.

"Bullshit," cetusku, menggeleng-geleng tersenyum.

"What? I really don't."

"Oh, come on. Dulu kamu hobi banget bawa-bawa aku ke acara beginian. *All sorts of parties. Birthdays, Diwalis, I can't even remember."*

Reza meneguk Scotch di gelasnya. *"It was neccessities. I didn't particularly enjoy them."*

"Dude, for someone who said he didn't enjoy these things, you seemed to have a pretty good time every single time."

Dia terkekeh. *"It's called acting."*

"Akting ya?" Aku ikut tertawa.

"You made it bearable."

Diucapkannya sambil kembali memandangiku.

Reza ini... *there's always something about him.* Ada sesuatu yang tidak bisa kubungkus dengan kata-kata. Sesuatu yang membuatnya selalu terasa relevan. Sesuatu yang membuatnya selalu merasa terhubung. Dia seperti lagu yang sudah kaudengar ribuan kali tapi masih tetap kau putar sesekali dan masih kau hafal liriknya.

Satu lengan kami masing-masing sama-sama bersandar di tepi pagar. Perlahan jarinya mulai menyentuh jari-jariku.

"Rez, *don't."* Kutarik tanganku. *"We're not in that place anymore."*

Lagu yang kauputar saat kau tidak tahu ingin mendengar apa lagi.

"*What place are we at now then?*" tanyanya terus terang.

"*This*. Di pelataran ini, ngobrol, sebagai teman." Kujawab pertanyaannya, dalam makna literal dan dalam makna yang dia siratkan.

Reza mengalihkan pandangannya ke langit, tersenyum.

Dia lagu yang tanpa sadar kaunyanyikan di dalam hati kadang-kadang.

"*That guy at the airport*, dia pacar kamu?"

"*Don't do that.*"

"*Do what?* Aku cuma nanya."

"*We're seeing each other.*"

Begitu aku menjawab keiingintahuannya. Dalam bahasa Inggris, kalimat itu berarti aku mengiyakan bahwa aku dan Raga berpacaran. Bohong besar, aku tahu. Aku bahkan tidak tahu apa nama untuk aku dan Raga sekarang. Tapi secara harfiah, arti kalimatnya kami saling ketemu. Kami masih bertemu, jadi secara teknis aku tidak berbohong, kan? *Yeah, keep telling yourself that bullshit, Va.*

"Dia bukan orang film ya?"

Aku menggeleng.

"Pengusaha?" tanyanya lagi.

"Orang korporat."

"Aku bahkan nggak tahu kamu udah pacaran lagi. *You hide it pretty well.*"

Aku memilih diam. Ini bukan malam untuk menumpuk bohong.

"*What is he, like, 35?*"

"37."

"Dia bisa ngerti kamu, terima segala kegiatan artis

kamu ini? Gonta-ganti lawan main tiap film, harus bangun *chemistry*, dia bisa ngerti?"

"Rez, what are you doing?" sergahku.

Lagu yang familier itu ternyata punya alasannya kenapa sekarang ia hanya didengarkan kadang-kadang, mungkin juga tidak perlu lagi.

"I just want you to be happy."

"I AM happy." Kutekankan kata *"am"* itu.

"Bisa ya bahagia kalau harus sembunyi-sembunyi? Aku dulu setengah mati nahanin waktu kamu nggak mau kita ketahuan publik."

"Dia bukan kamu. Kamu bukan dia."

Aku sedikit menyesali nada suaraku yang terlalu defensif.

Reza menghabiskan sisa isi gelasnya.

"Happiness should be simple, Va. You get me, I get you, the world gets us. It should be that simple."

Kutatap matanya. *"We were happy, but we were never simple, Rez. Never."*

Ada sesuatu tentang Reza yang tidak bisa kubungkus dengan kata-kata kecuali bahwa jika ia lagu, lagu itu akan selalu kuingat nadanya dan liriknya, mungkin sesekali juga masih akan kudengarkan. Rasaku saat mendengarnya yang tak lagi sama.

Di film-film, adegan ini mungkin akan dikemas layaknya *grand exit*, kamera fokus ke aku yang berjalan meninggalkan Reza, dan Reza yang semakin kabur di belakang. Gelegar keriuhan musik pilihan DJ tadi digantikan alunan lagu bertema selesai. Kamera sesaat menyorot Reza yang masih berdiri di tempat yang sama, mengamatiku pergi, mungkin mengumpat, mungkin menertawakan semuanya.

Tidak ada *grand exit* di kenyataan ini. Aku juga tidak tahu apa reaksi Reza karena aku tidak menoleh lagi. Tidak ada musik pengiring, yang ada bising. Yang ada aku menghampiri Pak Ranbir, mengucapkan selamat ulang tahun sekali lagi, dan pamit. Beberapa orang bertukar sapa denganku dalam perjalananku melintasi *ballroom* menuju pintu lobi. Tidak ada selamat tinggal yang permanen karena besok-besok juga kami bisa jadi dipasangkan di film lagi. Berpelukan lagi, berciuman lagi. Langkahku melambat.

"Dia bisa ngerti kamu, terima segala kegiatan artis kamu ini? Gonta-ganti lawan main tiap film, harus bangun *chemistry*, dia bisa ngerti?"

Fuck, Rez. *Honestly, I don't fucking know*. Entah lelaki Indonesia mana di luar dunia perfilman ini yang bisa menerima itu dengan lapang dada tanpa secuil marah dan cemburu, tanpa hasrat untuk mengekang, namun andai ada, andai saja ada... kalaupun ada, memangnya aku punya hak untuk berharap?

"Mbak Ava, saya muter sekali ya. Tadi antrean mobil di depan lobi agak lumayan," sopirku menelepon.

"Iya, nggak apa-apa, Pak."

Begitu panggilan kuputus, satu pesan masuk.

'Bapak lo udah ketemu.'

32

"BAPAK dan Ibu yang terhormat, sebentar lagi kita akan mendarat di Bandara Internasional Kualanamu di Medan. Waktu setempat sekarang menunjukkan pukul sepuluh lewat 45 menit di pagi hari. Tidak ada perbedaan waktu antara Jakarta dan Medan. Silakan mengenakan sabuk pengaman, menegakkan sandaran kursi, melipat dan mengunci meja..."

Semuanya berlangsung seperti biasa. Pramugari mulai berjalan menyusuri lorong, memeriksa masing-masing penumpang dengan lirikan matanya. Menanyakan apakah masih ingin minum atau bolehkah gelas di depanku dia angkat. Membangunkan penumpang yang tertidur dengan lembut, dengan suara atau sentuhan. Membantu membukakan penutup jendela. Menyingkap tirai pemisah antara kabin kelas bisnis dan kelas ekonomi. Di ujung pengumuman, dia berdiri di depan lorong, mengatupkan kedua telapak tangannya memberi salam, tersenyum

hangat sebagai ucapan terima kasih. Ketika tiba saatnya, dia mengambil tempat duduk di dekat *galley*, ikut mengenakan dan mengencangkan sabuk pengaman. Di luar jendela, awan-awan tersibak memunculkan hamparan padang rumput dan sawah, lalu jalan, lantas bangunan-bangunan, lalu landasan pacu. Ada getaran sesaat ketika roda pertama kali menyentuh landasan. Pengumuman selamat datang. Musik instrumental mengalun di *speaker*, masih lagu yang sama. Satu-dua penumpang yang sabarnya kurang, mengabaikan pengumuman dan langsung menyalakan ponsel masing-masing. Penumpang yang sama juga biasanya jadi yang paling tergesa-gesa, bergegas menurunkan koper dari *overhead luggage compartment* begitu pesawat berhenti dan langsung berbaris seolah ada hadiah untuk siapa yang paling cepat turun dari pesawat setelah pintu dibuka. Semuanya berjalan seperti biasa. Ini, bagi banyak orang, juga cuma penerbangan biasa. Ini cuma hari biasa.

Aku bukan bagian dari banyak orang itu.

"Ketemu gimana maksudnya, To?" Tanpa halo, langsung kutembakkan pertanyaan ini begitu Tito menjawab panggilan.

"Baim udah berhasil menemukan bapak lo, Va."

Berdiri di lobi, menunggu mobil, aku terdiam sesaat.

"Bapak lo udah ketemu," Tito menegaskan, sekali lagi.

"Di mana?"

"Di Medan," Tito menjawab. Ada jeda sebelum dia menyampaikan kelanjutannya. "Dia udah punya keluarga. Istri, tiga anak. Kerjanya di perusahaan swasta."

"Lo yakin itu Bapak?"

"Baim yakin. Dia mastiin dengan segala cara, gue juga

nggak ngerti gimana cara kerjanya, mungkin karena itu dia butuh waktu ekstra. Tapi dia yakin, Va. Dia berani jamin."

Tiga mobil di belakang, mobilku sudah kelihatan.

"Cariin *flight* ke Medan besok ya, To. Jam berapa pun terserah, yang paling pagi kalau bisa."

"Va, kita nggak mau mikirin dulu..."

"Temenin gue ya, To."

Ini bukan penerbangan biasa.

Bukan hari biasa.

Tito membantuku menurunkan koper dari *overhead compartment*. Kami turun setelah mengiyakan permintaan foto bersama dengan awak kabin. Aku senyum ke kamera seperti ini adalah penerbangan biasa di hari biasa.

"Lo mau makan dulu? Nelayan? Yang dulu lo suka pas kita promo?" tanya Tito, berjalan di sebelahku.

"Tadi di pesawat udah makan, kok."

Aku habiskan semuanya tadi. Kwetiau, puding, buah, roti, semuanya sampai piring-piring itu licin. Bukan karena aku lapar atau suka tapi karena aku tahu begitu mendarat, lapar akan jadi rasa terakhir yang bisa kulayani.

Baim menyewakan kami mobil dan sopir, dia menuntun dari mobil satu lagi.

"Lo mau ke mana dulu? *Check-in* dulu, istirahat?"

"Ke rumah Bapak, To."

"Jam segini dia belum di rumah. Baim udah punya jadwal kegiatan bapak lo sehari-hari..."

"Gue mau lihat rumahnya aja dulu."

"Oke."

Aku mau lihat di mana dia hidup. Bagaimana dia

hidup. Aku mau lihat apa yang Bapak dapat dari meninggalkan aku dan Ibu. Aku butuh tahu.

Empat puluh menit dari Bandara Kualanamu ke pusat kota Medan lewat tol ditambah tiga puluh menit menyusuri jalan demi jalan yang tidak kukenal, kami sampai di sebuah kompleks perumahan, melewati gerbang dengan satpam yang tidak memeriksa siapa yang lewat, sibuk dengan mangkuk makanannya.

Lima belokan, jam satu siang, mobil kami berhenti di satu jalan, mengikuti mobil Baim di depan. Ponsel Tito berbunyi.

"Yang putih? Pagar putih?"

Aku melihat ke luar jendela, menemukan satu-satunya rumah bercat putih di jalan itu. Lebar rumahnya mungkin dua belas meter, tanpa pagar. Halaman kecil di depan namun asri dengan tanaman yang terawat baik. Satu mobil Innova di *carport*.

"Itu ada mobilnya, To."

"Iya, tapi Bapak lo nggak di rumah. Ada mobil satu lagi yang biasa dia pakai kata Baim."

Seperti rumah-rumah lain di perumahan ini sejak tadi kami masuk, suasananya sepi. Tidak ada anak-anak yang berkeliaran di jalan atau penjual makanan yang lewat. Semua pintu tertutup rapat.

Layaknya detektif di film yang sedang mengintai, mataku lekat memperhatikan rumah itu. Entah apa yang ingin kucari. Tanda-tanda penderitaan supaya sepadan dengan sengsaranya Ibu ditinggal Bapak? Tanda-tanda kebahagiaan sempurna supaya paling tidak kepergian Bapak jadi terasa masuk akal?

"Va..."

"Bentar lagi, To."

Satu motor tiba-tiba berhenti di depan rumah, ojek *online*. Pengendaranya turun, menelepon. Dalam beberapa detik, pintu rumah terbuka, seorang perempuan keluar mengenakan *T-shirt* dan celana pendek, usianya mungkin awal dua puluhan. Dia menyambut uluran kantong plastik, sepertinya makanan. Wajahnya senyum lebar, ceria, bibirnya bisa kubaca mengucapkan terima kasih, lantas dia kembali ke dalam. Pintu ditutup.

"Kata Baim, itu anaknya," ujar Tito, dari tadi ponselnya masih terus terhubung.

Itu adik tiriku.

Penggantiku ya, Pak?

"Mau ke hotel dulu? Istirahat?" Tito menawarkan. Segala emosi yang menggelegak di dalam kutahan mati-matian agar tidak sampai ke mukaku, tapi mungkin Tito tetap bisa membaca.

Aku menggeleng.

"Kita boleh lihat kantornya, To?"

"Sekarang?"

"Iya, sekarang."

Sains, lewat riset, sudah membuktikan bahwa otak manusia mulai merekam memori bahkan sejak dalam kandungan, dua puluh minggu setelah pembuahan. Di antara semua sensasi yang bersentuhan dengan indra, aroma itu pemicu ingatan paling kuat karena *olfactory nerve* letaknya dekat dengan *amygdala* yang menyimpan *emotional memory* dan bertetangga juga dengan *hippocampus*, bagian otak yang menyimpan memori

sebagai informasi. Mencium atau tercium sesuatu bisa dengan cepat mengingatkanmu akan hal, peristiwa, dan orang. Wangi parfum yang seketika menerbangkan pikiranmu ke seseorang yang seharusnya sudah lama kaulupakan. Harumnya *kaasstengels* yang membuat rindu nenek yang biasa membuatkan. Bau khas daging mentah yang membawamu ke satu pagi waktu kecil ketika ibumu mengajak berbelanja di pasar tradisional, kau menutup hidung, ibumu tertawa, amis dan panas membuatmu gerah.

Tidak seperti penciuman, pendengaran ternyata lemah dalam perkara ingat-mengingat. Katanya, kau cuma bisa mengingat seperlima dari yang kaudengar. Mungkin dari situ lahir istilah masuk kuping kiri, keluar kuping kanan.

Ada juga studi yang bilang bahwa ketika kau melewati

pintu, untuk keluar atau masuk, pintu itu berfungsi jadi *event boundary* yang bisa membuatmu lupa tadinya sedang memikirkan apa, makanya sering kejadian pas kita masuk ruangan tiba-tiba tertegun, "Tadi aku mau ngapain ya?"

Kalau bicara mata, teorinya puncak kemampuanmu mengingat wajah orang lain itu di usia 30 sampai 34, setelah itu pelan-pelan kau akan mulai mudah lupa. Wajah-wajah baru yang kautemui setelah itu mungkin akan lebih mudah terlupakan. Anehnya, ini masih perkara mata, kau akan lebih mudah mengingat-ingat hal di masa lalu saat matamu tertutup.

Mau tahu apa yang juga aneh? Ini, aku ini, menunggu di dalam mobil di gedung parkir, menunggu Bapak, dan yang berkelebat di otakku justru bermacam fakta dan teori tentang ingatan, dulu pernah kupelajari sewaktu riset peran. Satu jam di sini, dan selama satu jam ini, satu per satu bergantian ia muncul, entah kenapa dan entah

buat apa. Aku duduk diam mengingat itu semua sambil memandangi satu sedan hitam yang terparkir berjarak tiga mobil di seberang. Mobil yang katanya mobil Bapak.

'Hey, you okay?' Lara mengirim pesan.

'Masih nunggu, Ra. Belum ketemuan.'

'Call me anytime, okay? Jam berapa aja, gue siap dengerin.'

'Ntar gue ganggu jam-jamnya lo lagi akrobat di ranjang.'

'Bodo amat, gue tendang dulu si Tyo ntar, gue setrap di pojokan kamar.'

Candaan secuil aku dan Lara sejenak memberiku senyum. Sekejap. Dalam hitungan detik, seluruh sadarku memilih kembali fokus ke sedan itu. Honda City hitam, bersih mengilap, terlihat masih baru, aku sampai hafal nomor platnya. Kata Tito, sesuai informasi dari Baim, Bapak biasanya pulang kerja jam setengah lima. Aku punya tiga puluh menit untuk menimbang-nimbang, untuk entah keberapa kalinya, apa yang sepantasnya kukatakan. Apa yang bisa dan harus dan layak dan pantas. Dari mana aku memulai. Caraku memulai. Apa aku marah, sedih, kecewa, berharap, penasaran, gusar, yang kurasa ini saja belum sanggup kuberi nama. Apa mesti kuberi nama? Ada gunanya jika kuberi nama? Dengan atau tanpa nama, apakah boleh kulampiaskan atau mesti kutahan? *And here's the most fucked up thing of it all, to whom am I asking all these questions?* Aku bertanya ini semua ke siapa? Ke langit, ke semesta, ke Tuhan, ke diriku sendiri, ke siapa? Riuh ini harus kudiamkan dengan apa?

"Va, ini minum dulu." Tito menyodorkan sebotol air mineral.

Dia muncul. Jam tanganku masih empat lewat dua puluh lima dan jam digital di dasbor mobil masih 4.28 tapi bukan itu masalahnya. Lelaki itu muncul, keluar dari pintu kaca berjalan menuju mobilnya, dan itu lelaki yang sama dengan yang kulihat di bandara.

"Bapak!"

Aku turun dari mobil, berseru kencang. Dia menoleh. Terkejut.

"Bapak, ini Ava..."

"Kamu ngapain ke sini?" desisnya, wajahnya panik, nada suaranya marah. "Kamu ngapain kejar-kejar saya di sini? Ini kantor saya..."

"Bapak, ini Ava...

"Kamu nggak boleh di sini," potongnya, menarik tanganku sampai kami tersembunyi di balik pilar, pandangannya menghunjam. "Ini kantor saya, nanti kalau orang lihat, saya gimana?"

Dalam perih yang menjalar karena diperlakukan seperti itu oleh bapak sendiri, ada rasa lega yang menyelip karena akhirnya, lewat perlakuannya, dia mengakui dia Bapak. Dia tidak ingkar dan berpura-pura seperti di bandara dulu.

"Kamu ngapain ke sini? Saya udah punya keluarga, udah punya urusan sendiri..."

"Ava nggak mau apa-apa dari Bapak," aku menyela. Apa nama nada suaraku ini? Sedih? Putus asa? Nelangsa? Aku tidak tahu. Suaraku tercekat. "Ava cuma mau nanya, Pak. Bapak kenapa dulu ninggalin Ava dan Ibu? Bapak kenapa nggak pernah pulang?"

Pertanyaan yang lebih seperti permintaan itu ditanggapi Bapak dengan menghela napas. Dia mengurut dahinya, gelisah.

"Ava cuma mau nanya itu, Pak."

Kalau aku perlu berlutut, aku akan berlutut. Aku cuma ingin tahu. Aku butuh tahu.

"Ibu kamu dulu simpanan saya."

Dia ucapkan itu seperti menghunus pisau. Kalimat itu seperti pisau.

"Ibu kamu istri kedua saya. Saya udah punya keluarga, punya istri, punya anak. Saya nggak bisa terus-terusan sama ibu kamu."

Pisau itu merobek-robek semua kenangan yang kupunya, menikamku sampai bungkam.

Suaranya jelas sekaligus mendengung. Ruangan ini sepi sekaligus ramai. Hening sekaligus gaduh. Jantungku berhenti sekaligus berdetak kencang. Lantai ini kokoh diam sekaligus berguncang.

"Saya minta tolong jangan cari-cari saya lagi. Kamu dan ibu kamu juga udah hidup enak, kan? Kamu udah sukses..."

"Ibu udah nggak ada, Pak." Suaraku bergetar. "Ibu udah meninggal."

Bapak tertegun, sesaat. Cuma sesaat.

"Kamu udah sukses, udah kaya, terkenal. Kamu nggak butuh saya."

Dengan ujaran yang disampaikannya seperti sabda itu, Bapak masuk ke mobilnya. Terdengar mesin dihidupkan, mobil dimundurkan, decit ban, dan deru mesin.

Aku jatuh surut berlutut di lantai, luruh sesenggukan tanpa suara. Sore ini aku diajari sesuatu yang ternyata jauh lebih menyakitkan daripada tidak diingat.

Diingat tapi tidak diinginkan.

33

"BU, kalau abis tahajud itu Ibu doa lama banget, doa apa, sih?"

"Ada doa khususnya, mau Ibu ajarin?"

Aku mengangguk.

"Allâhumma rabbana lakal hamdu. Anta qayyimus samâwâti wal ardhi wa man fî hinna. Wa lakal hamdu anta malikus samâwâti wal ardhi wa man fî hinna..." Ibu lanjut membacakan doa yang panjang, terlalu panjang untuk kuhafal.

"Panjang banget sih, Bu," aku memotong. "Bahasa Indonesia-nya aja deh biar gampang."

"Kalau pelan-pelan hafalinnya bisa, kok. Nanti Ibu ajarin."

"Bahasa Indonesia-nya aja dulu, Bu. Biar aku catat."

"Ya udah."

"Bentar, aku ambil buku dulu."

"Udah?"

"Bu, pulpen aku yang biru mana ya?"

"Kan biasanya kamu taruh di tempat yang biasa."

"Nggak ada, udah aku bongkar nih."

"Pake pulpen lain aja dulu. Udah, buruan sini."

"Iya, iya." Aku duduk bersila di depan Ibu. "Udah."

"Ya Allah, Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, Engkau penegak langit, bumi, dan makhluk di dalamnya."

"Bu, pelan-pelan ya. Susah ini nulisnya di paha."

"Ya itu, di meja tamu aja. Udah?"

"Oke, lanjut, Bu."

"Ibu ulang dari awal ya."

Aku mengangguk.

"Ya Allah, Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, Engkau penegak langit, bumi, dan makhluk di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau penguasa langit, bumi, dan makhluk di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau cahaya langit, bumi, dan makhluk di dalamnya."

Aku ingat mulutku ikut komat-kamit mengulangi yang diucapkan Ibu sembari mencatat.

"Segala puji bagi-Mu, Engkau Maha Benar. Janji-Mu benar. Pertemuan dengan-Mu kelak itu benar. Firman-Mu benar adanya. Surga itu nyata. Neraka pun demikian. Para nabi itu benar. Demikian pula Nabi Muhammad SAW itu benar. Hari Kiamat itu benar."

Aku ingat sesekali menyela saat Ibu mendiktekannya terlalu cepat.

"Ya Tuhanku, hanya kepada-Mu aku berserah. Hanya kepada-Mu juga aku beriman. Kepada-Mu aku pasrah. Hanya kepada-Mu aku kembali. Karena-Mu aku rela bertikai. Hanya pada-Mu dasar putusanku. Karenanya ampuni dosaku yang telah lalu dan yang terkemudian,

dosa yang kusembunyikan dan yang kunyatakan, dan dosa lain yang lebih Kau ketahui ketimbang aku. Engkau Yang Maha Terdahulu dan Engkau Yang Maha Terkemudian. Tiada Tuhan selain Engkau. Tiada daya upaya dan kekuatan selain pertolongan Allah."

Di lantai kamarku, di atas sajadah Ibu, memakai mukena Ibu, mukena yang dulu kubelikan itu, mukena yang dipakai Ibu di salat terakhirnya, jam setengah dua dini hari aku berbaring, meringkuk, mengingat semuanya. Aku masih ingat semuanya.

"Panjang banget, Bu, pegel aku nyatetnya."

Aku ingat tawa Ibu, senyumnya memandangiku.

"Bu, tapi Allah kan Maha Tahu ya."

"Iya."

"Kalau gitu, nggak usah pakai doa juga Allah udah tahu maunya aku, maunya Ibu. Kenapa harus berdoa?"

Aku ingat senyum Ibu. Mata teduh Ibu.

"Allah sedang mengajarkan kerendahan hati, Va."

Aku ingat rasa jari-jari Ibu yang membelai rambutku. Aku ingat.

"Allah yang Maha Tahu aja masih mau dengerin kita, masih nyuruh kita berdoa padahal Dia udah tahu isi hati kita. Masa kita yang cuma manusia nggak mau dengerin orang lain? Allah sedang mencontohkan kerendahan hati, Nak."

Aku ingat, Bu, dan aku rindu Ibu.

Ini yang kumau. Aku mau Allah mengampuni semua dosa Ibu. Aku mau Allah memaafkan semua salah Ibu. Aku mau Allah cuma mengingat yang baik-baik tentang Ibu. Aku mau Ibu tenang. Aku mau Ibu bahagia. Aku mau Ibu diberi hak masuk surga. Aku mau aku bisa terus ingat semua tentang Ibu.

Dan ini yang kuminta ke Tuhan, Bu.

Aku minta supaya aku cukup mengingat yang perlu diingat.

Termasuk tentang Bapak.

34

WHEN you're trying to ignore everything, you notice everything. Makin kau berusaha tidak melihat, tidak mendengar, tidak merasa, makin berkeras semuanya menuntut dilihat, didengar, dan dirasa, menolak dikesampingkan, dan upayamu untuk kebal berujung sia-sia.

Tito memperlakukanku seperti porselen rapuh yang sewaktu-waktu bisa pecah. Dia menjaga ucapannya, dia menjaga jadwalku, dia jaga perasaanku, dia jaga topik pembicaraannya, aku tahu. Di parkiran sore itu, setelah lari menghampiri dan berjongkok di depanku, dia juga tidak bilang apa-apa kecuali, "Lo mau pulang sekarang?" Dia ucapkan dengan hati-hati, kutanggapi dengan anggukan yang bercampur dengan naik-turunnya bahuku karena sesenggukan, dan kami melesat ke bandara, mencari pesawat apa pun yang bisa menerbangkanku pulang malam itu juga, disodorkannya kacamata hitam di

mobil untuk kupakai, menyembunyikan apa yang perlu kusembunyikan.

Lara datang ke rumah keesokan paginya. Dia peluk aku, selama mungkin, seerat mungkin sampai air mataku kering, dia buatkan aku sarapan, dia tunggui aku makan, mandi, berpakaian. Tidak ada satu kata pun tentang Bapak, dia cuma mengurusiku dan mendampingiku sebagai seorang sahabat. Tidak ada satu kata pun tentang Bapak.

And I get it. This is not like grief over death. Jika ada yang meninggal, kau bisa dengan lancar langsung menyampaikan turut berdukacita, *innalillahi wainnaillaihi rajiun,* semoga almarhum diberi tempat terbaik di sisi Tuhan, dan semoga keluarga yang ditinggalkan diberi kesabaran dan ketabahan. Ada doanya, ada *template* bakunya. *God forbid*, bahkan ada yang membuatkan stiker dan GIF-nya jadi tinggal dikirimkan dalam pesan, seakan-akan jarimu terlalu sibuk dan kelelahan untuk mengetik sendiri semua doa dan penghiburan itu yang hanya perlu waktu sekian detik.

But there is no template for this. Tito dan Lara bisa bilang apa? *I'm sorry your father is an asshole? I'm sorry your father left you and disown you? I'm sorry your father broke everything that you know about you and your mother?* Andaipun pemikiran itu ada dalam benak mereka, ia tidak akan sampai di bibir dan terucap karena semuanya tidak punya fungsi apa-apa kecuali menggarami luka.

Jadi kubiarkan mereka melakukan apa yang mereka rasa perlu dilakukan.

"Va, Bu Ani dari Yayasan Perempuan Kuat ngundang

lo jadi pembicara di Hari Perempuan Sedunia, topiknya perempuan bersatu melawan kekerasan seksual. Lo mau? Maksud gue, kalau lo merasa agak berat bahas ini, nanti gue bilang jadwal lo bentrok."

Tito yang menanyakan semuanya penuh hati-hati, menjagai.

"Nyet, lo yang *pepperoni,* kan?"

Lara yang mengobrol dengan santai dan kasual, tapi aku tahu diam-diam sambil menghangatkan pizza di *microwave* atau di sela-sela percakapan, dia sesekali memandangiku, sedetik atau dua detik, ada khawatir, ada sayang. Mungkin juga kasihan. Kubiarkan mereka mengisyaratkan peduli dengan cara mereka masing-masing karena aku tahu, ini rasa yang asing dan pelik untuk dicerna dan ditunjukkan.

Dan hidup tidak menunggu. Hidup tidak menunggu kau pulih. Waktu tidak berhenti bergulir sementara kau mengobati perih. *What did I once say, life is basically high school?* Paling tidak saat sekolah, ada jam istirahat dan hari libur yang memberi kepastian jeda. Hidup tidak memberi jeda sampai satu urusanmu selesai sebelum melemparkan urusan-urusan lain ke arahmu layaknya bola dan kau pontang-panting mengejar sambil memutuskan mana yang mau ditangkap dan mana yang harus ditangkis dan mana yang bisa dibiarkan jatuh ke lantai untuk dipungut nanti-nanti.

I'm rambling again, aren't I? I know, I know. Fuck, let's see. Mana *earphones*-ku? *Playlist.* Jonny Greenwood. *House of Woodcock* dari *soundtrack Phantom Thread,* harusnya cukup *intoxicating* untuk membungkam gaduh dan riuh di kepala ini meski cuma sementara. Pianonya. *Strings section*-nya. Dimulai lembut melantun lalu pelan-

pelan di detik ke-59 menjelma megah seperti opera. *It's one of the most beautiful scores ever written to drive a story*. Dengan mata tertutup, satu *track* ini adalah teman yang kudengarkan berulang-ulang sepanjang perjalanan ke bandara. *For 80 minutes, it's just Jonny and me. Just Jonny and me.*

Mobil melambat, mataku kubuka. Kami mengantre di belakang belasan mobil lain menuju terminal paling ujung. Tito dan Manda asyik mengobrol, membahas entah apa, Manda senyum-senyum sendiri. Kulepas *earphones*-ku.

"Lo kenapa senyum-senyum mesem-mesem gitu, Nda?"

"Lagi kesenangan dia, Va," cetus Tito.

"Eh, Mbak, tau nggak lo ini Mas Tito baru dikabarin, Pak Eric nggak jadi ke acara ini, tiba-tiba ada urusan sama OJK atau apa gitu."

"Terus? Ini acaranya tetap jalan?"

"Ya jalan. Tebak dong yang gantiin siapa." Manda nyengir lebar. "Pak Raga."

The lies we tell ourselves. Bagus ya frasanya? *I like the sound of it on my lips. The lies we tell ourselves*. Literal namun puitis. Indah, tapi seperti banyak hal-hal indah, ia membungkus pahit. Bohong-bohong besar dan kecil yang kauceritakan ke diri sendiri itu ibarat kertas kado yang kaupilih baik-baik, yang dengan apik mampu merahasiakan kebenaran dan realitas yang belum layak digambarkan dengan kata cantik.

"Mbak Ava, aku jelasin ulang sedikit tentang acara hari ini boleh ya? Seperti yang sudah kita bahas di *meeting* waktu itu, malam ini kita mengundang lima belas nasabah *high-net-worth individuals* kita dengan pasangannya masing-masing untuk *seven course dinner*, semuanya kita terbangkan ke sini, kita jamu. Nanti *setting*-nya *long table*, Mbak Ava di ujung yang satu, Pak Raga di ujung satu lagi. Harusnya Pak Eric, tapi beliau mendadak ada acara yang tidak bisa ditinggal jadi Pak Raga yang menggantikan. Akan ada iringan piano, makan malam sambil ngobrol, *build connections with them*, kita juga akan memperkenalkan CapitalYou secara personal, beda dengan *grand launching* kita waktu itu. Pak Raga nanti akan *lead the conversation* tentang CapitalYou, Mbak Ava tinggal *follow along* aja. *Should be a nice, formal but relaxed evening.*"

So, what are the lies we tell ourselves? Apa saja dustanya? *"I'm fine,"* ini yang paling sering, saking seringnya kau mungkin menganggapnya bukan bohong, cuma basa-basi biasa. Nggak apa-apa. Besok-besok juga bakal lupa, kok. Mungkin kalau nggak terlalu kupikirkan, semuanya lama-lama juga akan hilang. Nggak penting. Udah lewat juga. Aku nggak punya pilihan. *I'm okay. It's okay.*

"Kita mulai jam tujuh malam, nasabah-nasabah kita ini biasanya *on time,* kok. Ini Pak Raga baru *landing*, nanti saya langsung koordinasi ya biar barengan ke ruang *gala dinner*-nya."

The lies we tell ourselves. Lancang ya? Berani-beraninya aku mengatasnamakan kita, memakai kata kita di saat sebenarnya aku sedang bicara tentang aku. Bohongku, pura-puraku. *The lies I tell myself.*

"Hai, Ava. Apa kabar?"

"I'm great, Pak Raga."

"Great. Shall we?"

Kabarku baik. Aku nggak memikirkan tentang awal Ibu dan Bapak setiap hari. Apa permulaannya. Aku nggak bertanya-tanya apa Ibu tahu Bapak sudah punya istri. Aku nggak berusaha membedah kenangan masa kecilku, memilah-milah mana Bapak yang tulus dan mana yang pura-pura. Aku nggak apa-apa. Aku cuma mengingat yang perlu diingat. *The lies I tell myself.*

"*For the fish, we'll have darnes de saumon grillée sauce béarnaise. That is salmon cutlet grilled with an egg-and-butter based sauce flavored with taragon.*"

Dan membohongi diri sendiri itu gampang, kan? Gampang banget. Cukup dengan menyadari realitas dan rasa apa yang ingin kauingkari lalu kauputarbalikkan sesukamu. Kau sesungguhnya sedih, tinggal mengaku tidak apa-apa. Kau merasa dingin, tinggal bilang panas. Kau sejujurnya rindu, tapi bilang saja kau sudah lupa. Inginmu, bisa kaujadikan sesuatu yang kau tidak lagi mau.

"Mbak Ava, film terbarunya kapan rilis? Capital nih harusnya bisa undang kita-kita untuk nonton. *Special screening.*"

"Oktober rencananya, Pak William. *Premiere*-nya kali ini di Busan International Film Festival."

"Terbang ke Busan dong kita. Gimana, Pak Raga? Sekali-sekali *break* mikirin bisnis kita."

"Bisa kita atur nanti, Pak William."

"Sekali-sekali terbang bukan buat *sign deal* ya, Will. Nonton."

"Nah."

But at the end of the day, that's all they are, right? Bohong itu adalah bohong. Cuma tipu muslihat percuma karena yang ingin diperdaya adalah diri sendiri, orang yang paling tahu bahwa itu bohong. Jadi kalau ada yang pantas disebut perbuatan paling tolol sedunia, itu membohongi diri sendiri. Dan orang yang membohongi dirinya sendiri, sudah tahu kan apa sebutannya?

Tolol. Aku orangnya.

"Ava?"

Di pelataran luas bagian belakang hotel yang langsung menghadap Samudra Hindia itu, Raga menghampiri.

"Hey."

"Hey."

Dia sudah berganti dari tuksedonya, aku sudah lama melepas gaun dan menghapus *makeup*-ku.

"Belum tidur?"

Dia menanyakan yang sudah jelas terlihat.

"Nggak bisa tidur."

Aku menjawab jujur. Kejujuran pertamaku malam ini.

"*Thank you for tonight.* Nasabah-nasabahnya pada senang banget."

"*It's my job,*" jawabku. Juga jujur. "*Thank you for having me.*"

Di pelataran tanpa saksi kecuali langit dan bintang-bintangnya, ada banyak kejujuran lain dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan yang seharusnya akhirnya menemukan ruangnya untuk dibebaskan.

"Aku ke dalam duluan ya. *It's late.*"

Tapi kuputuskan dua kejujuran dulu sudah cukup malam ini.

"Ava, aku pengin kita melanjutkan yang sudah kita mulai."

Lugas dan tergesa-gesa, dicetuskannya kalimat itu seperti sesuatu yang sudah lama menunggu untuk dilampiaskan, menghentikan langkahku.

Aku membalik badan. Raga masih berdiri di tempatnya, memandangiku.

"Aku nggak pengin cerita kita selesai," dia melanjutkan.

Sejenak, aku diam. Lalu kubalas tatapannya.

"Kamu tahu nggak, di skenario film itu ada delapan *sequences*. Di *sequence* satu, penonton diperkenalkan karakternya siapa aja, terutama karakter utamanya, kehidupan sehari-harinya gimana. Di ujung *sequence* satu ada yang namanya *inciting incident*, satu peristiwa yang mengubah *status quo* si karakter. *Inciting incident* itu menghantarkan cerita si karakter ke *sequence* dua, dia mulai punya *doubts*, mulai merasa ada yang hilang dari hidupnya, mulai bikin keputusan-keputusan untuk mengalahkan *doubts*-nya itu. Di *sequence* tiga, perjalanannya dimulai. Dia berjuang mati-matian untuk bisa meraih yang dia mau. *Promise of the premise.*"

Raga terus menatapku, mendengarkanku.

"Di *sequence* empat, dia berhasil. *But no.* Dia pikir dia berhasil. *False victory.*" Aku tersenyum miris. Menarik napas. "Dia pikir dia udah mendapatkan yang dia mau padahal ada *sequence* lima, *bigger problem.* Dia bingung, dia jatuh, dia patah. *Sequence* enam, dia sampai di *rock bottom.* Terpuruk. Di *sequence* tujuh, dia bangkit, *revival* nama *sequence*-nya, karena siapa juga yang mau nonton film yang karakternya cuma berakhir di *rock bottom,*

kan? Jadi dia bangkit, dia lakukan *final action*, dan kita sampai di *ending*. *Sequence* delapan, *resolution*. Si karakter akhirnya mendapatkan apa yang dia mau, atau disadarkan apa yang dia butuhkan dan itu yang dia dapatkan."

Kuliahku yang entah dari mana asal muasalnya itu selesai, dan mataku yang sempat menerawang ke mana-mana selama aku berbicara kembali menemukan mata Raga. "*Now tell me*, Ga, cerita kita ini sampai di *sequence* mana?"

Cerita kita yang kamu tidak ingin selesai itu ada di mana? Kita ada di mana?

"Cerita kita bukan film, Va. Kamu dan aku nggak tunduk sama aturan *sequences*. Cerita kita tergantung keputusan kita sendiri."

Dia menandaskan, aku diam, menunduk.

"Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kenapa kamu masih mau kita lanjut? Aku udah pernah bohongin kamu, lama, berulang-ulang. Kenapa, Ga?"

"Aku nggak bisa berhenti sayang sama kamu."

Harusnya, seharusnya, kalimat itu berasa seperti dekapan erat yang terus menuntut berpaut. Harusnya. Tetapi aku yang sekarang tidak bisa lagi memaknai itu dengan naif. Belum, Ga, bukan nggak bisa. Pada kenyataannya dan pada akhirnya, semuanya juga akan menemukan alasannya untuk berhenti menyayangi, bahkan bapakku sendiri.

"Nanti juga kamu akan berhenti sayang, Ga." Yang ada di dalam lubuk hatiku terucap. "Banyak alasannya

untuk nanti kamu berhenti sayang. Memangnya kamu bisa terima hidup aku yang begini? Pindah dari satu peran ke peran lain, hari ini dengan yang ini, besok dengan yang lain. Selama syuting harus bisa meyakinkan terlihat jatuh cinta dan mencintai orang lain. Selalu jadi perhatian orang, semua urusanku jadi urusan orang. Aku dekat dengan siapa juga jadi komoditas, bahan omongan orang-orang. Nggak boleh sedih, nggak boleh marah, nggak boleh apa-apa kecuali senyum bahagia buat orang-orang. Semuanya dihakimi. Mau jadi diri sendiri aja harus menyamar, harus sembunyi-sembunyi. Tiap selesai memikul peran, harus menyepi kayak orang gila, mengasingkan diri dari semua orang, membongkar diri sendiri biar bisa balik lagi ke aku yang aku. Bisa kamu terima orang yang hidupnya begitu? Kamu..." Aku tercekat sesaat. "Kamu bisa terima anak yang disebut bapaknya sendiri ini cuma anak simpanan, yang dia buang, dia nggak mau punya urusan lagi. Kamu bisa terima?"

Tanpa bisa ditawar dan ditahan, semua kejujuran itu tertumpah bersama mataku yang basah.

Raga berjalan mendekat. Aku tahu dia ingin memeluk tapi dia berhenti, membaca bahasa tubuhku yang menolak didekati.

"Aku bisa terima, Ava," katanya. "Kamu yang kayaknya sulit menerima diri kamu sendiri."

There it is. Cuma sekian menit dan dia sudah mampu menyimpulkan alasannya untuk bisa berhenti menyayangi. Aku menunduk, senyumku getir.

"Good night, Ga."

Di pelataran hotel bintang tujuh yang konon dijuluki

teras nirwana, aku mengucapkan selamat tinggal ke Raga dan bahagia yang mungkin bisa kupunya tapi aku tahu itu fana, cuma sementara.

"Yang mau aku omongin belum selesai."

Suara Raga menahan kakiku. Aku masih memunggunginya sewaktu satu kalimat lalu terlontar dari bibirnya.

"Aku ingin jadi orang yang menemani kamu menerima diri kamu sendiri, kalau kamu izinkan."

35

JAKARTA sekitar Bundaran HI di Sabtu malam itu salah satu pemandangan paling menyenangkan di dunia, ya? Waktu dan tempat sama-sama sepakat memberikan ruang ke semua orang untuk merayakan hidup dengan caranya masing-masing. Gelap dan gemerlap akur menelan semua masalah dalam sekejap, dan orang-orang yang ada semuanya merdeka untuk tertawa, makan, berkumpul dengan orang yang mereka inginkan, menikmati yang ada dan yang terlihat. Yang dirasa kurang dan yang masih diinginkan seketika menguap. Tertawa itu cukup. Menghabiskan malam bertukar cerita dengan sahabat itu cukup. Berfoto-foto memenuhi galeri itu cukup. Berbagi seporsi sate kacang dan dua gelas es teh manis dengan pasangan itu cukup.

Di museum, ada kurator yang tugasnya membangun koleksi karya seni dan memilih seniman mana dan karya yang mana yang akan ditampilkan, tema apa,

disandingkan dengan apa dan siapa di area ekshibisi yang mana. Pameran kebahagiaan, *exhibition of happiness*, begitu aku akan menyebut pemandangan di depanku kalau saja aku bukan aktris tapi penulis. Pameran yang sedang kusaksikan ini tidak perlu kurator. Semua orang di sini berhak mengkurasi bahagianya sendiri, tidak butuh diatur seperti apa dan yang mana, tidak peduli harus disandingkan dengan siapa. Bahagia di sini tidak terikat aturan.

Seseorang juga pernah mengajariku bahwa semua hal dalam hidup ini adalah *risks* dan *rewards* yang berpasangan. Semuanya ada imbalannya tapi ada juga risikonya. Aturan itu juga tidak berlaku di sini malam ini. Yang kulihat cuma *rewards*, tanpa *risks*.

Satu tangan terulur, menyodorkan es krim. Tangan milik orang yang dulu mengajariku konsep *risks and rewards* itu.

"*Thank you*," kusambut, tersenyum lebar.

Dia duduk di sebelahku, di undakan depan Grand Hyatt, Bundaran HI di seberang kami.

"Ada ya orang yang baru ngabisin nasi uduk Babe Rahman tiga bungkus terus tiba-tiba minta es krim," ledeknya.

"*Shut up.*"

Aku membuka plastik pembungkus es krimku, mulai menjilat. Yang di sebelahku juga mengeluarkan es krim dari saku jaketnya.

"Kamu beli juga? Ngeledekin tapi ikut beli ih."

"Ya iyalah, masa aku kebagian beliin doang."

Beberapa menit sekali, air mancur di bundaran menyembur dan menari-nari. Cipratan airnya mengenai beberapa orang yang duduk terlalu dekat, namun alih-alih

jengkel pakaiannya basah, mereka tertawa-tawa. Senyumku mengamati itu ikut membuat yang di sebelahku tersenyum.

"Dulu, waktu aku nuduh kamu nguntit itu, satpam Keraton bilang kamu juga suka jalan kaki keluar malam-malam," aku tiba-tiba teringat. "Ngapain, Ga?"

"Nggak ada, iseng jalan aja."

"Iseng?"

"Iya. Cari angin," jawabnya. "Tapi kalau sekarang agak males sih ya, ada pemandangan yang agak ganggu di belakang."

Aku menoleh ke arah yang dia maksud. Di situ ada layar LED raksasa menempel di dinding *mall*, menampilkan wajahku.

"Sialan!"

Raga tertawa.

Menjelang tengah malam, kerumunan itu bukannya mengurai namun justru semakin ramai. Tepat jam dua belas, alarm di ponselnya berbunyi.

"Happy birthday," bisiknya ke telingaku.

Aku menoleh, membawa mata kami bertemu. Tersenyum, kupegang tangannya. *"Thank you, Sayang."*

"Jangan cium aku di sini ya, nggak enak nanti ada yang ngeliat terus ngenalin kamu, kelar kita masuk akun gosip atau acara-acara gosip artis itu."

"Ge-eran amat ya mau dicium di sini."

"Aku hafal mata kamu kalau udah mau nyium."

Pekikan mengaduh diikuti tawa pecah mengalihkan perhatian kami ke air mancur bundaran. Ada yang main dorong-dorongan dan sepertinya terpeleset, tercebur basah kuyup ditertawakan teman-temannya.

"Ga?"

"Hm?"

"Kamu memilih aku itu *risks*-nya banyak banget, aku tahu, kamu tahu. *Rewards*-nya apa sampai kamu merasa *risks*-nya sepadan?"

Dia tidak menjawab, cuma tersenyum, mengeratkan pertautan jemari kami.

"Jawab ih, senyum mulu."

"Kamu tuh malam ini banyak banget ya ingin tahunya?"

Hanya itu yang dia ucapkan, masih tersenyum.

Jam setengah satu dini hari, berjalan kaki, dia mengantarku kembali ke hotel, masa menyepiku seusai syuting film terakhir belum selesai. Malam ini hanyalah dua jam pengecualian yang kami sepakati untuk merayakan ulang tahunku dengan cara kami.

"*You look fine*. Nggak mau aku jemput besok aja?" tawarnya.

"Tiga hari lagi ya."

Raga mengangguk.

Di depan lift, sebelum kami berpisah, dia mencopot topiku, diciumnya keningku.

Hidup tidak pernah berhenti menyimpan misteri, menyembunyikan arti, tidak selalu memberikan jawaban atas setiap pertanyaan, dan sementara itu, pertanyaan baru akan terus lahir, menuntut dan menagih jawaban. Malam ini, masuk ke lift dilepas tatapan sejuknya, kembali ke kamarku dan memandangi langit Jakarta dini hari dan lampu-lampu di luar sana, sendiri, aku mengerti pertanyaanku ke dia tadi memang tidak perlu dijawab. Kenapa kita berani jatuh cinta, berani memilih mencintai

seseorang meski risikonya terlalu besar, mungkin kadang-kadang membiak dan membengkar melampaui besarnya cinta itu sendiri? Dalam senyap, sesuatu yang menjalar di relung hatiku yang menjawab.

Karena tidak ada yang mengalahkan rasanya menerima dan diterima, mencintai dan dicintai.

Apa adanya.

Tanpa tetapi.

"I believe that a creative career is only as good as the risks that you take with it."

—Cate Blanchett

Acknowledgments

Even after all these years, there are countless moments in my life where I feel I'm not good enough. Times where I question everything. With all this restlessness in my head, I started writing *Heartbreak Motel* in 2018. This book was my new Mount Everest that I climbed word by word for three years. Three crazy, unparalleled, sometimes painful, but nevertheless beautiful years. For the birth of this book, I would like to convey my utmost gratitude to the followings who made those three years possible:

Reza Rahadian, for our hours and hours of conversations about acting, about life, about the passion that drives an actor, about understanding what matters.

Raihaanun, for our long and fun heart-to-heart on what acting truly means, what telling a story through movies truly embodies, for sharing her brilliant approaches to any role.

Adinia Wirasti, Marsha Timothy, and Hannah Al Rashid for our discussions about being an actor, the preparations and the aftermath, tackling roles that require particular groomings, and many more.

Ernest Prakasa, my go-to-guy when it comes to discussing about the technicalities of making a movie, the whole pre and post production process, including the construction of a screenplay.

Alim Sudio, who teaches me a lot about telling a story as a filmmaker, who always listens and always be there when I need someone to bounce things with.

Chand Parwez Servia and Manoj Punjabi, who taught me so many about filmmaking and the film industry in Indonesia.

Tanya Alissia and Petronella Soan, for their insights on the diamond industry and for the wonderful support from Frank & Co.

Jodie O'tania for the kind support from BMW Indonesia.

Amalia Malik, my best friend who read the manuscript scene after scene, page after page, encouraging me to never give up.

Neddi Sonagar, Calfrina Gultom, Nina Sukanti Ekawati, Korry Sitorus, Sri Rahayu Condrowati, Hirda Umi Derata, and the whole Agame who always support and accept me for who I am from day one.

Bonia Sianipar, who listens to me every day and sticks by my side through thick and thin.

My Gramedia Pustaka Utama family: Siti Gretiani, Anastasia Mustika W., Harriska Adiati, Nina Andiana,

Mardhiana Koesumawati, Dionisius Wisnu, Puji Setiawati Wijaya, and Michelle Maria, and the whole team for their continuous support and belief in my creative journey as a writer.

My parents, Aja Zulham and Dewi Kartini, and my brother Bram Maretta, for their undying, lifelong support and love, no matter what.

Allah SWT, as who and what I am are all because of His blessings. I can't even begin to say how grateful I am for the opportunity that Allah has bestowed upon me to write and to pursue what I love.

Tentang Penulis

IKA NATASSA adalah bankir dengan pengalaman berkarier hampir 20 tahun yang telah jatuh cinta pada menulis sejak kecil. *Heartbreak Motel* menjadi novel kesepuluhnya setelah *A Very Yuppy Wedding* (2007), *Divortiare* (2008), *Antologi Rasa* (2011), *Twivortiare* (2012), *Twivortiare 2* (2014), *Critical Eleven* (2015), *Underground* (2016), *The Architecture of Love* (2016), dan *Susah Sinyal* (2018). Hampir semua novelnya mencatatkan status *bestseller* di Indonesia. Selain itu, dia juga menulis skenario miniseri *Sementara, Selamanya* yang banyak dipuji kritikus serta telah diterbitkan dalam bentuk buku pada 2020.

Lewat novel debutnya, Ika dinominasikan sebagai Penulis Muda Berbakat dalam penghargaan Khatulistiwa Literary Award pada 2008. Tahun 2015, dia ditunjuk menjadi salah satu delegasi Indonesia di Frankfurt Book

Fair. *Antologi Rasa, Twivortiare,* dan *Critical Eleven* telah diadaptasi menjadi film layar lebar, sementara *The Architecture of Love* sedang dalam proses penulisan skenario untuk film layar lebar.

Selain menorehkan prestasi di bidang kepenulisan, dia juga menerima penghargaan The Best Change Agent di Bank Mandiri pada 2008 dan Best Employee in Managerial Category di Bank Mandiri pada 2010. Untuk *agility*-nya menyeimbangkan karier sebagai bankir dan penulis, Ika juga dianugerahi Women Icon Award oleh The Marketeers pada tahun yang sama.

Twitter/Instagram: @ikanatassa
LinkedIn: Ika Natassa

Dalam hidup yang tidak pernah berhenti menyimpan misteri dan menyembunyikan arti, tidak selalu memberikan jawaban atas setiap pertanyaan, dan waktu bergulir—satu jam, satu momen, satu hari, satu minggu, satu bulan—pertanyaan dan permasalahan baru terus lahir sebelum yang lama sempat terurai, Ava menemukan panggilan hati sebagai aktris sejak usianya enam belas tahun. Berpindah dari satu peran ke peran lain—ada yang dia pilih, ada yang memilihnya—Ava berupaya membuat semua yang tidak dipahaminya tentang takdir menjadi terasa masuk akal. Dia tidak peduli bahwa setiap selesai memikul peran, dia harus menyepi, jungkir balik memulihkan diri di satu tempat yang disebutnya Heartbreak Motel.

Di ulang tahunnya yang ketiga puluh, dimulai dari tempat itu, pertanyaan-pertanyaan baru menyergapnya tumpang-tindih, dihadirkan oleh tiga lelaki yang mengisyaratkan sekaligus mengecoh masa lalu, masa kini, dan masa depannya.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksigpu
gramedia.com

NOVEL
17+
622171002
Harga P. Jawa: Rp99.000